AL-HUDA

Sejarah Para Imam

Imam Ali bin Husain

Zainal Abidin as

PENGARANG

BAB 1

PASAL 1
BEBERAPA CATATAN TENTANG IMAM ZAINAL ABIDIN AS

a. Beliau adalah Imam Ali bin Husain, Imam ke-IV Ahlulbait dan kakeknya adalah Imam Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as pengemban wasiat (*washi)* Rasululluh saw, orang pertama yang masuk Islam dan orang pertama yang mengimani risalah beliau. Kedudukan beliau terhadap Rasulullah adalah seperti kedudukan Harun di sisi Musa seperti yang dinyatakan dalam sebuah hadis shahih.[1] Neneknya adalah Fathimah Zahra putri Rasulullah, belahan jiwa rasul, belahan hati beliau sekaligus junjungan wanita alam semesta sebagaimana yang dinyatakan sendiri oleh ayahnya.

b. Ayahnya adalah Imam Husain, salah seorang junjungan pemuda ahli surga, cucu baginda Nabi, dan wewangian serta orang yang dinyatakan Rasululullah saw sebagai,
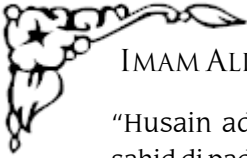
"Husain adalah dariku dan aku dari Husain". Beliau sahid di padang Karbala pada hari Asyura (10 Muharram) demi untuk membela Islam dan kaum Muslim.

c. Imam Ali Zainal Abidin adalah salah satu dari dua belas imam yang telah disebutkan dalam sebuah riwayat yang berasal dari Nabi sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari, Muslim dan kitab lain sebagai berikut: Rasulullah saw bersabda, "Khalifah sesudahku adalah dua belas orang yang semuanya dari kalangan Quraisy."(2)

d. Imam Ali bin Husain as dilahirkan pada tahun 38 H. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa beliau lahir setahun atau dua tahun sebelumnya.

e. Beliau hidup selama kurang lebih 57 tahun. Selama dua atau empat tahun beliau dalam asuhan kakeknya Imam Ali bin Abi Thalib dan setelah itu beliau tumbuh besar di lembaga pendidikan pamannya al-Hasan as dan ayahnya al-Husain as, dua cucu Raslullah. Darinya beliau meneguk intisari pengetahuan kenabian dan meminum air dari sumber mata air Ahlulbait yang suci.

f. Dalam bidang keilmuan beliau sangat menonjol sebagai seorang pemimpin agama dan mercusuar ilmu pengetahuan serta tempat rujukan hukum dalam pengetahuan syariat, sekaligus sebagai model teragung dalam hal kewara'an, ibadah dan ketakwaan. Kaum Muslim seluruhnya mengakui keilmuan, konsistensi dan keutamaan beliau sehingga kaum Muslim yang mengakui hal tersebut akan bergabung ke dalam kelompok orang-orang yang tunduk kepada kepemimpinan dan kefakihan serta eksistensi beliau sebagai sumber rujukan.

g. Kaum Muslim secara umum memiliki keterpautan emosional yang sangat kuat dengan Imam as dan loyalitas ruhaniah yang mendalam kepada beliau. Asas populisme yang beliau bina terbentang di setiap tempat di dunia Islam. Hal tersebut terbukti dalam sebuah haji akbar. Pada haji ini Hisyam bin Abdul Malik juga melaksanakan haji.(3)

h. Kepercayaan umat pada Imam Ali Zainal Abidin – dengan segala perbedaan dan pandangan sistem mereka- tidak terbatas dalam persoalan fikih dan spritualitas saja, tetapi umat juga mempercayainya sebagai tempat curah hati dalam semua problem kehidupan dan permasalahannya, mengingat beliau adalah perpanjangan dari kakeknya yang suci.

Beranjak dari kenyatan ini kita dapati bahwa Abdul Malik bin Marwan meminta penjelasan dan solusi kepada Imam Ali Zainal Abidin atas persoalan transaksi yang menggunakan mata uang Romawi padahal kaisar Romawi pada waktu itu bermaksud menghinakan umat Islam jika Abdul Malik bin Marwan tidak memiliki solusi atas permasalahan itu.(4)

i. Imam Ali Zainal Abidin telah ditakdirkan untuk mengemban tanggung jawab kepemmimpinan dan tanggung jawab spritual setelah kesyahidan ayah beliau. Dan beliau melaksanakan tanggung jawab tersebut pada paruh kedua abad pertama yang merupakan tahap atau fase paling pelik yang pernah dilalui umat dan dirasakan umat pada waktu itu. Fase itu merupakan babakan baru dalam negara Islam setelah terjadinya gelombang ekspansi pertama. Gelombang ekspansi ini terus berkobar dan melebar dengan dorongan-dorongan
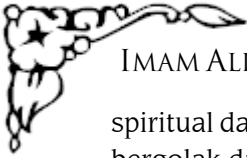
spiritual dan semangat militerisme dan ideologis yang bergolak dalam diri umat Islam. Hal tersebut berhasil menggetarkan kekaisaran Persia dan Romawi. Serta terhimpunnya beragam suku bangsa. Dan umat Islam pun akhirnya berhasil memimpin wilayah terbesar dari dunia yang telah berperadaban ketika itu selama hampir setengah abad.

j. Pada zaman Imam Ali Zainal Abidin umat Islam dihadapkan pada dua bahaya besar. Bahaya pertama adalah bahaya yang timbul akibat berinteraksi dengan peradaban yang beragam yang menyebabkan umat Islam mencair, sirna, dan kehilangan orisinalitas ajaran Islam yang telah mereka terima sehingga memaksa Imam untuk melaksanakan aktivitas ilmiah yang dapat mengokohkan kembali orisinalitas pemikiran mereka dan kepribadian syariat mereka secara spesifik sebagai pengejawantahan al-Quran dan Sunah. Keadaan ini mengharuskan dilakukannya sebuah reformasi agar kepribadian umat Islam dapat kembali ke asalnya dan hal itu dapat dilakukan dengan jalan menanam benih-benih ijtihad.

Inilah yang dilakukan Imam Ali Zainal Abidin. Ia mulai menggelar *halaqah* kajian dan diskusi di mesjid Rasul saw dan mengajarkan mereka beragam disiplin ilmu pengetahuan Islam yang terdiri dari tafsir, hadis, fikih, pendidikan dan irfan. Beliau telah melimpahkan kepada mereka ilmu pengetahuan yang bersumber dari ayah dan kakek-kakek beliau.

Demikianlah dari *halaqah* kajian yang diadakan imam ini telah lahir sejumlah fukaha Muslim. *Halaqah* yang diberkahi ini juga merupakan titik tolak bagi munculnya

madrasah-madrasah fikih Islami sekaligus merupakan fondasi dasar bagi gerakan ilmu fikih yang terus menggeliat.

Bahaya kedua adalah bahaya yang muncul akibat gelombang hedonisme dan ketundukan pada kesenangan kehidupan dunia dan sikap berlebihan dalam mencari perhiasan dunia yang terbatas ini dan pada gilirannya menjadikan hilangnya citarasa terhadap nilai-nilai moral.

Imam Ali Zainal Abidin telah menjadikan doa sebagai asas dan fondasi dasar dalam menghadapi bahaya besar ini yang telah menggerogoti dan mengguncang dengan keras kepribadian Islami mereka serta menghalangi kebersinambungan mereka dalam menjalankan tugas kerisalahan. Beranjak dari kenyataan ini maka kitab *Shahifah Sajjadiyyah* merupakan sebuah prasasti abadi tentang sebuah aktivitas sosial yang agung yang di dalamnya Imam dipaksa untuk melakukannya. Di sisi lain posisinya sebagai pewaris ajaran Rabbani yang akan selalu menjadi sumber masukan, obor hidayah serta institusi akhlak dan pembersihan diri sepanjang masa menuntut untuk melakukan hal demikian itu. Dan jadilah manusia senantiasa memerlukan pusaka ajaran keluarga Muhammad. Dan kebutuhan terhadapnya akan terus meningkat selama setan makin gencar menipu manusia dan dunia makin aktif merayunya. [(5)]

PASAL 2

Beberapa Sifat Imam as yang Terekam dalam Sejarah

Seluruh umat Islam sepakat bahwa Imam Zainal Abidin as adalah sosok yang memang patut memperoleh pengagungan. Mereka juga sepakat untuk mengakui kelebihan beliau. Beliau adalah panji yang menjulang tinggi
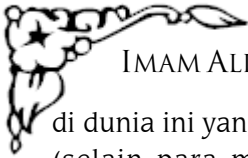
di dunia ini yang tiada seorangpun mampu menyainginya (selain para maksumin lain) dalam hal keutamaan-keutamaan, keilmuan dan ketakwaannya. Dan di antara bentuk penghormatan dan pengagungan mereka kepada Imam as adalah bahwa mereka mengambil berkah dari beliau dengan cara menciumi tangan beliau ketika berjabat tangan dan meletakkannya di mata mereka.[6]

Pengagungan mereka kepada Imam Zainal Abidin as tidak terbatas hanya bagi sahabat-sahabat beliau dan orang-orang yang kebetulan berjumpa dengan beliau. Penghormatan kepada beliau juga ditunjukkan oleh para sejarahwan sesuai dengan beragam tendensi dan niat di baliknya. Mereka menuturkan riwayat hidup Imam as dengan penuh rasa ketakjuban dan pengagungan. Mereka juga memberikan gelar-gelar terhormat dan sifat-sifat mulia kepada beliau.

Pandangan Orang-Orang yang Hidup Sezaman dengan Imam as tentang Diri Beliau

Para ulama, ahli fikih dan sejarahwan yang hidup sezaman dengan Imam as mengungkapkan tentang karakter menonjol Imam as yang melekat kuat dalam memori mereka. Dan semuanya merupakan ekspresi pengagungan kepada diri beliau as, terlepas apakah ungkapan mereka itu karena kecintaan yang tulus ataukah mereka menyimpan rasa permusuhan dan kebencian kepada beliau as. Berikut ini kami paparkan sebagian dari pernyataan-pernyataan mereka tentang Imam:

1. Seorang sahabat Nabi saw yang agung, Jabir bin Abdullah al-Anshari mengatakan, “Belum pernah aku melihat dalam diri anak-anak para nabi sesuatu yang serupa dengan yang dimiliki oleh Ali bin Husain as...”[7]

2. Abdullah bin Abbas, meskipun beliau lebih senior dari Imam as dalam hal usia, namun tetap mengagungkan Imam Zainal Abidin as dan tetap tunduk kepadanya serta memuliakannya. Apabila ia melihat Imam as datang ke arahnya, maka ia akan berdiri sebagai tanda penghormatan kepadanya dan berkata dengan suara yang cukup lantang, "Selamat datang wahai 'kekasih' putra 'kekasih' (*al-Habin ibnu al-Habib*)."[8]
3. Muhammad bin Muslim al-Qarasyi az-Zuhri dikenal sebagai seorang fakih dan salah seorang tokoh terkemuka serta seseorang yang dianggap alim oleh warga Hijaz dan Syam.[9] Dia bukan seorang pengikut Ahlulbait as akan tetapi menyampaikan sejumlah pernyataan yang di dalamnya ia mengungkapkan sejumlah nilai-nilai kemuliaan dan keteladanan agung yang dimiliki oleh Imam as. Di antara pernyataan beliau tersebut adalah:
   a. "Aku belum pernah melihat orang dari Bani Hasyim yang serupa dengan Ali bin Husain as ..." [10]
   b. "Aku belum mendapati seorang laki-laki dari kalangan Ahlulbait as yang lebih utama dari Ali bin Husain as."[11]
   c. "...aku belum pernah melihat seseorang yang lebih fakih dari dia (yakni Ali bin Husain as)." [12]
4. Sa'id bin Musayyab adalah salah seorang ahli fikih yang menonjol di Yatsrib. Para periwayat hadis berkomentar tentang dirinya, "Tidak ada orang yang termasuk dalam jajaran tabi'in yang lebih luas ilmunya dari dirinya (yakni Sa'id bin Musayyab)." Ia telah menjalin persahabatan dengan Imam as dan mengetahui dari dekat kewarakan Imam as dan berbagai cobaan berat dalam menjalankan agama. Dia telah merekam apa-

apa yang dilihatnya dalam diri Imam as dalam kalimat-kalimat berikut ini:
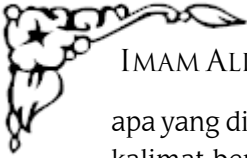
a. "Aku sama sekali belum pernah melihat seseorang yang lebih utama dari Ali bin Husain as. Setiap kali aku melihatnya, aku pasti merasa membenci diriku."[13]

b. "Aku tidak melihat seseorang yang lebih warak dari dia (Imam Zainal Abidin as)..."[14]

c. Suatu kali Sa'id tengah duduk dan di sebelahnya duduk seorang pemuda Quraiys. Tiba-tiba pemuda Quraisy itu melihat Imam as, dan ia bertanya kepada Sa'id tentang beliau. Lalu Sa'id menjawab, "Dia adalah penghulu para ahli ibadah (*Sayyidul Abidin*)." [15]

5. Zaid bin Aslam. Beliau adalah seorang ahli fikih terkemuka di kota Madinah dan termasuk salah seorang ahli tafsir al-Quran.[16] Beliau mengungkapkan beberapa kalimat berkenaan dengan Imam Sajjad, di antaranya:

   a. "Aku belum pernah duduk dengan seorang ahli kiblat (ahli ibadah) seperti dia.[17]

   b. "Aku tidak melihat ada orang yang menyamai Ali bin Husain as di kalangan mereka (yakni Ahlulbait as).[18]

   c. Aku tidak melihat ada orang yang memiliki pemahaman sekaligus hapalan seperti Ali bin Husain as.[19]

6. Hammad bin Zaid. Dia adalah salah seorang ahli fikih yang menonjol di kota Bashrah, bahkan dianggap sebagai salah seorang imam umat Islam.[20] Tentang Imam as beliau berkata, "Sejauh yang aku ketahui, Ali bin Husain as adalah anggota paling utama dari Bani Hasyim "[21]

7. Yahya bin Sa'id. Dia adalah salah seorang pembesar di kalangan tabi'in dan termasuk salah seorang fakih dan alim yang terdepan.[22] Tentang Imam as beliau berkata, "Aku pernah mendengar Ali bin Husain. Dan sepengetahuanku dia adalah seorang dari Bani Hasyim yang paling utama."[23]
8. Pengakuan atas keutamaan Imam as bahkan dinyatakan oleh musuh-musuh beliau. Lihatlah Yazid bin Mu'awiyah setelah ia didesak oleh warga Syam yang meminta agar Imam as berkhotbah, ia menampakkan ketakutannya terhadap Imam as seraya berkata, "Sesungguhnya dia (Imam as) adalah salah seorang Ahlulbait as yang telah menyerap pengetahuan langsung dari sumbernya (*zuqqu al-'ilma zaqqa*). Ia naik mimbar tiada lain hanya untuk membeberkan aibku dan aib keluarga Bani Sufyan..."[24]
9. Abdul Malik bin Marwan. Orang ini adalah salah satu dari musuh Imam as. Dan kepada Imam as ia pernah berkata, "Sungguh engkau adalah orang yang mempunyai keutamaan yang besar di kalangan Ahlulbait-mu dan orang-orang yang semasa denganmu. Engkau telah dianugerahi keutamaan, ilmu, agama dan kewarakan yang tiada seorangpun sepertimu dan sebelum dirimu pernah memperolehnya, kecuali orang-orang terdahulu dari kalangan [Ahlulbait]mu ...."[25]
10. Mansur ad-Dawaniqi. Ia juga musuh Imam as. Tetapi di dalam sepucuk suratnya kepada salah seorang dari Bani Hasyim ia mengungkapkan,"Belum pernah dilahirkan dari kalangan kalian (yakni keturunan Imam Ali bin Abi Thalib),setelah wafatnya Rasulullah saw, seseorang seperti dia (yakni seperti Ali Zainal Abidin as)."[26]

Pandangan para ulama dan sejarahwan tentang Imam as

1. Al-Ya'qubi mengatakan, "Dia adalah orang yang utama dan paling kuat ibadahnya. Orang-orang menyebutnya sebagai *Zainul Abidin* (perhiasan para ahli ibadah). Ia juga dinamai sebagai *Dzu ats-Tsafanat* karena pada wajahnya terdapat bekas yang mengeras yang menunjukkan tanda seorang yang banyak bersujud...."[27]
2. Al-Hafizh Abul Qasim Ali bin Hasan asy-Syafi'i menulis biografi tentang Imam Zainal Abidin as. Di dalamnya ia menyatakan, "Ali bin Husain as adalah seorang yang terpercaya dan terjamin keamanahannya. Ia juga seorang yang memiliki banyak koleksi hadis sekaligus seorang yang agung dan luhur..." [28]
3. Dzahabi berkata, "Dia adalah seorang yang mempunyai kebesaran yang menakjubkan. Dan demi Allah itu memang layak untuknya. Ia pantas untuk mengemban kedudukan "Kepemimpinan Agung" (*al-imamah al-'uzhma*) karena kemuliaannya, kebiasaan baiknya, ilmunya, keber-Tuhan-annya, dan kesempurnaan akal pikirannya." [29]
4. Hafizh Abu Na'imam berkata, "Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib, yang biasa disebut sebagai *Zain al-Abidin* dan *Manar al-Arifin* (penerang para pesuluk ruhani) adalah seorang ahli ibadah yang senantiasa tepat janji, seorang yang sangat dermawan dan tulus..."[30]
5. Shafiyuddin berkata tentang Imam as, "Zainal Abidin as adalah pemiliki petunjuk agung dan merupakan 'jalan' yang patut ditempuh oleh orang yang saleh."[31]

6. Nawawi berkata tentang diri Imam as, "Mereka sepakat akan keagungannya dalam segala hal..."[32]
7. Imaduddin Idris al-Qarasyi mengatakan, "Imam Ali bin Husain Zainal Abidin as adalah seorang Ahlulbait Nabi yang paling utama dan paling mulia setelah al-Hasan as dan al-Husain as, sekaligus orang yang paling warak dan zuhud serta paling banyak ibadahnya."[33]
8. Nassabah, yang lebih dikenal dengan nama Ibnu 'Anbah mengatakan, "Keutamaan-keutamaannya lebih dari yang bisa diketahui dan lebih dari yang bisa digambarkan oleh siapapun." [34]
9. Syekh Mufid mengungkapkan tentang Ali bin Husain as, "Ali bin Husain adalah makhluk Allah yang paling utama setelah ayahnya baik dalam soal keilmuan maupun amal perbuatan." Ia juga berkata, "Para fukaha semuanya telah meriwayatkan ilmu-ilmu yang tak terhitung banyaknya (dari beliau as). Dari beliau telah direkam banyak sekali nasehat-nasehat, doa-doa, keutamaan-keutamaan al-Quran, hukum halal dan haram, juga tentang makna-makna kandungan [ajaran agama] serta [hal-hal yang berkaitan dengan masalah] sehari-hari. Hal tersebut sudah sangat masyhur di kalangan ulama." [35]
10. Ibnu Taimiah mengatakan, "Ali bin Husain as adalah salah seorang pembesar dan tokoh terkemuka di kalangan tabi'in, baik dari sisi ilmu maupun agama. Beliau mempunyai kekhusyukan dan bersedekah secara sembunyi-sembunyi serta keutamaan lainnya yang sudah banyak diketahui."[36]
11. Syaikhani al-Qadiri mengatakan, "Junjungan kita Zainal Abidin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib as adalah
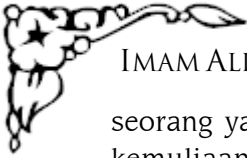
seorang yang telah dikenal kebaikan-kebaikan dan kemuliaan-kemuliaannya. Kebaikan-kebaikannya beterbangan di angkasa kedermawanan. Ia seorang yang tinggi kemuliaannya, sangat terbuka [bagi para peminta] dan berlapang dada. Ia mempunyai kekeramatan-kekeramatan yang disaksikan langsung oleh orang-orang serta dikukuhkan oleh riwayat-riwayat mutawatir."(37)

12. Muhammad bin Thalhah al-Qarasyi asy-Syafi'i mengatakan, "Inilah perhiasan para ahli ibadah, teladan orang-orang yang zuhud, penghulu orang-orang yang bertakwa, dan pemimpin kaum mukmin. Perilakunya menjadi saksi bahwa ia adalah seorang keturunan Rasulullah saw. Tanda yang melekat padanya menunjukkan makam kedekatannya kepada Allah Swt. Kulit yang menghitam dan mengeras [di badannya] merupakan rekaman atas banyaknya salat dan tahajjud yang dilakukannya. Keberpalingannya dari kesenangan dunia telah menegaskan kezuhudan (ketakberhasratannya) pada dunia. Perilaku takwa berlimpah ruah dari dalam dirinya sehingga iapun tak tertandingi dalam hal tersebut. Memancar kepadanya sinar-sinar pengukuhan dari [Sang Sumber Cahaya Swt] sehingga dengannya ia beroleh petunjuk. Senandung wirid-wirid dalam beribadah melunakkan dirinya sehingga ia menjadi tentram bersamanya. Tugas-tugas ketaatan senantiasa bersama dirinya sehingga ia menjadi hiasannya. Ketika malam telah menghamparkan selimutnya iapun memulai menempuh jalan akhirat. Hausnya di siang hari merupakan 'dalil' yang melaluinya ia mencari petunjuk dalam menempuh perjalanan yang 'jauh'. Ia mempunyai sejumlah
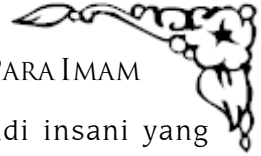
kekeramatan dan kemampuan adi insani yang disaksikan langsung oleh mata yang melihatnya dan dikukuhkan oleh riwayat-riwayat mutawatir. Semua itu menjadi saksi bahwa ia termasuk 'raja' alam akhirat.[38]

13. Imam Syafi'i berkata tentang beliau, "Sesungguhnya Ali bin Husain as adalah orang Madinah yang paling fakih." [39]

14. Al-Jahizh menyatakan, "Adapun Ali bin Husain, maka ketahuilah bahwa sekaitan dengan diri beliau aku tidak melihat seorang *Khariji* (pengikut Khawarij) melainkan kulihat ia seperti seorang Syi'ah. Dan aku tidak melihat seorang Syi'ah melainkan ku lihat ia seperti seorang Mu'tazilah. Dan aku tidak melihat seorang Mu'tazilah melainkan ia seperti seoarang yang awam (*ammi*). Dan aku tidak melihat seorang yang awam melainkan ia seperti seorang dari kalangan khusus (*khawashsh)*. Tak ku dapati seorangpun yang berselisih tentang keutamaan-keutamaannya atau meragukan keterdahuluannya [dalam nilai-nilai kebajikan] ..." [40]

15. Sibth Ibnu Jauzi mengungkapkan, "Beliau adalah bapak para Imam. Gelarnya adalah Abul Hasan. Ia digelari sebagai *Zain al-Abidin* (perhiasan orang-orang yang ahli ibadah). Rasulullah saw menamainya *Sayyidul Abidin* (penghulu para ahli ibadah), *Sajjad* (orang yang banyak bersujud), *Dzu ats-tsafanat* (*Tsafan* adalah sesuatu bagian anggota tubuh unta yang mengeras dan biasa terjatuh ke tanah akibat banyak mendekam seperti bagian lutut. Ibarat ini digunakan karena begitu seringnya Imam Sajjad bersujud, sehingga daging dari anggota tubuh untuk bersujud menjadi mengeras), *az-Zaki* (orang yang suci) dan *al-Amin* (orang yang dapat dipercaya). Seringnya beliau melakukan sujud yang
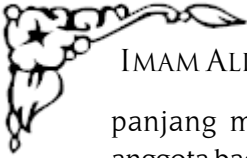
panjang memberikan bekas yang mengeras pada anggota badan untuk bersujud yang ada pada beliau."[41]

PASAL 3

Beberapa karakter menonjol Imam Ali Zainal Abidin as

Sabar (*hilm*)

Imam Ali Zainal Abidin as termasuk orang yang paling sabar (*halim*) dan sangat mampu menahan amarah. Di antara bentuk *hilm* (kesabaran) beliau yang dilaporkan oleh para sejarahwan adalah sebagai berikut:

1. Diceritakan bahwa beliau mempunyai seorang budak perempuan yang biasa menuangkan air ke tangan Imam as di saat beliau hendak berwudhu untuk menunaikan salat. Suatu kali secara tidak disengaja kendi yang dipegang oleh budak perempuan tersebut jatuh dari tangannya dan menimpa wajah suci beliau sehingga wajah beliau jadi terluka. Dan kemudian spontan budak perempuan tadi membaca ayat, *dan orang-orang yang menahan marahnya*. Maka Imam segera merespon bacaan itu dengan berucap, "Telah aku tahan marahku". Hal itu menjadikan budak perempuan tersebut semakin berhasrat pada kesabaran dan kemuliaan Imam, dan iapun ingin mendapatkan yang lebih dengan jalan melanjutkan membaca ayat, *dan yang memaafkan kesalahan orang*, maka Imampun berkata, "Semoga Allah Swt memaafkanmu." Kemudian kembali budak perempuan tadi melanjutkan membaca ayat, *Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik*, maka Imam as berkata kepadanya, "Pergilah engkau karena kini telah bebas."[42]
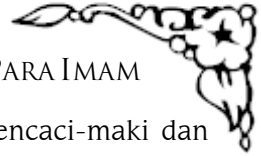
2. Suatu kali seorang yang biadab mencaci-maki dan mengata-ngatai Imam as namun Imam hanya berdiam diri. Orang biadab tadi berkata kepada Imam as, "Yang aku maksud adalah kamu." Dan segera Imam berkata kepadanya, "Aku tidak mau menaggapi ucapanmu kepadaku..." setelah berkata demikian, Imampun pergi meninggalkan orang biadab tadi dan beliau tidak membalasnya dengan hal yang serupa.(43)
3. Di antara keagungan karakter Imam dalam hal *hilm* (kemampuan menahan marah) adalah:

   Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki mencela beliau habis-habisan. Maka mendengar itu Imam berkata kepadanya, "Kalau memang diriku seperti yang kau katakan itu maka aku memohon ampun kepada Allah namun bila aku tidak seperti yang kau katakan maka semoga Allah mengampunimu." (44)

Dermawan

Para ahli sejarah sepakat bahwa beliau adalah orang yang paling dermawan dan paling murah hati serta orang yang sangat baik pada orang-orang fakir dan tak berdaya. Telah banyak riwayat yang menceritakan kedermawanan beliau yang sulit dicari tandingannya itu, di antaranya adalah sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

1. Muhammad bin Usamah sedang sakit dan Imam datang menjenguknya. Dan ketika para pembesuk berdatangan ia, Muhammad, bangkit berjalan sambil menangis. Imam bertanya kepadanya, "Apa yang menyebabkan engkau menangis?" Ia menjawab, "Aku mempunyai tanggungan hutang." Kembali Imam as bertanya kepadanya, "Berapa jumlahnya?" Ia menjawab, "Lima belas ribu dinar." Kemudian Imampun berkata
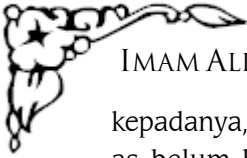
kepadanya, "Hutangmu menjadi tanggunganku." Imam as belum beranjak dari majelis para pembesuk itu sampai beliau melunasi hutang Muhammad.[45]

2. Di antara kemuliaan dan kedermawanan beliau adalah beliau memberi makan orang-orang (secara massal) hampir setiap hari, yaitu pada waktu Zhuhur di rumah beliau.[46]
3. Beliau menafkahi seratus rumah tangga secara sembunyi-sembunyi. Dan setiap rumah tangga merupakan sebuah komunitas keluarga (yakni terdiri dari banyak anggota keluarga).[47]

Bergaul Dengan Fakir Miskin

Menghormati fakir miskin

Beliau adalah orang yang sangat menghargai para fakir miskin. Beliau senantiasa berempati dan menjaga perasaaan mereka. Beliau adalah seorang yang apabila seorang pengemis datang kepada beliau untuk meminta sesuatu, beliau memberinya dengan mencium pengemis tersebut agar si pengemis tadi tidak terlihat 'rendah' dan terlihat sangat membutuhkan.[48] Apabila datang seorang peminta-minta kepada beliau, beliau menyambutnya sembari berkata kepadanya, "Selamat datang wahai orang yang akan membawakan bekalku ke kampung akhirat."[49]

Bersikap lembut pada fakir miskin

Beliau juga dikenal sangat lembut dan welas asih kepada para fakir miskin. Beliau sangat gembira bila meja makan beliau dihadiri oleh anak-anak yatim, fakir miskin dan orang-orang papa yang tidak berdaya. Beliau mengambilkan makanan untuk mereka dengan tangan beliau sendiri. Begitu juga beliau memanggul makanan atau kayu bakar di

punggung beliau sendiri untuk keperluan mereka hingga ke depan pintu rumah mereka [50] dan Imam sendiri yang kemudian menangani keperluan mereka. Besarnya perlindungan dan welas asih yang beliau berikan kepada para fakir miskin menyebabkan beliau tidak mau memetik korma pada malam hari. Ini dikarenakan pada saat seperti itu orang-orang fakir dan miskin tidak bersama beliau dan itu artinya mereka tidak dapat memperoleh apa yang semestinya dapat beliau berikan kepada mereka. Sekaitan dengan persoalan ini beliau pernah berkata kepada bendahara atau wakil beliau yang ketika itu memetik korma pada waktu akhir malam, "Jangan kau lakukan hal itu. Tidakkah kau tahu bahwa Rasulullah saw melarang seseorang untuk memanen dan memetik korma pada malam hari?" Beliau juga berkata sekaitan dengan masalah ini, "Sisa yang kau petik ini hendaknya kau berikan kepada orang yang meminta karena itu memang haknya."[51]

Melarang menolak orang yang meminta

Imam melarang seseorang untuk menolak para peminta-minta. Hal itu dikarenakan adanya keburukan berlipat ganda yang akan ditimbulkannya seperti lenyapnya anugerah kenikamatan dan datangnya bencana secara mendadak.

Imam menekankan pentingnya masalah ini dalam banyak hadis yang beliau sampaikan. Abu Hamzah ats-Tsumali meriwayatkan, "Suatu kali saya salat Fajar di Madinah pada hari Jum'at bersama Imam Ali bin Husain as. Ketika beliau selesai dari salatnya beliau bangkit dan bergegas menuju rumahnya. Ketika itu aku ikut menyertai beliau. Kemudian sesampainya di rumah, beliau memangil budak perempuan yang bernama Sakinah sembari berkata,
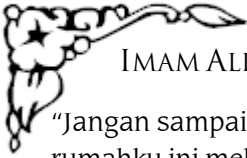
"Jangan sampai ada seorang peminta yang melewati pintu rumahku ini melainkan engkau memberinya makan, karena hari ini adalah hari Jum'at." Kemudian Abu Hamzah berkata kepada beliau, "Bukankah tidak semua yang meminta itu layak untuk diberi?" Imam menjawab, "Aku khawatir di antara para peminta tersebut ada yang memang layak untuk diberi, namun aku tidak memberinya makanan dan menolak permintaanya. Maka ditimpakanlah kepada kami, Ahlulbait, sesuatu yang sebelumnya ditimpakan kepada Nabi Ya'qub as dan keluarganya. Beri makanlah para peminta-minta...! Beri makanlah para peminta-minta...!

Sesungguhnya setiap hari Jum'at Nabi Ya'qub as menyembelih seekor kambing dan ia bersedekah dengannya. Ia dan keluarganya juga makan dari daging kambing tersebut. Suatu kali seorang peminta-minta yang tengah berpuasa yang memang patut untuk diberi serta mempunyai suatu kedudukan khusus di sisi Allah Swt pada hari Jum'at di saat tibanya waktu berbuka puasa mendatangi rumah Nabi Ya'qub as. Dari balik pintu rumah Nabi Ya'qub as, pengemis tadi berkata, "Berilah makanan kepada pengemis yang terasing dan lapar ini dari kelebihan makanan kalian."

Pada saat itu keluarga Nabi Ya'qub mendengar seruan pengemis tadi namun mereka tidak mengetahui hak pengemis yang semestinya mereka tunaikan. Mereka tidak mempercayai ucapan pengemis tersebut. Pengemis itu kemudian merasa putus asa. Malampun tiba ketika si pengemis tadi berlalu dari rumah Ya'qub as. Ia melewati malamnya dengan menanggung rasa lapar sembari mengadukan lapar yang ditanggungnya kepada Allah, sementara itu Ya'qub as dan keluarganya melewati malam hari itu dengan perut yang kenyang dan masih ada pada mereka makanan yang berlebih.
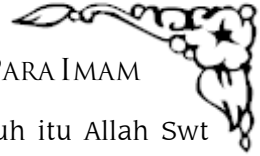
Maka pada malam menjelang subuh itu Allah Swt mewahyukan kepada Nabi Ya'qub as, "(Wahai Ya'qub!) Engkau telah merendahkan dan menghinakan hamba-Ku yang menyebabkan engkau terseret dalam kemarahan-Ku, menjadikan engkau harus Aku "didik" dan Aku turunkan sanksi-Ku kepadamu, juga meniscayakan aku menimpakan bencana kepadamu dan keluargamu. Wahai Ya'qub, sesungguhnya nabi-Ku yang paling Aku cintai dan paling mulia dalam pandangan-Ku adalah yang mengasihi hamba-hambaKu yang miskin dan berusaha untuk menjalin kedekatan dengan mereka serta memberi mereka makan kendati mereka mempunyai tempat tinggal dan tempat beristirahat. Tidakkah engkau kasihan kepada hamba-Ku yang telah bersusah payah beribadah kepada-Ku, yang merasa cukup dengan hal yang sedikit dari dunia lahir ini? Demi keagungan-Ku sungguh akan Aku timpakan kepadamu bencana dari sisi-Ku dan akan Aku jadikan engkau dan keluargamu menangung berbabagi musibah."

Kemudian Abu Hamzah bertanya, "Semoga aku menjadi tebusan Anda, kapankah Yusuf bermimpi?" Imam menjawab, "Demi Allah pada malam itulah Yusuf bermimpi, di malam ketika Ya'qub dan keluarganya melewati malamnya dengan perut kenyang sementara pengemis itu bermalam dengan perut lapar."[52]

Bersedekah

Di antara perkara besar dan penting yang senantiasa diperhatikan oleh Imam Ali Zainal Abidin sepanjang hidup beliau adalah bersedekah kepada kaum fakir dalam rangka menyemangati mereka dan membantu meringankan kesusahan mereka. Beliau mendorong orang-orang untuk bersedekah, mengingat besarnya pahala yang akan diterima
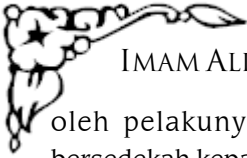
oleh pelakunya. Beliau berkata, "Setiap orang yang bersedekah kepada orang miskin dan teraniaya (*mustadh'af*) lalu si miskin tadi mendoakan kebaikan untuknya pada saat itu juga, maka doanya pasti terkabul." [53]

Berikut ini kami paparkan beberapa ragam sedekah dan kebaikan perangai beliau.

Bersedekah dengan pakaian.

Pada musim panas beliau mengenakan pakaian sutra. Dan bila datang musim dingin beliau memakai pakaian rangak buatan Mesir dan kemudian beliau menyedekahkannya bila tiba musim panas.[54] Beliau berkata, "Sesungguhnya aku malu kepada Tuhanku apabila aku makan dari menjual baju yang telah aku pakai untuk beribadah kepada-Nya." [55]

Bersedekah dengan sesuatu yang disukai.

Sering kali beliau menyedekahkan buah *Badam* dan gula. Karenanya beliaupun ditanya tentang hal tersebut dan sebagai jawabannya beliau membaca ayat, *Engkau tidak akan mencapai derajat al-birr (kebajikan) sampai engkau menginfakan apa yang engkau cintai*. [56]

Dilaporkan bahwa beliau sangat menyukai anggur. Suatu kali beliau berpuasa dan budak perempuan beliau menyuguhi beliau senampan anggur ketika tiba saat berbuka. Lalu datanglah seorang pengemis kepada beliau, dan beliaupun menyuruh budak perempuannya untuk memberikan anggur tersebut kepada pengemis tadi. Budak itu lalu menyuruh seseorang untuk membelikan Imam anggur dan kemudian menyuguhkannya kepada Imam. Lalu terdengar pengemis lainnya mengetuk pintu rumah Imam dan Imampun menyuruh budak beliau untuk memberikan

senampan anggur tadi kepada pengemis kedua. Maka budak perempuan tadi kembali menyuruh seseorang untuk membelikan Imam anggur dan ketika anggur telah ada ia menyuguhkannya kembali kepada Imam, dan kemudian lagi-lagi seorang pengemis datang mengetuk pintu rumah beliau, maka Imampun memberikan anggur tersebut kepada pengemis ketiga itu. [57]

Membagi-bagikan harta

Imam juga acapkali membagi dua harta beliau, satu bagiannya beliau ambil untuk beliau sendiri dan satu bagian lainnya beliau sedekahkah kepada para fakir miskin. [58]

Bersedekah secara sembunyi-sembunyi

Di antara hal yang paling disukai oleh Imam adalah memberi sedekah secara sembunyi-sembunyi agar tak ada seorangpun yang mengetahuinya. Beliau ingin menjalin suatu ikatan batin antara diri beliau dengan orang-orang fakir yang beliau santuni dengan ikatan cinta karena Allah Swt serta mengukuhkan hubungannya dengan saudara-saudara seagama beliau yang fakir. Dan beliau juga mendorong orang untuk bersedekah secara sembunyi-sembunyi. Beliau berkata, “Sesungguhnya hal itu (yakni bersedekah secara sembunyi-sembunyi) dapat memadamkan kemarahan Tuhan.” [59]

Adalah hal yang biasa bagi para fakir pada masa itu untuk berhubungan dengan beliau pada malam hari. Mereka berdiri di pintu rumah-rumah menanti kedatangan beliau. Dan ketika beliau datang mereka menampakkan rasa kegirangan dan saling mengabarkan berita gembira seraya berucap, “Telah tiba si pembawa kantung (karung).”[60]

Beliau mempunyai saudara sepupu yang biasa beliau datangi pada malam hari dan beliau memberinya uang
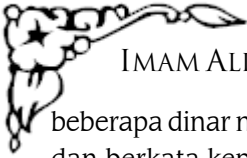
beberapa dinar namun orang tersebut tidak mengenali beliau dan berkata kepada beliau, "Sesungguhnya Ali bin Husain as tidak pernah menyambangiku."

Dan ia mendokan hal yang buruk untuk beliau, namun Imam bersabar tidak menggubris ucapan sepupunya itu dan beliau juga tidak menjelaskan tentang diri beliau kepadanya. Dan ketika Imam meniggal dunia ia kehilangan santunan sembunyi-sembunyi yang biasa ia terima. Maka tahulah ia bahwa yang datang menyambanginya adalah Imam Ali bin Husain as. Maka iapun kemudian datang ke kubur Imam dengan menangis dan memohon maaf atas kekeliruannya.(61)

Ibnu Aisyah berkata, "Aku mendengar penduduk Madinah berkata, 'Kami tidak pernah kehilangan sedekah sembunyi-sembunyi hingga wafatnya Ali bin Husain as.'"(62)

Beliau adalah seorang yang sangat merahasiakan salat dan santunan yang beliau berikan. Apabila beliau menyantuni seseorang sesuatu maka beliau menutup wajahnya agar tak dikenali.(63)

Dzahabi menuturkan, "Beliau adalah orang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi."(64)

Beliau meletakkan makanan yang beliau bagi-bagikan kepada para fukara di dalam sebuah kantung atau karung dan beliau sendiri yang memikulnya di punggung beliau sehingga hal tersebut meninggalkan bekas di punggung beliau.(65)

Hanya mengharap ridha Allah Swt.

Dalam berbuat kebaikan kepada kaum fakir miskin Imam tidak pernah mengharapkan apapun selain karena Allah dan alam akhirat. Santunan-santunan dan sedekah-sedekah yang beliau keluarkan tidak berbaur dengan suatu target dan tujuan keduniawian apapun.

Zuhri menuturkan, "Pada suatu malam yang dingin aku melihat Ali bin Husain tengah memikul tepung gandum. Kemudian aku berkata kepadanya, "Wahai putra Rasulullah, apa ini semua?"

Imam menjawab, "Aku hendak melakukan perjalanan jauh. Karenanya aku mempersiapkan bekal yang akan aku bawa ke suatu tempat yang 'kokoh dan terjaga.'"

"Ini budakku. Biarkanlah ia yang membawakannya untuk Anda." pintaku kepadanya.

Imam tidak mau menimpalinya. Dan hal itu membuat Zuhri memohon kepada Imam agar ia sendiri yang akan membawakannya. Akan tetapi Imam tetap bersikeras pada pendirinya semula sembari berkata kepada Zuhri, "Aku tidak mau berpangku tangan dari sesuatu yang dapat menyelamatkan aku dalam perjalananku dan menyampaikan aku ke tempat yang aku tuju dengan selamat."

Zuhri pun berlalu dari hadapan Imam. Setelah beberapa hari lewat Zuhri bertemu dengan Imam as. Ia mengira bahwa Imam masih menanggung keletihan setelah melakukan perjalanan (padahal Imam tidak melakuakan perjalanan sebagaimana yang ia kira), dan tampaknya ia tidak menyadari apa yang dimaksudkan oleh Imam. Maka iapun bertanya pada Imam;

"Wahai putra Rasulullah, mengapa aku tidak melihat perjalanan yang Anda lakukan yang tentunya pasti meninggalkan bekas (tanda) darinya (yakni keletihan, *penj.*)?"

Maka Imam menjawab, "Wahai Zuhri! yang aku maksud dari ucapanku bukanlah seperti yang kau kira. Yang aku maksudkan adalah kematian yang untuknya aku

mempersiapkan diri. Mempersiapkan diri menghadapi kematian adalah dengan jalan menjauhkan hal-hal yang diharamkan dan berupaya sebisanya berbuat kebaikan."[66]

Kehormatan dan harga diri

Di antara sifat mulia Imam Ali bin Husain Zainal Abidin as adalah kehormatan dan harga diri (*'izzah wa iba'*). Sifat mulia ini beliau warisi dari ayah beliau Imam Husain as, *Sayyid asy-syuhada* (penghulu para syahid) yang telah berjibaku menentang para tiran (*tughat*). Imam Husain pernah berkata, "Demi Allah tanganku ini tidak akan memberikan sesuatu kepada kalian yang dapat mengesankan bahwa kalian adalah orang yang 'rendah' dan aku juga tidak akan bersikap pada kalian dengan sikap yang menimbulkan kesan bahwa kalian adalah hamba sahaya."[67]

Perangai mulia ini telah terpatri dalam kepribadian Imam as sebagaimana yang terungkap dalam pernyataan beliau, "Aku tidak suka memiliki keledai dan unta terbaik (sebagai kendaraan) kalau akhirnya mengakibatkan kerendahan jiwaku."[68]

Tentang kehormatan jiwa (*'izzat an-nafs*) beliau berkata, "Barangsiapa yang mulia jiwanya maka dunia akan tampak rendah dalam pandangannya."[69]

Para ahli sejarah menuturkan bahwa salah seorang yang hidup di zaman beliau as mengambil sebagian apa yang menjadi hak Imam tanpa alasan yang benar. Ketika itu Imam tengah berada di Mekkah. Dan Walid bin Abdul Malik yang pada masa itu menduduki kursi kekhalifahan umat Islam.

Kebetulan al-Walid tengah melaksanakan ibadah haji. Lalu seseorang berkata kepada Imam as, "Bagaimana kalau

tuan meminta kepada al-Walid agar mengembalikan apa yang menjadi hak tuan?"

Maka Imam pun mengucapkan abadi dalam hal kehormatan dan harga diri, "Celaka engkau...apakah di tanah suci Allah `*Azza Wajalla* ini (yakni Mekkah) aku akan meminta-minta kepada selain Allah? Sungguh aku merasa enggan sekali meminta dunia dari Penciptanya, maka bagaimana mungkin aku dapat memintanya kepada makhluk yang juga seperti diriku!"(70)

Di antara bentuk kehormatan diri beliau adalah bahwa beliau sama sekali tidak pernah memakan satu dirhampun makanan yang berasal dari uang kerabat Nabi saw.(71)

Zuhud

Pada masa hidupnya Imam as dikenal sebagai orang yang paling asketis, sampai-sampai Zuhri salah seorang sahabat beliau apabila ditanya tentang orang yang paling zuhud, ia akan menjawab, "Orang itu adalah Ali bin Husain as."(72)

Suatu kali beliau melihat seorang pengemis tengah menangis dan Imam merasa pilu oleh tangisannya, maka Imam pun berkata, "Kalau seandainya dunia berada di telapak tangan ini, kemudian ia jatuh dan lepas darinya maka tidak selayaknya ia [telapak tangan ini] menangis karenanya."(73)

Sa'id Ibnu Musayyab melaporkan bahwa, "Ali bin Husain as acapkali menasehati orang banyak dan menyuruh mereka untuk bersikap zuhud selama hidup di dunia ini serta membujuk dan merangsang mereka untuk mengerjakan amal-amal saleh demi kehidupan akhirat dengan untaian kalimat yang diucapkan setiap Jum'at di bawah ini:
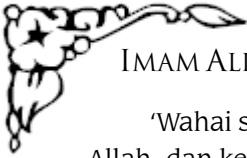
‘Wahai sekalian manusia takutlah kalian kepada Allah, dan ketahuilah hanya kepada-Nya kalian akan kembali. Wahai anak Adam sesungguhnya ajalmu sangat cepat datang menjemputmu. Ia sekarang tengah menuju ke arahmu dan mencarimu, dan hampir saja ia mendapatimu. Ketika ajalmu telah tiba maka malaikat maut akan mencabut nyawamu, kemudian engkau akan digiring ke kubur seorang diri. Dan ketika ruhmu telah dibangitkan kembali akan datang dua malaikat yaitu Munkar dan Nakir untuk menanyaimu dan mengujimu dengan ujian yang berat.

Bertakwalah kalian kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah. Ketahuilah bahwa Allah *'Azza Wajalla* tidak suka seorang pun dari para kekasih-Nya terpaut dengan hiasan-hiasan dunia dan kehidupan sesaatnya yang melekat padanya. Allah Swt tidak pernah membujuk mereka untuk meraih dunia dan perhiasannya yang sementara itu ataupun kesenangan-kesenangan lahiriah yang ada padanya. Sesungguhnya Dia menciptakan dunia dan para penghuninya tidak lain dengan tujuan untuk menguji mereka di dalamnya agar diketahui siapa di antara mereka yang paling baik amal perbuatannya untuk akhiratnya.

Sungguh Dia benar-benar telah memberikan kalian berbagai macam pelajaran dalam bentuk tamsil-tamsil (*amtsal*) dan Dia telah menjelaskan tanda-tanda-Nya bagi kaum yang mau menggunakan akal pikirannya. Tiada kekuatan kecuali dengan izin-Nya. Maka, karena itu, lenyapkanlah hasrat kalian atas apa-apa yang Allah telah memerintahkan kepada kalian untuk berzuhud darinya yaitu berupa
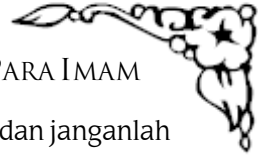
kesenangan sesaat kehidupan dunia ini dan janganlah kalian condong kepada perhiasan dunia dan apa-apa yang ada di dalamnya seperti kerinduan seseorang yang menjadikan suatu kampung untuk menetap dan kediaman untuk tempat tinggal selamanya, karena ia tak lebih sebagai tempat yang akan mengantarkan kalian kepada tujuan yang sebenarnya, tempat yang akan segera 'tercabut' dan tempat untuk beramal. Maka berbekallah kalian dengan amal-amal saleh di dalamnya sebelum tercerai berai 'hari-hari'nya dan sebelum Allah Swt mengumumkan kehancurannya.

Semoga Allah Swt menjadikan kami dan kalian semua termasuk sebagai orang-orang yang berzuhud atas perhiasan kehidupan dunia yang sesaat ini, dan menjadi orang yang memiliki hasrat besar untuk memperoleh pahala akhirat di masa mendatang, karena untuk tujuan dan alasan itulah kita dilahirkan di dunia ini.'"[74]

Ber-*inabah* (berserah diri) kepada Allah

Kepopuleran Imam bin Husain as dengan gelar beliau sebagai *Zainul-'Abidin* (perhiasan para ahli ibadah) dan *Sayyid as-sajidin* (Penghulu orang-orang yang bersujud) merupakan hal yang secara jelas mengindikasikan unsur kental *inabah* beliau kepada Allah dan keterpautan total beliau kepada Allah Swt, dalam bentuk kehidupan keseharian maupun sebagai sebuah personalitas yang beliau miliki.

Doa-doa yang terdapat dalam kitab *Shahifah Sajjadiyah* merupakan bukti lain atas kenyataan ini. Dengan menilik, walapun secara sekilas, ragam topik doa yang termuat di dalamnya akan menyingkapkan kepada kita sejauh mana

rasa ketergantungan Imam as untuk kembali kepada Allah Swt dalam mencari perlindungan-Nya dalam urusan-urusan hidup yang dijalaninya. Hampir tidak ada satu momen pun melainkan Imam mempunyai doa khusus untuknya. Di samping itu, muatan doa-doa tersebut membuat Imam as nyaris tak tertandingi baik dalam kitab yang sudah sangat dikenal ini (yakni kitab *Shahifah Sajjadiyah*) maupun dalam doa yang lainnya. Imam as telah begitu larut dalam kecintaan kepada Allah dan mengikhlashkan dirinya kepada-Nya dengan keikhlasan terbesar dan hal tersebut tercermin dalam semua gerak dan diam beliau.

Di antara yang dapat diriwayatkan oleh para ahli sejarah yang berkaitan dengan hal tersebut adalah bahwa suatu kali Imam lewat di suatu tempat dan berpapasan dengan seorang laki-laki yang tengah duduk di pintu rumah seorang yang kaya raya, maka Imam langsung berkata kepadanya, "Apa yang menjadikan engkau duduk bersimpuh di pintu rumah orang kaya yang semena-mena dan angkuh ini?" Laki-laki itu menjawab, "Kefakiranlah [yang mendorong aku untuk melakukannya]. "Imam kembali berkata kepadanya, "Bangkitlah! Mari aku tunjukkan engkau pintu yang lebih baik dari pintu rumah orang ini dan 'Tuan' yang lebih baik dari orang itu."

Bersama dengan Imam as, orang itu bangkit untuk pergi ke masjid Rasul saw. Di sana Imam mengajarinya praktik salat, doa, membaca al-Quran dan cara memohon hajat kepada Allah Swt serta bagaimana seseorang harus mencari perlindungan ke 'benteng kokoh'-Nya.[75]

Sikap beliau terhadap keluarga

Imam adalah orang yang paling penyantun, baik, dan sangat penyayang kepada keluarganya. Beliau tidak pernah
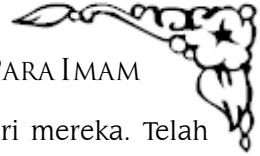
merasa berbeda atau teristimewakan dari mereka. Telah diriwayatkan bahwa beliau pernah bersabda, "Sungguh jika aku memiliki uang beberapa dirham yang akan aku gunakan untuk membeli daging bagi keluargaku di pasar, dan pada saat yang sama mereka dalam keadaan sangat menginginkannya, maka hal itu lebih aku sukai daripada membebaskan seorang budak."[76]

Pagi-pagi sekali beliau terbiasa sudah keluar rumah untuk mencari rezeki bagi keluarganya. Jika ditanya, "Anda hendak pergi kemana?" Beliau menjawab, "Aku akan 'bersedekah kepada keluargaku' sebelum aku bersedekah (kepada yang lain, *peny.*)."

Kemudian beliau mengucapkan sebuah kalimat, "Barangsiapa yang mencari rezeki halal [untuk keluarganya] maka hal itu sebagai sedekah dari Allah untuk keluarganya."[77]

Sudah menjadi kebiasaan beliau untuk membantu angota keluarganya dalam menyelesaikan keperluan-keperluan rumah tangga mereka. Tetapi ia tidak pernah memerintah seorang pun dari mereka untuk hal-hal yang berkaitan dengan urusan khusus Imam. Imam mengurusi diri beliau sendiri khususnya yang berkaitan dengan urusan peribadahan beliau, sehingga beliau tidak pernah meminta bantuan atau menyuruh seorang pun dari mereka untuk menyelesaikannya.

Sikap beliau terhadap orang tuanya

Imam Ali bin Husain as adalah orang yang berusaha membalas kebaikan wanita yang telah mendidik dan mengayomi beliau semaksimal mungkin dengan beragam bentuk kebaikan yang dapat beliau berikan kepadanya. Bakti beliau sedemikian tingginya hingga sampai pada tingkat
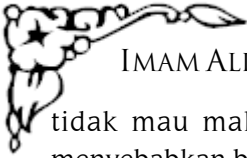
tidak mau makan semeja dengan ibu beliau. Hal ini menyebabkan banyak orang mencela beliau atas sikapnya itu. Berulang kali mereka bertanya kepada Imam tentang sikap beliau dengan mengajukan pertanyaan, "Anda adalah orang yang paling banyak berbuat kebajikan kepada manusia dan paling pengasih, namun ironisnya kenapa Anda tidak pernah makan bersama ibu Anda?"

Imam menjawabnya dengan sebuah jawaban yang dunia belum pernah menyaksikan etika dan kesempurnaan seperti yang beliau miliki, "Aku khawatir tanganku lebih dulu mengambil makanan [dari meja makan] sementara mata ibuku telah lebih dahulu meliriknya, sehingga dengan begitu aku telah 'durhaka' kepadanya." (78)

Dan di antara baktinya kepada kedua orangtuanya adalah doa beliau untuk mereka berdua. Doa tersebut merupakan doa yang berisi asas-asas pendidikan Islami yang sangat agung dan memiliki arah yang jelas. Berikut penggalan dari lembaran abadi doa beliau tersebut:

> *Ya Allah, Jadikan aku takut kepada kedua orang tuaku seperti rasa takutku pada penguasa zalim dan berbuat bajik kepada keduanya seperti halnya kebajikan seorang ibu yang penyayang*
>
> *Jadikan ketaatanku kepada kedua orang tuaku dan kebajikanku kepada mereka lebih menentramkan hatiku ketimbang tidurnya orang yang mengantuk lebih menyejukkan dadaku dari seteguk minuman bagi yang kehausan sehingga aku dahulukan keinginan mereka di atas keinginanku aku utamakan ridha mereka di atas ridhaku jadikan aku menganggap banyak kebajikan mereka kepadaku walau sedikit dan aku*
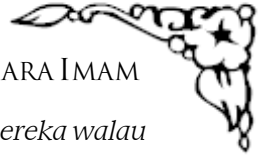
anggap sedikit kebajikanku kepada mereka walau [mungkin] banyak

Ya Allah, Rendahkan kepada mereka suaraku Indahkan untuk mereka ucapanku. Haluskan bagi mereka tabiatku Lembutkan kepada mereka hatiku Jadikan aku orang yang sangat mencintai mereka

Ya Allah, Balaslah kebaikan mereka karena telah mendidikku Berikan ganjaran kepada mereka karena mereka telah memuliakanku Jagalah mereka sebagaimana mereka memeliharaku pada masa kecilku

Ya Allah, jangan kau biarkan aku lupa menyebut mereka sesudah salatku pada saat-saat malamku, pada saat-saat siangku

Ya Allah, Sampaikan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya Ampunilah aku dengan doaku kepada mereka Ampunilah mereka dengan kebajikannya terhadapku dengan ampunan yang sempurna. (79)

Interaksi beliau dengan anak-anaknya.

Perlakuan yang ditunjukkan Imam Ali bin Husain Zainal Abidin kepada anak-anak beliau adalah sebuah perlakuan yang lahir dari sebuah pola pendidikan Islami yang sangat luhur untuk mereka. Hal tersebut menjadikan kecenderungan-kecenderungan kepada kebajikan dan pemikiran-pemikiran reformartif yang dimiliki Imam as tertanam kuat di dalam jiwa mereka. Dan hal itu pula yang menjadikan mereka— sesuai dengan kuatnya pengaruh pendidikan Imam kepada mereka— orang-orang yang dalam dunia Islam dikenal sebagai tokoh-tokoh paling
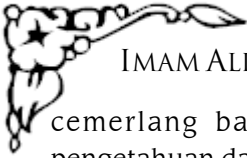
cemerlang baik dalam lapangan pemikiran, ilmu pengetahuan dan di medan jihad.

Anak beliau Imam Muhammad Baqir adalah Imam kaum Muslim yang sangat populer dan sangat besar sumbangsihnya dalam lapangan ilmu pengetahuan.

Sedangkan anak beliau Abdullah Baqir adalah termasuk dalam jajaran ulama Muslim yang menonjol dalam hal keutamaan dan kedudukan keilmuannya.

Adapun anak beliau yang bernama Zaid adalah termasuk seorang alim yang dihormati dan disegani. Beliau meiliki kejeniusan dalam bayak bidang ilmu pengetahuan seperti ilmu fikih, ilmu hadis, ilmu tafsir, ilmu kalam, dan lain-lainnya. Dan dialah orang yang menegakkan dan membela hak-hak orang yang terzalimi dan tertindas. Ia memimpin sebuah gerakan yang menuntut 'darah' dalam sebuah revolusi yang dampaknya menyadarkan kesadaran berpolitik di tengah-tengan masyarakat Islam. Tindakan ini mempunyai andil positif dan efektif dalam merusak dan membinasakan tatanan pemerintahan Umawiyah.(80)

Imam Ali bin Husain membekali anak-anak beliau dengan sejumlah pesan-pesan edukatif agar mereka dapat menjadikannya sebagai landasan yang mereka terapkan dalam kehidupan mereka. Imam berkata dalam pesan beliau kepada mereka:

1. "Wahai anakku perhatikanlah lima macam manusia dan janganlah kamu bersahabat dengannya, jangan kamu mengajaknya bicara, dan jangan pula kamu menemaninya dalam perjalanan."

   Lalu anaknya bertanya kepada, "Siapakah mereka itu?"

   Imam menjawab, "Hati-hatilah berteman dengan pembohong karena dia laksana fatamorgana,
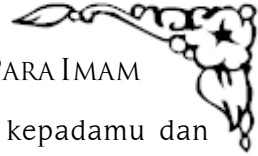
mendekatkan sesuatu yang jauh kepadamu dan menjauhkan darimu sesuatu yang dekat. Hati-hatilah berteman dengan orang fasik, sebab dia akan menjualmu dengan sesuap makanan atau dengan yang lebih sedikit dari itu. Hati-hatilah bersahabat dengan orang yang kikir karena dia tidak akan membantumu dengan hartanya di saat engkau sangat membutuhkannya. Hati-hatilah berteman dengan seorang yang dungu karena dia bisa mencelakakanmu saat ingin berbuat baik untukmu. Berhati-hatilah bergaul dengan orang yang suka memutuskan tali silaturahmi, karena aku dapati orang seperti itu terlaknat di dalam al-Quran."[81]

2. Beliau berpesan kepada putranya, "Wahai anakku, bersabarlah dalam menanggung kesusahan hidup, dan janganlah sampai engkau 'mengganggu' hak-hak orang lain. Jangan pula engkau mewajibkan sesuatu kepada saudaramu sesuatu yang bahayanya lebih besar ketimbang manfaatnya untukmu..."[82]
3. Beliau juga berpesan,"Wahai anakku, sesungguhnya Allah tidak menuntut agar engkau memberikan keridhaanmu kepadaku karena itu Dia berwasiat kepadamun tentang diriku. Dan Dia menuntut agar aku ridha kepadamu, maka karena itu ia mewanti-wanti diriku agar berwaspada terhadap dirimu. Ketahuilah wahai anakku, sesungguhnya sebaik-baik orang tua kepada anaknya adalah yang kecintaannya kepada anaknya tidak menyebabkan anaknya berbuat penyimpangan. Dan sebaik-baik anak terhadap orang tuanya adalah yang sikap 'kurang'nya terhadap orang tuanya tidak menjerumuskannya kedalam kedurhakaan." [83]

Perlakuan beliau kepada para budaknya

Imam bergaul dengan para sahayanya dengan sikap penuh kelembutan dan kasih sayang. Beliau menyikapi mereka layaknya anak beliau sendiri. Mereka mendapati dalam pengayoman Imam suatu kelemahlembutan yang tidak mereka dapati dari bapak-bapak mereka. Sampai-sampai ketika mereka melakukan kesalahan, beliau tidak pernah menghukum budaknya baik yang perempuan maupun laki-laki.(84)

Pernah suatu ketika beliau memanggil sahaya hingga dua kali, akan tetapi sahaya tersebut tidak menyahutinya. Dan pada kali ketiga Imam menegurnya dengan penuh kelembutan, “Wahai anakku! Tidakkah engkau mendengar panggilanku?”

Si sahaya itu menjawab, “Tentu [aku mendengarnya].”

“Lalu kenapa engkau tidak menyahut,” tanya Imam.

“Karena aku merasa aman di samping Anda,” jawabanya.

Maka Imampun keluar sembari berucap, “Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan budakku merasa aman di sisi diriku....”(85)

Catatan Akhir

1) *Shahih Muslim*:7/121.

2) *Itsbat al-Hudat*:2/320, hadis ke-116.

3) *Ikhtiyaru Ma'rifah ar-Rijal*:129-132, hadis ke-207; *al-Bayan wat-Tibyan,* Jahizh:1/286; *Al-Aghani*:14/75 dan 19/40; *Wafayat al-A'yan*, Ibnu Khalkan:2/338

4) Lihat *Dirasat wa Buhuts*, Amili:1/127-137.

5) Sayyid Syahid Muhammad Baqir Shadr ra dalam pendahuluan kitab *ash-Shahifah as-Sajjadiyyah*.

6) *Al-'Aqd al-Farid*:2/251.

7) *Hayatul Imam Zainil Abidin, Dirasatun wa Tahlilun*:1/126.

8) *Tarikh Dimsyiq:* 36/147; *Tadzkirah al-Khawashsh*:324.

9) *Tahdzib at-Tahdzib*:9/445.

10) *Al-Aghani*:15/325.

11) *Syadzarat adz-Dzahab*:1/105.

12) *Tahdzib at-Tahdzib*:4/85.

13) *Tarikh al-Ya'qubi*:3/46.

14) *Al-'Ibar fi Khabari man Ghabar*:1/111.

15) *Al-Fushul al-Muhimmah*:189.

16) *Tahdzib at-Tahdzib*:3/395.

17) *Hayatul Imam Zainil Abidin*:1/129, dinukil dari *Tarikh Dimsyiq*:12/bag-1, hal. 19

18) *Tabaqat al-Fuaqaha'* :2/34.

19) *Tahdzib at-Tahdzib*:2/9.

20) *Tahdzib al-Lughat wal-Asma'*, bagian pertama:343.

21) *Hayatul Imam Zainil Abidin (Dirasatun wa Tahlilun)*:1/130 dinukil dari *Tahdzib at-Tahdzib*

22) *Ibid.* dinukil dari *Tahdzib al-Kamal*:jilid-7, bag-2, hal. 336

23) *Nafs al-Mahmum*:448/452, cetakan Qum, dinukil dari *Manaqib Ali Abi Thalib*:4/181 dari kitab *al-Ahmar* dari Awza'i. Khotbah tersebut disampaikan tanpa mukaddimah. Dan mukaddimah khotbah tersebut tertera di kitab *al-Kamil*, Baha'i:2/299-302. Lihat juga *Hayat al-Imam Zainil Abidin*, Qarasyi:1/175.
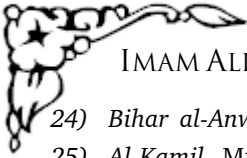
24) Bihar al-Anwar:46/75.

25) Al-Kamil, Mubarrad:2/467; *Al-'Aqd al-Farid*:5/310.

26) Tarikh al-Ya'qubi:3/46.

27) Tarikh Dimsyiq:36/142.

28) Sairu A'lam an-Nubala' :4/240.

29) Hilyah al-Awliya' :3/133.

30) Washilat al-Ma'al fi Addi Manaqib al-Al :280.

31) Tahdzib al-Lughat wal-Asma' : bag. 1/343.

32) Uyun al-akhbar wa Funun al-Astsar:144.

33) 'Umdat ath-Thalib:193.

34) Al-'Irsyad:2/138 dan 153.

35) Minhaj as-Sunnah:2/123.

36) Ash-Shirath as-Sawi:hal. 19.

37) Mathalib as-Su'ul:2/41.

38) Rasa'il al-Jahizh:106.

39) 'Umdat ath-Thalib:193-194.

40) Tadzkirah al-Khawashsh:324.

41) Amal ash-Shaduq:168 hadis 12, dan *al-'Irsyad*:2/146; *Manaqib Ali Abi Thalib*:4/157; *Tarikh Dimsyiq*:36/155; *Al-Mukhtashar,* Ibnu Manzhur:17/240; *Sairu A'lam an-Nubala'* :4/397; *Nihayah al-'Irb*:21/326.

42) Manaqib Ali Abi Thalib:4/171; *Al-Bidayah wan-Nihayah*:9/105.

43) Al-'Irsyad:1/146 dinukil dari *Nasabu Ali Abi Thalib,* Ubaidali seorang ahli nasab yang lahir pada 270 H.

44) Al-'Irsyad:2/149; *Manaqib Ali Abi Thalib*:4/163; Silahkan merujuk pada *Al-Bidayah wan-Nihayah*:9/105 dan *Sairu A'lam an-Nubala'* : 4/239.

45) Tarikh al-Ya'qubi :2/259 cetakan Beirut

46) Manaqib Ali Abi Thalib:4/166 dilaporkan dari Imam Baqir as dari Ahmad bin Hambal; *Kasyf al-Ghummah*:2/289 dari *Mathalib as-Su'al* yang dunukil dari kitab *Hilyah al-Awliya'*. Riwayat ini juga tertera di kitab *al-Kasyf*:2/312 dari *al-Janabidzi*, akan tetapi pada kitab yang sama pada 2/304 ia juga melaporkan
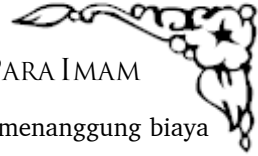
dari Imam Shadiq as dengan redaksi, “Beliau menanggung biaya hidup tujuh puluh keluarga”.

47) *Hilyah al-Awliya’* :3/137 dan *Manaqib Ali Abi Thalib*:4/167.

48) *Kasyf al-Ghummah*:3/288 dinukil dari *Mathalib as-Su’al,* Syafi’i dari kitab

49) *Hilyah al-Awliya’,* Ishfahani.

50) *Manaqib Ali Abi Thalib*:4/166+167 dari Imam Muhammad Baqir as

51) *Bihar al-Anwar*:46/62.

52) *‘Ilal asy-Syarayi’* :1/61, bab 42, hadis-1, cetakan Beirut

53) *Wasa’il asy-Syi’ah*:6/296.

54) *Tarikh Dimsyiq*:36/161.

55) *Manaqib Ali Abi Thalib*:4/167 dikutip dari *Hilyah al-Awliya’* : 3/136-140.

56) *Manaqib Ali Abi Thalib*:4/167.

57) *Al-Mahasin*:2/361, cetakan Majma’ al-Alami Li Ahlilbait as; *Furu’ al-Kafi*:6/350.

58) *Manaqib Ali Abi Thalib*:4/167 dari *Hilyah al-Awliya’* : 3/ 140 dikutip dari *Hilyah al-Awliya’* :2/71 dan *Jamharat al-Awliya’* :231.

59) *Manaqib Ali Abi Thalib*:4/175 dinukil oleh *ats-Tsamali dan ats-Tsauri*; *Tadzkirah al-Huffazhzh*:1/75; *Ikhbar ad-Duwal*:110; *Nihayah al-Irb*:21/326; *Kasyf al-Ghummah*:2/289 dinukil dari *Mathalib as-Su’al* dari *Hilyah al-Awliya’* ; juga di dalam kitab *al-Kasyf*:2/312 yang dilaporkan dari Janabadzi dari Tsauri dari beliau as, beliau berkata, “Sesungguhnya Sedekah ‘meredakan’ kematahan Tuhan “, tanpa tambahan kalimat “secara rahasia.”

60) *Manaqib Ali Abi Thalib*:4/166.

61) *Kasyf al-Ghummah*:2/319 dinukil dari *Natsr ad-Durar* oleh Abi

62) *Hilyah al-Awliya’,* dikutip dari *Manaqib Ali Abi Thalib*:4/ 166 dan *Kasyf al-Ghummah*:2/290 dari *Mathalib as-Su’al* yang dinukil dari *Hilyah al-Awliya’*: 4/136 ; *al-Bidayah wan-Nihayah,* Ibnu Katsir:9/114; *Shafwat ash-Shafwah*:2/54; *al-Ithaf bi Hubbi al-Asyraf*:49; *al-Aghani*:15/326.
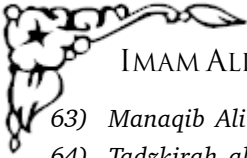
63) Manaqib Ali Abi Thalib:4/166.

64) Tadzkirah al-Huffazhzh:1/75.

65) Tarikh al-Ya'qubi:2/303, cetakan Beirut,

66) 'Ilal asy-Syarayi':2/27; juga tertera di *Bihar al-Anwar*:46/ 65-66.

67) Waq'ah ath-Thuff:209.

68) Al-Kafi : 2/109 & 111; *al-Khishal*:1/23 dikutip dari *al-Kafi* dalam *Bihar al-Anwar*:71/406. Dengan diserta penjabaran penulis pada *Shahifah Kamilah Sajjadiyyah*

69) Bihar al-Anwar:78/135.

70) Bihar al-Anwar:46/64 dikutip dari *'Ilal asy-Syarayi'* :1/270, cetakan Beirut.

71) *Majalis Tsa'lab*:2/462; juga tercantum dalam *Hayatul Imam Zainil Abidin,* Qarasyi:1/81; *Manaqib Ali Abi Thalib*:4/175. Nafi juga meriwayatkannya namun kata 'dirhaman' diganti dengan kata 'syaian'.

72) *Bihar al-Anwar*:46/62 dinukil dari *'Ilal asy-Syarayi'*:1/270, cetakan Beirut.

73) Kasyf al-Ghummah:2/318 dinukil dari *Natsr ad-Durar, A*bi; *al-Fushul al-Muhimmah*:192.

74) *Al-Kafi*:8/72-76; *Tuhaf al-Uqul*:249-252.

75) Hayatul Imam Zainil Abidin, Dirasatun wa Tahlilun:1/93.

76) Bihar al-Anwar:46/67 dikutip dari *Al-Kafi*:2/12.

77) Bihar al-Anwar:46/67 dari *al-Kafi*:2/12.

78) Al-Kamil, Mubarrad:1/302; *Syadzarat adz-Dzahab*:1/105; *Manaqib Ali Abi Thalib*:4/176 dari *Amali an-Nisaburi.*

79) As-Shahifah As-Sajjadiyyah, doa beliau untuk kedua orang tua.

80) Hayatul Imam Zainil Abidin, Dirasatun wa Tahlilun:55-56.

81) Ushul Al-Kafi:2/376; *al-Ikhtishash*:239; *Tuhaf al-Uqul*:279; *al-Bidayah wan-Nihayah*:9/105.

82) Al-Bayan wat-Tabyin:2/76; *al-'Aqd al-Farid*:3/88.

83) Al-'Aqd al-Farid:3/89.

84) Iqbal al-A'mal:1/443-445, dengan sanad dari Til'akbari dari
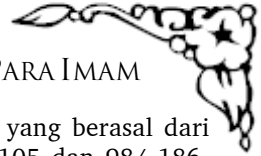
Ibnu 'Ajlan dari Imam Shadiq. Juga riwayat yang berasal dari beliau as di dalam *Bihar al-Anwar*:46/ 103-105 dan 98/ 186-187.

85) Al-Irsyad:2/ 147; *Manaqib Ali Abi Thalib*:4/171 dan *Tarikh Dimsyiq*:36/155.

BAB 2

PASAL 1
Pertumbuhan Imam Ali Zainal Abidin

Imam Ali Zainal Abidin as memiliki keutamaan yang tidak dimiliki oleh orang lain yaitu bahwa semua unsur pendidikan yang luhur dan agung secara utuh terhimpun para diri Imam. Hal tersebut telah membentuk jati diri dan personalitas beliau secara sempurna. Karena keutamaan inilah beliau menjadi figur yang termasuk dalam kelompok terdepan dan utama dalam jajaran pemimpin-pemimpin umat Islam. Hal itu juga yang membuat Rasulullah saw memberikan mereka (para pemimpin umat tersebut) kepercayaan besar dan menjadikan mereka pemimpin umat dan pengemban amanah untuk menjalankan risalah Islam yang telah beliau rintis.

Imam Ali Zainal Abidin as tumbuh dan berkembang di 'rumah' yang paling tinggi dan agung yaitu rumah kenabian dan *imamah* yang, *Allah Swt telah memperkenankan untuk*
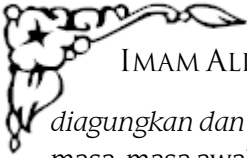
diagungkan dan disebut nama-Nya di dalamnya.[1] Semenjak masa-masa awal kehidupannya, kakeknya, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, mengawasi dan memberi perhatian kepadanya, serta menyinarinya dengan sinar dari ruhani beliau yang dengannya seluruh alam raya menjadi semerbak mewangi.

Sang cucu [yakni Imam Ali bin Husain as] adalah gambaran utuh dari sang kakek beliau, merupakan tiruan dan duplikat kakek beliau dalam personalitas dan unsur-unsur kejiwaan.

Beliau juga menikmati indahnya hidup dalam naungan pamannya yang suci Imam Hasan Mujtaba, penghulu para pemuda surga dan penyejuk jiwa Rasulullah saw serta cucu pertama beliau saw. Darinya beliau mereguk kelembutan dan kasih sayang. Dan di dalam jiwa beliau tertanam kuat keteladanan-keteladanan yang agung dan karakter-karakter luhur. Selama masa-masa awal pertumbuhannya ini Imam as berada di bawah ayoman dan naungan ayah beliau, penghulu para syuhada, Imam Husain bin Ali as.

Imam Husain as telah melihat pada diri anaknya Ali Zaenal Abidin kesanggupan esensial (*dzati*) untuk menjadi "bentangan" dan "perpanjangan" spiritualitas kenabian (*ruhaniyatun-nubuwwah*) dan keteladanan kepemimpinan. Maka karena alasan itulah ayah beliau memberikan pengawasan dan perhatian lebih kepadanya dan mengutamakannya dari anak-anak beliau yang lainnya serta meluangkan waktu terbanyak untuk menemaninya.

Imam Ali bin Husain as lahir di kota Madinah pada hari Kamis bulan Sya'ban tahun 36 Hijriah, [2] pada masa penaklukan kota Bashrah saat Imam Ali bin Abi Thalib belum memindahkan pusat pemerintahannya dari Madinah al-
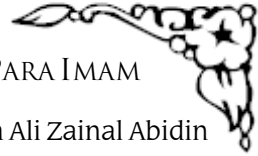
Munawwarah ke kota Kufah. Beliau (Imam Ali Zainal Abidin as) wafat di Madinah 94 atau 95 H.

Sebagian ahli sejarah menyebutkan bahwa beliau lahir pada tahun 38 Hijriah di kota Kufah. Di tahun ini kakek beliau Imam Amirul Mukminin as telah menjadikan Kufah sebagai ibu kota dan pusat pemerintahan setelah perang Jamal. Maka (masih menurut versi ini, *Penj*.) lumrah apabila Imam Husain *as-Sibth* (sang cucu Nabi saw) beserta keluarganya dari pihak ayahnya berada dalam jalinan hubungan yang khas.[3]

Ibunda

Ibu beliau bernama Syaharbanu atau Syaharbanueh atau Syahzanan, putra Yazdarij, raja terakhir Persia.[4] Sebagian ahli sejarah menyebutkan bahwa ibu beliau meninggal beberapa saat setelah melahirkan Imam.[5]

Gelar Depan *(kunyah)* Beliau

Gelar beliau adalah Abu Hasan, Abu Muhammad, Abu Husain, dan Abu Abdillah.[6]

Gelar Belakang *(laqab)* Beliau

Gelar beliau adalah :

Zain al-Abidin (perhiasan para ahli ibadah),

Dzuts-tsafanat (yang mempunyai bekas daging yang menghitam dan mengeras karena saking banyaknya sujud),

Sayyidul-Abidin (pemuka ahli ibadah),

Sayyidul-Muttaqin (pemuka orang-orang bertakwa),

Imam al-Mu'minin (pemimpin orang-orang yang beriman),

al-Amin (yang terpercaya),
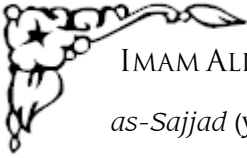
as-Sajjad (yang banyak bersujud),

az-Zakiy (orang yang suci),

Zain-as-Shalihin (hiasan orang-orang yang salih),

Manar al-Qanitin (penerang orang-orang yang patuh),

al-'Adl (orang yang adil),

Imam al-Ummah (pemimpin umat),

Bakka' (yang banyak menangis).

Akan tetapi beliau lebih popular dengan gelar *Sajjad* dan *Zain al-Abidin* ketimbang gelar-gelar beliau lainnya.

Gelar-gelar ini diberikan oleh orang-orang kepada Imam karena mereka mendapati bahwa Imam merupakan manifestasi hidup dari atribut-atribut tersebut dan objek sempurna dari ayat yang berbunyi, *Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik*.(7)

Meski demikian sebagian orang-orang yang memberikan gelar-gelar ini adalah bukan pengikut setia beliau dan tidak pula mereka menganggap beliau sebagai Imam yang telah ditunjuk oleh Allah Swt, akan tetapi mereka tidak dapat memungkiri atau berpura-pura tidak tahu atas fakta (keutamaan) yang mereka saksikan sendiri pada diri beliau.

Para sejarawan menyebutkan sejumlah riwayat yang dapat menjelaskan kepada kita sebab-sebab dan alasan historis yang melatarbelakangi munculnya sebagian dari gelar-gelar yang diberkahi ini, di antaranya adalah:
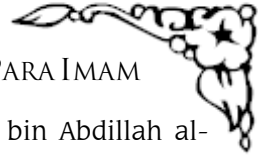
1. Sahabat mulia yang bernama Jabir bin Abdillah al-Anshari meriwayatkan, "Aku duduk di sebelah Rasulullah saw, sedangkan Husain berada di biliknya, sedang bersenda gurau. Beliau berkata, "Wahai Jabir, dia (Imam Husain as) kelak akan mempunyai seorang putra bernama Ali. Jika tiba hari kiamat terdengar ada suara berseru, 'Sayyidul-Abidin diperkenankan untuk berdiri,' maka berdirilah putranya itu. Dan kelak anaknya itu juga akan mempunyai seorang putra yang bernama Muhammad. Jika, dengan izin Allah, engkau bertemu dengannya sampaikan salamku kepadanya."(8)
2. Zuhri yang sering meriwayatkan hadis atau riwayat dari Ali bin Husain, berkata, "Zainal Abidin Ali bin Husain telah melaporkan kepadaku..." Maka Sufyan bin Uyainah berkata kepadanya, "Mengapa engkau menyebutnya sebagai Zainal Abidin?" Ia menjawab, "Karena aku mendengar Sa'id Ibnu Musayyab menyampaikan sebuah hadis dari Ibnu Abbas bahwa Rasululah saw pernah bersabda, 'Apabila tiba hari kiamat salah seorang di antara kami akan menyeru, 'Di manakah Zainal Abidin?' Maka aku lihat Ali bin Husain menyeruak di antara sela-sela barisan manusia."(9)
3. Diriwayatkan bahwa Imam Abu Ja'far al-Baqir telah bersabda, "Pada bagian anggota-anggota badan ayahku yang beliau gunakan untuk bersujud terdapat bekas-bekas yang menonjol dan beliau memotongnya dua kali dalam setahun. Setiap kali pemotongan terdapat lima *tsafan* (tonjolan atau benjolan yang mengeras). Karena hal itulah beliau disebut sebagai *Dzu tsafanat* (pemiliki anggota tubuh unutk sujud yang mengeras)."(10)
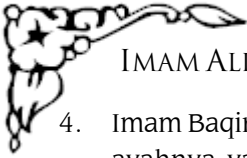
4. Imam Baqir juga meriwayatkan tentang gelar lain untuk ayahnya yang banyak bersujud itu dalam sabdanya berikut, "Setiap kali mengingat nikmat Allah yang dianugerahkan kepadanya, maka beliau bersujud. Setiap kali Allah menolak keburukan darinya, beliau selalu bersujud. Dan setiap kali selesai mengerjakan salat fardhu beliau juga bersujud. Bekas sujudnya itu terdapat pada seluruh anggota badan yang dipakai untuk bersujud. Maka jadilah ia dijuluki *Sajjad*."[11]

PASAL 2

Fase-Fase Kehidupan Imam Ali Zainal Abidin as

Kehidupan Imam Ali Zainal Abidin as —sebagaimana imam-imam Ahlulbait lainnya— terbagi ke dalam dua fase spesifik, yaitu:

1. Fase pra mengemban tanggung jawab kepemimpinan
2. Fase selama mengemban tugas kepemimpinan hingga masa kesyahidan

Imam Ali Zainal Abidin as menjalani kehidupan fase pertama beliau dalam asuhan kakeknya Imam Ali as dan pamannya Imam Hasan Mujtaba serta ayahnya Imam Husain, sang penghulu para syuhada selama lebih kurang dua setengah dekade. Beliau berada dalam naungan kakek beliau Imam Ali bin Abi Thalib as empat tahun lebih sedikit, atau tidak kurang dari dua tahun, bila kita merujuk kepada versi yang mengatakan bahwa beliau dilahirkan pada tahun 38 H.

Dan beliau menjalani kehidupannya untuk satu dekade dalam asuhan paman dan ayahnya. Pada tahun 50 H paman beliau menemui kesyahidannya.
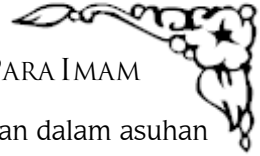
Satu dekade berikutnya beliau habiskan dalam asuhan dan panduan ayahandanya Imam Husain *as-Sibth* yang berlangsung antara awal tahun 50 H hingga awal tahun 60 H.

Imam Ali Zainal Abidin mengalami sebuah periode yang sangat sulit dan pelik di fase awal kehidupan beliau yang dilalui bersama paman dan ayah beliau. Setelah itu beliau telah bersiap-siap untuk mengemban tanggung jawab dan beban kepemimpinan dan bimbingan pasca kesyahidan ayah dan orang-orang pilihan dari Ahlulbaitnya serta sahabat-sahabat setia ayahnya pada tragedi pembantaian di Karbala yang terjadi pada 10 Muharram. Sebuah persitiwa yang memang telah dirintis dan dipersiapkan oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan ditanggung beban dosanya oleh anaknya Yazid yang secara terang-terangan memproklamirkan kefasikannya dan menentang hukum Allah Swt di bumi Islam.

Sedangkan fase kedua dari kehidupan beliau yang mulia adalah berlangsung sekitar tiga setengah dekade dari total usia beliau. Selama periode tersebut beliau mengalami era pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah, Mu'awiyah bin Yazid, Marwan bin Hakam, dan Abdul Malik bin Marwan. Pada masa itu juga antek-antek Umawiyah melakukan usaha pembunuhan kepada beliau atas perintah Walid bin Abdul Malik bin Marwan dan akhirnya beliau meraih kesyahidannya pada sekitar 25 Muharram tahun 94 atau 95 Hijriah dari usia beliau (yakni 57 tahun) atau kurang sedikit[12] dari jumlah tersebut. Dengan demikian maka periode kepemimpinan dan bimbingan yang beliau jalankan sekitar 34 tahun.

Pada bahasan kali ini kita akan membagi fase kedua kehidupan Imam yang banyak diwarnai dengan jihad ini ke dalam dua 'gelombang' perjuangan:
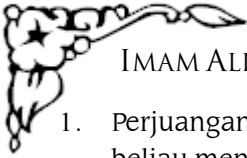
1. Perjuangan beliau setelah tragedi Asyura dan sebelum beliau menetap di Madinah.
2. Perjuangan beliau setelah menetap di Madinah.

Beranjak dari pembagian ini maka kita akan mengklasifikasikan kehidupan beliau ke dalam tiga fase, yaitu:

1. Fase pertama: kehidupan beliau sebelum kesyahidan ayahnya
2. Fase kedua: kehidupan beliau setelah kesyahidan ayahnya dan sebelum menetap di kota Madinah
3. Fase ketiga: kehidupan beliau setelah tinggal menetap di Madinah.

PASAL 3

Imam Zainal Abidin as, dari masa kelahiran hingga wafat

Periode dan masa hidup Imam Ali Zainal Abidin as setelah tragedi Karbala yaitu dari kelahiran hingga syahidnya ayah beliau dimulai dari tahun 36 atau 38 Hijriah hingga tahun 61 Hijriah.

Pada masa kanak-kanak dan remajanya beliau mengalami hidup di zaman pemerintahan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Masa pemerintahan Mu'awiyah adalah masa yang dicirikan dengan kekacauan, kemudian diikuti penindasan di Irak, krisis di Hijaz, nyaris punahnya Sunah Nabi saw, dan merebaknya beragam praktek bid'ah.

Imam Ali bin Abi Thalib as syahid di Kufah pada bulan Ramadhan tahun 40 Hijriah. Peristiwa tersebut telah memobilisasi umat saat itu untuk melakukan peperangan baru dengan Mu'awiyah, sementara orang-orang Irak membaiat putranya Imam Hasan Mujtaba serta
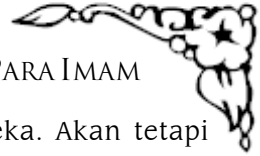
mengangkatnya sebagai khalifah mereka. Akan tetapi kenyataannya hati kebanyakan dari orang yang membaiat beliau tersebut bertentangan dengan lidah mereka.

Sikap munafik mereka ini menjadikan beliau tidak bisa menjadikan orang-orang Kufah yang berpura-pura memperlihatkan ke-tasyayyu'-an di barisan pasukan beliau —yang telah menggangu beliau hingga tidak jarang beliau hampir menghadapi kematian—. Sikap mereka terhadap anak beliau Hasan Mujtaba akan lebih baik ketimbang sikap mereka terhadap beliau.

Menjelang akhir usia Imam Ali bin Abi Thalib, kota Kufah terdiri dari berbagai kelompok dan individu yang mempunyai pola pemikiran yang beragam. Saat itu di Kufah terdapat para *lahtsun* (orang yang menjulurkan lidahnya karena kelelahan; orang-orang frustasi, *peny*.) yang sangat berhasrat untuk memperoleh kedudukan tertentu dari khalifah yang baru. Selain itu terdapat orang-orang yang baru masuk Islam yang berbondong-bondong berpindah dari kota tempat tinggal mereka menuju ibu kota negara dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang dapat mewujudkan keinginan-keinginan mereka serta kaum oportunis dari kalangan elit yang beraliansi dengan kabilah-kabilah Arab tersebut atau kabilah lainnya dengan tujuan untuk menutupi intrik dan upaya persekongkolan yang hendak mereka jalankan, mengingat mereka tidak mungkin berani bergerak tanpa memakai kedok Arabisme.

Formasi masyarakat Kufah pada waktu itu terdiri dari kelompok-kelompok seperti ini yang berusaha mengerahkan segala kekuatan dan kemampuannya untuk menciptakan 'batu sandungan' bagi gerakan Imam Hasan *as-Sibth* as. Qais bin Sa'ad bin Ubadah menyatakan kesediaanya untuk

membaiat Imam Hasan Mujtaba akan tetapi dengan syarat Imam Hasan as harus mau memerangi orang-orang Syam, pada saat itu beliau berada dalam situasi yang menuntutnya untuk melakukan rekonsiliasi dengan Mu'awiyah setelah terbukti bahwa kebanyakan pasukan Imam menyimpan intrik dan tujuan tipu daya atas diri Imam Hasan as dan kepada tokoh-tokoh tulus dari kalangan sahabat beliau.

Sebagian dari mereka, demi merealisasikan rencana tersebut, bergabung di bawah bendera Mu'awiyah. Mereka juga menyebarkan propaganda yang berdampak pada terciptanya kelemahan dan sikap *takhadzul* (saling tidak mau membantu dan mendukung) yang menjijikkan pada diri umat yang dipimpin oleh beliau, sampai-sampai salah seorang dari mereka menulis surat kepada Mu'awiyah untuk memberitahukan bahwa mereka akan menyerahkan pemimpin dan pemandu mereka (yakni Imam Hasan sendiri) kepada Mu'awiyah.

Masa yang berlangsung antara tahun 41 Hijriah hingga 60 Hijriah adalah masa yang dipenuhi dengan usaha-usaha teror dan penindasan terhadap pengikut Ahlulbait di Irak. Pada masa ini kita bisa menyingkap kebencian Mua'wiyah terhadap orang-orang Irak dengan memperhatikan interaksi Mu'awiyah dengan para pembesar negeri ini— yang mereka biasa bertemu dengan Mu'awiyah secara rutin.

Orang-orang yang berpengaruh secara politis di Irak – yaitu orang-orang yang pernah tertipu dalam perang Shiffin membiarkan orang-orang Syam menguasai aset dan sumber kekuatan mereka— bersembunyi di dalam 'rumah-rumah' mereka karena takut terhadap pemerintahan Mu'awiyah, sambil menanti tibanya sebuah kesempatan bagi mereka untuk bergerak.
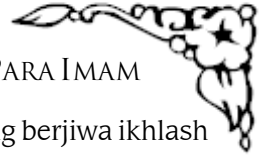
Akan tetapi di sisi lain umat Islam yang berjiwa ikhlash dan tulus yang tumbuh dan berkembang dalam didikan Islami yang murni —yang terjauhkan dari pola pandang rasialis dan etnis, ataupun yang masih memiliki pola padangan etnis namun dalam batasan yang tidak sampai membahayakan agama– merasakan gangguan lebih besar dan menyakitkan ketimbang yang dirasakan kelompok pertama. Hal itu dikarenakan mereka menyaksikan pada masa pememerintahan Mu'awiyah —yang berlangsung selama dua puluh tahun— lenyapnya Sunah Nabi saw.

Pada waktu itu praktek bid'ah telah merajalela dan sistem monarkhi menjadi sistem pemerintahan yang dianut sebagai ganti dari pemerintahan kekhilafahan. Kendali urusan umat Islam diserahkan kepada figur-figur dari dinasti yang berusaha sekuat dan semampunya untuk menghancurkan Islam dan umat Islam. Sampai-sampai ada sebuah riwayat yang sulit dipungkiri menyebutkan bahwa seorang anak 'haram' [yang lahir melalui hubungan yang tidak syar'i] dari keluarga Tsaqif —berdasarkan kesaksisan seorang penjual khamar— adalah saudara dari Mu'awiyah.(13)

Mu'awiyah secara terang-terangan melawan ajaran al-Quran al-Karim dengan melakukan upaya infiltrasi dan menyebarkan mata-mata di tengah-tengah umat pada waktu itu untuk menghitung jumlah mereka. Ia juga tidak segan-segan mengkhianati janji dan kesepakatan yang telah dibuatnya. Para mata-mata Mu'awiyah tersebut membunuh Hujur bin Adi setelah sebelumnya mereka berjanji memberikan sejumlah jaminan kepadanya. Di samaping itu, Mua'wiyah juga melancarkan makar dan tipu daya terahdap seorang wanita bernama Ja'dah binti Asy'ats bin Qais sehingga tega meracuni suaminya sendiri yang tak lain adalah Imam Hasan Mujtaba, cucu Rasulullah saw.
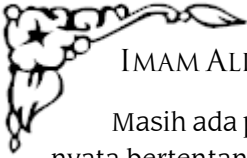
Masih ada puluhan tindakan kotor lainnya yang secara nyata bertentangan dengan al-Quran dan Sunah Nabi saw yang secara merata menjadi karakteristik masa itu.

Akibat dari itu semua adalah tidak adanya lagi karakter Islami dari sebuah pemerintahan Islam baik yang ada di Syam maupun di Irak; dua wilayah paling berpengaruh dalam roda pemerintahan waktu itu. Dampak lain dari fakta tersebut adalah bahwa fikih umat Islam waktu itu terbatas pada salat, puasa, haji dan zakat, dan juga pada apa yang mereka namai sendiri sebagai 'jihad'.

Orang-orang yang menjalankan agama dengan penuh ketulusan merasa tersiksa atas tersebarluasnya bid'ah-bid'ah ini. Mereka menantikan datangnya sebuah kesempatan bagi mereka untuk menghilangkan hal-hal atau tindakan-tindakan yang diada-adakan oleh Mu'awiyah pada masa pemerintahannya dengan mengatasnamakan 'Islam'.

Situasi politik di Irak ketika matinya Mu'awiyah.

Ketika Mu'awiyah mati, ada dua kelompok berpengaruh yang memiliki peluang untuk menguasai keadaan waktu itu:

1. Kelompok orang-orang yang loyal pada ajaran-ajaran agama. Mereka adalah orang-orang yang merasakan penderitaan umat Islam dan kesedihan mereka akibat hilangnya Sunah Nabi saw. Kelompok ini berkeinginan menumbangkan sistem kerajaan [yang dibangun Bani Umayah dalam menjalankan roda pemerintahannya] dan mengembalikan pemerintahan Islami, minimal sebagaimana yang diterapkan oleh khalifah-khalifah terdahulu.
2. Para politikus senior (yang oleh Imam as di umpamakan sebagai *la<u>h</u>itsun* [orang-orang 'menjulurkan lidahnya'
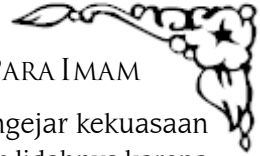
karena kelelahan mereka dalam mengejar kekuasaan sebagaimana anjing yang menjulurkan lidahnya karena kelelahan mendapatkan bangkai,*-penj.*]) yang menginginkan Syam tunduk di bawah kekuasaan Irak.

Ketika kematian menjemput Mu'awiyah bin Abi Sufyan, anaknya Yazid tengah berada di kota Huwwarin.(14) Dan dengan bantuan seorang pejabat tinggi Syam, Dhahhak bin Qais, ia berangkat menuju Damaskus untuk memproklamirkan dirinya sebagai khalifah kaum Muslim. Setelah itu ia melakukan upaya-upaya untuk melenyapkan beberapa tokoh yang dikhawatirkan akan menentang dirinya.

Pada masa-masa awal pemerintahannya, ia menulis surat dalam kapasitas sebagai khalifah kepada penguasa Madinah yang isinya meminta penguasa bersangkutan untuk mengambil baiat untuknya dari Husain bin Ali as, Abdullah bin Umar, dan Abdullah Ibnu Zubair. Dari sejak awal Yazid mengetahui sepenuhnya bahwa Husain bin Ali tidak akan membaiatnya. Sedangkan di sisi lain Ibnu Zubair mengklaim diri sebagai khalifah akan tetapi umat Islam tidak begitu mempedulikannya. Sedangkan Ibnu Umar tidak mempunyai sikap apapun sehingga membaiat atau tidak membaiatnya ia kepada Yazid dirasakan tidak akan memberikan bahaya bagi kekhalifahan Yazid. Atas dasar alasan ini maka Yazid tidak merasa khawatir kecuali terhadap Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib as. Oleh karena itu, ia ingin secepatnya mengetahui sikap Imam Husain atas kekhalifahannya.

Maka suatu hal yang wajar, apabila dalam kondisi demikian kalau kemudian warga Irak —yang memang mereka sudah menantikan kesempatan baik tersebut— memilih putra dari putri Nabi saw (yakni Imam Husain as) sebagai pemimpin mereka dengan harapan beliau dapat memenuhi harapan dan tujuan yang diharapkan oleh orang-

orang mukmin yang ikhlas sekaligus para politikus senior tersebut pada waktu yang bersamaan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa beliaulah satu-satunya sosok yang dianggap dapat menghidupkan kembali Sunah Nabi saw dan menghancurkan bid'ah. Juga karena pertimbangan beliau adalah satu-satunya orang yang dapat mempersatukan hati umat Islam karena kemuliaan nasab, ketinggian kedudukan, kemuliaan diri dan ketakwaan yang ada pada diri beliau, sekaligus karena beliau adalah orang yang paling keras dalam menentang kezaliman. Karena ini semua maka warga Irak menolak membaiat Yazid.

Atas dasar ini maka warga Kufah, Irak melakukan perundingan dan pertemuan yang hasilnya adalah kesepakatan untuk mengajukan permohonan kepada Imam Husain bin Ali, putra dari putri Nabi saw, agar belaiu mau berpindah dari Hijaz dan menetap di Irak. Ajakan yang begitu meyakinkan [yang dikirim melalui surat tersebut] itu berisi pernyataan bahwa orang-orang Kufah telah siap sedia untuk berperang di bawah bendera Imam Husain as melawan antek-antek Bani Umayah yang telah merampas kepemimpinan Ahlulbait.

Imam Husain lalu mengutus putra paman beliau Muslim bin Aqil menuju Kufah dengan membawa jawaban Imam Husain atas surat-surat warga Kufah yang ditujukan kepada beliau. Orang-orang Kufah pun berduyun-duyun mengerumuni Muslim bin Aqil. Mereka menyambut kedatangannya dan menyatakan kesiapan mereka untuk berperang melawan para tiran Syam di bawah kepemimpinan Imam Husain as. Maka Muslim bin Aqil kemudian mengirim sepucuk surat kepada Imam Husain yang isinya menjelaskan bahwa di Kufah telah ada seratus ribu laki-laki dewasa yang siap membela dan mendukung
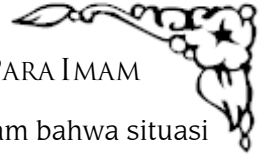
beliau sekaligus menekankan kepada Imam bahwa situasi menuntut Imam agar secepatnya bergerak menuju Irak.

Yang mengherankan, pada saat bersamaan ada sejumlah surat yang dikirim dari Irak ke Syam yang isinya menyakinkan Yazid bahwa apabila ia tetap menginginkan wilayah Kufah maka ia harus mengutus seorang yang kuat dan keras untuk menggantikan posisi gubernur Kufah, Nu'man bin Basyim, yang dianggap lemah dalam menyikapi situasi dan kondisi yang terjadi di Kufah.

Maka tak lama kemudian penasihat Yazid yang berkebangsaan Romawi, Sirjun, datang untuk membahas masalah tersebut. Setelah mempelajari situasi yang ada penasihat Yazid ini memberi saran agar mengutus Abdullah Ibnu Ziyad untuk menjadi gubernur Kufah. Dengan diutusnya Ibnu Ziyad sebagai penguasa Kufah maka warga Kufah pun menjauh dan tidak berani lagi berhubungan dengan Muslim bin Aqil. Ibnu Ziyad juga telah mendapat restu untuk membunuh Muslim bin Aqil beserta orang yang menjadi tuan rumah tempat Muslim bin Aqil menjalankan aktivitasnya yaitu Hani bin 'Urwah. Di sisi lain Imam Husain dan keluarga beserta sejumlah pendukung dan pengikut setia beliau tengah berada dalam perjalanan menuju Irak. Imam Ali Zainal Abidin ikut menyertai ayahnya dalam setiap situasi dan kondisi yang sulit selama dalam perjalanan tersebut hingga sampai di Irak.[15]

Dalil Keimamahan Imam Zainal Abidin as

Rasulullah saw telah menyebutkan dalam sejumlah riwayat tentang kepemimpinan dua belas imam dari kalangan keluarga beliau yang suci serta menyebutkan nama-nama dan sifat-sifat mereka. Sebagaimana hal tersebut telah diketahui bersama dari hadis yang dilaporkan oleh
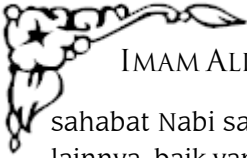
sahabat Nabi saw, Jabir bin Abdullah al-Anshari, dan yang lainnya, baik yang disampaikan dalam kesempatan tertentu maupun yang disampaikan secara umum.[16]

Begitu juga setiap Imam maksum, sebelum kesyahidan mereka, telah menetapkan seorang imam setelahnya pada banyak kesempatan dan tempat, sesuai dengan situasi zaman masing-masing. Dalil tentang pesan ke-*imamah*-an tersebut ditulis dan dititipkan kepada seseorang secara rahasia. Dan mereka menjadikan permintaan [seseorang] atas tulisan atau surat yang diamanahkan tersebut sebagai kelayakannya atas apa yang dipesankan dalam tulisan tersebut [yakni untuk mengemban kepemimpinan, *penj*.). Dan kita dapat menyaksikan beberapa kali fenomena ini dalam kehidupan Abu Abdillah Imam Husain as dalam kaitanya dengan putra beliau Ali Zainal Abidin as, sekali terjadi di Madinah dan kali kedua di Karbala sebelum kesyahidan beliau.

Di antara riwayat yang disampaikan sekaitan dengan hak kepemimpinan anak beliau, Ali Zainal Abidin as, adalah apa yang diriwayatkan oleh ath-Thusi dari Imam Abu Ja'far Muhammad Baqir. Beliau bersabda, "Sesungguhnya Imam Husain, ketika keluar [dari Madinah] menuju Irak, beliau menitipkan pesan, surat dan yang lainnya kepada Ummu Salamah istri Nabi sembari berkata kepadanya, 'Jika putraku datang kepada Anda maka berikanlah kepadanya apa-apa yang telah kutitipkan kepada Anda.'" Dan ketika Imam Husain as meninggal dunia Ummu Salamah didatangi oleh Ali Zainal Abidin, lalu Ummu Salamah menyerahkan kepada Ali Zainal Abidin semua dititipkan Imam Husain kepadanya."

Dalam redaksi lain disebutkan, "Dan ia (yakni Imam Husain) menjadikan [orang yang] meminta titipan tersebut [dari orang yang dititipkan] sebagai tanda dan bukti atas

ke-imamah-an si peminta. Maka datanglah kemudian Ali Zainal Abidin as meminta [apa yang dititipkan Imam Husain]."[17]

Kulaini meriwayatkan dari Abu Jarud dari Imam Muhammad Baqir. Beliau as bersabda, "Sesungguhnya Imam Husain as ketika hendak sampai pada detik-detik kesyahidanya, beliau memanggil putrinya Fatimah Kubra. Kemudian beliau menyerahkan sepucuk surat kepadanya yang digulung dan diikat beserta sebuah pesan yang jelas maksudnya. Saat itu Ali Zainal Abidin as tengah sakit keras. Segenap anggota Ahlulbait melihat bahwa Imam Husain tidak dapat bertahan hidup setelah itu. Lalu ketika Imam Husain as terbunuh dan keluarganya pulang ke Madinah putri Imam Husain, Fathimah Kubra, menyerahkan titipan ayahnya itu kepada Ali Zainal Abidin as."[18]

Hal ini juga dapat kita lihat dalam hujah-hujah yang disampaikan Imam Ali Zainal Abidin as kepada paman beliau Muhammad Ibnu Hanafiyah ketika beliau berkata kepadanya, "Sesungguhnya ayahku telah berwasiat kepadaku sebelum beliau pergi menuju Irak dan beliau telah mengamanahkan [menyerahkan tampuk *imamah*] kepadaku sesaat sebelum kesyahidannya."[19]

Imam Zainal Abidin as pada hari peristiwa Karbala

Peristiwa yang menoreh luka mendalam di hati Ahlulbait Nabi saw dan para pecinta mereka adalah apa yang dilaporkan oleh Humaid bin Muslim. Ia adalah seorang saksi hidup yang menyaksikan langsung persitiwa yang terjadi pada tengah hari tanggal 10 Muharram setelah syahidnya Imam Husain as. Ia berkata, "Sungguh aku melihat sendiri salah seorang wanita dan anak dari putri Imam as dikoyak bajunya [oleh pasukan Syimir] sampai-sampai ia jatuh pingsan.
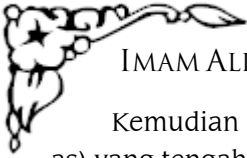
Kemudian Syimir mendekati Imam (Ali Zainal Abidin as) yang tengah terbaring di atas kasurnya dalam keadaan sakit parah. Di dalam tenda itu Syimir didampingi oleh beberapa tentara infantri. Para tentara itu berkata kepada Syimir, 'Apakah tidak sebaiknya pemuda ini Anda bunuh saja?' Spontan aku berkata kepada mereka, '*Subhanallah*, apakah kalian akan membunuh anak yang tengah sakit parah ini? Ia hanya seorang anak kecil. Biarkanlah ia dengan keadaannya itu!' Aku terus berupaya menentang rencananya hingga aku berhasil membuat mereka mengurungkan niatnya untuk membunuh Ali bin Husain as.

Setelah itu datang Umar bin Sa'ad yang menyebabkan para wanita Ali menangis histeris di hadapannya. Kemudian ia (Umar bin Sa'ad) berkata kepada bala tentaranya, 'Tidak seorangpun diperkenankan memasuki tenda kediaman wanita-wanita itu. Kalian jangan mengganggu anak yang sedang sakit ini...Siapa saja di antara kalian yang telah mengambil barang milik wanita-wanita itu maka segeralah kalian mengembalikannya kepada mereka!' Demi Allah tak seorangpun dari tentara-tentara itu yang mengembalikan barang yang telah mereka ambil."[20]

Demikianlah, Imam Zainal Abidin as ikut serta berjihad bersama ayahnya sang cucu Nabi as dalam perjuangannya menentang para tiran. Akan tetapi ia belum dianugerahi kesyahidan bersama ayah dan orang-orang saleh dari kalangan keluarga dan sahabat-sahabat ayahnya. Sungguh Allah Swt telah menjaga beliau as agar kelak beliau mengemban kepemimpinan umat pasca ayahnya.

Catatan Akhir

1) Hal ini mengisyaratkan firman Allah yang bebunyi, *Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang (berubah-ubah).* (QS. an-Nur:36-37).

2) Al-Irsyad:2/137; *Manaqib Ali Abi Thalib*:4/189; *Iqbal al-A'mal*:621; *Al-Mishbah,* Kaf'ami:511; *Al-Anwar al-Bahiyyah*:107. Ia berkata, "Peristiwa itu terjadi pada tahun 36 H pada waktu penaklukan kota Bashrah.

3) Tarikh Ahl al-Bait, Ibnu Abi Tsalaj al-Baghdadi (36 H: 77 M).

4) Meskipun mayoritas sejarawan bersepakat bahwa Ibu dari Imam Sajjad adalah seorang putri raja Persia Yazdarij, akan tetapi ada yang berpendapat bahwa hal itu hanya mitos. Silahkan lihat *Zandkani 'Ali Bin Husain,* Sayyid Ja'far Syahidi; *Al-Islan wa Iran,* Syahid Murtadha Muthahhari:100-109; *Hawla as-Sayyidah Syaharbanu,* Syekh Yusuf Gharawi dalam majalah *Risalah al-Husain as*:24/14-39. Dan laporan sejaran yang pasti diterima kebenarannya secara aklamatif oleh semua sejarawan adalah bahwa ibu Imam Sajjad adalah seorang tawanan wanita Persia. Dan tidak ada yang bisa memberi keterangan sejarah meyakinkan lebih dari ini.

5) Sirah Rasulillah saww wa Ahli baitihi as:2/189, cet. Majma' al-Alami li Ahlilbait, Cetakan pertama tahun 1414 H.

6) Hayat al-Imam Zain al-Abidin, Dirasatun wa Tahil:39.

7) QS. al-Furqan:63.

8) Ihqaq al-Haqq:12/ 13-16; *Al-Bidayah wan-Nihayah,* Ibnu Katsir:9/106.

9) Ilal asy-Syarayi':1/269; *Al-Amali*:331; *Bihar al-Anwar*:46/ 2, hadis 1 dan 2

10) Ilal asy-Syarayi' : 1/273; *Ma'ani al-Akhbar*:65; *Bihar al-Anwar*:46/6.

11) Ilal asy-Syarayi':1/273; *Bihar al-Anwar* juga menukil darinya:46/6, hadis ke-10.
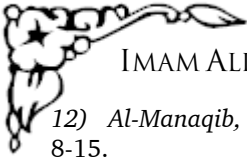
12) Al-Manaqib, Ibnu Syahar Asyub:3/310; *Bihar al-Anwar*:46/ 8-15.

13) Silahkan baca Biografi Sumayyah ibu Yazid di bagian cacatan kaki dari kitab *Waq'ah ath-Thuff*:211-212.

14) Sebuah kawasan yang terletak antara Tadmar dan Damaskus.

15) Silahkan membaca laporan-laporan persitiwa ini berdasarkan sanad-sanad yang terpercaya di dalam *Waq'ah ath-Thuff,* Abu Mikhnaf:70/141, diedit oleh Hadi Yusufi Gharawi.

16) Lihat *Muntakhaf al-Atsar*:97, bab-8; *Al-Irsyad* dan *I'lam al-Wara bi A'lam al-Huda*:2/181, 182; *An-Nushush 'ala al-A'immah al-Itsna Asyar, Qadatuna*:5/14; *Itsbat al-Huda bin-Nushush wal-Mu'jizat* 2/285; *An-Nushush al-'Ammah 'ala al-A'immah* dan *Ihqaq al-Haqq wa Mulhaqatuhu*:juz 1-25.

17) Al-Kafi:1/242/3; *Al-Ghaibah,* Thusi:118, hadis ke-148; *Itsbat al-Hudat*:5/214-216

18) Al-Kafi:1/241/1; *Itsbat al-Wasyiyyah*:142; *I'lam al-Wara*:1/ 482-483.

19) Al-Ihtijaj:2/148; *Ihtijaj al-Imam Zainal Abidin as.*

20) Al-Irsyad:2/122. Lihat *Waq'ah ath-Thuff,* Abu Mikhnaf:256-257.

BAB 3

PASAL 1

Imam Zainal Abidin as: dari Karbala hingga Madinah

Para ahli sejarah melaporkan berdasarkan kisah seorang saksi mata yang mengatakan, "Aku datang ke Kufah pada bulan Muharam tahun 61 Hijriah. Pada saat itu kulihat Ali bin Husain as dan para wanita keluarga Nabi saw bertolak meninggalkan Karbala dengan diikuti oleh serombongan pasukan yang mengawal mereka. Di tengah-tengah perjalanan orang-orang keluar berhamburan untuk melihat para tawanan. Karena menyaksikan para tawanan Ahlulbait Nabi yang digiring dengan berjalan kaki tersebut, wanita-wanita Kufah menangis dan memukul-mukul dada. Di tengah tangisan mereka itu aku mendengar Ali bin Husain as yang saat itu dalam keadaan menderita sakit dan dengan tangan dan leher yang terikat rantai, berkata dengan suara lirih, "Wanita-wanita itu menangisi kami. Tapi tahukah mereka siapa yang membunuh kami?"[1]

Ketika Imam Sajjad dibawa ke hadapan Ibnu Ziyad, maka Ibnu Ziyad berkata kepadanya, " Siapa kamu?"

"Aku adalah Ali bin Husain," jawab Imam as.

"Bukankah Allah telah membunuh Ali bin Husain?" tanya Ibnu Ziyad.

"Aku mempunyai saudara yang juga bernama Ali. Ia telah dibunuh oleh seseorang," timpal Imam as.

"Tidak…!! Allah-lah yang telah membunuhnya," sergahnya.

"(Tidak demikian) Allah (hanya) mencabut nyawa ketika tiba kematiannya," balas Imam as.

Hal ini membuat Ibnu Ziyad begitu geram lantas berkata kepadanya, "Lancang sekali kau menimpaliku. Tampaknya kau akan tetap membalas setiap pernyataanku," kata Ibnu Ziyad.

"Pengawal bawa pergi anak ini dan tebaslah batang lehernya!" perintahnya kepada para pengawalnya.(2)

Melihat kejadian itu Zainab langsung merangkul Ali bin Husain seraya memperingatkan Ibnu Ziyad, "Hai Ibnu Ziyad, cukup sudah kau menumpahkan darah kami."

Zainab mengeraskan pelukannya seraya melanjutkan ucapannya kepada Ibnu Ziyad, "Jika engkau ingin membunuhnya maka bunuh juga aku bersamanya."

Dengan suara pelan Ali bin Husain berkata kepada Zainab, "Tenanglah wahai bibi. Biarkan saya berbicara dengannya."

Kemudian Ali bin Husain as menatap wajah Ibnu Ziyad seraya berkata, "Apakah kau hendak mengancamku dengan kematian, wahai Ibnu Ziyad? Tidak tahukah engkau bahwa kematian bagi kami adalah hal biasa dan (melalui kematian

itu) kemuliaan yang akan kami peroleh dari Allah adalah syahadah."

Setelah itu Ibnu Ziyad pun memerintahkan agar Ali bin Husain beserta rombongan Ahlulbait dibawa ke tempat di sebelah masjid jami'. Ketika pagi tiba, Ibnu Ziyad memerintahkan agar kepala Imam Husain diarak di jalan-jalan utama dan dipertontonkan kepada kabilah-kabilah di dalam kota Kufah. Dimulailah pesta pengarakan kepala Imam Husain. Dan setelah selesai, kepala Imam Husain dibawa kembali ke pintu gerbang istana gubernur.[3]

Di kota Kufah, Ibnu Ziyad menancapkan kepala para syuhada itu di ujung-ujung tombak sebagaimana sebelumnya hal serupa juga dilakukannya pada kepala Muslim bin Aqil.

Ibnu Ziyad menulis sepucuk surat kepada Yazid yang memberitahukan kepadanya dan kepada kerabat Yazid [4] tentang kematian Imam Husain. Begitu juga ia mengirim surat kepada Amr bin Sa'id bin 'Ash, gubernur Madinah –yang merupakan salah seorang anggota Bani Umayyah— yang isinya memberitahukan tentang kematian Imam Husain as.

Ketika surat Ibnu Ziyad sampai ke Syam, Yazid memerintahkan Ibnu Ziyad agar membawa kepala Imam Husain dan kepala orang-orang yang ikut syahid bersama beliau. Ibnu Ziyad memerintahkan pasukannya agar wanita-wanita dan anak-anak kecil keluarga Imam Husain agar bersiap-siap untuk berangkat menuju Syam. Ia juga memerintahkan agar tangan hingga leher Ali bin Husain as dibelenggu.

Kemudian rombongan Ahlulbait Nabi tersebut diperintahkan untuk segera berjalan mengiringi kepala para
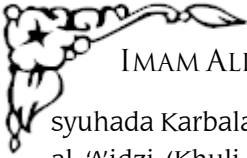
syuhada Karbala. Ikut bersama mereka Majfar bin Tsa'labah al-'A'idzi (Khuli bin Yazid al-Ashbahi) dan Syimir bin Dzil Jausyan. Mereka membawa keluarga Nabi saw. lalu mereka menyeret para tawanan itu persis seperti mereka menyeret orang-orang yang murtad dari agama.

Rombongan ini terus berjalan sampai mereka berjumpa dengan orang-orang yang sebelumnya ikut menyaksikan pengarakan kepala Imam Husain. Selama dalam perjalanan Ali bin Husain as tidak berbicara dengan seorangpun dari mereka hingga rombongan itu tiba di Syam.[5]

Para tawanan Ahlulbait di Damaskus

Syam setelah ditaklukkan tunduk dibawah kekuasaan orang-orang Islam seperti Khalid bin Walid dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Orang-orang Syam tidak pernah melihat Nabi saw, juga sama sekali tidak pernah mendengar sabda Rasulullah saw secara langsung dan tidak pernah tahu tentang kehidupan para sahabat Nabi saw dari dekat.

Adapun sejumlah kecil sahabat Nabi saw yang hijrah ke Syam kemudian menetap di sana tidak memiliki peran sedikitpun bagi warga Syam. Tidak mengherankan kalau penduduk Syam menganggap tindakan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan sahabat-sahabatnya sebagai Sunah kaum Muslim.

Apalagi sebelumnya Syam ditaklukkan Imperium Romawi untuk jangkan waktu yang sangat lama, setelah ditaklukkan kaum Muslim mereka mendapati bahwa pemerintahan yang dijalankan oleh orang-orang Islam di negeri mereka (yang pada saat itu pimpinannya adalah Mu'awiyah) adalah lebih baik dibanding periode sebelum Islam berkuasa di syam.

Atas dasar ini, maka bukan hal yang mengherankan kalau kemudian di dalam sejarah dikisahkan ketika tawanan keluarga Nabi memasuki kota Syam, ada seorang laki-laki tua warga Syam mendekat ke arah Imam Sajjad sambil berkata kepada beliau, "Segala puji bagi Allah yang telah membinasakan kalian dan memenangkan Amirul Mukminin (yakni Yazid bin Mu'awiyah) atas kalian."

Mendengar hal itu Imam as bertanya kepada orang tua itu, "Hai orang tua, pernahkah Anda membaca al-Quran?"

"Ya pernah."

"Tahukah Anda ayat ini, *Katakanlah! Aku tidak meminta upah kepada kalian (atas penyampaian semua risalah ini) kecuali kecintaan kalian pada keluarga* (al-quba*)-ku*?"

"Aku pernah membacanya."

"Apakah Anda juga pernah membaca ayat, *Maka berikanlah* dzil-Qurba *haknya?"*

"Ya, aku pernah membacanya."

"Kamilah *al-qurba* (keluarga) yang dimaksud dalam ayat itu, hai orang tua. Pernahkah anda membaca, *Ketahuilah, apa-apa yang kalian peroleh itu berupa apapun maka sesungguhnya seperlimanya buat Allah, Rasul, dan* dzul qurba *(kerabatnya)* "

Kami itulah *dzul qurba* itu, hai orang tua.

Pernahkah Anda membaca, "*Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan kenistaan dari kalian hai Ahlulbait dan mensucikan kalian sesuci-sucinya*."

"Aku pernah membacanya."

"Kamilah Ahlulbait yang dikhususkan dengan ayat penyucian ini."

Orang tua itu berkata, "Demi Allah. Kaliankah mereka keluarga *(dzul-qurba)* itu?"

"Demi Alah, sungguh kamilah mereka itu tanpa keraguan sedikitpun. Dan demi hak kakek kami Rasulullah saw sungguh kamilah mereka itu."

Orang tua itu menangis dan melemparkan sorbannya, lalu menengadahkan kepalanya ke langit seraya berkata, "Ya Allah, sungguh aku berlepas diri dari musuh keluarga Muhammad."[6]

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa ketika Ali bin Husain as datang ke kota Syam pasca kesyahidan Imam Husain as, Ibrahim bin Thalhah bin Ubaidillah datang menghampirinya seraya berkata kepadanya, "Wahai Ali bin Husain as, siapakah yang menang?"

Ali bin Husain as menjawab, "Jika engkau ingin tahu siapa yang menang, maka ketika tiba waktu salat, adzan-lah dan dirikanlah salat!"[7]

Jawaban yang diberikan Ali bin Husain ini ingin menegaskan bahwa pertarungan dan pergulatan yang sebenarnya adalah demi ditegakkannya adzan, takbir dan pengikraran atas keesaan-Nya, bukan demi pemerintahan dan kekuasaan Bani Hasyim. Dan bahwa kesyahidan Imam Husain as dan orang-orang pilihan dari kalangn Ahlulbait dan sahabatnya adalah sebab kelanggengan Islam Muhammadi dan tetap tegaknya Islam dihadapan kejahiliyahan Bani Umayah dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka yang tidak pernah merasakan manisnya iman dan Islam.

Imam Sajjad as di Majlis Yazid

Kepala Imam Husain dan para wanita serta kerabatnya yang masih tersisa dibawa ke hadapan Yazid dalam keadaan mereka diikat, sedangkan Imam Ali Zainal Abidin sendiri dalam keadaan dirantai. Ketika mereka semua telah berdiri di hadapannya, Yazid membacakan syair yang ditulis oleh Hushain bin Hammam al-Murri:

Ku bunuh mereka, para lelaki itu,

meskipun kutahu mereka orang-orang yang mulia,

karena mereka telah menganiayaku.(8)

Mendengar syair Yazid itu Imam Ali bin Husain as menimpalinya dengan membaca ayat, *Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*(9)

Mendengar ayat itu Yazid pun marah, dan iapun ikut membaca ayat al-Quran yang lain, *Dan apapun musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).*(10)

Para sejarawan memberitahukan bahwa Fathimah binti Husain as berkata, "Ketika kami duduk di hadapan Yazid, tiba-tiba seorang laki-laki warga Syam berdiri di hadapannya dan berkata kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin
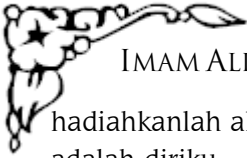
hadiahkanlah aku budak perempuan ini –yang ia maksud adalah diriku—.’ Perkataan pria itu membuat aku merasa takut dan aku mengira bahwa Yazid akan memperkenankan permintaannya itu, maka akupun memegang erat pakaian bibiku Zaenab. Dan sepertinya bibiku tahu bahwa hal itu tidak akan terjadi.”

‘Demi Allah engkau telah berdusta, dan demi Allah engkau sangat tercela. Ia bukan untukmu dan bukan juga untuknya [sambil mengarahkan pandangannya ke arah Yazid],’ teriak Zainab kepada lelaki Syam itu.

Yazid pun marah dan berkata kepada Zainab, “Engkaulah yang dusta. Ia menjadi milikku, jika aku menghendaki apapun niscaya pasti akan aku lakukan.’

‘Sekali-kali tidak, demikian. Demi Allah, Allah tidak pernah menjadikannya untuk Anda, kecuali kalau kamu memang telah keluar dari agama kita dan engkau beragama dengan agama selainnya,’ balas Zainab.

Yazid naik pitam dan ia berkata kepada Zainab, ‘Yang keluar dari agama adalah ayahmu dan saudaramu.’

‘Justru dengan agama Allah, agama ayahku, dan agama saudaraku, engkau, kakek dan ayahmu memperoleh petunjuk jika engkau memang seorang muslim,’ timpal Zainab.

Dengan amarah yang tertahan Yazid berkata kepada Zainab, ‘Engkau telah berdusta, wahai wanita musuh Allah.’

‘Engkau seorang amir tetapi engkau mencaci maki dengan penuh kezaliman dan engkau telah memaksakan kehendakmu dengan kekuasaanmu,’ kata Zainab kepada Yazid.

Hal ini membuat Yazid malu dan iapun diam.

Orang Syam tadi kembali berkata, 'Berikanlah budak wanita ini kepadaku!' pintanya kepada Yazid.

'Enyahlah kau dari hadapanku. Semoga Allah memberikan kematian kepadamu sekarang juga,' timpal Yazid kepada pria Syam yang telah membuatnya kesal itu."(11)

Tampak bahwa dalam berbicara kepada rombongan tawanan Ahlulbait itu, Yazid tidak menggunakan intonasi bicara seganas dan sebuas yang dilakukan Ibnu Ziyad terhadap para tawanan Ahlulbait ketika masih berada di Kufah. Hal ini dikarenakan yang disebut terakhir (yakni Ibnu Ziyad) ingin membuktikan keikhlasannya kepada tuannya, sementara tuannya sendiri (yakni Yazid) tidak menginginkannya. Bisa jadi pula karena Yazid menyadari bahwa ia telah melakukan kesalahan besar dalam peristiwa terbunuhnya Imam Husain dan penawanan Ahlulbait Nabi saw. Maka atas dasar ini ia ingin meringankan rasa kemarahan dan kebencian yang ditujukan kepadanya.

Pada yang bersamaan, Yazid menyuruh seorang khatib Damaskus agar naik ke atas mimbar dan memerintahkannya untuk mencela Imam Husain beserta ayahnya (Ali bin Abi Thalib as). Hal ini membuat Imam Ali Zainal Abidin spontan berteriak kepadanya, "Celaka engkau wahai khatib. Engkau telah membeli ridha manusia dengan kemarahan Allah. Maka persiapkanlah tempatmu kelak di neraka."

Imam as kemudian mengarahkan pembicaraannya kepada Yazid dan berkata kepadanya, "Apakah engkau izinkan aku untuk menaiki mimbar kayu ini. Aku akan berbicara dengan kata-kata yang di dalamnya terdapat keridhaan Allah dan para hadirin yang mendengarkannya akan beroleh pahala?"
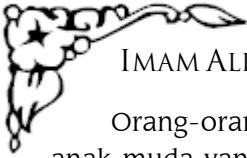
Orang-orang yang hadir merasa heran dan kaget pada anak muda yang sedang menderita sakit itu yang begitu berani menimpali si khatib dan sang "Amirul Mukminin" padahal dirinya dalam keadaan ditawan. Yazid tampak tidak mau merespon ucapan Ali bin Husain as akan tetapi orang-orang yang hadir dalam majelis tersebut mendesak Yazid agar mengizinkannya. Maka dengan sangat terpaksa Yazid pun mengizinkannya. Imam kemudian menaiki mimbar. Dan di antara kalimat-kalimat yang disampaikannya adalah:

"Wahai sekalian manusia...!! Kami adalah orang yang telah dianugerahi enam hal dan dikaruniai tujuh perkara. Kami telah dianugerahi ilmu, kesabaran, toleransi, kefasihan, keberanian dan kecintaan di dalam hati kaum mukmin. Dan kami juga telah dikaruniai dengan bahwasanya dari kalangan kamilah Nabi pilihan Muhammad saw, dari kamilah *ash-Shiddiq* Ali bin Thalib kw, dari kamilah *Ja'far ath-Thayyar*, dari kamilah *Asadul-Lah* dan *Asadur-Rasul* saw, dari kamilah wanita penghulu seluruh wanita alam semesta Fathimah *al-Bathul*, dan dari kami juga dua cucu Nabi umat ini dan dua penghulu pemuda ahli surga."

Setelah mendengar pendahuluan yang intinya memperkenalkan keluarga beliau, maka Imam Ali Zainal Abidin pun mulai menjelaskan keutamaan-keutamaan dirinya dan kerabatnya:

" Wahai manusia!

Barangsiapa yang mengenal aku, maka ia telah mengetahui siapa sesungguhnya aku.

Tapi barangsiapa yang belum mengenalku, maka akan kuberitahukan kepada kalian nasab keturunanku.

Wahai manusia!

Aku adalah putra Makkah dan Mina.

Aku adalah putra Zam-zam dan Shafa.Aku adalah putra dari dia yang membawa batu penjuru (Hajar Aswad) dengan selendang. Aku adalah putra dari manusia terbaik yang mengenakan sarung dan rida'. Aku adalah putra dari sebaik-baik manusia yang ber-thawaf dan ber-sa'i.Aku adalah putra dari sebaik-baik orang yang berhaji dan ber-talbiyah.Aku adalah putra dari manusia yang dibawa di atas Buraq ke angkasa. Aku adalah putra dari orang yang diperjalankan dari masjidil-Haram ke masjidil-Aqsha, maka Maha Suci Dia Yang Memperjalankannya.Aku adalah putra orang yang dibawa oleh Jibril ke Sidratul Muntaha. Aku adalah putra dari [orang yang disinggung dalam ayat], Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)'.

Aku adalah putra dari manusia yang salat bersama malaikat di langit.

Aku adalah putra manusia yang menerima wahyu dari Yang Maha Agung.

Aku adalah putra Muhammad al-Mushtafa.

Aku adalah putra Ali al-Murtadha.

Aku adalah putra orang yang telah memukul 'belalai-belalai' makhluk hingga mereka berucap La Ilaha illallah.

Aku adalah putra orang yang berperang di sisi Rasulullah saw dengan dua mata pedang, yang menusuk dengan dua tombak,yang berhijrah bersama Rasulullah dengan 'dua hijrah',yang berbaiat dengan 'dua baiat', yang berperang di medan Badar dan Hunain, dan yang 'sekejap mata'pun tak pernah berbuat kekufuran.
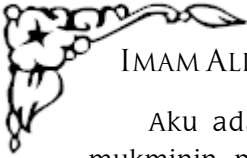
Aku adalah putra orang Shalih dari kaum mukminin, putra dari pewaris para nabi, putra dari penjagal orang-orang yang mulhid, putra dari pemimpin besar kaum muslim, putra dari 'cahaya' orang-orang yang mujahid, putra dari 'hiasan' para ahli ibadah, putra dari 'mahkota' orang-orang yang banyak menangis, putra dari orang yang paling penyabar, putra dari seutama-utamanya "qa'im" dari keluarga Yasin dan Rasul Rabbul-Alamin.Aku adalah putra dari orang yang dikukuhkan oleh Jabra'il dan dibantu oleh Mika'il.

Aku adalah putra sang pembela kehormatan kaum Muslim. Putra orang yang membunuh para *nakitsin* (orang yang membatalkan baiat),*qashitin* (orang yang tidak melihat kebenaran agama), *marikin* (paranyeleweng), putra orang yang berjuang melawan musuh-musuhnya yang nashibi, putra dari orang yang paling dibanggakan ketika berjalan dari kaum Quraisy seluruhnya, putra orang yang menjawab seruan Allah dari kaum mukmin, putra dari orang yang paling terdahulu dari kaum sabiqin, putra dari penghancur para musuh, putra dari penghancur kaum musyrik, Putra dari orang yang merupakan 'anak panah' dari busur Allah, dan kebun bagi kebijakan-kebijakan Allah.

Itulah kakekku Ali bin Abi Thalib.

Aku adalah putra Fathimah.

Aku adalah putra wanita junjungan semesta alam.Aku adalah putra wanita suci *al-Batul.* Aku adalah putra dari penggalan badan Nabi saw.

Akulah putra dari orang yang berlumuran darah.
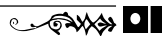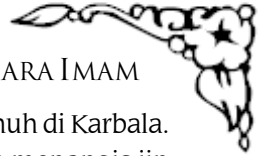
Aku adalah putra korban yang dibunuh di Karbala. Aku adalah putra orang yang karenanya menangis jin di kegelapan.Aku adalah putra orang yang karenanya bersenandung pilu burung-burung di angkasa".

Imam terus menerus berkata "aku..aku..." hingga menjadikan orang-orang yang hadir menangis pilu. Hal itu menyebabkan Yazid merasa takut akan munculnya kegoncangan dan munculnya efek yang tak dapat dipadamkan. Khotbah Imam Ali bin Husain as itu menimbulkan perubahan pikiran di kalangan penduduk Syam yang mendengarnya. Karena dalam khotbah itu Imam mengenalkan dirinya kepada penduduk Syam dan menerangkan kepada mereka apa yang selama ini tidak mereka ketahui.

Yazid kemudian memerintahkan muadzin untuk mengumandangkan adzan dengan tujuan memotong pembicaraan Imam as. Maka muadzin tadi langsung mengumandangkan adzan dan bergemalah kalimat *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar ...!!!) di angkasa, Imam pun menyimak suara gema adzan itu dan menyahutinya, "Kunyatatakan kebesaran-Nya yang tiada tertandingi dan Dia tiada tergapai oleh indra. Tiada sesuatupun yang lebih "besar" dari Allah". Kemudian muadzin itu mengumandangkan, *Asyhadu alla Ilahaillah* (Aku bersakasi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah). Maka Imam pun berkata, "Rambutku, kulitku, dagingku, darahku, otakku dan tulangku bersaksi atas hal itu". Dan ketika muadzin itu sampai pada kalimat, *Asyhadu anna Muhammaddan rasulullah* (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Imam menoleh kepada Yazid dan berkata kepadanya, "Hai Yazid! Muhammad yang disebutkan tadi apakah kakekku atau kakekmu? Jika engakau mengklaim bahwa
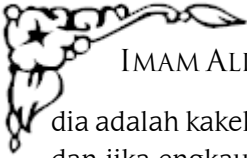
dia adalah kakekmu, maka sungguh engkau telah berdusta dan jika engkau berkata bahwa dia adalah kakekku lantas kenapa engkau membunuh anak keturunan (keluarga)-nya?"[12]

Yazid tampak bersungut dan geram, ia tak dapat melontarkan jawaban, karena Rasulullah saw adalah jelas kakek dari Imam Ali Zainal Abidin, sedangkan kakeknya sendiri adalah Abu Sufyan, orang yang pertama kali memusuhi nabi. Kini penduduk Syam jadi mengerti bahwa mereka telah tenggelam dalam dosa dan bahwa para penguasa Bani Umayyah telah berupaya menipu dan menyesatkan mereka. Dari sini jelas sudah bahwa rasa kedengkian (dendam pribadi) dan ketidakmatangan politis merupakan dua sebab yang menjadikan Yazid tidak dapat melihat kedalaman revolusi yang dilancarkan Imam Husain. Dua hal ini itu menyeretnya kepada anggapan bahwa revolusi tersebut tidak akan berpengaruh besar atas pemerintahannya.

Barangkali bukti terbesar atas anggapan ini adalah surat yang dikirim Yazid ke gubernur Madinah pada masa-masa awal ia menerima kendali kekuasaan (kekhalifahan) yang isinya memerintahkannya untuk mengambil baiat dari Imam Husain as atau membunuhnya dan mengirimkan kepalanya ke Damaskus jika ia menolak untuk memberi baiat.

Selain mengkaji prediksi Yazid (mengenai dampak revolusi Imam Husain, *ed..*) yang keliru tersebut kami juga menyinggung proses pemindahan tawanan Ahlulbait ke Kufah yang kemudian dilanjutkan ke Syam, juga bermacam-macam teror yang dilakukannya di sela-sela itu yang sebenarnya justru merugikan posisi dirinya. Yazid tidak begitu sadar terhadap bahaya kejahatan yang telah

diperbuatnya kecuali setelah ia menerima serangkaian aksi dan reaksi yang menuntut untuk membunuh kembali sang penyejuk hati Nabi (Imam Husain). Oleh karena itu, ia berusaha untuk melemparkan tanggung jawab kejahatan hina itu kepada putra Marjanah (Ibnu Ziyad, *ed.*). Sembari berkata kepada Imam Sajad, "Semoga Allah melaknat putra Marjanah. Sungguh demi Allah seandainya aku berteman dengan ayahmu maka tak ada sesuatupun yang dimintanya selamanya melainkan aku memberikannya dan aku pasti akan berupaya menghindarkannya dari kematian semampuku, akan tetapi Allah telah menetapkan apa yang engkau telah saksikan."[13]

Imam Sajjad ketika masih berada di kota Syam, berjumpa dengan Minhal bin Amr, dan Minhal bertanya kepada beliau,"Bagaimana keadaan Anda, wahai putra Rasulullah." Kemudian beliau memandanginya dengan penuh perhatian seraya berkata,"Keadaan kami kini seperti keadaan Bani Isra'il di tengah-tengah keluarga Fir'aun. Mereka (keluarga Fir'aun) membunuh anak-anak mereka dan mempermalukan perempuan-perempuan Bani Isra'il. Orang-orang Arab merasa bangga di hadapan orang-orang Ajam bahwa Muhammad adalah dari mereka. Sementara kaum Quraisy merasa bangga di hadapan semua suku Arab bahwa Muhammad saw dari kaum mereka. Namun kami, yang justru keluargannya dibunuh dan diusir. Sungguh kita semua milik Allah dan akan kembali kepada-Nya."[14]

Yazid memberi perintah kepada Nu'man bin Basyir agar mengawal para tawanan dan wanita-wanita keluarga Rasul saw menuju Yatsrib dan Yazid memerintahkannya agar pengawalan itu dilakukan pada malam hari karena khawatir akan munculnya kekacauan dan keadaan yang tak terkendali.
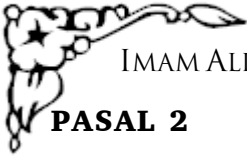
PASAL 2

Imam Ali Zainal Abidin as di Madinah

Reaksi atas terbunuhnya Imam Husain as mulai bermunculan seiring dengan masuknya para tawanan Ahlulbait as ke kota Kufah. Meskipun Ibnu Ziyad berusaha menindas dan meneror setiap orang yang menampakkan sikap menentang sekecil apapun terhadap Yazid, akan tetapi suara-suara yang mengumandangkan bukti-bukti kezalimannya yang telah merajalela sudah tak dapat dibendung lagi.

Ketika Ibnu Ziyad naik ke atas mimbar dan memuji Yazid dan kelompoknya serta menjelek-jelekkan Imam Husain beserta para Ahlulbait Nabi as, seseorang bernama Abdullah bin 'Afif al-Azdi berdiri seraya berteriak ke arah Ibnu Ziyad, "Hai musuh Allah. Sesungguhnya yang dusta itu adalah kamu dan ayahmu beserta orang yang setia kepadamu dan kepada ayahmu, wahai putra *marjanah*. Engkau telah membunuh anak-anak Nabi dan engkau berdiri di atas mimbar layaknya seorang bersih tak bernoda?"

Lantas Ibnu Ziyad berkata kepada serdadunya, "Biar aku yang akan menanganinya."

Kemudian Abdullah meneriakkan syair-syair suku Azd hingga mengundang massa berkumpul sekitar tujuh ratus dan menimbulkan sedikit kericuhan antara massa dengan para serdadu.

Pada malam harinya Ibnu Ziyad mengirim seseorang yang bertugas menangkap Abdullah bin Afif al-Azdi. Setelah tertangkap, ia memenggal kepalanya dan menyalibnya.(17) Meskipun konfrontasi ini bisa diselesaikan oleh Ibnu Ziyad,
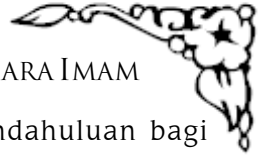
namun sesungguhnya itu adalah pendahuluan bagi pemberontokan-pemberontakan lainnya.

Syam dipenuhi dengan kebencian kepada penguasa. Hal tersebut menjadikan Yazid berupaya mengarahkan dampak atas pembunuhan Imam Husain as hanya kepada Ibnu Ziyad.

Reaksi paling keras atas hal ini adalah yang muncul di Hijaz. Abdullah bin Zubair berpindah ke Mekkah pada masa-masa awal pemerintahan Yazid. Ia menjadikan Hijaz sebagai basis penentangan terhadap Syam dan memanfaatkan tragedi Karbala untuk menggoyang dan menentang rezim Yazid. Di sana ia menyampaikan khotbah yang isinya menjelaskan tentang ketidaksetiaan orang-orang Irak pada Imam Husain, sekaligus memuji Imam Husain bin Ali as dan menggambarkannya sebagai seorang yang bertakwa dan ahli ibadah.

Sementara itu di Madinah, Imam Ali Zainal Abidin as menyampaikan pidatonya kepada penduduk Madinah sekembalinya dari Syam dan Irak. Para sejarahwan mengatakan bahwa Imam Zainal Abidin as mengumpulkan masa di luar Madinah sebelum ia memasukinya, dan ia menyampaikan khotbahnya kepada mereka yang bunyinya:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam,

Yang berkuasa pada hari pembalasan,

Yang menciptakan makhluk seluruhnya,

Yang 'Jauh' hingga karenanya Ia tak terjangkau di langit-langit tertinggi,

Yang 'Dekat' hingga karenanya Ia menyaksikan bisikan hamba-Nya.

Kami memuji-Nya
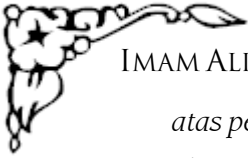
atas perkara-perkara dahsyat

atas zaman-zaman menyedihkan

atas 'sengatan-sengatan' menyakitkan

atas bencana-bencana memilukan

atas musibah-musibah mengharukan dan menyesakkan

Wahai manusia...!

Sesungguhnya Allah Swt – yang segala puji bagi-Nya — telah menguji kami

dengan musibah-musibah agung dan 'keretakan'keretakan' besar dalam Islam.

Telah dibunuh Abu Abdillah Imam Husain as.

Telah ditawan wanita-wanita dan anak-anaknya.

Mereka telah mengelilingkan kepalanya di negeri-negeri

Di atas ujung-ujung tombak.

Inilah musibah yang tak akan ada lagi musibah seperati itu.

Wahai sekalian manusia...!

laki-laki manakah dari kalian yang merasa senang setelah kematiannya

nurani manakah yang tak bersedih karenanya

atau bola mata manakah yang dapat menahan air matanya ?!

Sungguh telah menangis tujuh lapis angkasa karena kematiannya

dan telah menangis lautan-lautan dengan gelombangnya
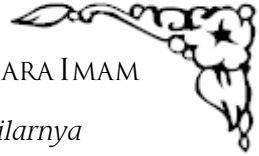
dan langit-langit dengan pilar-pilarnya

dan bumi dengan arahnya

dan pepohonan dengan ranting-rantingnya

Hiu-hiu, lautan yang dalam

dan para malaikat muqarrabin serta penduduk langit semuanya

Wahai sekalian manusia...!

hati mana yang tak pilu atas kematiannya

nurani mana yang tak iba atas kematiannya

pendengaran manakah yang mendengar petaka ini yang telah mengakibatkan terkoyaknya Islam kemudian ia tidak tuli ?!

Wahai sekalian manusia...!

kami telah diusir dan dihancurkan tempat tinggal kami

seakan-akan kami adalah anak-anak Turki dan Kabil.

Tiada kejahatan yang telah kami lakukan

dan tiada keburukan yang telah kami kerjakan.

Tiada nilai baik yang telah kami koyakkan.

Tiada pernah kami mendengar ini semua pada masa bapak dan kakek-kakek kami terdahulu.

Ini semua tidak lain dari sebuah rekayasa

Demi Allah...

Kalau seandainya Nabi saw dihadirkan kepada mereka pada saat peristiwa peperangan yang mereka lakukan kepada kami,
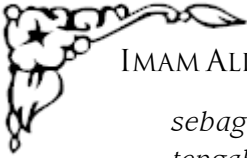
sebagaimana kehadiran Nabi di tengah-tengah mereka di saat wasiat yang beliau sampaikan untuk kami,

maka mereka tidak akan menambah lebih dari apa yang telah mereka perbuat.

Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan dikembalikan atas musibah yang sangat dahsyat ini, meyakitkan, pilu, menyayat hati, pahit dan bengis itu.

Kepada-Nya lah kami memasrahkan diri atas apa yang menimpa kami. Sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa dan Yang membalaskan kejahatan."[18]

Khotbah yang disampaikan Imam as ini —walaupun pendek— sudah cukup untuk menampilkan tragedi Karbala dengan sebenarnya dengan menekankan kepada perlakuan kejam dan zalim yang dialami oleh Ahlulbait as pada peristiwa pembunuhan Imam Husain as –di satu sisi—, dan penyanderaan Ahlulbait –di sisi lainnya—. Di samping juga kezaliman-kezaliman yang dirasakan Ahlulbait setelah tragedi Thuff (Karbala). Pada saat kepala para syuhada, yang termasuk di dalamnya kepala Imam Husain as, diarak dengan tombak-tombak dari satu negeri ke negeri lainnya.

Imam Zainal Abidin as juga menyampaikan –secara singkat, penuh ekspresi, dan mempengaruhi— dalam khotbahnya itu apa yang dialami oleh Ahlulbait seperti penawanan, penggelandangan, juga perlakuan buruk dan menghinakan yang diarahkan kepada mereka padahal mereka adalah keluarga dari rumah wahyu dan tambang risalah sekaligus sebagai para pemandu orang-orang beriman dan pintu-pintu kebaikan, rahmat dan hidayah.

Imam as mengakhiri khotbahnya dengan menyebutkan secara detail betapa dahsyat perlakuan-perlakuan jahat yang dilakukan bala tentara Bani Umayyah terhadap hak Ahlulbait Nabi as. Sungguh kalau seandainya Nabi saw menyuruh mereka untuk mementaskan drama Ahlulbait dan menyuruh mereka melakukan penyiksaan kepada Ahlulbait, niscaya mereka tidak akan dapat melakukan lebih dari apa yang telah mereka lakukan (karena tidak ada kekejaman dan kezaliman seperti itu, *ed.*). Bagaimana tidak begitu padahal Nabi sendiri telah melarang seseorang untuk melakukan penyiksaan bahkan kepada anjing pemangsa sekalipun. Bagaimana mungkin Nabi saw akan memerintahkan semua yang telah mereka lakukan padahal beliau telah mewasiatkan mereka untuk menjaga 'diri beliau' yang terwakilkan pada diri-diri Ahlulbait as, dan Nabi saw tidak pernah meminta upah apapun dari penyampaian risalah yang beliau lakukan selain kecintaan tulus mereka kepada keluarga beliau.

Imam Zainal Abidin as berusaha dalam khotbah yang disampaikannya mengkhususkan dan memfokuskan keterzaliman Ahlulbait as dengan maksud untuk membangkitkan semangat revolusi penduduk Madinah dan menggerakkan kesadaran mereka untuk bangkit melawan kezaliman tiranisme Bani Umayyah dan kesewenag-wenangan anak cucu Abu Sufyan.

Pada tahun tersebut, yaitu tahun-tahun ketika Walid bin 'Utbah bin Abi Sufyan memegang kendali pemerintahan Madinah, suasana kota Madinah banyak diwarnai dengan ketegangan dan pergolakan. Adapun bukti paling jelas atas ketidakstabilan kota Madinah pada waktu itu adalah dilakukannya penggantian tiga gubernur hanya dalam kurun
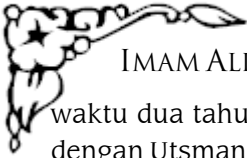
waktu dua tahun, yaitu Yazid mengganti Walid bin 'Utbah dengan Utsman bin Muhammad bin Abi Sufyan.(19)

Utsman kemudian bermaksud hendak membuktikan bahwa dirinya memang layak untuk memegang kendali pemerintahan kota Madinah, sekaligus ia ingin mendapatkan persetujuan aklamasi dari para pembesar Madinah, juga dari Yazid dan al-Walid sekaligus. Karena itu ia mengutus sekelompok delegasinya yang berasal dari kaum Muhajirin dan Anshar ke Damaskus untuk menemui secara langsung sang Khalifah yang waktu itu masih muda, juga dengan tujuan lain agar mereka memperoleh sejumlah hadiah dari sang Khalifah. Akan tetapi setibanya di sana para delegasi melihat sendiri perilaku Yazid yang rendah dan buruk.

Ketika mereka kembali ke Madinah mereka mengumpat dan mencela Yazid. Mereka berkata, "Kami baru saja datang dari [tempat kediaman] seorang yang tak beragama, yang meminum khamar, di sampingnya budak-budaknya memainkan musik, bermain-main dengan anjing, memainkan tarian lempar panah —mereka semua adalah para pencuri—. Karena itu kami bersaksi bahwa kami menyangkal dan tak mengakui kekhalifahannya."

Abdullah bin Hanzhalah berkata, "Seandainya hanya aku dapati anak keturunan mereka (Bani Umayyah) niscaya itu sudah cukup bagiku melakukan peperangan terhadapnya. Mereka memang pernah memberikan pemberian-pemberian kepadaku dan memuliakan aku. Dan sungguh pemberiannya aku terima hanya agar menguatkan posisiku.

Maka orang-orang pun berlepas diri dari kekhalifahan Yazid dan mereka berbondong-bondong memberikan baiat kepada Abdullah bin Hanzhalah dan mereka menunjukkan loyalitas mereka kepada Abdullah. (20)

Pemberontakan Madinah

Kritik yang dilontarkan delegasi Madinah kepada Yazid bukan satu-satunya bukti yang menunjukkan penyimpangan dan pembangkangan Yazid terhadap Islam serta kezaliman dan kesewenang-wenangannya. Mereka bahkan telah 'bersentuhan' sendiri dengan kezaliman, kefasikan, tindakan 'tangan besi' Yazid dan para konconya di negara-negara Islam yang didudukinya serta peremehan mereka atas larangan-larangan Tuhan yang sedemikian jelas sehingga tidak perlu lagi ditafsir ulang. Bagaimana mungkin bisa ditafsrikan lain (selan pembangkangan terhadap islam, *ed.*) tindakan-tindakan Yazid berupa pembunuhan keji yang dilakukannya kepada Husain bin Ali bin Abi Thalib as, pelipur hati Nabi saw dan junjungan pemuda ahli surga serta tindakan-tindakan buruk lainnya yang dilakukannya kepada keluarga Imam Husain dan orang-orang terhormat dari kalangan keluarganya? Bagaimana mungkin akan ditakwilkan [dicarikan pembenaran] atas tindakan meminum khamar yang secara terang-terangan dilakukannya, padahal nash-nash yang sangat jelas dari Allah Swt telah mengharamkannya? Demikianlah fakta yang ada.

Di samping itu ada kedengkian Bani Umayyah kepada kaum Anshar. Mereka tidak segan-segan untuk menampakkan rasa kedengkian mereka itu kepada kaum Anshar. Atas dasar ini maka orang-orang Madinah mengeluarkan para kroni Yazid dari Madinah. Mereka pun mengembargo Bani Umayah dan para pengikutnya. Marwan bin Hakam —seorang musuh Nabi besar dan utama keluarga Nabi —menyampaikan pesan kepada Imam Zainal Abidin as yang isinya memohon perlindungan dan suaka politik kepada beliau. Imam as menerima permohonan tersebut sebagai bentuk penghormatan kepadanya [21] sembari
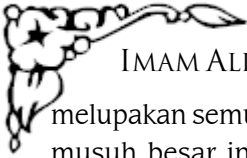
melupakan semua perlakukan buruk yang pernah dilakukan musuh besar ini terhadap hak-hak Ahlulbait as, padahal dialah orang yang 'menjerumuskan' Imam Hasan dan menekan Imam Husain dengan tujuan untuk mendapatkan baiat darinya.

Ketika revolusi yang dilancarkan orang-orang Madinah sampai ke telinga Yazid, maka sebagai responnya Yazid mengutus Muslim bin 'Uqbah untuk menumpas revolusi orang-orang Madinah itu— yang merupakan kota Rasulullah saw dan kota tempat turunnya wahyu Allah —. Tak lupa Yazid juga membekali Muslim bin 'Uqbah dengan beberapa 'instruksi' sekaitan dengan cara menangani revolusi Madinah yang bunyinya:

"Serulah orang-orang Madinah [agar menghentikan revolusinya] sebanyak tiga kali dan kalau mereka mengiyakan seruanmu maka jangan kau apa-apakan mereka. Namun apabila mereka tetap membangkang maka perangilah mereka. Jika kamu menang dalam peperangan dengan mereka maka kamu boleh menghabisi penduduknya sebanyak tiga kali. Semua harta benda, binatang ternak, senjata dan makanan yang kalian temui maka ia adalah milik tentara.[22] Perintahkan para tentaramu untuk menghabisi penduduk Madinah yang sakit dan membunuh orang yang menjadi dalang revolusi tersebut."[23]

Pasukan Yazid, dibawah pimpinan Muslin bin 'Uqbah tiba di Madinah yang disambut dengan perlawanan sengit penduduk Madinah. Mereka melawan hingga darah penghabisan demi mempertahankan agama mereka. Berguguranlah sebagian besar para pembela kota Madinah tersebut, termasuk di dalamnya adalah Abdullah bin Hanzhalah dan sejumlah sahabat Rasulullah saw.

Pemimpin pasukan Yazid pun kemudian melaksanakan perintah junjungannya. Ia mengeluarkan instruksi kepada para tentaranya untuk melakukan tindakan-tindakan yang keji dan tidak senonoh terhadap kota Madinah yang sangat dimuliakan Nabi saw dan para sahabat beliau. Bala tentara Muslim bin 'Uqbah menyerang rumah-rumah serta membunuh wanita-wanita, anak-anak kecil tak berdosa, dan para orang tua, sebagaimana ia juga menyandera sejumlah besar sisa penduduk Madinah yang belum terbunuh.

Ahli sejarah Ibnu Katsir mengatakan, "Muslim bin 'Uqbah —sosok yang oleh orang-orang terdahulu (*salaf*) dinamai sebagai '*Musrif*' (orang yang ekstrim) [semoga Allah memburukkan rupanya sebagai seorang tua buruk yang sangat jahil]— telah menodai kota Madinah selama tiga hari, sebagaimana yang diperintahkan Yazid kepadanya —semoga Allah tidak pernah membalasnya dengan kebaikan— dan membunuh sejumlah besar orang-orang terkemuka Madinah beserta para *qura*-nya. Dan ia juga merampas harta benda yang sangat banyak jumlahnya. Suatu kali seorang perempuan datang kepadanya dan berkata, 'Aku adalah budakmu dan anakku berada dalam tawanan.' Maka Muslim bin 'Uqbah berkata kepadanya, 'Segerakan kematian anak itu untuk perempuan ini.' Lalu anak itu pun dipancung. Kemudian ia berkata kepada bala tentaranya, 'Berikan kepada wanita itu kepala anaknya.' Kemudian mereka melemparkan kepala tersebut kepada wanita-wanita yang ditahan. Sampai-sampai dilaporkan bahwa pada masa-masa itu seribu orang wanita hamil tanpa suami.

Al-Madaini melaporkan dari Hisyam bin Hasan, "Setelah peristiwa *hurrah* (penyerbuan Madinah) seribu
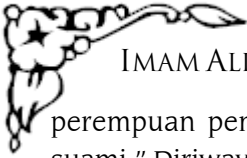
perempuan penduduk Madinah melahirkan anak tanpa suami." Diriwayatkan dari Zuhri bahwa ia berkata, "Orang-orang yang terbunuh pada pertempuran *hurrah* mencapai tujuh ratus orang terhormat dari kalangan Muhajirin dan Anshar dan sisanya adalah orang-orang selain mereka yang aku sendiri tidak mengetahui apakah dia itu seorang merdeka atau hamba sahaya atau selainnya yang angkanya mencapai sepuluh ribu orang."[24]

Pernah terjadi saat pasukan Syam masuk ke salah satu rumah penduduk Madinah dan ketika mereka tidak mendapatkan apapun dalamnya selain seorang perempuan dan anaknya, mereka bertanya kepada wanita itu kalau-kalau ada sesuatu yang dapat mereka rampas. Wanita itu berkata kepada mereka bahwa di rumahnya sudah tidak ada lagi harta apapun. Mendengar hal itu para tentara marah dan mengambil anaknya untuk kemudian mereka membenturkan kepalanya ke dinding, kemudian membunuhnya setelah isi kepala anak itu berhamburan akibat benturan keras dengan tembok.[25]

Kemudian sebuah kursi disediakan untuk Muslim bin 'Uqbah dan para tawanan penduduk Madinah digiring ke hadapannya. Lantas ia (Muslim bin 'Uqbah) meminta setiap dari mereka untuk memberikan baiat dengan mengatakan, "Sesungguhnya aku adalah budak sahaya milik Yazid bin Muawiyah dan ia (Yazid) berkuasa atas diriku, atas darahku, atas hartaku dan keluargaku sekehendak hatinya."[26]

Setiap orang yang tidak mau memberikan baiat dengan pernyataan penghambaan tersebut kepada Yazid dan tetap bersikeras bahwa dirinya adalah hamba Allah Swt, maka nasib yang akan diterimanya adalah dibunuh.[27]

Yazid bin Abdullah –yang neneknya adalah Ummu Salamah istri nabi saw – dan Muhammad bin Hudzaifah Adawi dihadapkan kepada Muslim bin 'Uqbah lalu Muslim meminta keduanya untuk memberikan baiat, maka keduanyapun menyatakan baiatnya dengan mengatakan, "Kami memberikan baiat berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya." Maka Muslim bin 'Uqbah mengancam, "Tidak!! Demi Allah, kalian tidak akan kubebaskan selamanya." Akhirnya kedua orang itu diseret kepadanya dan kemudian dipancung.

Marwan bin Hakam yang waktu itu ikut hadir berkata kepada Muslim bin 'Uqbah, "Subhanallah!! Apakah engkau membunuh dua orang dari suku Qurays yang datang menyatakan keimananya dan lalu engkau menebas leher keduanya?". Muslimpun menyodokkan tongkat ke panggul Marwan kemudian berkata kepadanya, "Engkau sekalipun, demi Allah jika engkau juga berkata seperti apa yang dikatakan oleh kedua orang itu maka engkau tidak akan pernah lagi melihat langit melainkan petir (yakni engkau akan terbunuh)."(28)

Kemudian seorang lagi didatangkan kepada Muslim bin 'Uqbah. Orang itu berkata kepadanya, "Aku memberikan baiat berdasarkan sunnah Umar." Muslim berkata kepada para tentaranya, "Bunuhlah ia!"(29) Orang itu pun dibunuh.

Kemudian kini Zainal Abidin as yang didatangkan kepada Muslim bin 'Uqbah. Ia (Muslim bin 'Uqbah) sangat membenci Zainal Abidin as dan lebih dari itu ia juga berlepas tangan darinya dan dari ayah serta kakek-kakek beliau. Ketika ia melihat Ali Zainal Abidin as, tiba-tiba ia merasa takut dan gusar. Maka iapun bangkit berdiri untuk menghormati Ali Zainal Abidin as dan memberi tempat
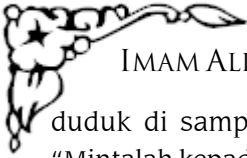
duduk di sampingnya, lantas ia berkata kepada beliau, "Mintalah kepadaku keperluan-keperluanmu." Imam hanya meminta agar orang-orang tersebut tidak lagi dibunuh, maka Muslimpun memenuhi permintaan Imam. Setelah itu Imampun pergi meninggalkan Muslim bin 'Uqbah.

Kemudian Imam Ali bin Husain as ditanya, "Tadi kulihat Anda menggerakkan kedua bibir Anda?" Imam menjawab, "Aku mengucapkan, 'Ya Allah, wahai Tuhan tujuh langit dan apa-apa yang dinaunginya dan Tuhan tujuh bumi dan apa-apa yang ditampungnya, Tuhan dari Arsy yang agung dan Tuhan Muhammad dan keluarganya yang suci, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan dengan-Mu ku tepis penyembelihan yang akan dilakukannya kepadaku. Aku bermohon kepada-Mu agar menganugerahi aku kebaikkannya dan menghindarkan aku dari keburukannya.'

Muslim bin 'Uqbah ditanya, "Bukankah engkau orang yang mencaci maki anak ini dan nenek moyangnya, namun ketika ia didatangkan kepadamu kenapa engkau meninggikan kedudukannya." Muslim bin 'Uqbah menjawab, "Itu bukan sikapku sebenarnya. Sungguh tadi itu hatiku diliputi rasa ketakutan terhadapnya."

Imam as tidak membaiat Yazid, demikian juga Ali bin Abdullah bin Abbas, mengingat paman-pamannya kesulitan untuk memberikan baiat karena tempatnya yang jauh di perbukitan. Husain bin Namir, wakil dari Muslim bin 'Uqbah mengatakan, "Anak dari bibi kami tidak akan memberikan baiat melainkan seperti baiat Ali bin Husain as."(30)

Para sejarahwan melaporkan bahwa setelah peristiwa *Hurrah* Imam Zainal Abidin as menanggung nafkah 400 perempuan keturunan Abdul Manaf. Beliau tetap menafkahi mereka tentara Muslim bin 'Uqbah keluar dari Madinah.(31)

Dalam sebuah hadis yang dilaporkan lebih dari satu periwayat disebutkan bahwa si *Musrif* (yakni: Muslim bin 'Uqbah) ketika tiba di Madinah memberitahukan Ali bin Husain as tentang kedatangannya. Kemudian ia datang menemui Ali bin Husain as dan ketika sampai di kediamannya, ia mendekati beliau dan memuliakannya sembari berkata kepadanya, "Amirul Mukminin Yazid bin Mua'wiyah telah berpesan kepadaku agar bersikap baik kepada Anda dan memberikan perlakuan istimewa kepada Anda yang tidak akan kami berikan kepada selain Anda..."(32)

Yang jelas seandainya baiat yang diembeli-embeli pernyataan penghambaan disodorkan kepada Imam as, maka Imam tentu akan tetap memilih sikap menolak sebagaimana keputusannya sejak awal. Konsekuensi dari penolakan itu adalah bahwa Imam as sudah bersiap untuk 'melumuri' badannya dengan darah suci beliau. Dan jika ini terjadi ini berarti munculnya petaka besar dan berpengaruh amat besar melawan tindakan-tindakan 'tangan besi' Bani Umayah yang akan menggoyangkan pilar-pilar kekuasaan sang penguasa itu.

Setelah berakhirnya hari-hari berdarah yang menodai kota Rasulullah saw, Muslim bin 'Uqbah berkata, "Ya Allah, setelah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu, tidak ada pekerjaan yang lebih aku cintai daripada membunuh penduduk Madinah ini dan sudah tidak ada lagi yang dapat ku harapkan di akhirat."

Pada masa itu, usia Muslim bin 'Uqbah telah sembilah puluh tahun lebih. Itu artinya ia sudah sangat dekat sekali dengan saat-saat kematiannya. Dan benar saja, tidak berapa lama setelah peristiwa *Hurrah,* sebelum ia sampai di
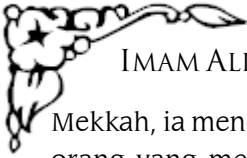
Mekkah, ia menemui ajalnya. Ia termasuk dalam kelompok orang yang memeluk Islam hanya namanya saja. Tidak satupun ayat al-Quran maupun hadis melainkan untuk membenarkan tindakan-tindakannya. Ia termasuk orang yang sangat setia dan tulus dalam bekerja untuk Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Di Shiffin ia memimpin satu batalion pasukan militer Mua'wiyah bin Abi Sufyan dalam menentang khalifah syar'i umat Islam, yaitu Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib kw."[34]

Barangkali ia belum mendengar hadis Rasul saw yang berbunyi, "Barangsiapa yang menakut-nakuti penduduk Madinah, maka sesungguhnya ia akan menimbulkan rasa ketakutan di dalam dirinya dan dia akan dilaknat oleh Allah, para malaikat dan semua manusia."[35]

Atau barangkali ia telah mendengar hadis tersebut sebelumnya, akan tetapi manakala ia dapati seorang yang mengklaim dirinya sebagai khalifah Nabi saw telah berani membunuh anak dari putri baginda Nabi Muhammad saw serta menawan para wanita dari keluarganya dari satu kota ke kota lainnya tanpa ada seorangpun yang menentang sikap dan tindakan tersebut, maka atas alasan apa lagi ia harus takut untuk memusuhi kota Nabi saw.

Setelah melakukan penindasan dengan sangat keji dan bejad terhadap penduduk Madinah dan menggagalkan upaya pemberontakan yang berlangsung di sana, Muslim bin 'Uqbah bertolak ke Mekkah karena di sana Abdullah bin Zubair mengumumkan pemberontakannya atas kepemimpinan Bani Umayyah. Akan tetapi di tengah-tengah perjalanan ia menemui ajalnya. Maka kini Husain bin Namir yang memegang kendali komando pasukan berdasarkan instruksi dari Yazid bin Muawiyah. Dan ketika ia sampai di
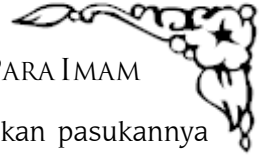
perbatasan kota Mekkah ia memerintahkan pasukannya untuk memblokir Mekkah, untuk kemudian menyerang Ka'bah dengan *manjanik* (meriam batu) sekaligus membakarnya.[36]

Di saat kota Mekkah tengah berada dalam pengepungan pasukan Bani Umayah tiba-tiba terdengar berita matinya sang kaisar Yazid bin Mua'wiyah. Maka komandan pasukan Bani Umayyah itupun –yang tidak mengetahui siapa kaisar baru merkea, yang untuknya mereka melakukan peperangan terhadap Mekkah— akhirnya melakukan negosiasi dengan Abdullah bin Zubair. Di dalam negosiasi itu sang komandan menyatakan kesiapannya untuk membaiat Abdullah bin Zubair dengan syarat ia harus mau pergi ke Syam bersamanya. Namun Ibnu Zubair menolak syarat tersebut, maka kemudian pulanglah Husain beserta pasukannya ke Syam.

Terpecahnya dinasti Umayyah

Yazid menemui ajalnya pada bulah Rabiul Awwal tahun 64 H, di kota Huwwarain. Ketika itu ia genap berusia 38 tahun. Lembaran amal perbuatannya selama periode pemerintahannya yang berlangsung selama tiga tahun beberapa bulan penuh berisi catatan hitam yang terdiri atas pembunuhan anak dari putri Nabi saw, menawan keluarga rumah wahyu dan tokoh-tokoh yang mengemban risalah Tuhan, di samping pembunuhan massal yang dilakukan atas perintahnya terhadap penduduk Madinah serta upaya penghancuran Ka'bah al-Musyarrafah.

Setelah kematian Yazid bin Mu'awiyah orang-orang Syam memberikan baiatnya kepada putra Yazid yang bernama Muawiyah. Akan tetapi masa pemerintahan yang
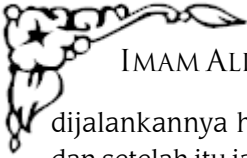
dijalankannya hanya berlangsung tidak lebih dari 40 hari dan setelah itu ia mengumumkan kemundurannya dari tahta kekuasaannya dan tak lama kemudian ia mati secara misterius. Tak ayal lagi pucuk kepemimpinan Bani Umayyah akhirnya terpecah ke dalam dua kelompok, yaitu satu kelompok yang mendukung kepemimpinan Marwan bin Hakam. Mayoritas pendukung Marwan kebanyakan berasal dari kabilah-kabilah Yaman yang dipimpin oleh Hassan al-Kalbi. Sedangkan kelompok lainnya yang terdiri atas suku-suku Bani Qais yang dipelopori oleh Dhahhak bin Qais al-Fihri yang menghendaki agar kekhalifahan berada di tangan Abdullah bin Zubair.

Selama masa kepemimpinannya yang singkat kaki tangan Hasan al-Kalbi secara perlahan tapi pasti berhasil memasukkan pengaruhnya ke wilayah-wilayah sentral pemerintahan. Situasi itu, mereka manfaatkan untuk memberi tekanan keras kepada suku-suku Qais. Hal ini sangat mencemaskan Dhahhak hingga ia kemudian menanti kesempatan setelah kematian Yazid untuk membaiat Ibnu Zubair —yang merupakan orang Arab dari garis keturunan Adnan— Maka tak ayal lagi setelah kematian Yazid terjadilah pergolakan tajam antara kubu Hasan al-Kalbi dengan suku-suku Qais sehingga pada akhirnya menimbulkan pertemputan yang tak dapat dihindari lagi antar dua kubu tersebut di suatu tempat bernama Maraj Rahith.(37) Dalam pertempuran sengit itu, para pengikut al-Kalbi berhasil menguasai keadaan dan keluar sebagai pemenang. Kemenangan ini menjadikan Marwan bin Hakam menduduki kursi khalifah dan sebagai akibatnya kondisi Syam yang sebelumnya tak stabil itu secara perlahan berubah menjadi relatif tenang dan terkendali.

Meningkatnya perlawanan terhadap kekuasaan Bani Umayyah

Abdullah bin Zubair mempermaklumkan perlawanan dan penentangannya terhadap kekuasaan Syam yang dimulai semenjak kematian Mua'wiyah. Penentangan ini dilakukan dengan mengajak orang-orang Hijaz agar membaiatnya sebagai khalifah kaum Muslim. Mayoritas kaum Hijaz memuji ajakan tersebut dan mengangkat Ibnu Zubair sebagai khalifah hingga kemudian orang-orang Irak menyaksikan sejumlah gerakan menentang kekuasaan Bani Umayah

Orang-orang yang mengundang Imam Husain as untuk datang ke Irak melalui surat-surat beruntun yang mereka kirimkan dan sambutan yang mereka berikan kepada wakil Imam Husain as (Muslim bin 'Aqil) tetapi kemudian mereka meninggalkannya dan juga membiarkan Imam Husain beserta keluarganya di padang Karbala dalam bentuknya yang demikian menjijikkan tampak menyesal atas sikap mereka yang menghinakan itu. Akan tetapi apakah semua orang yang melakukan gerakan menentang kekuasaan Bani Umayah di Syam adalah orang-orang yang menyesal atas sikap rendah mereka itu?

Jawabannya adalah "tidak". Tidak semua orang yang melakukan gerakan penentangan setelah kematian Yazid merupakan orang yang membawa misi dan cita-cita Islam. Di antara mereka itu ada yang hanya menghendaki agar Syam takluk kepada Irak dan mengembalikan pusat aktivitas kekhalifahan ke Irak.

Terlepas dari semua itu, para agamawan dan para politikus menyatakan perlawanannya terhadap kekuasaan Syam. Akan tetapi mereka belum dapat merealisasikan
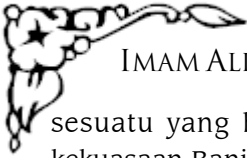
sesuatu yang berarti[38] dalam upaya menumbangkan kekuasaan Bani Umayah dalam kurun waktu yang singkat itu. Sulaiman bin Shard pemimpin pemberontakan *at-Tawwabun* (orang-orang yang bertobat) dibunuh dalam aksi tersebut, sementara sisa pasukannya berlari menyelamatkan diri ke Kufah. Dan tak lama berselang kemudian Mukhtar bin Abi 'Ubaidah ats-Tsaqafi secara terang-terangan menyatakan seruannya untuk memberontak dengan membawa slogan "*Ya Latsarat Imam Husain*" (Wahai para penuntut balas kematian Imam Husain).

Mukhtar mulai mempersiapkan para pengikut setia Ahlulbait guna melakukan sebuah revolusi setelah kegagalan revolusi *at-Tawwabun*. Mukhtar sangat paham bahwa gerakan Syi'i (para pengikut setia Ahlulbait dalam menentang kezaliman) dalam bentuk apapun menuntut kepemimpinan dari seorang yang merupakan Ahlulbait Nabi saw dan bahwa titik tolak untuk melakukan gerakan tersebut haruslah dengan mengatasnamakan mereka, lantas siapakah saat itu yang lebih utama dari Ali bin Husain as? Jika Imam menolak untuk memenuhi keinginannya itu, maka tak ada jalan lain lagi selain Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, paman dari Imam Ali Zainal Abidin as.

Beranjak dari kenyataan ini, lantas Mukhtar menulis surat yang dikirimkan kepada Imam as dan kepada paman beliau sekaligus secara bersamaan. Adapun dalam kaitannya dengan Imam, Imam tidak menegaskan dukungannya secara terang-terangan kepada Mukhtar, akan tetapi beliau merestui upaya yang hendak dilakukan oleh Mukhtar untuk menuntut balas orang-orang yang membunuh Imam Husain. Sedangkan paman beliau Muhammad bin Hanafiah memberikan jawaban kepada utusan yang datang dari Kufah
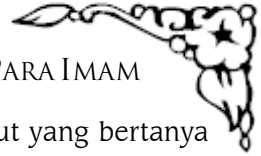
dengan membawa surat Mukhtar tersebut yang bertanya kepadanya tentang sejauh mana keabsahan orang-orang yang bergabung dalam bendera Mukhtar. Jawaban beliau kepadanya adalah, "Adapun sekaitan dengan persoalan yang Anda sebutkan tentang seruan orang yang mengajak kalian untuk menuntut balas atas ditumpahkannya darah kami, maka demi Allah, kami sangat senang apabila Allah memenangkan kami atas musuh-musuh kami melalui seorang makhluk yang dikehendaki-Nya."[39]

Jawaban ini dianggap oleh utusan itu sebagai dukungan Ibnu Hanafiah terhadap gerakan Mukhtar. Melalui dukungan itu Muhktar berhasil menghimpun pembesar-pembesar Syi'ah seperti Ibrahim bin Malik al-Asytar dan lain-lainnya.

Mukhtar berhasil membunuh banyak tokoh-tokoh Bani Umayah dan sebagai buktiknya ia mengirimkan kepala Ubaidilah bin Ziyad dan Umar bin Sa'ad kepada Imam Ali bin Husain dan Imam pun bersujud syukur kepada Allah serya berucap, "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi keinginanku untuk menuntut balas atas musuh-musuhku. Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepada Mukhtar."[40]

Ya'qubi melaporkan, "Mukhtar bermaksud mengirimkan kepala si busuk (yaitu kepala Ibnu Ziyad) kepada Imam Ali bin Husain as. Ia memerintahkan utusannya agar meletakkan kepala tersebut di hadapan Imam ketika makanan tengah dihidangkan di atas meja makan setelah usai salat Zhuhur. Utusan Mukhtar tiba di depan pintu rumah Imam as, saat orang-orang sudah masuk ke rumah beliau untuk makan siang berjamaah. Utusan Mukhtar itu kemudian berkata dengan keras, 'Wahai penghuni rumah kenabian, tambang kerasulan, wahai
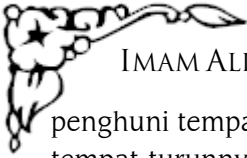
penghuni tempat persinggahan malaikat, wahai penghuni tempat turunnya wahyu! Aku adalah utusan Mukhtar bin Abi Ubaidah ats-Tsaqafi, aku membawa kepala Ubaidilah bin Ziyad.' Setelah mendengar ucapan utusan itu maka tak seorang pun dari wanita keturunan Ali bin Abi Thalib yang tinggal di rumah-rumah Bani Hasyim yang tidak berteriak kegirangan.(41)

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa Imam Ali Zainal Abidin as, tidak pernah kelihatan tersenyum semenjak kesyahidan ayahnya, kecuali pada hari ketika ia melihat kepala Ibnu Marjanah itu.(42)

Sebagian ahli sejarah lain menyebutkan ketika Imam melihat kepala manusia bejad itu beliau berucap, "Mahasuci Allah. Tiada akan terperdaya oleh dunia kecuali orang yang tidak pernah merasakan nikmat Allah atas dirinya. Telah dibawa kepala Abi Abdillah (Imam Husain) kepada Ibnu Ziyad ketika ia tengah makan siang."(43)

Tahun-tahun Penuh Pergolakan

Periode antara tahun 66 hijriyah hingga 75 hijriyah bagi Syam, Hijaz dan Irak merupakan masa yang penuh kekacauan dan pergolakan. Di daerah-daerah di tiga kawasan tersebut tidak pernah ada rasa ketenangan dan keamanan.

Pada masa-masa itu Hijaz menyaksikan penyerbuan bala tentara Abdul Malik terhadap Mekkah dan pembunuhan Abdullah bin Zubair. Hanya saja pergolakkan yang terjadi di Irak lebih besar ketimbang dua negeri yang disebutkan sebelumnya. Kami berani mengatakan bahwa apa yang dialami oleh penduduk Irak adalah dampak alamiah dari doa cucu baginda Nabi saw atas mereka. Imam Husain

mengangkat tangannya seraya memanjatkan doa di padang Karbala, "Ya Allah, tahanlah dari mereka tetesan air dari langit dan kirimkan kepada mereka paceklik sebagaimana paceklik yang ada di masa Yusuf as, dan jadikan berkuasa atas mereka seorang anak *tsaqif* (yakni anak keturunan *ats-Tsaqafi*) yang akan menimpakan kepada penduduknya kematian getir yang tidak terperikan karena mereka telah mendustai kami dan menyia-nyiakan kami."(44)

Allah pun membalas perlakuan orang-orang Irak yang telah mendustai Imam Husain bin Ali dan menyia-nyiaknnya melalui seorang laki-laki bengis dan penebar teror bernama Hajaj bin Yusuf ats-Tsaqafi yang dikenal sebagai orang yang 'tidak sabar untuk menumpahkan darah dan melakukan kekejaman yang tidak dapat ditandingi oleh orang lain.'(45) Hajaj bin Yusuf membuat sejumlah rumah tahanan yang tidak bisa melindungi penghuninya dari panas dan dingin. Ia menyiksa para tahanannya dengan siksaan paling keras dan menyakitkan. Sudah biasa baginya untuk mengikat tangan seorang tahanan dengan tali Persia yang sudah di iris-iris sehingga darah dari tangan orang yang diikat itu terus mengalir.

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa dalam penjara Hajaj telah mati lima puluh ribu laki-laki dan tiga puluh ribu wanita dan enam belas ribu dari wanita-wanita itu belum menikah. Ia juga menahan laki-laki dan para wanita di satu tempat(46) dan kalau dihitung di penjaranya terdapat tiga puluh tiga ribu tahanan. Mereka ditahan bukan karena hutang atau atas suatu kesalahan yang diperbuatnya.(47) Apabila ia melewati penghuni penjaranya ia berkata kepada mereka, "Menjauhlah kalian dan jangan berbicara denganku."(48)
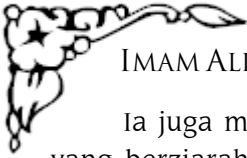
Ia juga mengolok-olok atau mengejek umat Islam yang berziarah ke kuburan Nabi saw dengan berkata, "Celakalah mereka! Mereka hanyalah mengelilingi pilar-pilar dan tumpukan batu yang akan punah. Megapa mereka tidak ingin berthawaf mengelilingi istana Amirul Mukminin Abdul Malik! Tidak tahukah mereka bahwa khalifah adalah seorang yang lebih baik ketimbang Nabi mereka itu."[49]

Abdul Malik bin Marwan menyerahkan kekuasaan setelahnya kepada anaknya Walid dan ia berpesan kepadanya agar berlaku baik kepada Hajjaj si manusia penebar teror. Dalam wasiatnya itu ia berkata kepada anaknya, "Perhatikanlah Hajjaj dan muliakanlah dia. Dialah yang telah menyiapkan mimbar-mimbar untukmu. Wahai Walid, dia adalah pedangmu dan tanganmu atas orang-orang yang menentangmu dan jangan sekali-kali engkau mendengarkan ucapan seseorang tentangnya, sedangkan engkau sendiri lebih membutuhkannya. Serulah orang-orang jika aku mati untuk membaiatmu. Barang siapa yang menjawab dengan kepalanya dengan cara ini (Ia mengisyaratkan ke arah kepalanya yang menggeleng-geleng) maka jawablah dengan pedangmu kepadanya seperti ini (sembari mengayunkan pedang)."[50]

Wasiat-wasiat yang disampaikan Abdul Malik kepada anaknya Walid itu berisi anjuran untuk melakukan kejahatan bahkan pada saat-saat terakhir kehidupannya. Tidak lama setelah menyampaikan wasiat itu ia menemui kematiannya. Ia mati pada bulan syawal tahun 75 Hijriyah.[51] Hasan Basri pernah ditanya tentang sosok Abdul Malik bin Marwan. Maka dia berkata, "Apa yang akan aku katakan tentang seorang laki-laki yang salah satu dari sekian banyak kejelekannya adalah adanya Hajjaj di sisinya."[52]

PASAL 3

Syahidnya Imam Ali Zainal Abidin as

Walid memegang kendali kekuasaan setelah ayahnya Abdul Malik bin Marwan. Mas'udi menggambarkannya sebagai seorang yang diktator, bengis, dan zalim.[53] Sampai-sampai Umar bin Abdul Aziz yang merupakan anak keturunan Bani Umayah sering mengecamnya atas pemerintahan yang di jalankannya. Tentang hal tersebut Abdul Aziz al-Umawwi berkata, "Dia termasuk orang yang telah memenuhi bumi dengan tindak kezaliman."[54]

Pada masa kekuasaan diktator ini seorang alim besar Sa'id bin Jabir menemui kesyahidannya di tangan Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi, si preman Bani Umayyah yang paling arogan dan kejam.

Walid termasuk orang yang sangat menaruh dendam kepada Imam Ali Zainal Abidin as, karena ia melihat bahwa kekuasaan dan otoritasnya tidak akan berlangsung langgeng selama Imam Ali Zainal Abidin as masih ada.

Imam Ali Zainal Abidin as adalah orang yang memiliki pengaruh yang besar terhadap rakyat pada umumnya. Sampai-sampai orang banyak membicarakan pengetahuannya, kefakihannya dan ibadahnya dengan penuh rasa kekaguman dan pengagungan. Majelis-majelis banyak menyinggung tentang kesabaran dan semua karakter mulianya. Ia mendapat tempat yang luas di hati dan jiwa manusia. Sa'id adalah orang yang mendapat keberuntungan bertemu dengan Imam secara langsung dan mendapat kemuliaan bertatap muka dengan beliau dan mendengar pembicaraan beliau. Posisi istimewa Imam itu secara tidak langsung menyulitkan Bani Umayah secara keseluruhan

sekaligus menjadikan mereka tidak dapat tidur nyenyak. Di antara orang yang termasuk paling dengki kepada Imam as adalah Walid bin Abdul Malik [(55)] yang sejak lama memimpikan kekuasaan atas umat Islam dan kekhalifahan Rasulullah saw.

Zuhri melaporkan dari Walid bahwa ia berkata, "Aku tidak bisa tenang selama Ali bin Husain masih ada di dunia ini."[(56)]

Ketika kekuasaan telah berada di tanganya, ia memutuskan untuk melakukan upaya pembunuhan kepada Imam Ali Zainal Abidin as. Ia mengirim racun mematikan kepada salah seorang tangan kanannya di Yatsrib dan memerintahkannya agar ia meracuni Imam Ali Zainal Abidin as dengan racun tersebut.[(57)] Perintah ini dilaksanakan olehnya hingga menyebabkan ruh Imam yang agung terbang menemui penciptanya setelah sebelumnya beliau menerangi cakrawala dunia ini dengan ilmu pengetahuan, ibadah dan jihadnya serta keterbebasanya dari hawa nafsu.

Imam Abu Ja'far Muhammad Baqir mengurusi jenazah ayahnya. Setelah beliau dikuburkan di Baqi, maka Yatsrib tidak pernah lagi menyaksikan orang seperti beliau. Mereka menggali kuburan di samping kuburan paman beliau Imam Hasan Mujtaba as, junjungan pemuda ahli surga dan pelipur lara Rasul saw. Imam Muhammad Baqir akhirnya meletakkan jasad ayah beliau, hiasan para ahli ibadah dan junjungan orang-orang yang bersujud dan mengebumikan beliau di tempat peristirahatannya yang terakhir.

Semoga kedamaian menyertainya pada hari kelahirannya, hari kesyahidannya dan hari ketika ia dibangkitkan kembali."

Catatan Kaki

1) *Al-Amali,* Thusi, hal. 91.

2) *Al-Irsyad,* Mufid:244; *Waq'ah ath-Thuff*:262-263.

3) *Maqtal al-Khawarazmi*:2/43; *al-Luhuf 'ala qatl ath-Thufuf*:45.

4) *Al-Kamil fi ath-Tharikh,* Jazari:4/83. Bahwasanya kepala pertama yang terpenggal dalam sejarah Islam adalah kepala Umar bin al-Himq al-Khazza'i yang dibawa kepada Mu'awiyah.

5) *Thabaqat Ibn Sa'ad,* di bagian akhir dari *Tarikh Dimsyiq*, Biografi Imam Imam Husain as:131; *Ansab al-Asyraf*:214; *Ath-Thabari*:5/460-463; *Al-Irsyad*:2/119.

6) *Maqtal al-Khawarazmi*:2/61; *Al-Luhuf 'ala qatl al-Lufuf*:100; *Maqtal al-Miqram*:449, dikutip dari *Tafsir Ibn Katsir* dan *al-Alusi*.

7) *Al-Amal,* Thusi:677.

8) *Al-Irsyad*:2/119 & 120; *Waq'ah ath-Thuff,* Abu Mikhnaf:168 & 271; *Al-Aqd al-Farid*:5/124.

9) QS. Al-Hadid: 22-23.

10) QS. Asy-Syura:30.

11) *Al-Irsyad*:2/121; *Waq'ah ath-Thuff,* Abu Mikhnaf:271-272.

12) *Nafs al-Mahmum*:448-452 cet. Qom, dinukil dari *Manaqib Ali Abi Thalib*:4/181 dari kitab *al-Ahmar,* Awza'i: Khotbah ini disampaikan tanpa pendahuluan. Dan pendahuluannya adalah pada *al-Kamil* oleh al-Baha'i:2/299-302; Lihat juga *Hayat al-Imam Zain al-Abidin,* Qarasyi:175 177.

13) *Tarikh ath-Thabari*:5/462; *Al-Irsyad*:2/122.

14) *Al-Luhuf fi Qatla ath-Thufuf*:85. Dilaporkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* dengan bersandar pada riwayat Minhal bin Amr al-Kufi di Kufah dan bukan di Syam. Berita tentang peristiwa itu lebih banyak dari yang disebutkan di sini. Ini adalah yang paling ringkas dari semua laporan tentangnya.

15) *Ath-Thabari*:5/462; *Al-Irsyad*:2/122 dan *Waq'ah ath-Thuff* oleh Ibnu Mikhnaf yang dinukil dua kitab yang disebutkan di awal:272.

16) Dari *Tafsir al-Mathalib fi Amali Abi Thalib*:93; *Al-Hada'iq al-Wardiyah*:1/133.

17) *Al-Irsyad*:2/117; *Waq'ah ath-Thuff,* Ibnu Mikhnaf yang dinukil dari buku sebelumnya:265, 266.
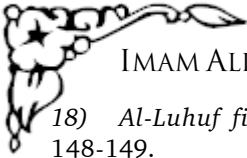
18) Al-Luhuf fi Qatla ath-Thufuf:116; *Bihar al-Anwar*:45/ 148-149.

19) Tarikh ath-Thabari:5/ 479, 480.

20) Thabari:5/ 480; *Al-Kamil fi at-Tarikh*:4/103 yang dinukil dari kitab sebelumnya.

21) Tarikh ath-Thabari:4/485; *Al-Kamil* yang dinukil dari kitab sebelumnya : 4/113.

22) Ath-Thabari 5/480; *Al-Kamil* yang dinukil dari kitab sebelumnya.

23) At-Tanbih wal-Isyraf:263, cetakan Kairo.

24) Al-Bidayah wan-Nihayah:8/220; *Tarikh al-Khulafa'*:233; sedangkan Thabari menyebutkan bahwa pembolehan dilakukannya pembunuhan dan perampasan harta hanya berlangsung tiga hari: 5/491. Ia tidak menyebutkan tentang perkosaan tentara bala tentara Muslim bin Aqil. Demikian juga yang dinyatakan oleh Jazari dalam *al-Kamil*.

25) Tarikh Ibn Asakir:10/13; *Al-Mahasin wal-Masawi'*:1/104.

26) Tarikh ath-Thabari:5/ 493-495; dan dinukil dari kitab sebelumnya di *Al-Kamil fit-Tarikh*:4/118; *Muruj adz-Dzahab* 3:70; *Al-Kamil fit-Tarikh*:4/118; *Al-Bidayah wan-Nihayah*:8/222. Di dalam *Tarikh al-Ya'qubi*:2/251 disebutkan bahwa saeorang laki-laki dari Bani Quraisy dihadapkan kepada Muslim bin Aqil lalu dikatakan kepadanya, "Berbaiatlah kamu dengan menyatakan bahwa kamu adalah budak hina Yazid." Maka ia menolaknya, sebagai akibatnya iapun dipancung.

27) Al-Kamil fit-Tarikh:4/118; *Muruj adz-Dzahab* 3:70.

28) Tarikh ath-Thabari:5/492; juga di *al-Kamil fit-Tarikh*:4/118.

29) Tarikh ath-Thabari:5/493; *Al-Akhbar ath-Thiwal*:265.

30) An-Nazhariyyah as-Siyasiyyah ladai al-Imam Zainal Abidin as, Mahmud Baghdadi:273, Majma' al-Alami li Ahlilbait as, cetakan pertama tahun 1415 H.

31) Kasyf al-Ghummah:2/319, dinukil dari *Natsr ad-Durar* oleh Abi, dari Ibnu Arabi.

32) Al-Irsyad:2/152.

33) Tarikh ath-Thabari:5/497; juga di kitab *al-Kamil fit-Tarikh*:4/123.
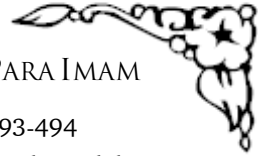
34) Waq'ah Shiffin:206, 213; *Al-Ishabah*:3/493-494

35) Al-Bidayah wan-Nihayah:8/223. Diriwayatkan oleh Nasai. Riwayat seperti itu dilaporkan juga oleh Ahmad bin Hambal. Lihat hadis-hadis lainnya di dalam *Kanz al-Ummal*, bagian tentang *al-Fadha'il* hadis ke-24886 dan kitab *Wafa' al-Wafa'*:90; *Safinah al-Bihar*:8/38,39 yang dinukil dari *Da'a'im al-Islam*.

36) Tarikh ath-Thabari:5/498; dinukil juga dalam kitab *Al-Kamil fit-Tarikh*:4/24 dari Kalbi dari Uwanah bin Hakam. Kemudian ia meriwayatkan banyak riwayat dari Ibnu Umar yang berupaya untuk menisbatkan peristiwa pembakaran Ka'bah tersebut kepada teman dan shabat-sahabat Ibnu Zubair secara keliru sebagai upaya untuk menjustifikasi tindakan Yazid si Manusia Jahat.

37) Kawasan yang terletak di timur Damaskus.

38) Zandkani Ali bin Imam Husain as:92 = *Hayat al-Imam 'Ali bin Imam Husain*.

39) Tarikh ath-Thabari:6/12-14 dengan riwayat dari Abu Mikhnaf dan Ibnu Nama al-Hilli dalam kitabnya *Syarh asy-Sya'r* yang diriwayatkan dari ayahnya, bahwa ia berkata kepada mereka, "Bangkitlah dan marilah sekarang kita datangi Imamku dan Imam kalian semua Ali bin Husain." Ketika mereka telah memasuki kediaman Imam as dan memberitahukan tentang kabar dan maksud kedatangan mereka, maka setelah itu Imam as memberitahukan paman beliau Muhammad bin Hanafiah, "Wahai paman, kalau seandainya seorang budak kulit hitam bersikap fanatik terhadap kami Ahlulbait maka wajiblah bagi yang lainnya untuk mendukung dan membelanya. Kami telah memperhatikan perkara yang kalian ajukan kepadaku ini dan sekarang berbuatlah sekehendak kalian." Maka merekapun keluar sembari berkata, "Zainal Abidin as dan Muhammad bin Hanafiah telah memperkenankan kami (untuk melakukan pemberontakan terhadap kaki tangan Yazid)." Riwayat ini dilaporkan jugh dalam *Bihar al-Anwar*:45/365.

40) Rijal al-Kasysyi:127, hadis ke-203. Juga dilaporkan di dalam kitab *Al-Mukhtar ats-Tsaqafi*:124.

41) Tarikh al-Ya'qubi:2/259, cetakan Beirut.

42) *Ibid.*
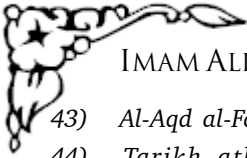
43) Al-Aqd al-Farid:5/143.

44) Tarikh ath-Thabari:5/451; *Waq'ah ath-Thuff,* Ibnu Mikhnaf:254; Riwayat yang mirip dengannya disebutkan juga di dalam *al-Irsyad*:2/110-111, dan di dalam *Al-Irsyad* tidak disebutkan, " ...kemarau sebagaimana kemarau yang pernah ada di zaman Yusuf as dan budak dari Bani *Tsaqif."*

45) Hayat al-Hayawan:167.

46) Ibid.:1/170

47) Mu'jam al-Buldan:5/349

48) Tahdzib ath-Tahdzib:2/212

49) *Syarh an-Nahj*:15/242 dari kitab *Iftiraq Hasyim wa Abdi Syams,* Dabbas. Tlah ada laporan tentang hal ini dalam *Kamil* oleh Mubarrad:1/222; *Sunan Abi Dawud*:4/209; *al-Bidayah wan-Nihayah*:9/131; *An-Nasha'ih al-Kafiyah,* Ibn Aqil:11 dari Jahizh. Riwayat ini dicantumkan juga dalam *Rasail al-Jahizh*:2/16.

50) Tarikh al-Khulafa' :220.

51) Al-Bidayah wan-Nihayah:9/68.

52) Muruj adz-Dzahab:3/96

53) Muruj adz-Dzahab:3/96

54) Tarikh al-Khulafa, 223.

55) Sebagian ahli sejarahwan berpendapat bahwa Hisyam bin Abdul Malik adalah orang yang meracun Imam Zainal Abidin as. Silahkan merujuk ! *Bihar al-Anwar*:46/153. Namun kita dapat mengkompromikan kedua pendapat tersebut, yaitu bahwa salah seorang dari keduanya berposisi sebagai yang memerintah dan yang lainnya sebagai pelaksana.

56) Silahkan merujuk *Hayat al-Imam Zain al-Abidin*: 678.

57) Bihar al-Anwar:46/153, dinukil dari *al-Fashl al-Muhimmah*, Ibnu Shabbagh Maliki:194

BAB 4

PASAL 1

Pandangan Umum Terhadap Kiprah Kerisalahan Ahlulbait as

Untuk bisa sampai kepada pemahaman yang benar tentang kiprah kerisalahan Ahlulbait as, terlebih dahulu kita harus menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Apakah risalah Islam itu?
2. Apakah bahaya-bahaya yang dihadapai oleh risalah Islam?
3. Apa saja upaya perlindungan yang seyogyanya dapat dilakukan untuk membentengi risalah Islam dari bahaya-bahaya tersebut?

Sebelum menjawab petanyaan-pertanyaan di atas, maka perlu kiranya kami paparkan dua teori fundamental tentang alam semesta dan sikap manusia terhadapnya. Berikut kami paparkan kedua pandangan tersebut:

Teori pertama:

Teori ini beranggapan bahwa alam semesta merupakan sebuah kerajaan yang dimiliki oleh Raja Yang Mahakuasa, yang mengawasi semua yang diperankan makhluk-Nya dari balik tirai dalam bentuk pengawasan yang tak kasat mata. Manusia di alam semesta berperan sebagai pengemban amanah dan wakil (*khalifah*) dari sang Maha Raja tersebut, dan bukan sebagai maujud yang memiliki prinsipilitas (kemandirian) serta pengendali sebuah kekuasaan. Hal itu dikarenakan dunia ini beserta semua maujud yang ada di dalamnya termasuk diri manusia itu sendiri, dimiliki oleh Zat selain dirinya itu. Manusia hanya berperan sebagai pelaksana tanggung jawab dan tugas besar khilafah dan amanah dari Maha Raja tersebut. Kekhilafahan dan amanah ini menyiratkan sebuah kemestian untuk diberlakukanya rangkaian perintah, larangan, dan pengaturan sistemik oleh sang Raja Yang Mahakuasa itu. Seorang pengemban amanah sudah seharusnya mengimplementasikan apa yang diamanahkan kepadanya berupa rangkaian ketetapan (mencakup perintah dan larangan, *penj*.) sang Raja kepadanya. Maka dengan demikian manusia sepenuhnya berada di dalam koridor perintah sang Raja yang Mahakuasa tersebut.

Pandangan lainnya yang juga berpijak pada teori fundamental ini beranggapan bahwa tanggung jawab yang diemban manusia menyiratkan kemestian adanya sebuah perhitungan dan pemberian ganjaran (baik ganjaran pahala maupun ganjaran dosa) buat manusia. Kedua perkara tersebut (yakni perhitungan dan pemberian ganjaran) dengan sendirinya menyiratkan kemestian adanya alam lain di balik alam dunia ini untuk merealisasikan apa-apa yang menjadi
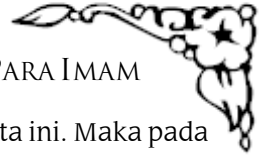
hasil dari pengawasan yang non-kasat mata ini. Maka pada kondisi yang demikian manusia bukan hanya menjadi terikat pada tujuan pendek di dunia ini saja. Akan tetapi dengan sendirinya, mau tidak mau, manusia harus terikat dalam alur panjang untuk mencapai tujuan-tujuan dalam skala yang amat besar saat manusia tidak mungkin dapat menguras semua tenaga dan daya upayanya untuk meraihnya, mengingat umur manusia yang sangat terbatas di dunia ini.

Jika manusia menyadari sepenuhnya bahwa ia berada dalam tataran tujuan-tujuan besar tersebut —mengingat target-target dan keberlanjutan dirinya bertolak pada sesuatu yang lebih dari batasan-batasan dunia yang fana ini— maka pada kondisi yang demikian ia akan mampu mengemban berat dan getirnya tanggung jawab meraih tujuan-tujuan besar tersebut.

Peradaban Islam dengan segala turunannya adalah sebuah peradaban yang dibangun di atas asas teori fundamental ini, yang pada akhirnya akan bermuara pada upaya mewujudkan secara total hubungan dengan Allah Swt dalam interaksi manusia dalam seluruh aspek vital (*hayati*) dan kosmis (*kawni*) yang dijalankannya.

Teori kedua:

Teori ini memandang bahwa manusia harus melihat dirinya sebagai suatu maujud yang memiliki prinsipilitas (kemandirian) di kosmos. Dan bahwa alam semesta ini tidak tunduk pada suatu Zat Maharaja yang diklaim melakukan kontrol dan pengawasan dari balik tirai. Ketika pandangan manusia terpusat pada status prinsipilitas dan independensi dirinya di alam semesta, maka hilanglah tanggung jawab
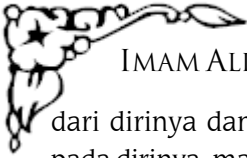
dari dirinya dan jika tanggung jawab telah tidak ada lagi pada dirinya, maka yang tersisa adalah ia harus mengemban tanggung jawab untuk dirinya sendiri.

Sebagai ganti dari perasaannya sebagai yang bertanggung jawab dan diawasi dari arah yang 'tertinggi' yang meletakkan tujuan-tujuan yang besar untuk meraih balasan pahala yang besar dan balasan siksa yang besar di atas pundaknya, ia akan menciptakan sendiri tanggung jawab bagi dirinya. Ketika ia mampu menciptakan tanggung jawab sendiri maka tanggung jawab itu sudah pasti merupakan kreasinya sendiri. Tanggung jawab tersebut akan terefleksi persis sebagaimana yang terdapat dalam jiwanya, atau dengan kata lain merefleksikan muatan-muatan internal (*al-muhtawa ad-dakhili*) dirinya, mencakup aspek kejiwaan dan inderawi, dengan segala kekuarangan dan penyimpangan yang dimilikinya.

Ketika manusia hendak membuat batasan-batasan tanggung jawab dirinya, maka ia akan membuat batasan sesuai dengan yang apa yang menjadi tujuannya, ia akan membatasinya berdasarkan apa yang dipandangnya sebagai jalan yang harus ditempuhnya.

Ketika jalan tersebut adalah jalan yang terbatas hanya dalam wilayah materialitas, maka tujuan-tujuannya pun akan didasarkan pada jalan yang terbatas itu. Pada kondisi yang demikian itu, ia akan kehilangan nilai-nilai moral dan tentunya akan lahir dari kondisi seperti itu beragam konflik dan sengketa antar manusia.

Maka datanglah Islam untuk memberikan pengajaran dan pendidikan kepada manusia dengan berdasar pada teori pertama yang menyatakan bahwa manusia merupakan bagian dari eksistensi alam dan alam ikut mengalir bersama

seluruh jiwa dan raganya. Tentunya ini akan terefleksi dalam semua aspek tindakan dan perilakuanya terhadap Allah Swt, terhadap dirinya dan terhadap selainnya.

Dalam kondisi yang demikian merupakan suatu kewajiban bagi Islam untuk mendominasi dan mengontrol manusia beserta semua daya-daya yang dimilikinya dan relasi-relasi [dirinya dengan selainnya] agar dengan cara demikian Islam dapat mendidik dan memberikan pembelajaran kepada manusia. Semakin luas zona dominasinya, maka akan semakin besar pula keberhasilannya dalam mendidik manusia. Seorang ayah tidak akan berhasil mendidik anaknya karena wujud anaknya tidak secara total berada dalam dominasinya, karena anak adalah anak dari bapaknya (hubungan biologis) dan sekaligus anak dari lingkungan masyarakatnya (hubungan sosiologis) selama si anak berinteraksi dengan lingkungan bersangkutan. Antara dia dan lingkungannya itu terjadi proses aksi-reaksi. Itu artinya terjadi tukar menukar suasana jiwa, sensasi psikis, perasaan, pikiran dan reaksi di antara keduanya. Bersama masyarakatnya anak tersebut membentuk relasi-relasi dalam bidang akhlak, sosial, politik, ekonomi dan bidang-bidang kehidupan lainnya. Ia, sekali lagi, bukan hanya anak dari ayahnya, akan tetapi ia juga anak dari lingkungannya.

Adalah hal yang alami kalau banyak orangtua tidak mampu mendidik anak-anaknya dalam masyarakat yang rusak.

Dengan demikian pendidikan yang paripurna tidak akan dapat terrealisir kecuali jika si pendidik sepenuhnya mendominasi diri manusia yang dididik dan relasi-relasi sosialnya dengan individu lainnya. Manusia yang dididik sepenuhnya berada dalam dominasi dan kendali si pendidik
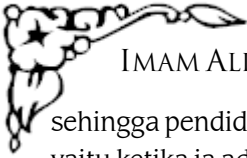
sehingga pendidik merupakan person yang satu dan integral, yaitu ketika ia adalah si ayah [dari anak yang didik] sekaligus ia adalah masyarakat itu sendiri. Pada kondisi yang demikian, ia menjadi pendidik yang paripurna.

Inilah yang dilakukan Rasulullah saw ketika beliau mendominasi dan mengendalikan relasi-relasi sosial pada masanya. Beliau langsung mengendalikan masyarakat. Dengan begitu beliau telah menciptakan sebuah masyarakat dan memimpin langsung masyarakat tersebut. Beliau juga secara langsung merancang program-program bagi masyarakat yang beliau bentuk itu serta menciptakan relasi-relasi di dalamnya yang meliputi relasi manusia dengan dirinya sendiri, relasi manusia dengan Tuhannya, relasi manusia dengan keluarganya dan invividu-individu lainnya dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, jadilah berbagai program dan relasi ini berada dalam pengawasan dan dominasi beliau. Dalam poin ini berarti syarat fundamental bagi sebuah pendidikan yang sukses telah terpenuhi.[1]

Meskipun Nabi saw telah melaksanakan proses reformasi menyeluruh bagi masyarakat, tradisi-tradisi, tatanan-tatanan dan konsepsi-konsepsinya, akan tetapi jalan yang mesti ditempuh bukanlah jalan mudah. Ia adalah jalan yang membentang panjang. Itu adalah jarak pemisah nilai-nilai jahiliyah dan Islam. Dengan demikian Nabi saw harus memulai menerapkan pendidikannya dari seorang manusia jahiliah dan secara bertahap menumbuhkan nilai-nilai baru padanya dan untuk kemudian menjadikannya manusia yang 'Islam' yang membawa cahaya baru dan mencabut semua akar-akar jahiliah beserta ampas-ampasnya dari dirinya.

Rasulullah saw telah menjalankan proses reformasi ini dengan langkah-langkah reformasi yang mengagumkan
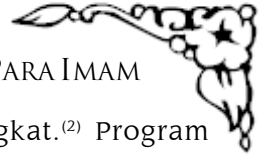
dalam jangka waktu yang sangat singkat.[2] Program pendidikan nabawiyah yang beliau terapkan meraih hasil yang besar dan telah mewujudkan sebuah perubahan yang tak tertandingi.

Akan tetapi umat Islam, secara keseluruhan, belum bisa disebut hidup dalam proses reformasi ini kecuali hanya satu dekade menurut perkiraan paling maksimal. Rentang waktu sesingkat ini, biasanya, secara logis tidak cukup mengemban misi ideologis dan gerakan reformasi untuk mengangkat umat yang hidup hanya sepuluh tahun dalam ayoman risalah ini menuju tingkat kesadaran, obyektifitas dan terbebas sepenuhnya dari endapan kotoran masa lalu yang kelam kelabu. Sebagaimana ia juga tidak akan dapat mengangkat umat kepada tingkatan saat mereka dapat menguasai sepenuhnya semua yang diberikan risalah yang baru ini (yakni Islam) sedemikian hingga ia dapat dianggap layak dan representatif dalam mengoperasikan program-program kerisalahan dan mengemban tanggung jawab dakwah kepada Allah Swt dengan pandangan yang utuh serta melanjutkan proses reformasi total tanpa seoarang pemandu risalah.

Akan tetapi logika sebuah misi ideologis mengharuskan umat melewati pesan-pesan ideologi bersangkutan dalam kurun waktu yang memungkinkannya untuk mencapai kesiapan menjalankan program-program dari ideologi tersebut.[3]

Menimbang bahwa Islam menginginkan untuk mewujudkan tujuan-tujuannya secara utuh maka seyogyanya penerapannya dilaksanakan oleh Rasulullah sendiri. Ini artinya usia beliau untuk hidup harus mencapai batas saat setiap syarat yang harus terpenuhi bagi sebuah
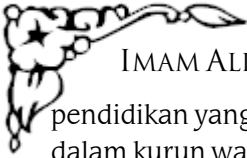
pendidikan yang komprehensif dapat terealisir sepenuhnya dalam kurun waktu yang mencukupi. Atau kalau tidak maka urusan penerapan Islam pada masyarakat yang telah dibangun harus diwakilkan kepada para pemandu yang representatif pasca beliau saw yang telah mencapai peringkat atau maqam 'maksum' (terpelihara dan terjaga dari ketergelinciran) pada tataran ideologi, pemikiran dan tindakan agar urusan pendidikan umat dapat terpelihara dan terjaga dari penyimpangan dan ketak berdayaan apapun.

Maka dengan demikian logika kerja reformasi sepanjang sejarah mengharuskan Nabi saw menjaga kerja keras yang telah lama beliau rintis dari resiko kelemahan dan kekalahan. Dan hal itu hanya akan terwujud bila terjadi kebersinambungan pesan-pesan dan ajaran-ajaran risalah ketika memasuki babak baru paska Nabi saw. Demikianlah, tugas penting menjaga dan memelihara hasil keras Nabi saw yang telah tertata rapi itu berada di pundak Ahlulbait beliau yang maksum yang telah beliau persiapkan sendiri melalui sebuah penyiapan pribadi-pribadi yang siap menjadi pemandu khusus dalam tugas risalah dengan tujuan agar mereka dapat melanjutkan proses reformasi menyeluruh dalam pola yang memang diharapkan dan sesuai dengan tujuan risalah yang agung itu.

Bahaya-bahaya yang dihadapi Islam

Islam bukanlah sebuah teori buatan manusia sehingga secara konseptual ia akan terbatasi oleh sejumlah praktik dan tindakan atau konsep-konsepnya mengalami pengkristalan melalui rangkaian pengalaman murni. Islam adalah risalah Tuhan yang di dalamnya hukum-hukum dan konsep-konsep memiliki zona yang telah ditetapkan batasannya dan aturan-aturan general syari'atnya, yang

menjadi tuntutan dari sebuah rangkaian pengamalan, merupakan sesuatu yang telah ditata oleh Pembuatnya. Dan untuk dapat mengendalikan pengamalan tersebut diperlukan pemahaman yang padu atas risalah bersangkutan beserta batasan-batasan dan detailnya serta harus ada kesadaran paripurna terhadap hukum-hukum dan konsep-konsepnya. Kalau tidak, maka mau tidak mau risalah tersebut harus mengadopsi gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman yang mendahuluinya. Hal ini sudah pasti akan menyebabkan kelemahan dalam pelaksanaan risalah tersebut, terlebih jika kita memandang Islam sebagai risalah penutup dari semua risalah samawi yang berarti pula ia harus berlanjut sepanjang masa melampaui batas-batas waktu, geografis dan ras. Suatu hal yang tidak dapat ditolerir adalah hendaknya pengendalian gerak risalah itu —yang merupakan pondasi dasar bagi keberlangsungan dan kebersinambungannya— tidak dilakukan dengan eksperimen 'benar-salah' karena hal tersebut akan mengakibatkan bertumpuknya kesalahan-kesalahan dalam rentang waktu tertentu sehingga hal-hal tersebut membentuk sebuah lubang dan mengancam kerja keras yang selama ini telah dibangun dengan kejatuhan dan kelemahan.(4)

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pasca Nabi saw membuktikan kenyataan ini yaitu pada setelah setengah abad atau kurang sedikit tampak jelas melalui apa yang dilakukan oleh generasi Muhajirin yang tidak di calonkan oleh Rasulullah saw dalam memimpin dakwah Islamiah. Hal itu tidak lain karena mereka tidak memiliki kelayakan untuk mengoperasikan dan mengendalikan jalannya dakwah.

Belum berlalu seperempat abad, kekhalifahan yang dipimpin oleh para Khulafaur Rasyidin mulai menampakkan ketakberdayaanya setelah didera dengan hantaman keras oleh musuh-musuh klasik Islam. Hal ini menjadikan musuh-musuh Islam dapat menyelinap secara perlahan ke sejumlah titik-titik sentral yang berpengaruh dalam implementasi syariat yang telah dibina oleh Rasulullah saw. Mereka memalingkan dan membuat lalai kepemimpinan yang belum dewasa itu, kemudian mereka (musuh-musuh Islam) mengambil alih tanpa rasa malu dan penuh kekejaman kepemimpinan tersebut, memaksa umat beserta generasi perintisnya agar lepas dari kepribadian dan kepemanduannya dan kepemimpinan itu akhirnya menjadi 'hak-milik' yang di wariskan. Mereka meremehkan kehomatan, membunuh orang-orang yang saleh, menghambur-hamburkan harta, meniadakan *had* (balasan hukuman), membekukan hukum-hukum dan mempermainkan aset umat. Pajak telah menjadi kebun ladang bagi kaum Qurays dan kekhalifahan tak ubahnya sebuah bola yang dipermainkan oleh anak cucu Bani Umayah. (5)

Meningkatnya Penyimpangan dalam Kepemimpinan Umat Islam

Demikianlah fakta yang ada. Umat Islam sepeninggal Nabi saw menghadapi suatu penyimpangan yang sangat berbahya bagi kerja keras sistemik yang telah dirintis Nabi saw untuk masyarakat Islam dan umat Islam. Penyimpangan terhadap rintisan sistem Nabi dalam lapangan sosial dan politik umat di negari Islam adalah sesuatu yang secara alamiah, telah diprediksikan akan terus meluas seiring dengan laju zaman. Penyimpangan itu pada awalnya muncul
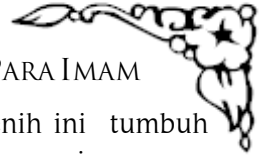
sebagai sebuah benih dan kemudian benih ini tumbuh berkembang. Setiap kali satu tahapan penyimpangan terrealisasi maka tahapan tersebut akan memberi jalan bagi penyimpangan berikutnya dalam wilayah yang lebih luas.

Tentu saja penyimpangan tersebut apabila dibiarkan akan dapat diprediksikan sampai pada titik kulminasi dalam proses perjalanan sejarah yang panjang yang kemudian sampai kepada jurang kehancuran. Kemudian rintisan sistem Islam yang dengan susah payah telah dibina oleh Nabi saw untuk kepentingan masyarakat dan negara terlewatkan begitu saja sehingga ia menjadi sesuatu yang sarat dengan kontradiksi-kontradiksi dari setiap sisi dan arahnya. Lantas sistem ini pun dengan sendirinya menjadi tak berdaya dalam merespon kebutuhan umat yang paling minimal sekalipun, beserta keperluan-keperluam Islami dan Insani mereka.

Manakala penyimpangan ini sudah berada dalam titik kulminasi mata rantai kehancuran, maka hal yang logis kalau kemudian rintisan yang telah dibangun itu akan mengalami keloyoan dan ketakberdayaan secara total. Dengan demikian, negara Islam, masyarakat Islam dan peradaban Islam secara keseluruhan, dapat diprediksikan akan mengalami kelemahan total dalam memandu msyarakat. Hal ini dikarenakan rintisan sistem yang telah dibangun itu ketika sarat dengan kontradiksi-kontradiksi dan ketika tak berdaya memikul tugasnya yang hakiki, maka dengan sendirinya ia akan tak sanggup menjaga dirinya sendiri. Keadaan ini karena umat tidak dapat memetik manfaat dari rintisan ini, dan mereka tidak dapat merealisasikan harapan-harapan yang mereka rindukan melaluinya. Akhirnya mereka pun tidak merasa memiliki keterikatan vital dan hakiki dengan sistem tersebut. Sudah barang tentu rintisan sistem
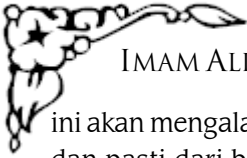
ini akan mengalami ketidakberdayaan sebagai dampak nyata dan pasti dari benih penyimpangan yang telah ditanam di dalamnya.

Meningkatnya Ketakberdayaan Negara Islam

Yang dimaksud dengan ketakberdayaan negara Islam adalah bahwa budaya (*hadharah*) Islam yang sebelumnya dimiliki negara Islam mengalami keruntuhan dan kebudayaan tersebut sudah tidak mampu lagi memberikan panduan kepada masyarakat yang menyebabkan masyarakat Islam mengalamai keterpecahan (kehilangan integritasnya), dan pengaruh Islam dijauhkan dari posisi sentralnya sebagai pemandu masyarakat dan pemandu umat. Akan tetapi umat, sudah barang tentu, tetap eksis ketika rintisan sistem yang diperuntukkan bagi masysrakat dan negara mengalami kegagalan. Pada kenyataannya umat telah mengalami ketakberdayaan pada saat peperangan yang pertama kali dihadapinya. Sebagaimana ketidakberdayaannya dalam menghadapi perang Tartar yang dilancarkan Bani Abbasiyah.

Ketakberdayaan ini mengandung arti bahwa negara dan rintisan sistem itu telah tumbang namun umat tetap eksis sebagaimana adanya. Akan tetapi umat ini, sudah dapat dipastikan, berdasarkan mata rantai peristiwa yang dialaminya menjadi tak berdaya dalam konteks keberadaannya sebagai umat yang menganut Islam serta mengimaninya dan berinteraksi dengannya. Karena umat ini merasakan Islam yang 'benar' hanya pada rentang waktu yang amat pendek, yaitu rentang waktu yang di dalamnya Rasul saw memegang kendali dan kepemimpinan atas kerja keras kerisalahan dan setelah itu umat mengalami sistem yang menyimpang yang tidak dapat memperdalam keislaman dan rasa tanggung jawab umat bagi keyakinan

mereka, sebagaimana ia juga tidak dapat mencerdaskan, membentengi, dan membekalinya dengan unsur-unsur dalam kapasitas yang memadai yang menjamin umat menjadi mampu menghadapi budaya baru, peperangan baru dan pemikiran baru yang dibawa oleh para 'agressor' ke dalam negara-negara Islam. Umat ini tidak lagi mendapati dirinya mampu membentengi dirinya setelah ketakberdayaannya sistem, negara dan budaya yang ada padanya setelah sebelumnya kehormatannya dihinakan, kehendaknya dihancurkan, dan tangan-tangannya dibelenggu melalui serangkaian kepemimpinan yang mengendalikan sistem menyimpang tersebut dan setelah jiwa hakikinya lenyap. Ini karena kepemimpinan-kepemimpinan menghendaki umat untuk tunduk kepada kepemimpinan yang dipaksakan.

Adalah suatu yang wajar jika umat ini kemudian mengalami ketakberdayaan manakala mereka bertemu dengan kaum kafir yang memerangi mereka. Umat ini akan larut, demikian juga dengan risalah dan akidah mereka sehingga pada akhirnya umat akan menjadi 'cerita burung' setelah sebelumnya ia adalah sebuah realitas hakiki dalam panggung sejarah. Dengan begitu peran Islam akan berakhir sepenuhnya.[(6)]

Sungguh ini merupakan sebuah mata rantai yang logis bagi proses perjalanan negara, umat dan risalah bila terlepas dari peran para Imam maksum as yang diserahi tugas menjaga sistem, negara, umat dan risalah secara menyeluruh.

Peranan para Imam yang telah dipilih oleh Allah dan ditunjuk oleh Rasulullah saw adalah untuk menjaga Islam dan mengimplementasikannya serta mendidik manusia di
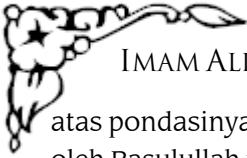
atas pondasinya, juga menjaga negara yang telah dibentuk oleh Rasulullah terakhir dari ketakberdayaan dan kejatuhan dapat disimpulkan dalam dua poin penting dan dua jalan fundamental setelah sebelumnya sistem Islam mencakup tiga unsur dalam kontek keberadaannya sebagai sebuah proses pendidikan yang terdiri dari 'subjek' yakni si pendidik, 'sistem' yang ditawarkan oleh syariat dan 'medan' penerapan sistem tersebut yang dalam hal ini adalah umat.[7]

Penyimpangan yang mulai merusak ketiga unsur ini bertolak dari ketiadaan seorang pembimbing representatif untuk umat setelah wafatnya penghulu para rasul saw.

Tidak terpenuhinya satu unsur ini sudah cukup menjadi jaminan bagi robohnya dua unsur lainnya, yaitu saat orang yang mengemban kepemimpinan dan panduan atas sistem ini bukanlah pribadi representatif seperti nabi sendiri baik dalam hal keilmuan, kemaksuman, kebersihan jiwa, kemampuan, keberanian dan kesempurnaan. Akan tetapi yang mengemban kepemimpinan itu adalah orang yang tidak maksum dan belum mencapai kondisi 'lebur' dalam hakikat risalah. Juga tidak memiliki unsur-unsur penting yang dapat menjamin bahwa ia dapat menjaga praktik risalah agar tidak menyimpang dari jalan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah saw bagi umat ini. Penyimpangan yang tidak dapat dibayangkan oleh umat Islam awam kadar kedalaman dan pengharuh negatifnya bagi negara, umat dan syariat secara keseluruhan. Hal itu dikarenakan bisa jadi umat menganggap penyimpangan tersebut sebagai perubahan pribadi [yang memimpin] dan bukan perubahan jalan risalah.

Dua langkah signifikan yang dilaksanakan oleh para Imam as yang secara serius mereka perhatikan adalah:

1. Langkah menjaga umat dari ketakberdayaan setelah runtuhnya rintisan sistem Nabi saw dan memberikannya unsur-unsur yang menopang hal tersebut dalam porsi yang mencukupi agar umat dapat tetap berdiri tegar dengan kaki yang kokoh, dengan semangat juang dan keimanan yang stabil dan tak tergoyahkan.
2. Langkah mengupayakan kendali sistem Islam dan kendali negara serta menghapus pengaruh-pengaruh penyimpangan dan mengembalikan kepemimpinan kepada posisi alamiahnya agar unsur-unsur pendidikan dan pembelajaran dapat mencapai kesempurnaanya serta agar umat dan masyarakat dapat berintegrasi dengan negara dan kepemimpinan yang lurus.[8]

Dalam kaitannya dengan langkah kedua maka merupakan suatu kewajiban bagi para Imam untuk melaksanakan persiapan jangka panjang dengan tujuan demi terciptanya keadaan kondusif yang selaras dan sejalan dengan nilai-nilai, tujuan-tujuan dan hukum-hukum mendasar yang dibawa oleh risalah Islami yang dapat direalisasikan melalui kekuasaan dan pelaksanaan pengendalian atasnya atas nama Islam dan atas nama Allah selaku pembuat aturan-aturan syariat bagi manusia agar manusia dapat sampai kepada kesempurnaan yang seharusnya.

Beranjak dari hal ini maka para Imam as dalam kaitannya dengan persoalaan memegang kendali pemerintahan adalah bahwa kemenangan konstan dengan kekuatan militer tidak cukup untuk menegakkan pilar-pilar pemerintahan Islam yang kokoh. Bahkan kemenangan militer tersebut bergantung kepada kesiapan pasukan yang
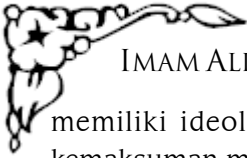
memiliki ideologi dan mengimani Imam mereka dan kemaksuman mereka secara mutlak, mereka hidup dalam tujuan-tujuan besarnya dan menyokong program-programnya dalam bidang kepemerintahan serta menjaga kemaslahatan-kemaslahatan yang telah mereka realisasikan untuk umat yang hal itu juga dikehendaki oleh Allah.

Sedangkan langkah pertama adalah langkah yang tidak terpengaruh dengan setiap kondisi yang sulit dan memasung. Para Imam melaksanakan langkah pertama ini bahkan dalam keadaan ketika mereka merasakan tidak terpenuhinya situasi yang kondusif. Tetapi tetap saja para Imam siap untuk melakukan pertempuran guna mengambil alih kendali kepemimpinan.

Peran dan langkah ini merupakan sebuah pendalaman risalah baik secara konseptual, spiritual maupun politik untuk umat itu sendiri dengan harapan hal tersebut akan menjadi sarana pembentengan yang kokoh dalam barisan umat. Jalan ini diharapkan mampu memberi pengaruh dalam merealisasikan 'daya cegah' umat dan hilangnya ketakberdayaannya setelah sebelumnya sistem Nabi saw mengalami kejatuhan dan keruntuhan. Hal itu dapat terwujud dengan jalan menciptakan sendi-sendi kesadaran umat dan menciptakan jiwa kerisalahan pada diri umat dan menciptakan perasaan-perasaan yang tulus terhadap risalah ini dalam jiwa umat.(9)

Kerja para Imam atas dua langkah ini mengharuskan mereka memainkan peran risalah yang positif dan efektif sepanjang waktu yang dibutuhkan dalam merealisasikan langkah tersebut untuk menjaga dan memelihara risalah, umat dan negara secara berkesinambungan. Setiapkali suatu penyimpangan menguat di tengah-tengah umat maka para
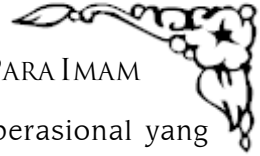
Imam mengambil langkah-langkah operasional yang diperlukan untuk mementangnya. Dan setiapkali suatu ujian menerpa ideologi dan sistem Islam dan kepemimpinan yang menyimpang tak mampu memberikan solusi untuknya —dikarenakan mereka tidak representatif— maka Imam bersegera untuk mengajukan solusi dan melindungi umat dari bahaya-bahaya yang menimpanya. Para Imam as senantiasa menjaga norma-norma akidah dan ideologi dalam masyarakat Islam hingga pada tingkatan saat umat tidak akan berada dalam sebuah bahaya yang mematikan.(10)

Beranjak dari hal ini maka aktifitas para Imam menjadi bervariasi dalam berbagai bidang karena mempertimbangkan beragamnya jenis relasi dan beragamnya medan yang dihadapi dan beragamnya tugas-tugas penting yang harus mnereka jalankan sebagai sebuah kepemimpinan sadar dan tercerahkan yang hendak merealisasikan Islam dan menjaganya serta menjamin kekelannya bagi semesta manusia.

Para Imam bertanggung jawab dalam menjaga pusaka warisan Rasulullah saw dan jerih payah beliau yang mulia yang termanifestasikan dalam:

1. Syariat dan risalah yang dibawa oleh baginda Rasulululllah saw yang datang dari sisi Allah yang tertuang dalam kitab dan Sunnah yang mulia.
2. Umat yang telah dibentuk dan dibina langsung oleh Rasulullah saw.
3. Komunitas Islam yang memiliki kecakapan berpolitik yang diciptakan oleh Nabi Muhammad atau negara yang telah dibangun pondasi dan pilarnya oleh Rasulullah saw.
4. Kepemimpinan dan kepemanduan ideal yang telah

beliau realisasikan sendiri dan membina pribadi-pribadi yang memiliki kecakapan dari kalangan Ahlulbait beliau yang suci untuk mewujudkan kepemimpinan ideal tersebut.

Akan tetapi meskipun mereka secara formal tidak tidak menjadi pemimpin umat yang pada kenyataannya para Imam maksum telah dicalonkan oleh Rasulullah saw dan terpilih untuk mengemban dan membina umat melalui sentra kepemimpinan tersebut tetapi tidak menghalangi mereka untuk memberikan perhatian bagi tugas penting menjaga komunitas Islam yang berkesadaran politik dan menjaga negara Islam dari ketakberdayaan dengan porsi yang memungkinkan mereka untuk melaksanakannya sesuai kadar yang disediakan oleh kondisi real yang meliputi mereka, sebagaimana jatuhnya negara Islam tidak menghalangi mereka untuk memberikan perhatian kepada umat dalam kapasitas keberadaanya sebagai sebuah komunitas Muslim dan tidak menghalangi untuk memberikan perhatian bagi risalah dan syariat dalam kapasitasnya sebagai risalah Ilahiah serta menjaganya dari keterpurukan dan kehancuran total.

Atas dasar ini bidang-bidang aktifitas semua Imam bervariasi sesuai dengan beragamnya kondisi mereka berupa bentuk pemerintahan yang berkuasa, tingkat kecerdasan umat juga tingkat kesadaran, keimanan dan kadar pengenalannya kepada para Imam serta kadar ketundukkan umat terhadap para penguasa yang menyimpang. Di samping itu juga harus ditilik dari sisi jenis situasi yang meliputi bangunan Islam dan negara Islam dan sisi tingkat loyalitas para penguasa kepada Islam serta sarana dan perangkat yang digunakan oleh para penguasa untuk menopang kekuasaan mereka dan mengukuhkan dominasi mereka atas umat.
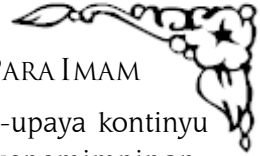
Para Imam as telah merintis upaya-upaya kontinyu dalam menghadapi kekuasaan dan kepemimpinan-kepemimpinan menyimpang. Hal tersebut mereka wujudkan dengan jalan mencegah meningkatnya penyimpangan yang dilakukan oleh para penguasa, baik dengan memberikan pengarahan melalui ucapan ataupun dengan jalan melakukan revolusi bersenjata terhadap penguasa bersangkutan ketika penyimpangannya telah menjadi bahaya yang membinasakan dan mematikan sebagaimana —revolusi Imam Husain as terhadap Yazid bin Mu'awiyah— tentunya jika hal tersebut memang memaksa. Atau dengan jalan menentang dan mendukung penentangan itu secara terus menerus dengan cara tertentu demi mengguncangkan kepemimpinan menyimpang mereka. Meskipun demikian para Imam tetap memberikan sokongan dan dukungan kepada negara Islam (tanpa memandang realitas bahwa negara tersebut dikendalikan oleh para tiran) secara tidak langsung ketika negara Islam menghadapi bahaya yang mematikan dari orang-orang kafir.

Para Imam as secara kontinyu dan berkesinambungan melakukan aktifitas pendidikan dan pengajaran kepada umat dalam bidang akidah, moral dan politik dengan jalan membina sekelompok sahabat yang telah memiliki modal dasar pengetahuan agama serta membentuk para kader yang memiliki penguasaan keilmuan dan pribadi-pribadi 'contoh' yang yang akan melakukan tugas penting menyebarkan pencerahan dan pemikiran Islami serta meluruskan kesalahan-kesalahan yang bersifat 'baru' kemunculannya di tengah-tengah umat dalam pemahaman mereka atas risalah dan syariat. Selain itu mereka juga melakukan konfrontasi dengan aliran-aliran pemikiran asing yang menyimpang atau aliran-aliran politik yang menyimpang atau pribadi-pribadi
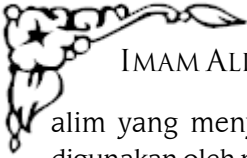
alim yang menyimpang (ulama yang menyimpang yang digunakan oleh penguasa menyimpang dalam mengokohkan kepemimpinannya). Begitu juga para Imam mempromosikan lawan pemikiran, moral dan politik yang terkandung dalam kepemimpinan yang menyimpang tersebut dalam bentuk kepemimpinan Ahlulbait yang suci dan sesuai sara' serta meningkatkan derajat pengetahuan umat tentang mereka (para Imam) dan kesadaran yang mesti terhadap kepemimpinan mereka.

Demikianlah di samping keterlibatan para Imam di medan kehidupan massal dan terikat dengan umat secara langsung, saling bersimpati dengan masyarakat Muslim secara luas. Kepemimpinan komunal (*az-za'amah al-jamahiriyyah*) dalam cakupan yang luas yang di sandang oleh para Imam Ahlulbait as berabad-abad tersebut tidak diperoleh oleh Ahlulbait secara kebetulan atau hanya karena keterpautan nasab mereka dengan Rasulullah saw karena banyak orang yang nasabnya terkait dengan Rasulullah saw akan tetapi mereka tidak mendapatkan kecintaan dan kesetiaan (*wula'*) tersebut. Hal ini dikarenakan umat pada ghalibnya tidak mau menyerahkan kepemimpinan atau kepemanduan secara cuma-cuma. Seseorang tidak akan dapat memandu umat dan menjadikan hati mereka condong kepadanya tanpa adanya sikap kedermawanan dari orang tersebut dalam berbagai bidang yang merupakan perhatian, permasalahan dan problematika umat.

Demikianlah, dalam tataran teori, Islam telah selamat dari penyimpangan, meskipun pada tataran praktik acapkali didapati kekacauan dan kerancuan, dan umat Islam telah berubah menjadi umat yang berideologi mapan yang siap menghadapi perang urat saraf dan politik kaum kafir. Umat

juga telah dapat mengembalikan kekuatan dan spirit mereka dengan kadar signifikan sebagaimana yang kita lihat pada abad kontemporer setelah masa-masa ketakberdayaan dan kejatuhannya.

Para Imam maksum as berhasil merealisasikan kemenangan-kemenangan ini berkat perhatian-perhatian besar yang mereka fokuskan dalam membina kelompok unggulan yang mengimani mereka dan kepemimpinan mereka, sehingga mereka dapat memantau langsung perkembangan kesadaran kelompok unggulan tersebut dan perkembangan keimanan mereka melalui pemberlakuan sejumlah asas-asas yang mengatur perilaku mereka dan penjagaan untuk mereka secara berkesinambungan serta menolong mereka dengan berbagai metode yang dapat membantu mereka untuk dapat selalu tegar dalam medan yang penuh pergolakan dan mengangkat mereka ke tingkat menjadi pasukan yang berideologi dan siap berjuang demi risalah, yang menghayati gelora risalah dan bertindak menjaganya, menyebarluaskannya dan menerapkannya dalam kehidupan siang dan malam.

Fase-fase Gerakan Imam Suci as

Jika kita kembali kepada sejarah Ahlulbait as dan situasi yang melingkupi mereka, dan jika kita memperhatikan tindak tanduk mereka dan sikap yang mereka ambil baik umum maupun khusus niscaya kita akan dapat mengklasifikasikan situasi dan sikap mereka kepada tiga fase dan masa yang masing-masing memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki oleh yang lainnya meskipun dalam sejumlah situasi dan sikap yang mereka ambil terdapat kesamaan dan keseragaman, akan tetapi peran mereka berbeda-beda sesuai dengan fenomena-fenomena umum
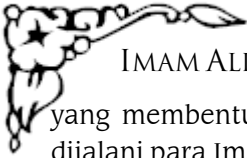
yang membentuk jalan khusus bagi setiap periode yang dijalani para Imam tersebut.

Tahapan pertama dari kehidupan para Imam adalah tahapan mengelakkan dan menghindari guncangan penyimpangan yang terjadi setelah wafatnya Rasulullah saw yang terjelma dalam sepak terjang dan sikap Imam yang empat yaitu Imam Ali, Imam Hasan, Imam Husain dan Imam Ali bin Husain as. Mereka berempat telah melakukan pembentengan yang sesuai untuk menjaga unsur-unsur fundamental risalah meskipun mereka tidak dapat menghancurkan kepemimpinan tidak sah kala itu, akan tetapi mereka dapat menyingkapan kepalsuan kepemimpinan tersebut sekaligus menjaga risalah Islam itu sendiri. Tentunya ini tidak berarti bahwa mereka mengabaikan umat dan negara Islam secara umum sehingga menjadikan mereka tidak memberikan perhatian kepadanya dalam kaitannya dengan eksistensi Islam dan umat Islam di samping usaha keras mereka dalam membina dan membentuk kelompok unggulan yang mengimani kepemimpinan dan kepemanduan mereka.

Sedangkan tahapan atau fase kedua dimulai dari paruh kedua kehidupan politik Islam Sajad hingga Imam Musa Kadzim. Fase ini dicirikan dengan dua faktor fundamental berikut:

1. Berkaitan dengan kekhalifahan yang tidak sah para Imam tersebut telah melakukan serangkaian upaya untuk menguliti dan mencegah siasat yang dilakukan para khalifah yang dengannya mereka bermaksud hendak membentengi diri mereka dengan jalan mengkonsolidasikan sekelompok ahli hadis dan ulama (mereka adalah para penasehat penguasa) dan

memberikan dukungan dan loyalitas mereka kepada kelompok ahli hadis dan ulama tersebut dengan maksud agar mereka mendapatkan justifikasi syar'i atas kepemimpinan mereka setelah sebelumnya para Imam yang berada pada tahapan pertama berhasil menyingkapkan kepalsuan jalan kekhilafahan mereka. Para Imam juga mengingatkan umat akan meningkatnya angka penyimpangan yang terjadi dalam sentra kepemimpinan pasca Rasulullah saw.

2. Sedangkan menyangkut pembentukkan kelompok unggulan yang pondasi dan pilarnya telah dikokohkan pada tahapan pertama, maka para Imam maksum telah melakukan pembatasan dalam medan yang memerlukan perincian dan menjelaskan asas-asas risalah yang para Imam suci as telah dibebani amanah-amanah tersebut. Hal ini terjelma dalam bentuk penerangan dan penyebarluasan ajaran-ajaran teoritis Islam sejalan dengan paradigma pemikiran Imamiyah dan membina sejumlah generasi dari kalangan ulama dengan berdasar kepada cakrawala Islam yang bersifat Imamiyah yang jelas dan nyata, yang berada pada posisi berhadapan dengan asas yang kental dengan nuansa keulamaan yang dibentuk oleh para khalifah pada waktu itu. Di samping itu pada fase ini para Imam juga melakukan usaha-usaha untuk menepis beragam bentuk keraguan dan menyingkap kepalsuan sekte-sekte dan mazhab-mazhab yang dibentuk oleh kebijakan khalifah pada waktu itu atau oleh selainnya.

Para Imam pada fase ini tidak pernah kendur dalam menggoyang kepemimpinan tidak sah. Hal ini mereka tempuh dengan jalan memberikan dukungan kepada sejumlah kebijakan yang menentang kekuasaan para
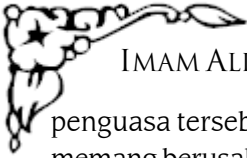
penguasa tersebut, terlebih lagi sebagian aksi revolusioner memang berusaha menunjukkan sikap konfrontatif terhadap orang–orang yang menduduki kekhalifahan Rasulullah saw setelah Imam Husain as.

Sedangkan yang secara khusus berkaitan dengan fase ketiga dari kehidupan para Imam Ahlulbait as adalah tahapan yang dimulai dari akhir kehidupan Imam Kadzim dan berakhir pada Imam Mahdi. Para Imam tersebut setelah memberikan unsur-unsur yang dapat membentengi kelompok unggulan dan memberikan gambaran tentang ajaran-ajaran dan kebijakan-kebijakan secara rinci yang mencakup ideologi, moralitas dan politik pada fase kedua, maka tampaklah oleh para khalifah bahwa kepemanduan Ahlulbait telah mencapai tataran menerima kendali hukum dan mengembalikan masyarakat Islam kepada Islam yang hakiki yang menimbulkan reaksi para khalifah kepada Imam. Sikap Imam terhadap para khalifah dalam menanggapi reaksi tersebut adalah mengikuti sikap khalifah terhadap mereka dan terhadap kondisi mereka.

Sedangkan yang berkaitan dengan kelompok unggulan, yang para Imam telah menjelaskan doktrin-doktrin dan ajaran-ajaran bagi aksi yang akan diemban oleh kelompok unggulan ini, Imam telah mendorong mereka agar dapat kokoh dan resistan dan tersebar luas —dari satu sisi— demi membentengi kelompok unggulan dari ketakberdayaan. Dan di sisi lain para Imam juga melatih mereka untuk memunculkan kemandirian internal mereka dalam tingkatan tertentu. Dan para Imam telah memperhitungkan bahwa setelah konfrontasi berkesinambungan yang mereka tujukan kepada para khalifah, mereka tidak akan diperkenankan untuk tinggal dalam zona kekuasaan para khalifah dan para khalifah tidak akan membiarkan mereka bebas setelah

menjadi jelas kepalsuan dan kebohongan mereka dan setelah gamblang bagi para khalifah tersebut posisi kepemimpinan yang dimiliki oleh para Imam yang merupakan manifestasi dari kepemimpinan yang syar'i dan real bagi umat Islam. Atas dasar ini maka menjadi jelas [alasan bagi munculnya] fenomena pembinaan para fukaha secara luas dan perintah para Imam kepada umatnya untuk merujuk kepada mereka serta upaya para Imam untuk melatih mereka (kelompok unggulan) untuk menjadi tempat rujukan dalam problematika umum yang sedang dan akan mereka alami sebagai suatu bentuk persiapan bagi kegaiban yang lamanya hanya Allah yang mengetahui dan diwartakan oleh Rasulullah saw tentang terrealisasinya dan dimana situasi dan kondisi yang ada 'memaksa' mereka untuk tunduk dan bersabar menanggung kegaiban [Imam Mahdi].

Dengan begini para Imam —melalui kebijakan jangka panjang yang mereka canangkan— berhasil menghadang mata rantai alamiah bagi berkembangnya penyimpangan dalam kepemimpinan Islam yang pada akhirnya berujung kepada lepasnya umat dari Islam yang benar dan pada gilirannya mengakibatkan terisolirnya syari'at dan ketakberdayaan risalah Tuhan secara total.

Yang menjadikan umat Islam tidak terlepas adalah bahwasanya Islam dikaruniai dengan ajaran-ajaran jelas, perumpamaan-perumpamaan orisinal, nilai-nilai dan tujuan-tujuan fundamental. Di samping itu keutamaan-keutamaan ini dipaparkan oleh kalangan umat Islam yang tercerahkan dan menyadari tentang kepemimpinan para Imam Ahlulbait yang maksum yang telah Allah Swt angkat dari mereka kotoran dan noda sebersih-bersihnya dan menyucikan mereka sesuci-sucinya.
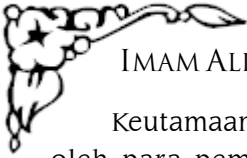
Keutamaan-keutamaan seperti ini yang dipaparkan oleh para pemimpin Islam yang suci as tidak hanya berpengaruh di kalangan umat Syi'ah Ahlulbait as yang mengimani kepemimpinan Ahlulbait saja, namun ia juga memiliki gema yang luas di semua dunia Islam. Para Imam maksum as memiliki pandangan khas tentang Islam dan mereka punya segudang alasan dan hujjah atas klaim keimamahan mereka. Klaim ini meskipun tidak direspon kecuali oleh sekelompok kecil dari totalitas umat Islam akan tetapi umat secara keseluruhan berekasi dengan pandangan khas yang menampilkan contoh dan program Islam yang jelas, benar dan gamblang dalam semua bidang yang umum maupun yang khusus yang mencakup aspek sosial, politik, ekonomi, moralitas, peribadatan, dan sebagainya yang menjadikan umat Islam sepanjang zaman menjaga Islam, melaksanakan pesan-pesannya serta memahami Islam bukan dengan pemahaman yang mereka alami dan rasakan pada pemerintahan *status quo* (yang berkuasa).[11]

PASAL 2

Situasi di masa Imam Ali Zainal Abidin as

Dari pembahasan sebelumnya telah jelas bahwa Imam Ali Zainal Abidin as hidup dalam situasi dan kondisi paling 'keras' dan parah yang pernah dialami oleh para Imam Ahlulbait as karena beliau bergumul dengan puncak penyimpangan umat yang memang telah dimulai sejak wafatnya Rasulullah saw.

Hal ini dikarenakan penyimpangan pada masa Imam Ali Zainal Abidin telah terjadi secara jelas dan terang-terangan. Penyimpangan pada masa itu bukan hanya dalam tataran ajaran terbatas saja melainkan juga telah menjadi
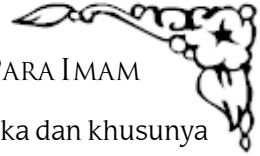
syi'ar dan trend dalam tindak tanduk mereka dan khusunya di kalangan penguasa. Pasca terbunuhnya Imam Husain, komunitas Muslim dapat menyingkap fakta yang ada di kalangan para penguasa dan tak ada lagi sesuatu yang dapat menutupi mata umat dari kebiadaban para penguasa mereka. Hal tersebut dengan sendirinya mengungkapkan realitas tercela tersebut bagi mereka.

Imam as mengalami sendiri semua bentuk ujian dan cobaan yang terjadi di masa kakek beliau Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Hal itu dikarenakan beliau dilahirkan sebelum syahidnya kakek beliau Imam Ali kw dan ketika beliau baru saja membuka kedua matanya beliau mendapati kakeknya as tengah berada dalam suatu ujian berjuang melawan para *nakitsin*, *qasithin*, dan *mariqin*. Setelah itu beliau bersama pamannya Imam Hasan as yang juga tengah berada dalam cobaan berat menghadapi perlawanan Mu'awiyah beserta para pendukung dan anteknya. Kemudian beliau tinggal bersama ayah beliau sendiri Imam Husain as saat ayahnya mengalami pembantaian di Karbala. Sampai pada suatu keadaan, setelah kematian ayahnya, beliau berhadapan langsung dengan cobaan amat berat seorang diri tanpa pendamping.

Ujian dan cobaan berat yang beliau hadapi mencapai puncaknya ketika beliau menyaksikan sendiri bala tentara Bani Umayah memasuki masjid Rasulullah saw di kota Madinah dan mereka mengikatkan kuda-kuda mereka di masjid tersebut. Masjid ini, yang merupakan titik tolak bagi aktifitas kerisalahan dan pemikiran yang pengaruhnya dapat dirasakan hingga ke seluruh penjuru dunia, pada masa Imam Ali Zainal Abidin menjadi begitu rendah dan remeh akibat tangan-tangan tentara Umawiyah yang dengan
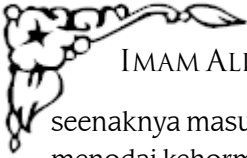
seenaknya masuk ke Madinah dan masjidnya dan kemudian menodai kehormatan semua hal yang berkaitan dengan Nabi saw di kedua tempat tersebut (yakni Madinah dan masjid Nabawi).

Membunuh adalah sarana dan cara paling simpel yang biasa digunakan untuk menghadapi para oposan dan pemberontak pada masa itu. Dramatisasi penyiksaan, penyaliban di pohon-pohon, pemotongan tangan dan kaki, dan beragam bentuk penyiksaan fisik lainnya telah menjadi 'bahasa komunikasi galib' kala itu.

Bani Umayah sendiri beserta para pengikutnya pada masa itu bergelimang dalam kemewahan. Para sejarahwan menyebutkan contoh sejumlah besar perilaku tidak wajar Bani Umayah dalam menggunakan kemewahan dan mempermainkan perekonomian serta aset rakyat.[(12)] Sampai pada suatu tingkatan mereka berlebihan dalam memberi hadiah buat para penyair dan memberi bayaran yang sangat besar kepada para penyanyi.[(13)]

Kehidupan yang penuh kesia-siaan dan senda gurau telah begitu merata di banyak wilayah Islam khususnya di kota Mekkah dan Madinah. Para penguasa Bani Umayah secara sengaja menyebarkan gaya hidup di kedua kota tersebut dengan tujuan untuk meruntuhkan wibawa kedua kota tersebut dari hati kaum Muslim.

Nyanyian dan lagu-lagu telah tersebar luas di kota Rasulullah saw sedemikian hingga memusingkan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Akhirnya, Madinah menjadi pusat nyanyian dan lagu-lagu.

Abu Faraj berkata, "Lagu-lagu dan nyanyian yang ada di kota Madinah sudah tidak bisa dibendung lagi sekalipun oleh ulama maupun ahli ibadah yang ada di kota itu."[(14)]

Abu Yusuf pernah berkata kepada sebagian penduduk Madinah, "Wahai orang-orang Madinah, betapa mengherankan sikap kalian ini terhadap urusan lagu-lagu dan nyanyian-nyanyian ini. Tidak ada seorangpun dari kalian, baik orang tokoh maupun orang biasa, yang mencoba untuk mencegah dan menjauhkan diri darinya."[15]

Jika alat-alat musik telah dimainkan dan para penyanyi menyanyikan lagu-lagu, maka tak seorangpun di kota Madinah, baik anak-anak maupun orang tua, laki-laki maupun perempuan, yang tetap tinggal di rumah dan mereka pasti keluar rumah untuk mendengarkan nyanyian itu.[16]

Tak dapat dipungkiri bahwa Madinah pada waktu itu telah menjadi salah satu pusat lagu-lagu dalam peradaban Islam dan telah menjadi simbol khas dalam pengajaran lagu-lagu dan seni bernyanyi.[17] Padahal syariat Islam memerangi gaya hidup kesia-sian dan senda gurau seperti itu dan mengajak seorang Muslim untuk bersikap serius bekerja keras untuk mengisi kehidupan dunia dan kehidupan akhirat dengan amal-amal saleh sekaligus menyuruh mereka untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan menapaki puncak kesempurnaan serta memanfaatkan sisa usia yang sangat berharga di dunia ini dan menjaganya dari kekosongan dan kerugian.

Begitu juga kehidupan intelektual pada masa Imam Ali Zainal Abidin as mengalami kemerosotan yang amat tajam. Hal ini dikarenakan program politik yang berjalan di negara-negara di bawah kontrol Dinasti Umawiyah sejak pembentukannya terfokus pada upaya memalingkan umat dari ilmu pengetahuan dan berupaya menghilangkan kesadaran dan kecakapan intelektual dari kehidupan umat
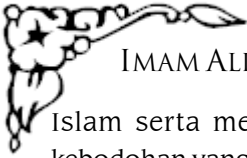
Islam serta menjerumuskan mereka ke dalam lembah kebodohan yang terdalam. Langkah ini dilakukan mengingat bila kesadaran merata dan ilmu pengetahuan tersebar di tengah-tengah umat Islam akan menjadi ancaman atas kepentingan-kepentingan dan kelanggengan kekuasaan mereka yang memang mereka tegakkan dengan mengeksploitir kebodohan dan kelalaian yang disebarluaskan habis-habisan dengan menggunakan secara zalim jubah kekhalifahan setelah Rasulullah saw.

Sedangkan ciri khas kehidupan sastra dapat diketahui dari bait-bait para penyair masa itu. Syair-syair yang dibuat pada masa itu sama sekali tidak mengemukakan problem sosial sedikitpun yang dihadapi umat pada zaman itu, sebagaimana ia sama sekali tidak menyinggung kesungguhan di dalam kehidupan intelektual dan sastra. Syair-syair mereka tidak lebih dari syair-syair kesukuan yang di dalamnya setiap penyair berusaha mengungkapkan keunggulan-keunggulan sukunya seperti jamuan terhormat dan harta yang berlimpah serta jumlah kelompok dalam suku masing-masing. Selain itu sastra pada masa itu tidak lebih sebuah 'media' untuk mengejek dan saling mencela dengan memberikan julukan yang jelek.(18)

PASAL 3

Langkah Perjuangan Imam Ali Zainal Abidin as.

Di dalam sejarah hidup para Imam, kita dapati banyak dalil yang menjelaskan sebab perbedaan antar Imam yang satu dengan Imam yang lainnya dalam metode yang digunakan saat memandu gerakan Islam. Suatu kali ketika Imam tengah dalam perjalanan menuju Mekkah beliau 'ditegur' oleh 'Ubbad al-Basri, "Mengapa Anda tidak

melakukan jihad dengan segala kesulitannya dan justru melaksanakan haji dengan segala kemudahannya. Bukankah Allah Swt telah berfirman, *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka*.[19]

Maka Imam menjawab, "Bacalah ayat yang setelahnya, *Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma`ruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mu'min itu*."

Kemudian Imam as melanjutkan perkataanya, "Jika telah muncul orang-orang tersebut, yaitu 'orang-orang mukmin dengan karakteristik yang dinyatakan dengan ayat tadi' maka tak ada sesuatupun yang lebih kami utamakan dari jihad."[20]

Dengan jawaban ini Imam memberikan batasan secara tajam tentang politik, bentuk perjuangan serta model gerakan yang beliau lancarkan pada masa itu, untuk kemudian menyebutkan sebab-sebab yang mengharuskan dilakukannya metode tersebut. Keputusan Imam untuk tidak melakukan perjuangan bersenjata dan konfrontasi militer terhadap penguasa Umawiyah tidak dikarenakan rasa kecintaan Imam kepada kehidupan dunia dan kesenangannya sebagaimana yang digambarkan oleh 'Ubbad al-Basri. Keputusan itu diambil oleh Imam karena faktor-faktor yang dapat mendukung kemenangan dijalankannya operasi militer tidak terpenuhi. Juga karena hasil yang diharapkan dari perlawanan apapun pada kondisi seperti itu justru akan berbalik sepenuhnya (menjadi kekalahan).

Setelah pembantain Karbala, Imam Sajjad dan wanita-wanita mulia Ahlulbait seperti Zainab dan Ummu Kultsum
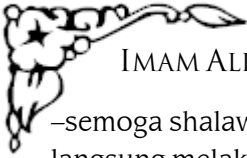
–semoga shalawat Allah tercurah kepada mereka semua— langsung melaksanakan strategi politik menyingkap cadar yang digunakan oleh Bani Umayah untuk menutupi wajah politk muram dan mesum mereka yang amat berbahaya bagi umat. Mereka (Imam dan para Ahlulbait as) mengarahkan umat akan tanggung jawab historis mereka kepada Allah dan risalah-Nya.

Atas dasar ini dapat kita lihat dengan jelas bahwa khotbah-khotbah dan penjelasan-penjelasan yang dikeluarkan oleh Imam Ali Zainal Abidin as dan para srikandi Ahlulbait di Irak terkonsentrasi sepenuhnya pada upaya menyentuh hati nurani manusia pada waktu itu dan menyadarkan manusia akan besarnya bahaya yang sedang mereka hadapi serta besarnya kejahatan yang telah dilakukan oleh Bani Umayah terhadap hak risalah Allah Swt.

Sedangkan di Syam sabda-sabda Imam terkonsentrasi pada upaya menjelaskan jati diri para tawanan, bahwa mereka semua adalah keluarga Rasul saw dan kemudian membeberkan aib penguasa Umawiyah di depan khalayak Syam yang telah disesatkan oleh penguasa Bani Umayah sehingga tidak bisa melihat fakta yang sebenarnya.

Sebelum memasuki kota Madinah Imam as melaksanakan aksi membangkitkan opini dan kesadaran Islami publik serta mengarahkan mereka untuk memahami ujian dan musibah yang menimpa risalah Islam yang termanifestasikan dalam pembantaian Thuff (Karbala). Khotbah yang beliau sampaikan kepada khalayak menyiratkan pengertian-pengertian ini.

Pengalaman Asyura telah memberikan indikator praktis yang menunjukkan bahwa umat Islam tengah berada dalam keadaan stagnan dan kedunguan yang parah. Hal tersebut

telah menjadikan semangat juang yang ada pada mereka lumpuh, untuk tidak mengatakan lenyap sepenuhnya. Karena alasan inilah maka Sajjad as, selaku Imam dan pemimpin umat yang secara otomatis beliau menjadi rujukan umat, menyikapi fenomena tersebut dengan penuh pertimbangan dan kecermatan.

Oleh karenanya beliau melaksanakan perannya dalam lapangan keislaman dan mengambil tindakan untuk meningkatkan kesadaran Islami dan membuka wawasan pemikiran praktis bagi lapisan masyarakat yang beragam. Beliau juga telah menciptakan kepemimpnan yang khas yang mengemban pemikiran Islami yang murni dan bukan pemikiran yang disebarluaskan oleh para penguasa Umawiyin.

Kebijaksanaan yang ditempuh oleh Imam ini mempunyai serangkaian pengaruh obyektif. Sebab lembaga-lembaga politbiro penguasa selama bertahun-tahun berposisi sebagai pengendali pemikiran masyarakat telah berhasil sedemikian jauh dalam menenggelamkan segenap generasi masyarakat dalam lautan penyimpangan. Suatu hal yang menjadikan kelompok Muslim yang belum 'ternoda' tidak sanggup untuk bersikap konfrontatif terhadapnya, mengingat besarnya kekuatan-kekuatan penyimpang tersebut dan kuatnya tirai yang melindunginya berupa instansi-instansi dan kekuasaan-kekuasaan serta ketidakberdayaan yang dialami oleh kubu Islam kritis.

Dari sini maka persoalan pengentalan dan pengayaan kubu umat Islam kritis baik secara kuantitatif maupun kualitatif menjadi persoalan yang tak dapat ditunda-tunda lagi selama tuntutan agar risalah Islam senantiasa hidup–baik secara konseptual maupun aktual— bergantung pada

tetap terselamatkannya kubu dan kelompok ini beserta sendi-sendi kerakyatannya dalam tubuh umat dan selama status rujukan publik (*marji'iyyah 'ammah)* sulit diharapkan untuk mengambil alih operasional administrasi dan pemerintahan.

Langkah-langkah yang diambil Imam as menampakkan hasil dalam banyak bidang sesuai dengan target kebijakan yang beliau kehendaki. Berikut ini bukti nyata kesuksesan Imam dalam menempuh kebijakan tersebut:

Dalam bidang sosial, kebijakan beliau memperoleh respek dan loyalitas dari berbagai lapisan luas masyarakat pada masa itu.

Sumber-sumber sejarah sepakat atas kebenaran fakta di atas. Ibnu Khalkan menyebutkan, "Suatu ketika Hisyam bin Abdul Malik melaksanakan ibadah haji pada masa pemerintahan ayahnya. Ia berthawaf dan mengerjakan ritual-ritual haji lainnya hingga sampai pada saat ketika ia hendak mencium Hajar Aswad. Ia berusaha untuk sampai ke Hajar Aswad untuk meraihnya, namun ia tidak berhasil karena banyaknya orang yang berdesak-desakan. Lalu para pengawalnya membuatkannya mimbar dan ia duduk di atasnya sembari memperhatikan orang-orang yang melaksanakan ritual haji. Dalam kesempatan itu ikut bersamanya sejumlah tokoh terkemuka Syam.

Pada saat seperti itu, tiba-tiba datang Zainal Abidin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib as—*radhiyallahu 'anhum*—. Dalam kerumunan orang, ia tampak paling tampan dan beraroma paling wangi. Beliau berthawaf mengelilingi Ka'bah. Ketika beliau hendak menuju ke Hajar Aswad untuk menciumnya tiba-tiba orang-orang yang tadi berkerumun tersibak dan memberikan jalan menuju Hajar Aswad. Lalu
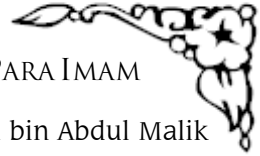
salah seorang yang ikut bersama Hisyam bin Abdul Malik bertanya kepada Hisyam siapakah orang ini yang datang dan dimuliakan begitu rupa oleh orang-orang itu? Karena takut kalau-kalau warga Syam yang menyertainya ikut mencintai Ali bin Husain maka ia berkata kepada si penanya, "Aku tidak tahu."

Ketika itu, Farazdaq ada bersama mereka dan kebetulan ia mendengar pertanyaan yang ditujukan kepada Hisyam tadi. Maka iapun berkata kepada orang yang bertanya itu, "Aku mengenal orang itu." Orang Syam itu berkata kepadanya, "Siapakah orang ini, wahai Abu Firasy?." Maka Farazdaq kemudian menyenandungkan untaian puisi yang menjelaskan orang yang ditanyakan oleh orang Syam tadi:

Dialah yang dikenal jejak langkahnya
oleh butiran pasir yang dilaluinya
Rumah Allah "Ka'bah"pun mengenalnya
juga dataran tanah suci sekelilingnya
Dialah putra insan termulia
dari hamba Allah seluruhnya
dialah manusia yang hidup berhias takwa
kesuciannya ditetapkan oleh fitrahnya
pabila orang Quraisy melihatnya
berkatalah penyambung lidah mereka :
pada keagungan pribadinya
berpuncak semua sifat mulia
bernasab setinggi bintang kejora
seanggun langit di cakrawala
tak tersaingi insan manapun juga
baik Arab maupun Ajam di jagad raya
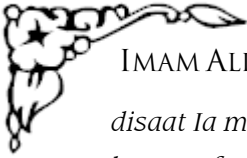
disaat Ia menuju Ka'bah
bertawaf mencium Hajar jejak datuknya
Ruknul Hatim Sudut Ka'bah,
tempat Hajar Aswad diletakkan
enggan melepaskan tangannya
karena mengenal betapa tinggi nilainya
Senantiasa menundukkan kepala
Karena pemalu menjadi dasar fitrahnya
Orang terpaku karena kewibawaannya
mengajaknya bicara hanya saat senyumnya
Itulah Ali buyut Rasul Allah
buyut pemimpin segenap manusia
dengan agamanya manusia berbahagia
dengan bimbingannya mencapai ridha-Nya
Sinar hidayah memancar di antariksa
dari kecermelangan bulan purnama
penaka mentari terbit di ufuk sana
membelah cuaca gelap gulita
Darah, daging dan tulang sumsumnya
berasal dari utusan Allah Yang Maha Esa
sungguh indah unsurnya
serba sempurna semua intinya
Jika Anda belum mengenal dia
dia itulah putra Fatimah
putri Nabi utusan Allah
penutup para Rasul dan Anbiya'
Sejak azal Allah memuliakan martabatnya

tiada makhluk setara keagungannya
tersurat dalam ilmu Allah Penciptanya
di Lauh Mahfudz dengan qalam-Nya
Pertanyaan Anda, "Siapa dia?"
tidak merugikan keharuman namanya
Arab dan Ajam mengenal dia
walau Anda hendak mengingkarinya
Uluran tangan laksana hujan merata
menyebar manfaat kemana-mana
tangannya tak pernah kosong dan hampa
walaupun dermawan tiada tara
Lembut perangai dan perilakunya
bila marah tak dikhawatirkan akibatnya
budi luhur dan kedermawanannya
dua hiasan hidupnya yang terutama
Tiap si miskin datang kepadanya
beban derita dipikul olehnya
Dengan wajah cerah ceria
baginya "ya" jawaban yang termesra
Bila berjanji tak kenal cidera
keberkahan menyertai kebajikannya
riang peramah dan lapang dada
sedetikpun hatinya tak pernah lengah
Tak pernah ia berucap "tidak"
kecuali dalam ucapan syahadatnya
kalau bukan karena syahadatnya
"tidak"-nya berubah menjadi "ya"
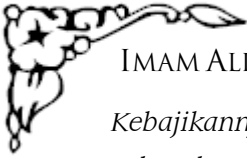
Kebajikannya meluas dan merata
seluas bumi dengan segala isinya
hapuslah semua duka derita
sirnalah semua ratap sengsara
Berasal dari keluarga mulia
mencintainya fardhu dalam agama
membencinya kufur dalam agama
dekat padanya selamat dari marabahaya
Kalau dihitung semua orang bertakwa
merekalah barisan pemimpinnya
bila ditanya siapakah penghuni utama
tiada lain kecuali "mereka"-lah jawabannya
Kuda semberanipun tak berdaya
menjangkau ketinggian martabat mereka
tiada makhluk tolak bandingnya
betapapun tinggi dan mulianya
Laksana hujan menyiram kemarau
mengikis paceklik menangkal bencana
ibarat singa...singa Syara
terkenal tangkas dan amat perkasa
Kesukaran hidup bukan alasan mereka
untuk menahan uluran tangannya
keadaan mereka senantiasa sama
di saat "kaya" dan di waktu "sengsara"
Betapa berat cobaan dan derita
tersingkirkan oleh cinta kasihnya
dengan cinta kasih dan kebajikannya

nikmat Ilahi melipat berganda
Sebutan mereka diucapkan setiap insan
setelah sebutan Allah Yang Maha Rahman
Pada tiap awal wicara dan pada tiap akhir untaian kata
Kenistaan pantang menyentuh mereka
tiada kehinaan menjamah kehormatannya
keharumannya semerbak merata
dengan tangan mereka melawan durjana
Tak ada manusia hina di mata mereka
tak seorangpun menjadi budaknya
tidak! Merekalah justru pemimpinnya
dan yang pertama: Rasul pembawa nikmat-Nya
yang mengenal Allah pasti mengenal dia
yang mengenal dia mengenal keutamannya
yang bersumber pada lingkungan keluarganya
tempat manusia bermandikan cahaya Agama Islam

Ketika Hisyam mendengar puisi ini, Hisyam tampak marah sekali dan ia kemudian menahan Farazdaq. Lalu Imam Ali Zainal Abidin membebaskannya dan memberinya uang sebesar 12.000 (dua belas ribu dirham) dirham. Ketika Imam memberikan uang tersebut Farazdaq menolak seraya berkata kepada beliau, "Aku melantunkan pujian itu semata-mata karena Allah Ta'ala dan bukan untuk mengharapkan pemberian." Lalu Imam berkata kepadanya, "Kami adalah tuan (*Ahllul bait*) yang ketika memberi sesuatu maka pantang baginya untuk mengambilnya kembali." Maka Farazdaq kemudian menerima pemberian itu.(21)

Kejadian semacam ini menegaskan bahwa Imam as telah mendapatkan loyalitas massal dalam pengertian yang sesungguhnya dari banyak kalangan. Sedemikian hingga loyalitas itu tetap hidup bahkan pada saat-saat paling sakral dan di tempat peribadatan yang disaksikan oleh banyak mata sekalipun. ketika massa yang jumlahnya sangat banyak itu berjumpa dengan Imam mereka yang hak, mereka meluaskan jalan baginya agar beliau mudah melaksnakan manasik-manasik haji tanpa suatu gangguan dan kesulitan. Meskipun sebenarnya umat kala itu mengetahui permusuhan yang terjadi antara penguasa Bani Umayah dengan Ahlulbait as serta sikap-sikap Bani Umayah terhadap pendukung dan pengikut setia sebagai konsekuensi permusuhan mereka terhadap Ahlulbait as.

Aktifitas Imam as berhasil mewujudkan target-target yang dikehendaki. Masjid Nabawi yang mulia dan rumah Imam as menjadi saksi selama tiga puluh lima tahun, yang merupakan masa imamah beliau, aktifitas intelektual dengan model unik. Pada sisi ini Imam as berhasil menghimpun para penuntut ilmu-ilmu Islam dalam semua bidang, dan tidak terbatas hanya di Madinah al-Munawwarah dan Mekkah saja melainkan juga mencakup belahan dunia Islam secara keseluruhan. Sampai-sampai beliau berhasil menciptakan benih bagi suatu mazhab pemikiran dengan karakteristik dan konsep-konsepnya yang khas. Lembaga dan mazhab pemikiran yang dibentuk Imam itu berhasil menelorkan para ahli pikir, muhaddis dan ahli fikih terkemuka.

Retaknya Syi'ah setelah terbunuhnya Imam Imam Husain as dan terceraiberainya kekuatan mereka merupakan bahaya paling besar yang dihadapi Imam Ali Zainal Abidin

as manakala beliau hendak mulai menghimpun kekuatan dan menyempurnakan kesiapan mereka untuk bangkit. Tujuan yang hendak diraih Imam ini memerlukan persiapan psikis dan ideologis serta penghidupan harapan di hati mereka dan mebarkan tekad ke dalam jiwa mereka.

Dengan tindakan beliau yang tenang dan sistematis Imam as berhasil mengontrol proses pengkondisian dan penyiapan umat dengan sekuat daya upaya, kebijaksanaan, kejernihan dan kesungguhan.

Imam telah mentapkan metode jihad yang dengannya beliau bangkit dengan menanggung segala kepayahan yang memang merupakan tuntutan dari fase kehidupan yang kritis waktu itu. *Manhaj* (metode) tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa level berikut ini:

Perjuangan intelektual

Adalah jelas bahwa pemikiran yang sehat merupakan salah satu penopang gerakan politik yang benar. Proses pencerdasan dan peyadaran umat dalam skala yang luas dengan tujuan agar mereka mengetahui apa yang terjadi atas diri mereka dan di sekitar mereka serta apa-apa yang wajib mereka dapatkan dan mereka lakukan berupa hak-hak dan kewajiban merupakan prioritas pertama dan utama dalam mencegah rezim penguasa yang telah rusak dan bobrok yang sepanjang sejarah berupaya untuk menjauhkan manusia dari kebenaran dan ajaran-ajaran yang Islam yang orisinal.

Imam Zainal Abidin as telah melaksanakan peran penting beliau dalam bidang ini melalui penentangan terhadap upaya penguasa yang hendak melarang periwayatan hadis.[22] Karena itulah beliau gencar meriwayatkan hadis
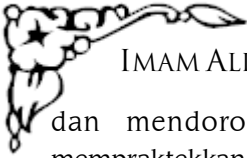
dan mendorong orang untuk melakukannya. Beliau mempraktekkan Sunah dan menyeru orang-orang untuk juga menerapkan dan mempraktikkannya. Telah dilaporkan bahwa beliau bersabda, "*Sesungguhnya seutama-utama amal perbuatan adalah yang dilakukan berdasarkan Sunah (Nabi saw) meskipun hanya sedikit*."[23]

Dalam kondisi yang dialami Imam as —saat para penguasa tengah berusaha untuk mencabut kebenaran dari diri para penghapal dan mufasir al-Quran hingga akar-akar dan pondasinya— dakwah dan seruan agar berpegang teguh pada al-Quran merupakan salah satu kewajiban pada waktu itu. Imam Zainal Abidin as telah melakukan perjuangan yang besar dalam lapangan ini.

Beliau as berkata, "Hendaknya kalian tetap berpegang pada al-Quran, karena sesungguhnya Allah Swt menciptakan surga dengan tangan-Nya, batu batanya sebagian dari emas dab sebagian dari perak. Dia menjadikan lantainya berasal dari misik, tanahnya *za'faron*, dan kerikil-kerikilnya mutiara. Allah Swt menjadikan tingkatan-tingkatan surga tersebut sesuai dengan kadar ayat al-Quran. Barang siapa yang membaca ayat-ayatnya maka al-Quran akan dikatakan kepadanya, 'Bacalah dan naikilah [derajat surga yang layak untukmu].' Dan barangsiapa yang memasuki surga tersebut maka tak ada lagi surga yang lebih tinggi darinya. Kecuali surga yang ditempati oleh para nabi dan orang-orang yang *shiddiq*." [25]

Kemudian beliau berkata, "Seandainya mati semua yang ada di Masyriq dan di Maghrib maka aku tidak takut dan tidak akan merasa kesepian selama al-Quran ada bersamaku."[26]

Beliau juga berusaha mengagungkan al-Quran secara praktis dalam beragam bentuk. Beliau adalah orang yang
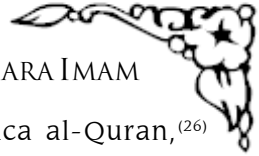
paling bagus suaranya dalam membaca al-Quran,[26] sebagaimana beliau juga memberi pengarahan kepada umat dalam bentuk memberikan penafsiran atas ayat-ayat al-Quran.[27]

Oleh karena itu, Imam as berupaya dengan segenap tenaga dan kemampuan beliau untuk mengukuhkan sendi-sendi monoteisme dan membangun pilar-pilarnya dalam bentuk rangkaian argumentasi rasional yang tentunya bersesuaian dengan fitrah dan akal sehat serta memberi sanggahan atas pemikiran-pemikiran yang menyimpang yang memang sengaja disebarluaskan oleh para penguasa —seperti misalnya pemikiran deterministik— dengan maksud untuk melanggengkan kekuasaan dan mendominasi sepenuhnya nasib umat dan mengendalikan pemikiran-pemikiran mereka.

Telah kami katakan sebelumnya bahwa Imam Zainal Abidin as telah berkata kepada Ibnu Ziyad yang hendak menisbatkan kematian kepada Ali bin Husain as sebagai perbuatan Allah Swt sebagai berikut, "Sesungguhnya Allah mengambil jiwa ketika tiba saat kematiannya."

Imam as menentang dengan sangat gamblang sang penguasa di majlis para pejabatnya atas penyimpangan ideologis itu. Beliau menjelaskan perbedaan antara 'mengambil jiwa'— yang al-Quran menisbatkan hal tersebut sebagai tindakan Allah Swt ketika tibanya ajal dan terpenuhi syarat-syarat kematian seseorang— dengan pembunuhan yang merupakan tindakan 'melenyapkan ruh atau nyawa' yang dilakukan oleh si pembunuh sebelum tibanya saat kematian yang dimaksud.

Dalam jawaban beliau as atas pertanyaan apakah sesuatu yang menimpa atau dialami manusia berdasarkan
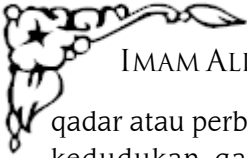
qadar atau perbuatannya? Beliau berkata, "Sesungguhnya kedudukan qadar dan perbuatan manusia bagaikan kedudukan ruh terhadap badan." Kemudian beliau berkata, "Ketahuilah sesungguhnya orang yang paling zalim adalah orang yang melihat kezaliman sebagai keadilan dan tindakan adil orang yang memperoleh petunjuk ia pandang sebagai kezaliman."[28]

Demikianlah Imam as telah melakukan perlawanan terhadap akidah antromorpisme[29] dan ideologi Murjiah.[30]

Dalam bidang imamah dan wilayah Imam Zainal Abidin as memproklamirkan keimamahan yang menjadi haknya dengan sangat jelas dan gamblang tanpa ber-*taqiyah* atau melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Cukup banyak hadis-hadis yang menyinggung dengan gamblang persoalan ini. Di antaranya adalah ucapan beliau, "Kami adalah para imam kaum Muslim. Kami adalah hujjah-hujjah Allah untuk alam semesta. Kami adalah penghulu kaum mukmin. Kami adalah para pemandu *al-Ghurr al-Muhajjalin*, junjungan orang-orang yang beriman, pengaman penduduk bumi sebagaimana bintang gemintang adalah pengaman penduduk langit. Kamilah orang-orang yang karenanya langit tertahan hingga tidak sampai jatuh menimpa bumi kecuali dengan izin-Nya dan karenanya bumi tidak mengguncangkan penghuninya. Karena kamilah pertolongan-pertolongan dari langit diturunkan dan rahmat ditebarkan serta berkah-berkah dari bumi dapat dikeluarkan buat [semua manusia]. Kalau seandainya apa-apa yang ada di bumi ini [keberadaannya] bukan lantaran kami, maka bumi akan menenggelamkan penghuninya. Bumi ini tidak akan kosong sejak Allah menciptakan Adam as dari hujjah Allah di dalamnya, baik ia [hujjah Allah tersebut] tampak dan dikenal ataupun gaib dan terhijab. Bumi Allah tidak
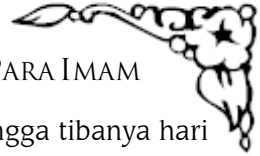
akan pernah kosong dari hujjah Allah hingga tibanya hari Kiamat. Kalau tidak karena hal itu, niscaya Allah tidak akan pernah disembah." [31]

Abu Minhal bin Aus ath-Tha'i menceritakan, "Ali bin Husain as berkata kepadaku, 'Kepada siapa orang-orang itu akan pergi?' Aku menjawab, 'Mereka pergi kesana dan kemari.' Kemudian Imam berkata, 'Kepadaku! Katakan pada mereka hendaknya mereka datang kepadaku.'"[32]

Abu Khalid al-Kabili berkata kepada Imam as, "Wahai junjunganku, beritahukan kepadaku berapa jumlah imam sepeninggalmu?" Imam as menjawab, "Jumlah imam sepeninggalku ada delapan orang karena para imam setelah Rasulullah saw jumlahnya dua belas orang, sebagaimana jumlah nabi Bani Israel. Tiga imam telah berlalu, dan aku yang keempat, sementara delapan imam lagi adalah dari anak keturunanku."[33]

Penyimpangan yang ditujukan kepada para Imam Ahlulbait as tidak hanya terbatas dalam bentuk menjauhkan umat dari pemerintahan dan ke-*wilayah*-an (kewenangan spirutual) saja. Penyimpangan itu bahkan berujung pada pembodohan mereka terhadap hukum-hukum syariat karena para Imam as merupakan sumber rujukan yang real dalam memahami hukum syariat tersebut.

Imam Ahlulbait as bukan hanya seorang pemegang *wali al-amr* dan penguasa sebuah negara. Lebih dari itu para Imam Ahlulbait as juga merupakan sumber rujukan umat agar mereka dapat memahami syariat dan hukum-hukumnya, mengingat pengetahuan Imam yang paripurna tentang syariat penutup (yakni syariat yang dibawa oleh Nabi penutup, Nabi Muhammad saw) dan mereka memiliki hubungan kuat dengan sumber-sumber syariat yang hakiki.
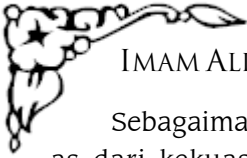
Sebagaimana para penguasa menjauhkan para imam as dari kekuasaan negara dan *wilayah* (kewenangan spiritual), mereka juga berusaha menghilangkan status *marji'iyyah* (posisi sebagai tempat rujukan) dalam masalah agama dan intelektual serta berusaha menjauhkan manusia dari mereka. Oleh karena itu, para Imam as dan para pengikut setia dan pilihan beliau mengarahkan umat kepada 'sumber mata air' syariat Islam yang jernih ini agar mereka bisa meminumnya. Imam Sajjad as memberikan perhatian yang sangat dalam masalah ini, hingga suatu kali beliau berkata kepada seorang yang berusaha mendebat beliau dalam persoalan syariat, "Oh sayang, kalau seandainya engkau datang ke rumah-rumah kami, niscaya akan kami tunjukkan kepadamu peninggalan-peninggalan Jibril yang kami peroleh sepanjang perjalanan [hidup] kami. Adakah orang yang mengetahui Sunah lebih dari kami?"[34]

Beliau juga berkata, "Sesungguhnya agama Allah tidak dapat dicari kebenarannya melalui akal pikiran yag cacat dan pandangan-pandangan yang batil serta analogi-analogi yang rancu. Agama Allah tidak dapat dicari kebenarannya kecuali melalui penyerahan diri. Barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada kami (para imam) niscaya ia akan selamat. Dan barangsiapa meneladani kami niscaya ia akan beroleh petunjuk. Barang siapa yang melakukan suatu perbuatan berdasarkan *qiyas* (analogi) dan opini subjekstif *(ra'yu)* maka ia pasti akan binasa. Barang siapa yang mendapati pada dirinya rasa keberatan—dari sesuatu yang kami ucapkan atau kami tetapkan—maka demi Zat yang menurunkan *as-sab'ul-matsani* (yakni surat al-Fatihah, *penj*.) dan al-Quran yang agung ini, sungguh ia telah kufur sedang ia tidak mengetahuinya."[35]

Perjuangan sosial praktis

Di antara tujuan-tujuan para pemimpin Ilahi adalah melakukan pembaharuan dan reformasi kondisi umat manusia dengan jalan memberikan pendidikan dan pembelajaran tentang ajaran-ajaran Ketuhanan. Sudah menjadi keharusan bagi seorang pembaharu untuk melalui beberapa tahapan langkah dan tindakan yang sungguh-sungguh dan melelahkan di atas jalan yang bertabur duri.

Oleh karena itu, seorang pembaharu harus:

1. Melatih dan mendidik sebuah generasi dari kalangan mukminin berdasarkan ajaran-ajaran hak yang dibawa oleh agama dan akhlak-akhlak mulia yang harus mereka jalankan agar mereka dapat menjadi pendukung dan penolong atas segala kebaikan.
2. Berinteraksi dengan masyarakat dengan segala beban beratnya, ikut membaur bersama manusia lainnya, serta bersikap konfrontatif terhadap orang-orang yang zalim dan sewenang-wenang serta menyampaikan risalah Tuhan kepada mereka.
3. Memerangi kefasadan yang ditebarkan oleh orang-orang yang zalim di tengah-tengah masyarakat dengan tujuan untuk melemahkan kekuatan, melepaskan umat dari nilai maknawi dan menjauhkan umat dari fitrah yang sehat yang bersandar pada nilai-nilai hak dan kebaikan.

Imam as mempunyai serangkaian aktifitas dan langkah-langkah yang luas dalam setiap bidang yang disebutkan di atas sehingga beliau termasuk dalam daftar para pembaharu Ilahiah (yakni pembaharu yang sepenuhnya berpijak pada nilai-niali Ketuhanan) kendati zaman beliau
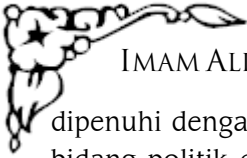
dipenuhi dengan dominasi para *thaghut* Bani Umayah di bidang politik dan aset-aset umat, juga kelancangannya dalam bermain-main dengan khilafah Islamiyah dalam bentuk membunuh dan menumpahkan darah orang-orang yang mereka anggap menentang mereka dengan dalih telah 'keluar dari Islam'.

Kita dapat membicarakan bentuk-bentuk aktifitas dan tindakan-tindakan praktis Imam as dalam lapangan sosial dalam beberapa bentuk berikut:

Akhlak dan Pendidikan (pada level umat dan pengikut Ahlulbait as)

Imam as memberikan contoh terbaik dalam mewujudkan akhlak Muhammadi yang agung dalam hal yang secara spesifik berkaitan dengan tanggung jawab beliau dan perilaku hidup beliau terhadap manusia, bahkan terhadap semua maujud yang ada di sekeliling beliau.

Pada diri beliau mengkristal kepribadian seorang pemandu Islami yang telah teruji, yang di dalam dirinya terkumpul kapabilitas kemuliaan yang menjulang tinggi, kemampuan memikat dan menguasai hati manusia serta kemampuan menghadapi berbagai probem yang ada dengan penuh kesabaran dan ketegaran serta ketenangan.

Kesabaran yang menjadi hiasan diri beliau yang tampak nyata pada sikap tegar beliau dalam menangung kegetiran dan kepedihan tragedi Karbala merupakan bukti terbesar atas kehebatan beliau dalam bersabar.

Kontinuitas dan kebersinambungan beliau dalam melakukan amal-amal Islami sangat jelas oleh mata yang melihatnya. Aspek ini merupakan bagian dari kerja keras dan kesungguhan beliau dalam lapangan sosial politik.
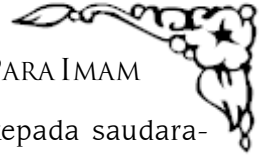
Kasus-kasus pertolongan beliau kepada saudara-saudara beliau, kepada para fakir-miskin, para janda dan anak-anak yatim dengan segenap kemampuan beliau dalam bentuk santunan dan infak merupakan kasus yang telah banyak diketahui baik oleh kalangan khusus maupun umum. Welas asih dan kelemputan beliau, baik kepada para hamba sahaya, orang-orang dekat, orang-orang jauh bahkan kepada musuh-musuh beliau merupakan kasus yang sudah umum diketahui.

Laporan-laporan tentang ibadahnya dan rasa takutnya kepada Allah *Azza Wajalla* serta kejelasan hal tersebut dalam setiap momen memenuhi banyak lembaran-lembaran sejarah sehingga secara khusus beliau mendapat julukan *Zainul-Abidin* (hiasan para ahli ibadah) dan *Sayyidus-Sajidin* (pemuka orang-orang yang bersujud). Dengan izin Allah, nanti akan kami bicarakan sebagian dari keutamaan-keutamaan beliau itu, sebagaimana telah kami singgung di depan sebagian kecil darinya.

Reformasi dan *Dawlah*

Sudah diketahui oleh para ahli sejarah bahwa para Imam as setelah Imam Husain as mengasingkan diri setelah peristiwa pembantaian politis di Karbala. Setelah peristiwa itu mereka berkonsentrasi untuk membimbing umat, beribadah, dan memutuskan hubungan dengan dunia.[36]

Mereka (para sejarahwan) berusaha membuktikan pernyataan mereka itu dengan memaparkan sejarah kehidupan Imam Sajjad as. Mereka mengklaim bahwa Imam as telah mengasingkan diri dari kehidupan kolektif umat Islam. Tampaknya sebab dari kesimpulan keliru para sejarahwan tersebut adalah dikarenakan anggapan mereka bahwa sikap para Imam pasca Imam Husain as tidak
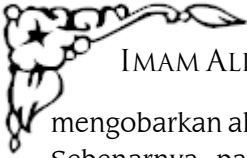
mengobarkan aksi militer menentang rezim yang berkuasa. Sebenarnya para ahli sejarah itu telah memaknai secara sempit kepemimpinan politis yaitu hanya bisa diterapkan melalui tindakan bersenjata. Sesungguhnya anggapan bahwa para Imam Ahlulbait as yang melakukan pengasingan diri dari arena politik dan memutuskan hubungan dari dunia merupakan anggapan yang tidak dibenarkan dan ditolak oleh realitas kehidupan para Imam secara keseluruhan dengan bukti-bukti keikutsertaan mereka yang proaktif dan positif.

Di antara bukti-bukti tersebut adalah hubungan Imam Ali Zainal Abidin as dengan umat dan kepemimpinan beliau atas beragam lapisan masyarakat dalam konteks yang luas, status itu telah beliau sandang sepanjang perjalanan hidup beliau.(37)

Kepemimpinan ini bukanlah sesuatu yang diperoleh Imam secara cuma-cuma atau hanya karena keterpautan nasab beliau dengan Rasulullah saw. Imam memperolehnya dikarenakan kontribusi dan peran positif yang beliau tunjukkan di hadapan umat kendatipun beliau berusaha dijauhkan dan disingkirkan oleh pusat kekuasaan pada waktu itu. Umat —pada umumnya—tidak memberikan kepemimpinan itu secara cuma-cuma. Seseorang tidak mungkin dapat memiliki suatu kepemimpinan atas umat dan diterima sepenuhnya oleh hati mereka tanpa adanya beragam kedermawanan yang dirasakan umat di berbagai bidang, dan umat dapat manfaat dari keberadaan beliau dalam memecahkan persoalan-persoalan hidup mereka. Manakala peran dan aktifitas keagamaan Imam semuanya beranjak dari suatu aktifitas politik dan khususnya pada zaman beliau saat tidak pernah didengar ada pemisahan antara politik dan agama. Kita dapati dalam rentang

kehidupan Imam sejumlah contoh nyata dari keikutsertaan dan kepedulian beliau yang nyata atas situasi politik yang ada.

Hal itu, sebagaimana yang tampak pada riayat-riwayat dari beliau, akan Anda dapati bahwa beliau adalah orang yang juga memantau perkembangan politik yang ada. Beliau terlibat dalam dialog-dialog yang tajam sekaitan dengan permasalahan politik dan ikut terlibat dalam berbagai peistiwa yang tengah terjadi serta menyampaikan penjelasan-penjelasan yang memiliki nilai penting dalam menentang kondisi bobrok yang dialami umat. Berikut ini beberapa dari dialog tersebut :

1. Abdullah bin Hasan bin Hasan menceritakan, "Suatu kali Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib dan 'Urwah bin Zubair tengah duduk-duduk setelah salat Isya, di bagian ujung masjid Nabawi. Aku ikut duduk bersama mereka berdua. Pada malam itu keduanya terlibat dalam sebuah pembicaraan. Mereka menyebut-nyebut tentang kezaliman yang dilakukan oleh orang-orang Bani Umayah dan posisi mereka. 'Urwah berkata kepada Ali bin Husain as, 'Wahai Ali, sesungguhnya orang yang menjauhkan dirinya dari orang-orang yang zalim dan Allah mengetahui bahwa ia marah atas perbuatan mereka, maka apabila bencana Allah menimpa orang-orang yang zalim itu ia akan terhindar darinya.'

   Abdullah meneruskan ceritanya, 'Kemudian Urwah keluar dari masjid sedangkan Imam masih tetap di tempatnya. Aku pun keluar dan tiba-tiba sebuah ranting pohon jatuh.[38]

   Imam as memilih untuk tidak keluar. Beliau lebih tetap

tinggal di Madinah sepanjang hayat beliau. Karena keluar dalam keadaan seperti ini dianggap sebagai bentuk lari dari tanggung jawab politik dan menghindarkan diri dari medan sosial dalam menentang orang-orang yang zalim sehingga mereka (orang-orang yang zalim itu) bebas sewenang-sewenang bertindak terhadap masyarakat yang dikuasainya.[39]

Bisa jadi usulan Urwah bin Zubair –yang merupakan salah seorang musuh Ahlulbait [40]— merupakan sebuah strategi politik pribadi atau mungkin juga atas perintah dari para penguasa untuk menjauhkan Imam as dari pentas politik dan sosial. Akan tetapi beliau tidak keluar dari Madinah. Beliau memilih untuk tetap melanjutkan perjuangannya.

2. Imam as berkata, "Sesungguhnya kedunguan adakalanya menang atas *(dawlatan 'ala)* kebenaran, kemungkaran adakalanya menang atas yang maruf, kejahatan adakalanya menang atas kebaikan, kebodohan adakalanya menang atas kesantunan (*hilm*), kecemasan terkadang menang atas kesabaran, kesulitan terkadang menang atas kelapangan, hasrat yang besar acapkali mengungguli kezuhudan, rumah-rumah yang jahat terjadang lebih unggul atas rumah-rumah kemuliaan, bumi yang 'asin' tidak jarang menang atas bumi yang segar dan subur. Kami berlindung kepada Allah dari kemenangan-kemenangan (*dawlah*) itu dan dari kehidupan yang dipenuhi kesengsaraan."[41]

Kata *dawlah* di dalam kamus *Lisan al-Arabi* mengandung makna kemenangan dan keunggulan –yang merupakan salah satu penopang kekuasaan yang berkuasa— maka Imam as memasukkan sebuah persoalan kekuasaan
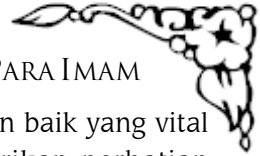
politik dalam semua persoalah kehidupan baik yang vital maupun yang alamiah. Beliau memberikan perhatian kepadanya dan memikirkan upaya untuk membaharuinya.

Siapakah gerangan rumah-rumah mulia yang terkalahkan pada masa Imam as? Apakah sikap berlindung kepada Allah dari kemenangan dan keunggulan penguasa merupakan sikap tidak menolak keberadaannya dan tidak melakukan kritik atasnya? Dapatkah seorang politisi membayangkan perannya lebih dari ini di saat ia menghadapi kondisi seperti yang dihadapi Imam, dan berada dalam posisi seperti posisi Imam as dan dalam penetapan kebijakan komprehensif dalam memandu gerakan Islam? Apakah mungkin hal seperti ini muncul dari seorang yang dituduh jauh dari panggung politik atau bakan mengasingkan diri darinya?

Menentang Kefasadan

Jika yang termasuk kewajiban paling penting seorang pembaharu khusunya pembaharu Ilahiah adalah menentang kefasadan (kerusakan dan kebobrokan) dan memerangi orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka Imam Ali Zainal Abidin as telah melaksanakan aksi menonjol dalam melaksanakan kewajiban besar ini.

Masa Imam as dicirikan dengan sejumlah problem dalam bentuk yang khas. Sebenarnya persoalan tersebut juga ada pada banyak zaman selain zaman Imam as, hanya saja kemunculannya pada zaman Imam Zainal Abidin as tampak sangat jelas dan kental. Sebagaimana Imam as juga telah memberikan solusi atasnya dalam bentuk yang spesifik. Hal tersebut telah memberikan nuansa tersendiri yang dengannya perjuangan Imam Zainal Abidin as dapat dikenali dengannya. Di antara permasalahan penting yang

ada pada zaman beliau adalah persoalan kemiskinan yang merata dan persoalan perbudakan. Kedua persoalan tersebut akan kami bahas pada bab yang akan datang, insya Allah.

PASAL 4

Fenomena Monumental dalam Kehidupan Ali Zainal Abidin as

Kehidupan Imam Ali Zainal Abidin as dicirikan dengan sejumlah fenomena-fenomena monumental, kendatipun sebenarnya fenomena-fenomena monumental tersebut dimiliki oleh ayah dan kakek beliau juga anak-anak beliau dari garis keturunan para Imam maksum. Hanya saja fenomena-fenomena monumental tersebut muncul dalam hidup keseharian Imam Ali Zainal Abidin as dalam bentuk yang lebih jelas dan memiliki peran yang lebih luas yang menyebabkan kami merasa perlu untuk memaparkan fenomena-fenomna monumental tersebut lebih dari yang selainnya, di antaranya adalah:

1. Fenomena ibadah
2. Fenomena doa
3. Fenomena menangis
4. Fenomena pembebasan budak

Bila kita meneliti secara seksama kehidupan para Imam as, maka akan kita dapati bahwa mereka seluruhnya terbedakan dengan fenomena-fenomena tersebut dari orang-orang sezaman mereka, hanya saja dalam kehidupan Ali Zainal Abidin as ia mengejawantah dengan begitu kuat sehingga beliau tak tersaingi dalam hal tersebut.

Fenomena Ibadah Dalam Kehidupan Imam

Orang-orang yang hidup sezaman dengan Imam Ali Zainal Abidin as sepakat bahwa beliau adalah orang yang paling taat beribadah kepada Allah. Orang-orang belum pernah melihat sosok seperti beliau dalam hal kepasrahannya kepada Allah dan ibadahnya. Orang-orang bertakwa dan saleh pun terpukau oleh hal tersebut dan mereka menganggap bahwa hanya beliaulah yang patut digelari sebagai hiasan para ahli ibadah dan penghulu orang-orang yang bersujud dalam sejarah Islam.

Ibadah beliau adalah ibadah yang lahir dari keimanan yang sangat mendalam kepada Allah Swt dan pengenalan beliau tentang-Nya. Beliau menyembah Allah Swt bukan karena hasrat kuat untuk meraih surga, bukan pula karena takut akan neraka-Nya akan tetapi beliau beribadah karena mendapati Allah sebagai Zat yang layak untuk disembah, karenanya beliau menyembah-Nya. Alasan beliau dalam beribadah kepada Allah adalah persis sebagaimana alasan kakek beliau Amirul Mukminin, Tuannya para Arif dan Imam kaum bertakwa. Beliau mengungkapkan alasan beribadah kepada Allah dalam ungkapan beliau, "Aku tidak suka beribadah kepada Allah hanya untuk mengharapkan pahalanya, sebab dengan begitu aku akan menjadi seperti seorang budak yang rakus. Jika ia menginginkan sesuatu maka ia bekerja dan jika tidak maka ia tidak bekerja. Dan aku juga tidak ingin beribadah kepada-Nya karena takut akan azab-Nya. Karena dengan begitu aku telah menjadi seorang budak yang buruk yang apabila ia tidak takut lagi maka ia tidak bekerja."

Spontan sebagian orang yang ikut hadir dalam majlis beliau, bertanya kepada beliau, "Lalu karena alasan apa
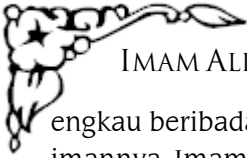
engkau beribadah kepada-Nya?" Maka dengan kemurnian imannya Imam menjawab, "Aku beribadah kepada-Nya dikarenakan Dia memang layak untuk diibadahi, karena runtutan karunia dan nikmat-nikmat-Nya untuk hamba-Nya."(42)

Rasa cinta kepada Allah telah memenuhi hati Imam as dan menggelorakan perasaan jiwanya. Beliau adalah orang yang sibuk dalam beribadah kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya pada semua waktu dalam kehidupan beliau. Pembantu perempuan beliau pernah ditanya tentang ibadah tuannya maka ia berkata kepada si penanya, "Apakah aku akan menjawab secara panjang lebar atau ringkas?"

Orang itu menjawab, "Secara ringkas saja."

Kemudian budak itu berkata, "Aku belum pernah menghidangkan makanan kepadanya di siang hari dan tidak pernah juga membentangkan kasur untuknya di malam hari."(43)

Imam as menghabiskan kebanyakkan waktu hidupnya dalam keadaan berpuasa pada siang hari dan mendirikan salat di malam hari. Saat-saat tertentu beliau sibuk dengan salat dan saat lainya dengan doa.

Ibadah Imam Ali Zainal Abidin as

Wudhu beliau

Wudhu adalah cahaya dan penyuci dari dosa-dosa. Ia juga merupakan pendahuluan pertama bagi salat. Imam as senantiasa berada dalam keadaan suci. Para perawi meriwayatkan bahwa beliau sangat khusyu ketika berwudhu. Mereka berkata, "Apabila beliau hendak berwudhu maka pucatlah beliau." Maka keluarganya bertanya, "Apa yang menimpa Anda ketika berwudhu?" Imam menjawab, "Tahukah kalian di hadapan siapa aku berdiri?"(44)

Salat beliau

Salat merupakan *mi'raj*-nya orang mukmin dan upaya pendekatan diri buat seorang yang bertakwa sebagaimana dinyatakan di dalam hadis yang mulia. Salat merupakan salah satu dari kecenderungan-kecenderungan jiwa Imam as dan beliau menjadikannya sebagai sebuah sarana *mi'raj* yang akan mengangkatnya ke hadirat Allah Swt. Sudah biasa ketika hendak mengerjakan salat badan beliau tampak bergetar. Beliau ditanya tentang keadaan beliau itu, beliau menjawab, "Tahukah kalian di hadapan siapakah aku berdiri dan kepada siapa aku bermunajat?"[45]

Berikut ini kami paparkan beberapa hal yang berkaitan dengan salat beliau:

Memakai minyak wangi

Jika hendak melakukan salat Imam as memakai wangi-wangian dari sebuah botol yang sengaja beliau letakkan di tempat salat beliau.[46]

Pakaian salat Imam as

Jika hendak salat Imam as mengenakan wol dan pakaian yang sangat kasar [47] sebagai bentuk perendahan diri di hadapan sang Pencipta Yang Maha Agung.

Kekhusyuan beliau dalam salat

Salat yang beliau lakukan merupakan manifestasi dari sebuah kondisi keterpisahan total seorang hamba dari selain Allah *Azza Wajalla* dan keterlepasan beliau dari ikatan-ikatan material. Ketika salat, beliau tidak lagi merasakan apa yang ada di sekitar dirinya, bahkan sampai pada tahapan beliau tidak merasakan lagi kediriannya, hatinya hanya terpaut kepada Allah Swt. Para perawi menggambarkan kondisi salat beliau, "Imam as ketika hendak mendirikan salat warna kulit beliau berubah menjadi tampak pucat, anggota badan beliau

tampak bergetar karena takutnya beliau kepada Allah Swt. Beliau mendirikan salat seperti salatnya orang yang akan berpisah dengan dunia ini, yang mengira bahwa dirinya tidak akan berkesempatan lagi untuk mengerjakan salat untuk selama-lamanya."[48]

Imam Muhammad Baqir melaporkan tentang kekhusyusan ayahnya dalam salat. Ia berkata, "Ketika Ali bin Husain ketika berdiri dalam salatnya maka ia layaknya sebuah batang pohon yang tidak ada bagain yang bergerak kecuali bila ada yang digerakkan oleh angin."

Abban bin Taghallub menyampaikan kepada Imam Shadiq tentang salat kakeknya Imam Sajjad. Kepada Imam Shadiq dia berkata, "Sesungguhnya aku melihat Ali bin Husain jika berdiri di dalam salatnya, berubah warna kulitnya menjadi warna yang lain." Imam Shadiq pun berkata kepadanya, "Demi Allah sesungguhnya Ali bin Husain mengenal sepenuhnya Zat yang ia berdiri menghadapnya."[49]

Di antara indikasi kekhusuyan beliau di dalam salat adalah jika bersujud maka ia tidak mengangkat kepalanya sampai seakan-akan keringatnya bercucuran [51] atau seakan-akan ia terbenam dalam air dikarenakan banyaknya air mata dan tangisan beliau [52] [ketika bersujud].

Dinukil dari Abu Hamzah ats-Tsumali bahwa ia melihat Imam as tengah mendirikan salat kemudian selendang yang terletak di salah satu pudaknya terjatuh namun Imam tidak membenahinya. Kemudian Abu Hamzah bertanya tentang hal itu kepada beliau, maka beliau berkata kepadanya, "Bagaimana engkau ini, tahukah engkau di hadapan siapa aku berada? Sesungguhnya seorang hamba tidak akan diterima salatnya kecuali ada bagian salatnya yang berasal dari hatinya (yang khusuk)."[53]

Salat Seribu Rakaat

Para penulis biografi Imam as sepakat bahwa beliau salat dalam sehari semalam sebanyak seribu rakaat.[54] Beliau mempunyai lima ratus pohon korma dan pada setiap satu pohon korma beliau melakukan salat sebanyak dua rakaat.[55] Karena banyaknya salat yang beliau lakukan telah menyebabkan tonjolan-tonjolan kulit mengeras (*tsafan*) di bagian-bagian anggota tubuh yang beliau gunakan untuk bersujud seperti kulit mengeras yang terdapat pada onta. Bagian kulit yang mengeras itu setiap tahunnya lepas dari tubuh beliau dan beliau mengumpulkannya dalam sebuah kantung. Ketika meninggal, kulit-kulit mengeras yang lepas dari anggota tubuh beliau ditanam bersama jasad beliau.[56]

Banyak Bersujud

Kondisi yang menjadikan seorang hamba merasa paling dekat dengan Tuhannya adalah ketika ia berada dalam keadaan sujud sebagaimana yang dinyatakan di dalam hadis mulia. Imam as adalah orang yang banyak bersujud kepada Allah Swt sebagai bentuk ungkapan kerendahan dan kehinaan diri di hadapan-Nya. Telah diriwayatkan bahwa suatu kali beliau keluar menuju gurun pasir. Lalu salah seorang budak beliau mengikuti beliau dari belakang dan ternyata ia mendapati tuannya di padang pasir itu tengah bersujud di atas batu kasar. Setelah menghitungnya ia dapati bahwa tuannya telah bersujud sebanyak seribu kali dengan berucap, "Tiada Tuhan selain Allah dengan sebenar-benarnya. Tiada Tuhan selain Allah dengan sepenuh rasa kehambaan. Tiada Tuhan selain Allah dengan keimanan dan ketulusan."[57]

Beliau juga amat sering melakukan sujud syukur. Di dalam sujud syukurnya, beliau membaca, "*Al<u>h</u>amdulillahi*
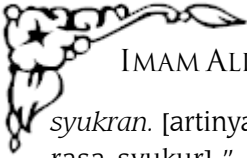
syukran. [artinya: segala puji bagi Allah dengan menyatakan rasa syukur]." Sebanyak seratus kali. Kemudian beliau mengucapkan, "Wahai Pemilik anugrah yang tidak mengantuk selamanya. Wahai Yang selain-Nya tidak akan mampu menghitung bilangan anugrah-Nya. Wahai Yang Maha Penderma yang tiada akan pernah habis (kedermawanan-Nya) untuk selamanya. Wahai Yang Maha Mulia, Wahai Yang Maha Mulia." Setelah itu beliau berdoa dengan menyebutkan hajatnya kepada Allah Swt.[(58)]

Banyak bertasbih

Beliau senantiasa sibuk dengan berzikir, bertasbih (menyatakan kesucian-Nya) dan ber-*tahmid* (memuji Allah Swt). Beliau bertasbih kepada Allah Swt dengan mengucapkan kalimat berikut, "Mahasuci Dia yang memancarkan cahaya-Nya dalam setiap kegelapan. Mahasuci Dia yang telah mengkadar setiap keberdayaan makhluk dengan kekuatan-Nya. Mahasuci Dia yang terhijab dari hamba-hamba-Nya melalui jalan-jalan nafas mereka sehingga tiada sesuatupun yang menghijabinya. Mahasuci Allah dengan segala puji-Nya."[(59)]

Melazimkan salat malam

Di antara ibadah-ibadah *nafilah* (anjuran) yang tidak pernah ditinggalkan oleh Imam as adalah mengerjakan salat malam. Beliau mengerjakannya secara kontinyu dan berkesinambungan, baik dalam perjalanan maupun ketika *hadhar* (tidak dalam keadaan bepergian)[(60)] hingga beliau berpulang ke haribaan Allah Swt.

Doa beliau setelah salat malam

Jika usai mengerjakan salat malam beliau berdoa dengan sebuah lantunan doa mulia yang merupakan salah satu doa terkemuka Ahlulbait as. Berikut ini beberapa petikan darinya:

Ya Allah
Sang pemilikkerajaan yang kekal abadi
kekuasaan perkasa tanpa wadia bala
keagungan terus menerus
sepanjang masa, seluruh waktu, sekekal zaman
Mahamulia kekuasaan-Mu
kekuasaan tak terbatas karena keawalan-Nya
kekuasaan tak terhingga karena keakhiran-Nya
Mahatinggi kerajaan-Mu
begitu tinggi sehingga segala sesuatu jatuh
tanpa mampu meraih-Nya
Yang paling rendah yang Kautetapkan untuk –Mu
tak kan tercapai oleh gambaran terjauh dari siapa
pun yang menggambarkan-Mu
Mengenai Diri-Mu,
segala penyifatan tersesat
segala gambaran berguguran
Mengenai keagungan-Mu
bayangan paling lembut pun kebingungan
Itulah Dikau, Allah
yang Awal dalam keawalan-Mu
Dikau selalu kekal abadi
Sedangkan daku hanyalah hamba
yang lemah dalam beramal
yang besar dalam menghayal
Lepas dari tanganku semua sarana penghubung
selain yang dihubungkan kasih-Mu, sayang-Mu
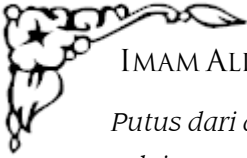
Putus dari diriku semua ikatan harapan
selain yang Kau ikatkan pada ampunan-Mu
Sedikit nian padaku ketaatan kepada-Mu
yang aku andalkan
Banyak nian dalam diriku kemaksiatan
yang aku bawakan
Tidak berat bagi-Mu mengampuni hamba-Mu
betapapun buruknya dia
ampunilah daku!
Ya Allah
aku berlindung kepada-Mu dari neraka
yang dengannya Engkau berlaku keras
kepada siapa saja yang menentang-Mu
dan Engkau mengancam
siapa saja yang berpaling dari ridha-Mu
Aku berlindung kepada-Mu
dari neraka yang cahayanya adalah kegelapan
yang ringannya adalah pedih
yang jauhnya adalah dekat
dari neraka yang bagian-bagiannya saling memakan
yang bagian-bagiannya saling mencengkram
dari neraka yang membuat tulang belulang luluh lantak
yang memberi minum penghuninya dengan air bergolak
dari neraka yang tidak membiarkan orang yang berserah diri padanya

yang tidak menyanyangi orang yang minta belas kasihan kepadanya

yang tidak mampu memberi keringanan

kepada orang yang takut dan berserah diri kepadanya

dia berikan kepada para penghuninya

yang paling panas dari apa yang dimilikinya

siksa yang amat pedih dan akibat yang berat (61)

Sebegitu keras dan banyak ibadah yang beliau lakukan sehingga badannya menjadi kurus kering. Lemahnya badan yang beliau alami telah mencapai suatu tingkatan dimana angin pun dapat menggoyangkan badan beliau ke kanan dan ke kiri bagaikan mayang yang digerakkan oleh angin.(62)

Putranya yang bernama Abdullah berkata kepada beliau, "Ayahku biasa mengerjakan salat malam dan bila beliau selesai mengerjakannya beliau merangkak ke tempat tidurnya."(63)

Keluarga dan para pecinta beliau merasa iba kepada Imam as atas kondisi badan beliau yang sangat lemah dan upaya keras beliau untuk sebanyak mungkin menjalankan ibadah. Mereka semua telah memberitahukan tentang hal itu akan tetapi Imam as bersikeras untuk tetap menjalankan ibadah yang 'keras' tersebut sampai akhirnya beliau 'bertemu' dengan kakek-kakeknya di alam sana.

Salah seorang anak beliau berkata kepada Imam as, "Wahai ayah betapa keras ibadah Anda ini?"

Imam as menjawab, "Aku tengah memadu kasih dengan Tuhanku."(64)

Jabir pernah berkata kepada beliau, "Wahai putra Rasulullah! Tidakkah Anda tahu bahwa Allah Ta'ala
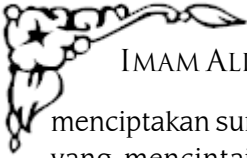
menciptakan surga tidak lain untuk kalian dan orang-orang yang mencintai kalian. Dia menciptakan neraka untuk orang-orang yang membenci kalian dan memusuhi kalian. Lalu kenapa gerangan Anda berupaya keras dan membebani diri sendiri seperti ini?"

Imam as menjawab, "Wahai sahabat Rasulullah, tidakkah engkau mengetahui bahwa kakekku Rasulullah adalah orang yang telah diampuni dosa-dosanya oleh Allah baik yang terdahulu maupun yang akan datang, akan tetapi ia tidak pernah melepaskan diri dari upaya keras untuk menyembah-Nya. Demi ayah dan ibuku, kakekku beribadah kepada Allah hingga tungkainya membengkak dan pangkal kakinya melepuh."

Beliau pernah ditanya, "Mengapa Anda melakukan ini semua padahal Allah Swt telah mengampuni dosa-dosa Anda yang lalu maupun yang akan datang?"

Maka beliau (Rasulullah saw) menjawab, "Tidak bolehkah aku menjadi hamba yang bersyukur?"

Jabir kembali menasehati beliau, "Wahai putra Rasulullah, jagalah diri Anda agar Anda tidak meninggal. Sesungguhnya Anda berasal dari keluarga yang karena mereka bencana dapat ditolak, karena mereka penyakit-penyakit dapat dihilangkan, dan karena kalian jua langit dapat diminta untuk menurunkan hujannya."

Imam as menjawab, "Aku akan terus berada di atas jalan yang telah ditempuh kedua orangtuaku sebagai pelipur laraku kepada keduanya hingga aku menemui mereka kelak."[65]

Puasa Imam as

Imam as menghabiskan sebagian besar usianya dengan berpuasa. Pembantu perempuannya, ketika ia ditanya

tentang ibadah tuannya, berkata, "Aku sama sekali belum pernah menghidangkan makan siang untuk beliau." Beliau sangat senang berpuasa dan mendorong orang lain untuk melakukannya. Seperti dalam ucapan beliau, "Sesungguhnya Allah Swt mewakilkan para malaikat-Nya bagi orang-orang yang berpuasa." [66] Beliau tidak pernah tidak berpuasa kecuali pada dua hari raya dan hari-hari lainnya ketika beliau berhalangan.

Beliau mempunyai program khusus pada bulan Ramadhan. Pada bulan ini tidak ada suatu amal perbuatan baik apapun kecuali ia mengerjakannya. Beliau tidak pernah berbicara pada bulan tersebut kecuali berupa ucapan penyucian kepada Allah *(tasbih)*, permohonan tobat *(istighfar)* dan pengangungan Allah *(takbir)*. Jika berbuka puasa Imam as mengucapkan, "Ya Allah, jika Engkau menghendaki untuk melakukannya niscaya Engkau akan melakukannya." [67]

Beliau menyambut kedatangan bulan Ramadhan dengan penuh rasa kerinduan dan hasrat kuat kepadanya karena ia merupakan musim semi bagi orang-orang yang senang berbuat kebajikan. Ketika masuk bulan Ramadhan beliau memanjatkan sebuah doa.

Berikut ini beberapa penggalannya:

Segala puji bagi Allah
yang membimbing kami untuk memuji-Nya
menjadikan kami para pemuji-Nya
supaya kami bersyukur bagi kebaikan-Nya
dan supaya Dia membalas kami
dengan balasan orang-orang yang berbuat baik

Segala puji bagi Allah

yang menganugerahkan kami agama (yang diturunkan)-Nya

mengistimewakan kami dengan agama (millah)-*Nya*

menunjuki kami jalan-jalan kebaikan-Nya

supaya dengan karunia-Nya

kami berjalan menuju keridhaan-Nya

Segala puji bagi Allah

yang menjadikan jalan-jalan itu berupa

bulan Ramadhan, bulan puasa, bulan Islam

bulan kesucian, bulan pembersihan

bulan menegakkan salat malam

Ya Allah

Sampaikan shalawat kepada Muhammad dan

keluarganya

Ilhamkan kepada kami mengenal keutamaan-keutamaannya

mengagungkan kesuciannya

menjaga apa yang dilarangnya

Bantulah kami untuk menjalankan puasanya

dengan menahan anggota badan

dari bermaksiat kepada-Mu

dan menggunakannya

untuk hal-hal apa yang membuat Engkau ridha.

Sehingga telinga-telinga kami

tidak kami arahkan pada kesia-siaan

dan mata-mata kami

tidak kami pusatkan pada kealpaan

Sehingga tangan-tangan kami

tidak kami ulurkan kepada larangan

dan kaki-kaki kami

tidak kami langkahkan kepada keburukan

sehingga perut-perut kami

tidak kami isi kecuali dengan yang Kauhalalkan

dan lidah-lidah kami

tidak berbicara kecuali yang Kau contohkan

Kami tidak melakukan kecuali yang mendekatkan kami kepada pahala-Mu

Kami tidak mengerjakan

kecuali yang menjaga kami dari siksa-Mu

Maka bersihkanlah itu semua

dari riya tukang riya

dari pamer tukang pamer

Di bulan itu, kami tidak akan mempersekutukan siapapun dengan diri-Mu

kami tidak akan mencari kerinduan selain kepada-Mu

Ya Allah!

penuhi bulan ini dengan pengabdian kami kepada-Mu

bantulah kami pada waktu siangnya dengan puasa

dan malamnya dengan salat khusyuk

bersimpuh dan merendah kepada-Mu
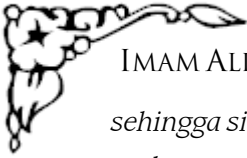
sehingga siangnya tidak menyaksikan kami
malamnya tidak melihat kami dalam kealpaan
Ya Allah !
jadikan kami seperti ini juga di bulan-bulan dan hari-hari yang lain
sepanjang Kau hidupkan kami. [68]

Setiap hari dalam bulan Ramadhan Imam Zainal Abidin as menyuruh budaknya untuk menyembelih seekor kambing lalu memasaknya. Dan apabila telah selesai dimasak beliau berkata, "Siapkan mangkuk-mangkuk!"

Beliau menyuruh agar mangkuk-mangkuk yang telah berisi masakan kambing tadi dibagi-bagikan kepada para fukara, janda-janda, dan anak-anak yatim hingga tak tersisa sedikitpun, sementara beliau hanya berbuka puasa dengan roti dan korma. [69]

Di antara kebaikan-kebaikan Imam Zainal Abidin as di bulan Ramadhan adalah membebaskan budak-budak yang telah beliau miliki padahal dalam kepemilikan beliau budak-budak itu hidup dalam keadaan terhormat sebagai manusia. Beliau memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anak beliau sendiri. Beliau tidak pernah menghukum seorang budak pun, baik laki-laki maupun perempuan, yang telah terbukti melakukan kesalahan. Beliau hanya mencatat hari ketika si budak melakukan kesalahan bersangkutan.

Di akhir bulan Ramadhan beliau mengumpulkan mereka dan kemudian mengeluarkan catatan kesalahan-kesalahan yang telah mereka perbuat seraya berkata, "Angkatlah suara kalian dan katakan bersama-sama, 'Sesungguhnya Tuhanmu telah mencatat semua perbuatan yang telah engkau lakukan sebagaimana yang engkau telah

mencatat apa-apa yang telah kami lakukan. Di sisi Tuhanmu ada kitab yang akan berbicara dengan sebenar-benarnya yang tidak sesuatu perbuatan apapun yang kau lakukan yang luput, baik yang besar maupun yang kecil, melainkan ia pasti mencatatnya. Engkau akan mendapatinya hadir terpampang di hadapan-Nya, sebagaimana kami mendapati setiap apa yang kami perbuat hadir terpampang di hadapanmu. Maka maafkanlah kami dan lupakanlah kesalahan-kesalahan kami, sebagaimana engkau juga mengharapkan maaf dari sang Maharaja dan sebagaimana engkau senang bila sang Maharaja memberikan maaf-Nya kepadamu. Maka maafkanlah kami niscaya akan engkau dapati Dia juga akan memaafkanmu.

Sungguh Tuhanmu tak pernah berbuat zalim kepada siapapun. Sebagaimana halnya di sisimu ada kitab yang berbicara dengan hak yang tiada sesuatu apapun, baik yang kecil maupun yang besar dari yang engkau kerjakan, melainkan ia pasti akan mencatatnya. Maka ingatlah kerendahan kedudukanmu di hadapan Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Mahaadil yang tidak pernah berlaku zalim walaupun hanya setakar biji sawi.

Kitab itu akan didatangkan pada hari kiamat nanti. Cukuplah Allah Yang Mencukupkan keperluan-keperluanmu dan Yang menjadi saksi [atas perbuatan-perbuatanmu]. Maafkan kami dan lupakanlah kesalahan-keslahan kami karena sesungguhnya Allah Swt menyatakan, *Dan berilah maaf dan lupakanlah [kesalahan-lesaahan yang telah diperbuat orang kepadamu]. Tidak engkau merasa senang bila allah akan mengampuni [keslahan-kesalahanmu]?* (70)

Beliau mengajari para budaknya kalimat-kalimat tersebut sebagai bentuk manifestasi dari keterputusan total
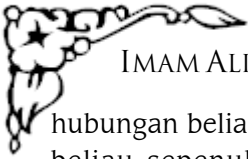
hubungan beliau dengan selain-Nya dan kebergantungan beliau sepenuhnya kepada-Nya. Ketika mengajarkan kalimat-kalimat tersebut kepada para budaknya, beliau berdiri dalam keadaan menangis dikarenakan rasa takutnya kepada Allah Swt, seraya berucap:

"Tuhanku, Engkau telah memerintahkan kami agar kami memaafkan orang-orang yang menzalimi kami, maka kini kami telah memaafkan orang yang menzalimi kami sebagaimana yang Engkau perintahkan, maka ampunilah kami karena sesungguhnya Engkau lebih patut melakukan yang demikian itu, ketimbang kami dan orang-orang yang Engkau perintahkan atas hal itu. Dan Engkau perintahkan kami agar tidak menolak para peminta yang datang ke pintu rumah kami dan kini kami datang kepada-Mu sebagai peminta-minta yang miskin tak berdaya. Kini aku bersimpuh di halaman dan pintu-Mu untuk mengemis anugrah, kebaikan dan pemberian-Mu kepadaku. Maka anugrahilah kami akan hal itu. Janganlah Engkau kecewakan kami karena sesungguhnya Engkau lebih patut atas hal tersebut ketimbang kami dan orang-orang yang Engkau perintahkan atasnya. Tuhanku sungguh Engkau Maha Mulia maka muliakanlah kami. Mengingat Engkau sangat bermurah hati memberikan anugrah kebaikan kepada orang yang meminta kepada-Mu, maka masukkan kami ke dalam kelompok para penerima pemberian-Mu, Duhai Yang Maha Mulia."

Kemudian Imam as mendatangi para budaknya dalam keadaan wajah beliau basah karena genangan air mata seraya berkata kepada mereka dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, "Aku telah memaafkan kalian maka apakah kalian juga telah memaafkan aku dan memaafkan kesalahanku berupa buruknya kepemilikanku atas kalian. Karena
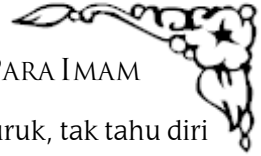
sesungguhnya aku adalah pemilik yang buruk, tak tahu diri dan zalim [atas kalian], aku adalah makhluk yang dimiliki oleh sang Pemilik Yang Maha Mulia, Penderma, Adil, dan Baik hati."

Maka para budak Imam as spontan berkata kepada tuannya, "Sungguh kami telah memaafkan Anda, wahai tuanku."

Maka Imam as kemudian memerintahkan budak-budak beliau, "Katakanlah! Ya Allah! Maafkanlah Ali bin Husain sebagaimana ia telah memaafkan kami dan bebaskan ia dari api neraka sebagaimana ia telah membebaskan kami dari perbudakan."

Setelah para budaknya berkata demikian, beliau lalu menyampaikan suatu perkataan kepada mereka, "Ya Allah .*Amin Rabbal-Alamin* (yakni: kabulkanlah wahai Tuhan semesta alam). Pergilah kalian karena aku telah memaafkan kalian dan telah membebaskan kalian dari belenggu perbudakan karena aku berharap [Dia] memaafkan aku dan membebaskan aku dari belenggu api neraka."

Jika tiba hari raya Idul Fitri beliau menghadiahkan kepada para budaknya hadiah-hadiah yang berniali dan menyenangkan sehingga dengannya mereka tidak perlu lagi meminta-meminta kepada orang lain.[71]

Doa-doa Beliau

1. Doa beliau diwaktu sahar *(menjelang subuh)*

Setiap menjelang subuh sepanjang malam bulan Ramadhan Imam as biasa bermunajat dan berdoa kepada Tuhan dengan penuh kerendahan dan keikhlasan dalam sebuah doa yang bernilai sangat agung dan luhur yang dikenal dengan nama doa Abu Hamzah ats-Tsumali. Doa ini
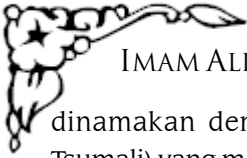
dinamakan demikian karena dialah (Abu Hamzah ats-Tsumali) yang meriwayatkannya langsung dari Imam as. Doa ini termasuk salah satu dari doa yang menakjubkan dan terkemuka dalam deretan doa-doa Ahlulbait as. Doa ini menggambarkan penyerahan diri seorang hamba kepada Allah Swt dan keterputusan hubungannya dari selain-Nya, sebagaimana doa ini juga memuat nasehat-nasehat yang kandungannya berpengaruh bagi keselamatan jiwa dari tipuan-tipuan dan naluri-naluri syahwat.

Selain itu doa ini sangat indah dari sisi *uslub* (gaya bahasa, *ed.*) dan *bayan*-nya serta sangat *baligh* (penyampaian yang tepat dan akurat) dalam hal pengungkapan struktur kalimat dan maknanya. Dalam doa ini terlihat sangat jelas sikap berendah diri, kekhusyuan dan ketundukan di hadapan Allah Ta'ala yang tidak mungkin lahir kecuali dari seorang Imam maksum.

Doa ini memiliki tempat yang sangat penting dalam jiwa orang-orang yang baik dan saleh dari kalangan kaum Muslim. Mereka membacanya secara rutin. Di antara yang diungkapkan oleh Imam as dalam doa tersebut adalah:

Tuhanku !

Jangan Engkau didik aku dengan siksa-Mu

Dan jangan Engkau perdayai aku dengan tipu daya-Mu

Dari mana kuperoleh (semua) kebaikan wahai Tuhanku?

Padahal takkan diperoleh kecuali dari sisi-Mu

Dari mana 'kan kuraih keberhasilan

padahal tak mungkin kucapai tanpa (bantuan)-Mu

Hamba yang berbuat baik,
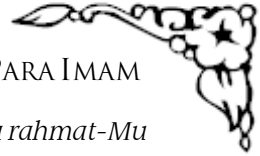
tetap membutuhkan pertolongan serta rahmat-Mu

Dan orang yang berbuat buruk serta menentang-Mu

bukan berarti keluar dari kekuasaan-Mu

Dengan-Mu aku mengenal-Mu

dan dengan Engkau pula yang menunjukkan aku pada-Mu

Engkau panggil aku kepada-Mu

Kalau bukan karena-Mu, aku tak mungkin mengerti tentang-Mu

Segala puji bagi Allah yang aku setiap kali menyeru-Nya

maka Dia balas seruanku walau aku lamban saat Dia memanggilku

Segala puji bagi Allah yang aku meminta-Nya Dia-pun memberiku

walau aku bersikap kikir ketika Dia meminta pinjaman dariku

Aku memohon kepada-Mu, Junjunganku

dengan lidah yang dibisukan dengan dosa

Tuhanku aku menyeru-Mu

dengan hati yang telah rusak oleh kedurhakaan

Aku berdoa pada-Mu Tuhanku dengan penuh rasa gentar, cinta,

harapan serta rasa ketakutan

Tuhanku, aku takut jika melihat dosa-dosaku

Namun jika aku menyaksikan kedermawanan-Mu

aku menjadi berharap
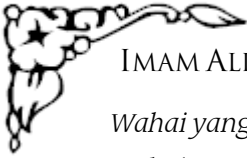
Wahai yang Mahaluas ampunan-Nya

Duhai yang membentangkan lebar kedua tangan-Nya dengan rahmat

Maka demi kebesaran-Mu wahai pemimpinku

Andai Engkau mengusirku aku akan tetap bertahan di pintu-Mu

dan aku akan terus merayu-Mu karena mengetahui betapa besar kedermawanan dan kemurahan-Mu

Ya Allah,

sungguh setiap kali aku telah mengatakan

Aku telah betul-betul mempersiapkan diri,

menyiapkan waktu dan berdiri untuk salat diharibaan-Mu dan

ketika aku menyeru-Mu

Engkau uji dengan rasa kantuk kepadaku jika aku salat

serta Engkau ambil lagi munajatku kepada-Mu

jika aku bermunajat kepada –Mu

Mengapa aku ini?

Jika aku berkata: sungguh niatku telah baik,

majlisku telah mendekati semua majlis orang-orang yang bertobat

lalu muncul cobaan menimpaku

yang menggelincirkan kedua kakiku

menghalangiku untuk berkhidmat kepada-Mu

Junjunganku,

mungkin Engkau telah mengusirku dari pintu-Mu

atau mungkin Engkau cegah aku dari berbakti kepada-Mu

atau mungkin Engkau menyaksikan aku meremehkan hak-Mu

hingga Engkau singkirkan daku

Atau mungkin Engkau lihat aku berpaling dari-Mu

hingga Engkau mengabaikanku

atau mungkin Engkau dapati diriku pada kelompok para pendusta

hingga Engkau mengabaikanku

Atau mungkin Engkau anggap aku tidak bersyukur atas segala nikmat-Mu

hingga Engkau cegah aku [tuk menerima anugrah-Mu]

atau mungkin Engkau tidak mendapatiku di banyak majlis ulama

(tempat mulia) hingga Engkau hinakan aku

atau mungkin Engkau temukan aku pada kelompok yang lalai

hingga Engkau buat aku putus-asa dari rahmat-Mu

Atau mungkin Engkau lihat aku menyenangi majlis-majlis para pengangguran

hingga Engkau biarkan aku bersama mereka

Mungkin Engkau tidak berkenan mendengar doaku

hingga Engkau menjauhkanku

Atau mungkin Engkau telah hukum aku setimpal atas dosa dan keburukanku
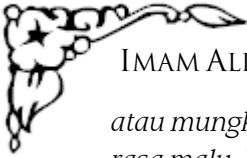
atau mungkin Engkau membalasku karena sedikit rasa malu-ku pada-Mu

Tuhanku, jika Engkau ikat diri ini dengan belenggu-belenggu

Engkau larang aku untuk memperoleh karunia-Mu

Engkau paparkan seluruh keburukanku di mata para hamba-Mu

Engkau perintahkan aku masuk ke neraka

Engkau pisahkan aku dari orang-orang baik

maka aku tetap tidak akan memutuskan harapanku pada-Mu

takkan ku berpaling dari cita-citaku pada ampunan-Mu

serta cintaku pada-Mu tak pernah padam di hatiku

aku tiada melupakan uluran tangan-Mu padaku

juga tirai penutup-Mu padaku di dunia

Junjunganku, cabutlah dari hati ini rasa cinta dunia

Kasihanilah keterasinganku di dunia ini

kesusahanku ketika kematian tiba

kesendirianku dalam kubur, kesunyianku di liang lahat

serta keberadaanku dalam hina ketika aku dibangkitkan di hari

perhitungan di hadirat-Mu

Ampuni daku atas kesalahanku yang tersembunyi dari manusia

langgengkanlah penutupan-Mu atas perbuatan burukku itu
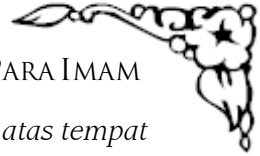
Sayangilah aku ketika aku sekarat di atas tempat tidurku

Orang-orang tercintaku membolak-balikkan tubuhku

urusilah aku yang terbujur dimandikan oleh tetanggaku yang

saleh yang membolak-balikkan tubuhku

kasihanilah daku yang dibawa dan dipegang ujung-ujung keranda

jenazahku oleh kerabat-kerabatku

berdermalah padaku yang dipindahkan lalu turun sendirian hanya

bersama-Mu di lubang lahadku

Kasihanilah keterasinganku di rumah baru itu hingga aku tidak

merasa tentram dengan selain-Mu. (72)

Imam as merasa sangat sedih bila hari-hari bulan Ramadhan akan segera berakhir karena bulan itu merupakan hari raya para kekasih Allah Swt. Ketika bulan Ramadhan hendak berakhir, Imam as mengucapkan perpisahan dengan sebuah doa yang agung. Di antara yang beliau ungkapan dalam doa tersebut adalah:

Salam bagimu

Wahai bulan Allah yang Agung!

Wahai hari raya para kekasih-Nya!

Salam bagimu

Wahai waktu termulia yang menyertai kami!

Wahai bulan terbaik di antara semua hari dan saat!
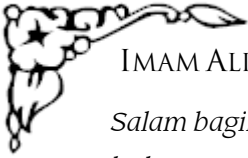
Salam bagimu
bulan yang di dalamnya
harapan didekatkan (tuk diraih)
amal disebarkan
Salam bagimu
sahabat yang paling bernilai
ketika dijumpai
dan paling menyedihkan
ketika ditinggalkan
kawan yang ditunggu
yang menyedihkan perpisahannya
Salam bagimu
kesayangan
yang datang membuat gembira dan bahagia
dan perginya meninggalkan kesepian dan dukacita
Salam bagimu
tetangga
yang bersamanya
hati melembut dan dosa berkurang
Salam bagimu
penolong
yang membantu kami menghadapi setan
Salam bagimu
dan bagi malam Qadar yang lebih baik dari seribu bulan
Salam bagimu
betapa senangnya kami kepadamu kemarin!

betapa rindunya kami kepadamu esok!
Ya Allah
dengan berlepasnya bulan ini
lepaskan kami dari kesalahan kami
dengan keluarnya bulan ini
keluarkan kami dari kekeliruan kami
Jadikan kami dengan bulan ini
orang yang paling bahagia
orang yang paling besar memperoleh bagian
orang yang paling tinggi mendapatkan keuntungan. (73)

Haji Imam as

Imam as sangat menganjurkan dan mendorong orang untuk melakukan ibadah haji dan umrah sebagaimana yang dinyatakan dalam ucapan beliau, "Berhaji dan berumrahlah niscaya badan-badan kalian akan menjadi sehat, rezeki kalian akan menjadi luas, iman kalian akan menjadi lebih baik dan kalian akan dapat mencukupi keperluan orang lain dan keperluan keluarga kalian."(74)

Beliau juga berkata, "Orang yang mengerjakan haji akan diampuni dosa-dosanya, dijamin sorga untuknya, di'perbaharui' amal perbuatannya, dan akan dijaga keluarga dan hartanya."(75)

Imam as juga berkata, "Orang yang melakukan sya'i antara Shafa dan Marwa akan memperoleh syafaat dari para malaikat."(76)

Imam as menyeru kita untuk memuliakan orang yang berhaji bila mereka baru pulang dari rumah suci Allah Swt. Tentang hal tersebut Imam as berkata, "Hendaklah kalian
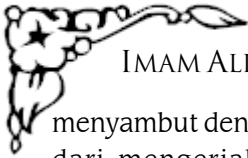
menyambut dengan gembira orang-orang yang baru pulang dari mengerjakan ibadah haji dan hendaklah kalian menyalami tangan mereka, serta agungkanlah mereka. Dengan begitu berarti kalian ikut andil mendapatkan pahala atas haji yang dikerjakannya."(77)

Beliau mengerjakan ibadah haji dengan berjalan kaki sebagaimana haji yang dilakukan oleh ayah dan paman beliau Imam Hasan as. Beliau berhaji sebanyak dua puluh kali dengan mengendarai onta dan beliau juga tidak pernah berlaku kasar pada onta tunggangannya.

Ibrahim bin Ali melaporkan, "Aku pernah mengerjakan ibadah haji bersama Ali bin Husain. Suatu kali onta beliau terlambat. Maka beliau menunjuk ke arah onta itu dengan tongkat beliau dan kemudian menarik kembali tangannya seraya berucap, "Oh, tak mungkin aku akan meng-*'qishash'* (mungkin memukul dengan kasar, *peny.*) onta ini."(78)

Imam Zainal Abidin as jika hendak berhaji para *qurra'* dan ulama di zaman itu akan berkumpul di dekat beliau karena dengan mengerjakan haji bersama Imam as mereka semua merasa telah mendapatkan bekal ilmu pengetahuan, hukum-hukum dan akhlak yang berkenaan dengan banyak persoalan khususnya dalam masalah haji.

Sa'id bin Musayyab menyebutkan, "Para *qurra'* tidak pergi menuju Mekkah untuk mengerjakan haji kecuali Ali bin Husain as juga keluar mengerjakan ibadah haji. Bila beliau telah keluar mengerjakan ibadah haji barulah kami ikut keluar menuju Mekkah untuk mengerjakan haji sehingga jumlah kami bisa mencapai seribu orang yang rata-rata pergi dengan berkendaraan."(79)

Apabila Imam as berhenti di salah satu tempat *miqat* yang darinya Imam ber-ihram, maka Imam tidak menyia-

nyiakan kesempatan itu untuk melakukan Sunah-Sunah ihram. Dan ketika beliau ber-*talbiyah* di tengah-tengah mengerjakan ihram maka menguninglah warna kulit badan beliau serta bergetar badan beliau yang menjadikan beliau tidak mampu melakukan talbiyah. Jika beliau ditanya apa yang menyebabkan beliau tidak mampu bertalbiyah, maka Imam as menjawab, "Aku takut ketika aku mengucapkan 'aku datang menyambut seruan-Mu, ya Allah, lalu Allah Swt membalas ucapanku, 'tidak..., engkau belum menyambut seruan-Ku.'"
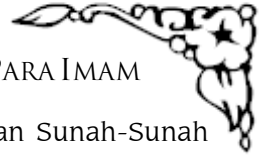
Kalaupun beliau sanggup ber-talbiyah maka biasanya beliau jatuh pingsan dan jatuh dari tunganggannya dikarenakan besarnya rasa takut beliau kepada Allah Swt. Keadaan seperti itu selalu beliau alami hingga usainya beliau mengerjakan ibadah haji.[80]

Jika mengerjakan manasik haji di Baitullah beliau beliau mengerjakan salat dengan memilih menghadap ke arah saluran air ar-Rahmah (*mizabur-rahmah*). Thawus al-Yamani melihat beliau di tempat itu tengah mengerjakan salat seraya berdoa kepada Allah disertai tangisan disebabkan rasa takut beliau kepada Allah.

Ketika Imam as selesai mengerjakan salat berkatalah Thawus kepadanya, "Aku melihat Anda dalam keadaan sangat khusyuk, padahal ada tiga hal yang Anda miliki. Aku berharap ketiga perkara itu dapat menghilangkan rasa kekhawatiran Anda itu, yaitu yang pertama, Anda adalah putra Rasulullah saw, yang kedua, syafaat kakek Anda, dan yang ketiga, rahmat Allah."

Maka Imam as menjawab pernyataan Thawus itu dengan berucap, "Wahai Thawus, adapun dalam kaitannya dengan keberadaan diriku sebagai putra Rasulullah saw
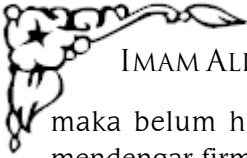
maka belum hilang kekhawatiranku karena aku telah mendengar firman Allah, *Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya*.[81] Sekaitan dengan syafaat kakekku maka kekhawatiranku juga belum lenyap karena Allah Swt telah berfirman, *dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah*.[82] Sedangkan dalam kaitannya dengan rahmat Allah Swt, maka ketahuilah bahwa Allah telah menyatakan, *Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik* [83] dan aku tidak tahu apakah aku tergolong orang yang *muhsin* (suka berbuat kebajikan) atau bukan."[84]

Thawus al-Yamani meriwayatkan sebuah peristiwa, "Aku melihat Ali bin Husain as melakukan thawaf dan salat dari Isya hingga menjelang waktu sahur. Ketika tidak ada lagi manusia di sekitarnya ia menengadahkan wajahnya ke langit seraya berkata, 'Tuhanku, bintang-bintang di langitmu telah terbenam dan mata makhluk-makhluk-Mu telah tertutup, sedangkan pintu-pintuMu senantiasa terbuka bagi peminta. Aku datang kepadamu agar Engkau mengampuni dosaku, mengasihi aku, dan memperlihatkan aku wajah kakekkku Muhammad di padang hari Kiamat.'"

Kemudian beliau menangis dan berkata, "Demi kebesaran dan keagungan-Mu, dengan maksiatku, aku tidak menghendaki untuk menentang-Mu, dan tidaklah aku bermaksiat kepada-Mu sedang aku ragu pada-Mu, tidak mengetahui akan hukuman-Mu, ataupun menyedahkan diri pada hukuman-Mu, akan tetapi hawa nafsuku lah yang membuat kemaksiatan itu indah dalam pandangnku dan dalam hal itu tabir-Mu yang menutupi diriku telah membantuku melakukannya. Maka sekarang siapakah yang dapat menyelamatkan aku dari siksa-Mu, dan jika Eangkau

memutuskan dengan tali-Mu maka kepada tali siapakah tempat aku berpegang? Oh.. alangkah buruknya keadaanku nanti manakala aku berdiri di hadapan-Mu. Ketika dikatakan kepada orang-orang yang ringan timbangan amalnya, *ambillah balasanmu*, dan kepada orang-orang yang berat timbangan amalnya, *beruntunglah kamu*. Apakah aku akan mengambil balasan bersama orang-orang yang ringan timbangannya? Atau apakah aku akan beruntung bersama orang-orang yang berat timbangan amalnya? Celaka aku manakala bertambah panjang umurku namun bertambah pula dosaku sedang aku tidak bertobat. Telahkah datang kepadaku saatnya untuk merasa malu kepada Tuhanku?'"

Imam as berpaling kepada Thawus dan berkata, "Jauhkanlah menyebut-nyebut tentang ayahku, ibuku dan kakekku, wahai Thawus. Allah menciptakan surga dan neraka bagi siapa yang taat kepadanya dan berbuat baik, meskipun dia seorang budak budak hitam. Dia menciptakan neraka bagi yang membangkang kepada-Nya meskipun dia seorang bangsawan Quraisy. Tidakkah engkau mendengar firman-Nya, *apabila sangkakala ditiup maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu dan tidak ada pula mereka saling bertanya*. Demi Allah, pada hari kiamat nanti tidak akan ada yang bermanfaat bagimu kecuali amal saleh yang kau kerjakan."[(85)]

Doa Imam as di hari Arafah

Pada hari-hari Arafah Imam mengerjakan salat, berdoa dan membaca al-Quran. Beliau berdoa dengan doa yang sangat agung. Doa tersebut termasuk dalam jajaran doa-doa menakjubkan dan terkemuka dalam koleksi doa-doa Ahlulbait as. Berikut kami kutipkan beberapa penggalan darinya:

Segala puji bagi Allah Tuhan Pemelihara semesta alam [86]

Ya Allah, bagi-Mu segala pujian

Pencipta langit dan bumi

Pemilik keagungan dan kemuliaan

Pangeran dari semua pangeran

Tuhan dari semua yang diperlukan

Pencipta dari semua yang diciptakan

Pewaris dari segala sesuatu

Tiada sesuatu apapun yang serupa dengan Dia

Pengetahuan apapun tidak lolos dari Dia

Dia meliputi segala sesuatu

Dia dekat dengan segala sesuatu

Engkau sajalah Allah

tidak ada Tuhan kecuali Engkau

Esa, Tunggal, Seorang, Sendirian

Engkau sajalah Allah

Tidak ada Tuhan kecuali Engkau

Maha Pemurah memberi dengan sangat murah

Maha Agung memiliki keagungan

Maha Tinggi memiliki Ketinggian

Engkau sajalah Allah

Tidak ada Tuhan kecuali Engkau

Maha tinggi, Maha luhur

Mahaperkasa kekuasaan-Nya

Engkau yang

perihal Zat-Mu segala khayal tak mampu

perihal bagaimana-Mu segala paham tak sanggup
perihal tempat dimana-Mu segala pandangan
tak sampai
Engkaulah yang
tidak dibatasi sehingga tidak terbatas
tidak terbandingkan sehingga tak ditemukan
tidak melahirkan sehingga tidak dilahirkan
Bagi-Mu segala pujian
pujian abadi seabadi-Mu
Bagi-Mu segala pujian
pujian yang kekal dengan nikmat-Mu
Bagi-Mu segala pujian
pujian sesuai karunia-Mu
Bagi-Mu segala pujian
pujian yang menambah ridha-Mu
Bagi-Mu segala pujian
bersama pujian semua pemuji
Tuhanku !
Sampaikan shalawat kepada Muhammad
dan keluarga Muhammad
Shalawat suci yang tiada shalawat lain lebih suci dari itu
Curahkan shalawat baginya
Shalawat yang tumbuh kembang
yang tiada shalawat lain lebih baik kembang dari itu
Curahkan shalawat baginya
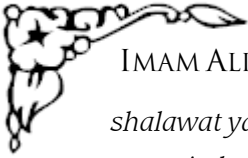
shalawat yang penuh ridha
yang tiada shalawat lain di atasnya
Tuhanku !
Limpahkan juga shalawat kepada keluarganya
yang paling baik dan sudah Kaupilih mereka
untuk menjalankan perintah-Mu
Kaujadikan mereka khazanah ilmu-Mu
penjaga agama-Mu
khalifah-Mu di bumi-Mu
hujjah-Mu atas hamba-Mu
Kausucikan mereka dari nista dan dosa
sesuci-sucinya dengan iradah-Mu
Kaujadikan mereka wasilah menuju-Mu
dan jalan menuju surga-Mu
Ya Allah !
Pada setiap zaman Kauteguhkan agama-Mu
dengan Imam yang Kau tegakkan
sebagai pembimbing hamba-Mu
menara cahaya di negri-Mu
setelah Kau ikatkan talinya dengan tali-Mu
Kau jadikan dia sarana menuju ridha-Mu
Kau wajibkan kami menaatinya
Kau larang kami menentangnya
Kau perintahkan kami mengikuti perintahnya
Dan menghindari larangannya
Tidak boleh mendahuluinya
tidak boleh meninggalkanya

Dialah perlindungan para pelindung

gua kaum beriman

tali orang yang bergantung

dan cahaya alam semesta

Cabutlah dari hatiku

kecintaan kepada dunia yang rendah

yang menghalangi kami

untuk memperoleh apa yang disisi-Mu

yang memalingkan kami

dari mencari wasilah kepada-Mu

yang mengalihkan kami

dari mendekatkan diri kepada-Mu

Hiasilah diriku

dengan kesendirian dalam merintih kepada-Mu

siang dan malam

Karuniakan kepadaku penjagaan yang mendekatkan daku

pada rasa takut kepada-Mu

yang mencegah kami dari melakukan larangan-Mu

yang membebaskan kami

dari belenggu perbuatan dosa

Anugerahkan kepadaku penyucian dari kotoran kemaksiatan

Hilangkan dariku karat-karat kesalahan

Busanai daku dengan busana kesejahteraan

Janganlah percayakan daku

pada daya dan kekuatanku

tanpa daya dan kekuatan-Mu

Jangan hinakan daku

pada hari Kaubangkitkan aku

untuk menemui-Mu

Jangan Kau permalukan daku

Di hadapan para kekasih-Mu

Jangan Kau buat aku lupa untuk mengingat-Mu

Jangan hilangkan dariku syukur pada-Mu atas nikmat-Mu

Jadikanlah kerinduanku pada-Mu

Di atas kerinduan para perindu

dan pujianku kepada-Mu

di atas pujian para pemuji

Jangan Kau tinggalkan daku

ketika aku sangat memerlukan-Mu

Jadikan untuk diriku rasa ketakutan kepada ancaman-Mu,

kekhawatiranku pada tiadanya maaf-Mu dan peringatan-Mu

Jadikan kegentaranku ketika membaca ayat-ayat suci-Mu

Makmurkan malamku dengan bangunku di dalamnya

untuk beribadat kepada-Mu

dengan kesendirianku untuk bertahajjud pada-Mu

dengan perhatianku hanya untuk bersandar kepada-Mu

dan menyampaikan hajatku pada-Mu

dengan permohonanku kepada-Mu

untuk membebaskan aku dari api neraka-Mu

dan lindungilah daku dari siksa

yang diterima para penghuninya

Jangan biarkan daku terjerumus dalam kedurhakaan

Jangan biarkan daku terjebak dalam kelalaian

sampai waktu yang ditentukan

Jangan jadikan aku pelajaran

bagi orang yang mengambil pelajaran

hukuman bagi orang yang memberikan perhatian cobaan

bagi orang yang menggunakan penalaran

Jangan perdayakan daku

seperti orang yang Kau perdayakan

Jangan gantikan daku dengan selainku

Jadikan! hatiku percaya hanya pada apa yang ada disisi-Mu

Perhatianku tercurah hanya pada milik-Mu

Gerakkan daku untuk beramal

seperti Kau gerakkan kekasih-Mu yang suci

Basahi hatiku dengan ketaatan kepada-Mu

Jaga wajahku dari meminta kepada seorangpun di dunia

Jauhkan aku dari mengemis kepada orang durhaka

Jangan jadikan aku pendukung orang zalim

tangan dan pembela untuk menghapuskan kitab-Mu
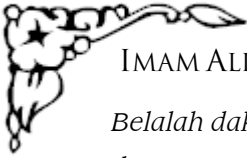
Belalah daku dari tempat yang tidak kuketahui
dengan pembelaan yang menjaga daku. (87)

Doa Imam as pada hari Idul Adha

Imam Zainal Abidin as menyambut hari raya Idul Adha dengan melantunkan doa secara bersungguh-sungguh dan penuh kerendahan kepada Allah Swt seraya memohon kepada-Nya agar Dia menerima ritual-ritual ibadah dan semua bentuk kepatuhan yang beliau kerjakan serta penghambaan yang telah beliau tunjukkan selama ini. Beliau juga meminta agar Allah memberinya ampunan dan ridha-Nya.

Di antara doa-doa beliau pada hari yang penuh keberkahan itu adalah

Ya Allah
Inilah hari yang penuh berka dan keberuntungan
Hari ini berkumpul kaum Muslim
Ya Allah
Kepada-Mu aku sampaikan keperluanku
Kepada-Mu hari ini kuserahkan kefakiranku
kekuranganku dan kemiskinanku
Aku sungguh lebih bersandar
pada ampunan-Mu
dan kasih-Mu
ketimbang amalku
Ampunan dan kasih-Mu lebih luas dari dosa-dosaku
Sampaikan shalawat kepada Muhammad
dan keluarga Muhammad
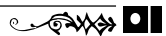
Penuhi segala keperluanku

dengan kekuasaan-Mu atasnya

dan kemudahannya bagi-Mu

dengan segala kefakiranku kepada-Mu

dan segala kekayaan-Mu yang tidak memerlukanku

Tidak ada kebaikan kecuali dari-Mu

Tidak dapat memalingkanku dari keburukan

seorangpun selain-Mu

Aku tidak mengharapkan urusan dunia dan akhiratku

kepada selain-Mu

Ya Allah

sampaikan shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad

Hari ini jangan kecewakan harapanku akan semua itu

Wahai Dia yang tidak terganggu oleh orang yang minta

dan tidak berkurang oleh apa yang orang dapat

Aku tidak datang kepada-Mu

dengan mengandalkan amal saleh yang kulakukan

dan syafaat makhluk yang kuharapkan

kecuali syafaat Muhammad dan Ahlubaitnya

salam-Mu baginya dan bagi mereka !

Aku menghadap-Mu

dengan mengakui dosa dan kesalahan pada diriku

Aku menghadap-Mu
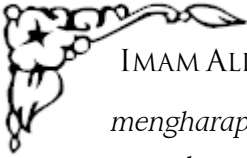
mengharapkan besarnya ampunan-Mu
yang dengannya Kau maafkan para pendosa
Lamanya mereka melakukan dosa besar
tidak menghalangi-Mu
untuk mengampuni mereka
dengan rahmat dan ampuan-Mu
Ya Allah
Sungguh, maqam ini
maqam para khalifah-Mu dan pilihan-Mu
padahal tempat orang-orang kepercayan-Mu
di tempat tinggi yang telah Kau khususkan bagi mereka
sudah diambil mereka
Tetapi Engkau yang menentukan itu semua
Perintah-Mu tak terkalahkan
Tidak terlampau urusan-Mu yang telah ditentukan
Kapan saja Kau kehendaki
dan bagaimana saja Kaukehendaki [88]

Fenomena doa dan munajat dalam kehidupan Imam as

Allah Swt berfirman, *Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadah (doa)-mu. (Tetapi bagaimana kamu beribadah kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? Karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)."* [89]

Sayyid Ibnu Thawwus ketika menjelaskan maksud dari ayat ini, berkata, "Allah Swt tidak menjadikan suatu kedudukan atau maqam apapun untuk mereka kalau bukan
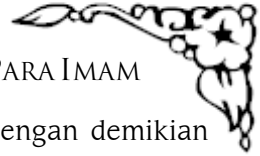
karena doa yang mereka panjatkan." Dengan demikian pengertian dari ayat di atas adalah bahwa kedudukan dan posisi manusia di sisi Allah *Azza Wajalla* sesuai dengan kadar doa, dan bahwa kualitas seseorang bergantung pada kadar keseriusannya alam bermunajat dan berseru kepada Allah Swt.[90]

Beranjak dari hakikat Qurani ini kita dapati bahwa Imam Ali Zainal Abidin berdoa dan bermunajat kepada Allah Swt dalam setiap waktu dan setiap momen sebagai bentuk manifestasi dari kefakiran total dirinya kepada Allah *jalla jalaluhu*. Keadaan ini menyiratkan kadar dan kedudukan Imam as dengan beranjak pada kenyataan bahwa kedudukan seseorang di sisi Allah Swt sesuai dengan kadar doa dan munajat yang dipanjatkannya atau sesuai juga dengan tingkat persepsinya atas kebutuhan dan keperluannya kepada Allah *Azza Wajalla* serta bertindak sesuai dengan apa yang menjadi tuntutan pengetahuan agung ini berupa keterputusan hubungan secara total dengan selain Allah dan keberpalingannya dari selain-Nya.

Di sini akan kami paparkan beberapa teks mulia doa-doa dan munajat-munajat Imam Zainal Abidin as yang menjelaskan puncak kondisi keyakinan dan ketakbutuhan beliau kepada selain-Nya yang hanya mungkin dicapai oleh seseorang bila di dalam akal dan jiwanya telah tertanam secara sangat kuat konsep, *Tiada yang dapat memberikan pengaruh di alam eksistensi selain Allah Swt*. Dalam kondisi demikian hati seseorang tidak akan terpaut kepada selain-Nya. Dia tidak akan mengharapkan sesuatu apapun kepada selain-Nya. Dia sedikitpun dia tidak mencintai selain-Nya, dia juga akan menghabiskan seluruh waktunya untuk senantiasa berdzikir kepada-Nya dan melaksanakan ketaatan kepada-Nya.

Beliau berkata,

Ya Allah

Sampaikanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarganya

jadikan hati kami selamat dalam menyebut kebesaran-Mu

jadikan tubuh kami bersantai dalam mensyukuri nikmat-Mu

jadikan lidah kami bergerak dalam menggambarkan anugerah-Mu

Ya Allah

Sampaikan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya

Jadikanlah kami di antara para pemanggil-Mu

yang memanggil orang kepada-Mu

Jadikan kami para pembimbing-Mu

yang membimbing orang kepada-Mu

Jadikan kami orang yang paling istimewa di sisi-Mu

Wahai yang Paling Pengasih dari segala yang mengasihi. (91)

Sungguh kutipan doa di atas merupakan ekspresi dari rasa keterpisahan dan ketakbergantungan total seseorang kepada selain Allah *Azza Wajalla*.

Beliau juga berkata dalam munajatnya,

Apakah mungkin aku mencari selain-Mu

padahal kebaikan seluruhnya di tangan-Mu

Apakah mungkin aku mengharapkan selain-Mu
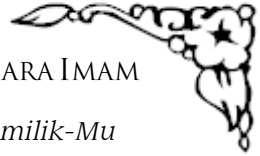
padahal ciptaan dan perintah adalah milik-Mu

Apakah mungkin aku berputus asa dari-Mu

sedangkan Engkau adalah Yang memberiku karunia yang

tidak aku minta

Apakah Engkau akan membuatku bergantung pada

makhluk yang sepertiku

padahal aku berpegang teguh pada tali-Mu

Wahai

yang karena rahmatnya beruntung orang yang ingin mencapai-Mu

yang karena nikmat-Nya tidak sia-sia orang yang memohon ampunan

Mana mungkin aku melupakan-Mu

padahal tak henti-hentinya aku mengenang-Mu

Mana mungkin aku melalaikan-Mu

padahal Engkau selalu menyertaiku. [92]

Imam telah memutuskan hubungan dengan selain Allah *Azza Wajalla* dalam bentuk pemutusan hubungan paling mengagumkan. Beliau tidak pernah berharap dalam semua urusan hidup kepada selain-Nya karena mengharap sesuatu yang ada di genggaman selain-Nya adalah tak lebih dari fatamorgana.

Beliau bermunajat kepada Allah Swt sebagai berikut:

Tuhanku !

Runtutan karunia-Mu telah melengahkan aku

untuk benar-benar bersyukur kepada-Mu

Limpahan anugrah-Mu telah melemahkan aku
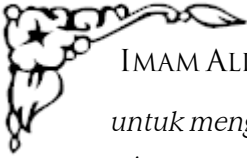
untuk menghitung pujian atas-Mu
Iringan ganjaran-Mu telah menyibukkan aku
untuk meyebut kemuliaan-Mu
Rangkaian bantuan-Mu telah melalaikan aku
untuk memperbanyak pujaan kepada-Mu
Inilah tempat orang yang mengakui limpahan nikmat
tetapi membalasnya tanpa terima kasih
yang menyaksikan kelalaian dan kealpaan dirinya
Padahal Engkau Mahakasih dan Mahasayang
Mahabaik dan Mahapemurah
yang takkan mengecewakan pencari-Nya
yang takkan menolak pendamba-Nya dari sisi-Nya
Di halaman-Mu singgah kafilah pengharap
Di serambimu berhenti dambaan para pencari karunia
Janganlah membalas harapan kami dengan
kekecewaan dan keputusasaan
Janganlah menutup kami dengan jubah keprihatinan
dan keraguan
Illahi!
Besarnya nikmat-Mu mengecilkan rasa syukurku
Memudar-di samping limpahan anugerah-Mu-puji dan sanjungku
Karunia-Mu yang berupa cahaya iman
menutupku dengan pakaian kebesaran
Curahan anugrah-Mu membungkusku

dengan busana kemuliaaan

Pemberian-Mu merangkaikan padaku

kalung nan tak terpecahkan dan melingkari leherku

dengan untaian yang tak teruraikan

Anugerah-Mu tak terhingga

sehingga kelu lidahku menyebutnya

Karunia-Mu tak terbilang

sehingga lumpuh akalku memahaminya

apalah lagi menentukan luasnya

Bagaimana mungkin aku berhasil mensyukuri-Mu

karena rasa syukurku pada-Mu memerlukan syukur lagi

Setiap kali aku dapat mengucapkan: Bagi-Mu pujian

saat itu juga aku terdorong mengucapkan:

Bagi-Mu segala pujian. [93]

Demikianlah, Imam as telah mengajarkan kita bagaimana cara bersyukur kepada Allah atas apa yang telah Dia anugerahkan kepada kita berupa nikmat-nikmat yang tak terhitung jumlahnya. Dan bahwa sebesar apapun upaya yang dilakukan manusia untuk mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah maka sebenarnya ia tidak akan sanggup menunaikan kewajiban syukur kepada-Nya.

Imam juga berkata:

Ya Allah

bawalah kami pada bahtera keselamatan-Mu

hiburlah kami dengan kelezatan munajat-Mu

basahi kami dengan cucuran cinta-Mu
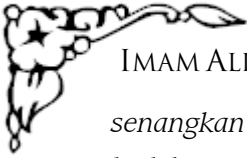
senangkan kami dengan manisnya kasih dan

kedekatan dengan (qurbah)-Mu

Jadikanlah jihad kami di jalan-Mu

dan urusan kami dalam menaati-Mu

Bersihkan niat kami dengan mengabdi-Mu

Karena kami hanyalah karena-Mu dan hanya untuk-Mu

Tidak ada jalan bagi kami kepada-Mu kecuali melalui-Mu. [94]

Demikianlah, Imam telah meminta kepada Allah Swt agar memberikan beliau keikhlasan niat dalam berinteraksi dengan-Nya dan meminta agar Allah Swt menyampaikannya kepada cita-cita teragungnya yaitu keridhaan-Nya Swt.

Imam berkata,

Illahi

Bimbinglah kami ke jalan-jalan menuju-Mu

Lapangkanlah kami ke jalan terdekat ke arah-Mu

Dekatkan bagi kami yang jauh

Mudahkan bagi kami yang berat dan sulit

Gabungkan kami dengan hamba-hamba-Mu

yang berlari cepat mencapai-Mu

yang senantiasa mengetuk pintu-Mu

yang –malan dan siangnya- beribadah kepada-Mu

yang bergetar takut karena kehebatan-Mu

yang Kau bersihkan tempat minumnya

yang Kau sampaikan keinginannya

yang Kau penuhi permintaannya
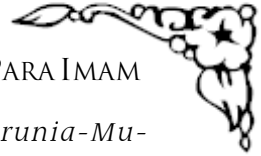
yang Kau puaskan –dengan karunia-Mu- kedambaannya

yang Kau penuhi-dengan kasih-Mu- sanubarinya

yang Kau hilangkan dahaganya dengan kemurnian minuman-Mu

Karena Engkau mereka mencapai kelezatan menyeru-Mu

Dari Engkau, mereka memperoleh puncak cita-citanya

Hanya Engkaulah tempat dambaku tidak yang lain

Karena-Mu saja aku tegak terjaga tidak karena yang lain

Perjumpaan dengan-Mu, kesejukan hatiku

Pertemuan dengan-Mu, kecintaaan diriku

Kepada-Mu kedambaanku, pada cinta-Mu tumpuanku

Pada kasih-Mu gelora rinduku

Ridha-Mu tujuanku, melihat-Mu keperluanku

Mendampingi-Mu keinginanku, mendekati-Mu puncak permohonanku

Menyeru-Mu damai dan tentramku

Di sisi-Mu penawar deritaku

penyembuh lukaku, penyejuk dukaku

penghilang sengsaraku. [95]

Demikianlah, Imam telah memutuskan hubungan dengan selain-Nya. Ruh dan perasaan jiwa beliau telah sangat terpaut dengan perasaan itu, sehingga Imam as sudah tidak memandang kepada selain-Nya dan beliau tidak
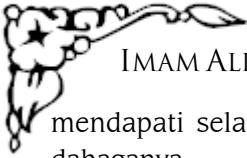
mendapati selain-Nya sebagai yang dapat menghilangkan dahaganya.

Imam as berkata,

Illahi!

Lukaku takkan tersembuhkan

kecuali dengan karunia dan kasih-Mu

Kefakiranku takkan terkayakan

kecuali dengan cinta dan kebaikan-Mu

Ketakutanku takkan tertenangkan

Kecuali dengan kepercayaan-Mu

Keinginanku takkan terpenuhi kecuali dengan anugrah-Mu

Keperluanku takkan tertutupi kecuali dengan karunia-Mu

Kebutuhanku takkan tercapai oleh selain-Mu

Kesulitanku takkan teratasi kecuali dengan rahmat-Mu

Kesengsaraanku takkan terhilangkan kecuali dengan kasih-Mu

Kehausanku takkan terpuaskan kecuali dengan pertemuan-Mu

Kerinduanku takkan teredakan kecuali dengan perjumpaan dengan-Mu

Kedambaanku takkan terpenuhi kecuali dengan memandang wajah-Mu

Ketentramanku takkan tenang kecuali dengan mendekati-Mu. (96)

Imam telah menampakkan kefakiran dan kepapaannya

kepada Allah Swt. Hatinya sedemikian terpaut kepada junjungan dan mawla-nya selaku sang Pencipta alam semesta dan Pemberi kehidupan. Beliau telah menambatkan harapan-harapan dan keinginan-keinginannya untuk menyelesaikan semua permasalahannya dalam bentuk pengharapan yang teramat besar.

Pengejewantahan Irfan

Imam as berkata:

Tuhanku

Alangkah lezatnya getar ilham dalam hati

karena mengingat-Mu

Alangkah manisnya perjalanan menuju-Mu

dalam jalan-Mu jalan kegaiban

karena kenangan pada-Mu

Betapa sedapnya mencintai-Mu

Betapa nikmatnya minuman kedekatan dengan-Mu

Jangan Engkau campakkan

dan jangan Engkau jauhi kami

Jadikan kami yang paling istimewa di antara pengenal-Mu

yang paling saleh di antara hamba-Mu

yang paling tulus di antara yang mentaati-Mu

yang paling ikhlas dalam mengabdi (beribadah) kepada-Mu

Wahai Yang Mahabesar

Wahai Yang Mahaagung

Wahai Yang Maha Pemurah
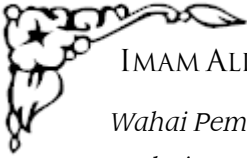
Wahai Pemberi rahmat dan karunia

Wahai Yang Paling Pengasih dari segala yang mengasihi.[97]

Benar bahwa Imam Zainal Abidin adalah *Sayyidul Muwahhidin* (pemuka orang-orang yang bertauhid) dan *Za'in al-Arifin billah* (Pemimpin orang-orang yang mengenal Tuhan). Ibadah yang beliau lakukankan bukanlah ibadah karena ikut-ikutan. Ibadah yang beliau lakukan adalah ibadah yang lahir dari kesempurnaan makrifat (pengenalan) pada Allah Swt. Dalam doa di atas Imam mengungkapkan keinginan kuatnya yaitu keikhlasan dalam mengabdi dan beribadah kepada-Nya.

Beliau berkata:

Tuhanku

Ilhamkan pada kami zikir pada-Mu

dalam kesendirian dan kebersamaan

pada waktu siang dan malam

dalam suka dan duka

Sertai kami dengan zikir khafi

Bimbing kami melakukan amal suci

dan pekerjaan yang Kau ridhai

Engkaulah Yang ditasbihkan di semua tempat

Yang disembah disetiap zaman

Yang maujud pada seluruh waktu

Yang diseru oleh setiap lidah

Yang dibesarkan dalam setiap hati

Aku mohon ampun kepada-Mu

dari setiap kelezatan tanpa mengingat-Mu
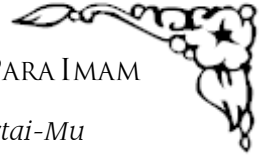
dari setiap ketenangan tanpa menyertai-Mu
dari setiap kebahagiaan tanpa mendekati-Mu
dari setiap kesibukan tanpa menaati-Mu. [98]

Tentunya kita akan merasa takjub dan terpukau ketika membaca lembaran-lembaran yang berisi doa-doa dan munajat-munajat *-Sajjadiyah* yang secara jelas memberikan sebuah gambaran khas kepada kita tentang pengungkapan rasa kerendahan dan kehinaan diri di hadapan Allah Swt yang tak ada satu bagian pun darinya yang dapat disembunyikan, baik di langit maupun di bumi.

Pengetahuan hakiki seseorang bahwa dirinya sangat *faqir* (butuh) kepada Allah Ta'ala –sebagaimana yang dinyatakan oleh nas-nas doa dan munajat yang kami sebutkan di atas— menjadikan dirinya senantiasa kembali dan berpulang kepada Allah Swt. Atas dasar ini kita dapati bahwa Imam Sajjad mempunyai rangkaian doa-doa yang dibaca dalam waktu-waktu dan momen-momen beragam, di samping apa yang telah kami paparkan di atas. Imam as mempunyai doa untuk bershalawat kepada Muhammad saw dan keluarganya, doa ketika bershalawat kepada para malaikat pemikul 'Arsy, doa ketika mencari perlindungan kepada Allah Swt , doa untuk meminta hajat-hajat yang diinginkan, doa ketika sakit, doa untuk meraih akhlak-akhlak mulia, doa untuk para tetangga, doa ketika hendak mencari pilihan yang terbaik (*istikharah*), doa ketika bertobat, doa ketika melihat *hilal*, doa ketika datangnya hari raya Idul Fitri, doa untuk menghinakan diri [di hadapan-Nya], doa ketika ditimpa kesulitan, doa ketika mendengar berita kematian, do'a ketika berada dalam ketakutan, dan doa untuk menghilangkan kesumpekan dan kegundahan hati.
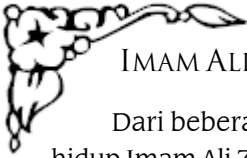
Dari beberapa pasal di atas jelaslah bahwa perjalanan hidup Imam Ali Zainal Abidin as merupakan perjalanan hidup yang menggabungkan semangat juang dan jiwa revolusioner untuk menentang para thaghut dan semangat —di satu sisi— dan pengetahuan Ilahiah yang sesungguhnya dan pengabdian total kepada Allah *Azza Wajalla*, di sisi lain. Perjalanan hidup Imam as merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul tentang mungkinkah seseorang dapat menggabungkan antara doa dan munajat di satu sisi dan jiwa revolusioner dan pengorbanan [menentang thaghut] di sisi lainnya.

Pertanyaan semacam ini sangat mungkin bersumber dari anggapan sebagian orang bahwa totalitas mereka dalam melakukan jihad akbar dan perang melawan hawa nafsu serta penggemblengan-penggemblengan syar'i dan praktik-praktik ibadah ritual akan menjadikan seseorang tidak perlu lagi untuk berperang dan melakukan tindakan revolusioner ataupun berjihad karena menganggap hal-hal tersebut sebagai jihad kecil. Sesungguhnya mereka lupa atas suatu realitas bahwa melaksanakan jihad kecil merupakan salah satu poros penting bagi pelaksanaan jihad akbar dalam konteks yang lebih luas. Sebenarnya seringkali meninggalkan jihad kecil adalah sikap yang lahir sebagai bentuk kekalahan tersembunyi dalam pergulatannya pada salah satu medan jihad akbar. Poin yang harus diperhatikan adalah bahwa syariat dan agama Tuhan yang *hanif* ini meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik individual dan sosial yang setiap dari aspek-aspek tersebut harus dijaga keseimbangannya.

Pengetahuan monoteistik (tauhid) dan bangkit menentang penguasa zalim dan menyadarkan umat adalah dua program yang sangat jelas ditampilkan oleh para Imam

Ahlulbait. Sejarah kehidupan mereka tidak pernah kosong dari penggabungan dua program tersebut. Hal itu tampak jelas jika menilik munajat-munajat dan khotbah-khotbah yang mereka sampaikan dalam medan-medan peperangan dan sikap-sikap yang mereka tunjukkan dalam menentang para penguasa yang menyimpang. Hal itu juga kita saksikan dalam diri Imam Sajjad yang tertampilkan dalam bentuk jiwa dan semangat jihad yang membara yang dapat kita lihat melalui ucapan-ucapan beliau di Syam dan di dewan majlis Yazid bin Mu'awiyah ketika beliau dalam keadaan dibelenggu dan dirantai. Juga dalam respon tegas yang beliau sampaikan di balai pemerintahan di kota Kufah atas ancaman Ibnu Ziyad yang hendak membunuhnya dalam ucapan beliau, "Apakah dengan kematian engkau akan mengancam diriku. Ketahuilah bahwa kemuliaan yang kami inginkan adalah mati syahid." [(99)] Jiwa seperti inilah yang menjiwai doa-doa *Sajjadiyah* dan munajat yang lima belas. [(100)] Dalam aspek inilah terlihat bukti terbaik atas berkumpulnya spirit perjuangan dan spirit berdoa, bermunajat dan menghamba.

Semangat inilah yang pada gilirannya menjadikan doa-doa Imam as memiliki muatan-muatan politik, jihad, kemasyarakatan dan moralitas di samping kental dengan muatan-muatan akidah, makrifah dan ubudiyah. Maka jadilah *Shahifah Sajjadiyah* sebagai sebuah kumpulan doa yang memiliki target-target reformasi total.

Doa-doa Imam Sajjad mempunyai aspek intelektual dan pemikiran yang sangat luas. Hal ini tercermin melalui teks-teks yang secara gamblang mengungkapkan masalah-masalah akidah Islamiah. Masalah-masalah itu memerlukan ketegasan melalui nas yang pasti dan meyakinkan setelah sebelumnya akidah dan ideologi tersebut mendapat hantaman alur pemikiran bernuansa ateistik seperti misalnya
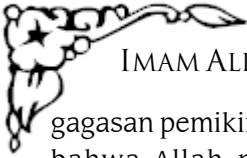
gagasan pemikiran *tasybih* (gagasan yang mengasumsikan bahwa Allah mempunyai atribut-atribut yang sama sebagaimana yang dimiliki makhluk, *penj.*), *jabr* (pemikiran yang menganggap semua tindakan makhluk bersifat deterministik, *penj.*), *irja'* (pemikiran yang menganggap keimanan saja sudah cukup tanpa memberikan penekanan penting pada tindakan kreatif manusia, *penj.*) dan lain sebagainya.

Di belakang semua ideologi ini, Bani Umayah adalah pendukung dan pelopor yang mensosialisasikannya. Hal tersebut mereka lakukan dengan tujuan terhapusnya pengaruh kuat monoteisme dan keadilan di tengah-tengah masyarakat, sekaligus sebagai pembuka jalan 'penggugatan' Islam dan kembali kepada gaya Jahiliah periode awal.

Dalam kondisi ketertindasan dan lumpuh serta kondisi para pejuangnya yang berjiwa bebas diusir, dipantau gerak-geriknya, dan dibungkam suara mereka, ketetapan Imam Zainal Abidin as untuk memakai siasat doa merupakan sarana paling berhasil untuk menyebarluaskan dan mengabadikan hakikat-hakikat agung, sekaligus jalan yang paling aman dan paling 'tidak bisa dijangkau' dari agitasi para penguasa zalim dan sewenang-wenang. [101]

Fenomena Tangisan dalam Hidup Imam as

Motivasi untuk menangis pada setiap orang berbeda-beda. Ada yang menangis karena rindu kepada sang kekasih, sebagaimana ada juga yang menangis sebagai bentuk protes terhadap perlakuan sewenang-wenang penguasa yang zalim. Atas dasar ini maka kita dapat menginterpretasikan dan memahami apa yang dimaksud dengan ucapan yang berbunyi, "Sesungguhnya menangisi Imam Abu Abdillah

Imam Husain Sayyidusy-Syuhada adalah salah satu faktor bagi diraihnya kebahagiaan yang kekal dan kedekatan dengan *al-Muhaimin* [Allah] Swt."

Penutup para nabi Muhammad al-Mushtafa juga terus menangisinya di rumah maupun di masjid, terkadang sendirian dan terkadang pula dengan sahabat-sahabat beliau. Beliau menjawab pertanyaan orang kepada beliau, "Jibril telah memberitahu aku tentang kematian Imam Husain di tengah-tengah sekelompok Ahlulbaitku. Ia (Jibril) telah memperlihatkan kepadaku tanah yang padanya Imam Husain dibunuh."(102)

Di samping itu menangisi Imam Husain juga merupakan cara untuk 'menginformasikan' kekejaman dan kebejatan yang dilakukan Bani Umayah dan antek-anteknya. Atas dasar ini maka para Imam as menganjurkan para Syi'ahnya agar menggelar perayaan-perayaan untuk mengenang peristiwa Thuff (Karbala) dan berusaha untuk mencucurkan air mata atas peristiwa memilukan tersebut serta agar mereka memperbanyak menyebutkan semaksimal mungkin ganjaran pahala yang akan didapatkan seseorang yang melakukan hal-hal yang disebut di atas.

Sudah jelas bahwa seringnya Imam Zainal Abidin as menangisi ayah beliau *Sayyidusy-Syuhada'* sepanjang hidup beliau bukan karena dimotivasi oleh faktor kecengengan dan emosional belaka, akan tetapi yang ingin ditekankan oleh Imam as adalah tujuan yang lebih luhur dari sekedar kecengengan dan pergolakan emosi, yaitu 'menginformasikan' generasi-generasi mendatang yang tercerahkan atas perkara yang agung ini saat beliau adalah saksi hidup atas kekejaman dan kebejatan yang dilakukan oleh Bani Umayah dan keluarganya dan pelanggaran agama
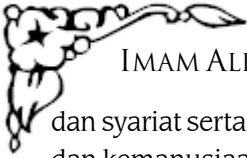
dan syariat serta sikap buruk mereka pada nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

Beliau menangisi ayahnya selama masa hidup beliau hingga salah seorang sahaya beliau menegur, "Tuan, aku khawatir Anda telah menjerumuskan diri Anda kepada kebinasaan." Kemudian Imam as berkata kepadanya, "Aku sedang mengadukan kepiluan dan kesedihanku kepada Allah. Dari Allah aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya setiap kali aku mengingat derita yang dialami anak-anak Fathimah maka aku pasti mengeluarkan air mata." (103)

Yang lainnya berkata kepada beliau, "Apakah sekarang telah berakhir kesedihan Anda?"

Maka Imam berkata kepadanya, "Bagaimana engkau ini, [kamu tahu] Ya'qub mengadu kepada Tuhannya atas musibah yang lebih ringan [kadar kegetirannya] dari yang kusaksikan ketika ia berkata 'Oh, betapa malangnya aku,' padahal anaknya yang hilang hanya satu orang dan masih dalam keadaan hidup di dunia. Sedangkan aku melihat sendiri ayahku dan sekelompok keluarga disembelih di depan mataku sendiri."(104)

Jika beliau mengambil wadah untuk meminum air, beliau pasti teringat akan rasa haus yang dialami ayahnya dan orang-orang yang bersama beliau di medan Karbala sehingga beliau menangis karenanya. Hal itu menjadikan air yang hendak diminumnya bercampur dengan air mata beliau yang bercucuran. Ketika beliau ditanya tentang hal tersebut maka beliau menjawab, "Bagaimana aku tidak menangis sedangkan ayahku tidak diperkenankan minum dari air, padahal hewan liar dan hewan buas sekalipun bebas meminumnya."(105)
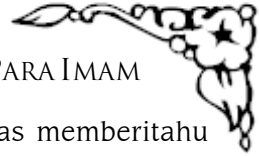
Dalam banyak kesempatan Imam as memberitahu sahabat-sahabat beliau tentang faedah-faedah bersedih dan menangisi musibah yang menimpa Imam Husain beserta keluarganaya serta ujian berat yang mereka terima. Beliau berkata, "Mukmin manapun yang mencucurkan air mata hingga membasahi pipinya karena terbunuhnya Imam Husain, maka Allah pasti akan mempersiapkan untuknya kamar-kamar di surga." (106) Dengan senantiasa menangisi ayahnya, Imam as berhasil menyalakn api juang di dalam hati umat Islam atas tindakan kejahatan dan dosa-dosa yang dilakukan oleh para thaghut pada masa itu saat rasa prikemanusiaan manapaun akan menolak orang penyandang tindakan seperti itu disebut sebagai manusia, terlebih sebagai pemandu umat atau pemimpin rakyat, atau terlebih lagi sebagai khalifah dalam urusan agama dan panutan yang diikuti di dunia.

Ketika sikap terang-terangan dalam melakukan tindakan keji orang-orang yang merampas hak kekhalifahan Ilahiah dari Ahlulbait as tersebut dan upaya mereka untuk menciptakan malapetaka dan bencana untuk Ahlulbait as memuncak, Imam as menjadikan tangisan sebagai cara untuk menyadarkan umat atas perlakuan-perlakuan jahat itu. Ini merupakan jihad akbar yang sangat efektif yang dilakukan Imam as dalam menghancurkan kekuasaan orang yang tanpa segan-segan membinasakan 'ladang' maupun anak cucu umat manusia serta melakukan beragam perusakan dan kegilaan. Dengan demikian tangisan beliau merupakan pelengkap bagi kebangkitan suci sebuah kesadaran.

Jihad akbar semacam ini telah dilakukan lebih dahulu oleh nenek beliau *ash-Shiddiqah* Fathimah Zahra.

Masyarakat di sekitar beliau pada waktu itu berusaha untuk menjadikan beliau menghentikan tangisannya sembari mengajukan permohonan maaf seraya mengungkapkan bahwa hal itu menjadikan hati mereka tidak tenang dan tidak nyaman sehingga mereka sulit untuk merasa enak makan dan minum. Fathimah Zahra menangis pilu di malam maupun di siang hari dan tangisannya sulit diredakan. Maka Imam Ali sang *Sayyidul-Awshiya'* terpaksa mengajak beliau keluar menuju Baqi' dan di sana beliau membangun sebuah rumah dari pelepah korma untuk Sayyidah Fathimah yang beliau namakan *Baitul Ahzan* (rumah duka). Hal itu dilakukan oleh Sayyidah Fathimah sebagai bentuk 'pemberitahuan' atau 'penginformasian' tentang orang yang layak untuk mengemban khilafah Ilahiah yang telah terampas.

Tangisan akan menarik perhatian orang yang mendengarnya sehingga mereka mencari sebab-sebab yang menyebabkan tangisan tersebut. Dengan upaya pencarian itu akan menjadikan fakta dan hakikat dapat terungkap dan kebenaran yang sebelumnya tertutupi akibat kezaliman para tiran dapat terkuak.[107]

Tangisan merupakan salah satu metode yang digunakan Imam Sajjad sebagai media untuk menghidupkan kenangan Karbala, sebagaimana beliau juga menerapkan metode-metode lainnya, di antaranya adalah:

a. Menziarahi Imam Husain dan mendorong orang untuk melakukannya.

   Abu Hamzah ats-Tsumali melaporkan, "Aku betanya kepada Ali bin Husain as berkenaan dengan masalah menziarahi Imam Husain as, maka beliau menjawab, "Ziarahilah Imam Husain setiap hari. Bila engkau tidak

bisa [melakukannya setiap hari] maka lakukanlah setiap Jum'at. Dan bila engkau tidak bisa, maka lakukanlah setiap bulan sekali. Barang siapa yang tidak berziarah kepadanya maka ia telah meremehkan hak Rasulullah saw." [108]

b. Metode lainnya adalah memelihara makam Imam Husain dan menjadikannya tempat bersujud ketika salat.[109]

c. Selain itu beliau senantiasa memakai cincin Imam Husain as.[110]

Fenomena Pembebasan Budak Dalam Hidup Imam Sajjad as

Membebaskan budak merupakan sebuah fenomena tersendiri yang dibawa oleh syariat Islam. Para Imam suci telah memberikan perhatian sepenuhnya kepada masalah ini. Hanya saja membebaskan budak menjadi fenomena yang menonjol dalam kehidupan Imam Ali Zainal Abidin secara spesifik dalam bentuk sedemikian hingga beliau tak tersaingi untuk masalah ini dalam sejarah para imam. Hal ini merupakan masalah yang menarik perhatian.

Bila kita meneliti situasi dan kondisi yang dialami Imam as dan kita melakukan sejumlah perbandingan antara aktifitas-aktifitas dan rangkaian peristiwa yang terjadi di sekitar beliau serta situasi yang melatarbelakangi proses pembebasan budak secara luas yang dirintis oleh Imam Sajjad maka akan menjadi jelas gambaran sesungguhnya dari tujuan-tujuan yang ditargetkan oleh Imam as atas hal tersebut.

Pertama, Jumlah budak di wilayah-wilayah negeri Islam semakin lama semakin bertambah hingga mencapai
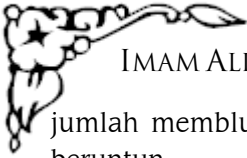
jumlah membludak setelah terjadinya penaklukan yang beruntun

Kedua, Bani Umayah menerapkan politik diskriminasi ras. Mereka menganggap para budak sebagai 'setengah' manusia.(111)

Ketiga, Perangkat pemerintahan negara Islam mulai dari khalifah, para gubernur menteri hingga berakhir pada para pejabat biasa adalah pribadi-pribadi yang tidak mau menerapkan Islam. Mereka justru mengambil sikap menentang dan berseberangan dengan hukum-hukum, moralitas, dan etika Islam meskipun lidah mereka mengucapkan Islam dan menyatakan syahadat.

Keempat, Merajalelanya budak dan perbudakan telah mencapai angka sangat fantastis. Hal itu terjadi karena tidak diterapkannya perlindungan akhlaki dan pendidikan Islami sehingga menyebabkan timbulnya kefasadan dan kekacauan yang dilakukan oleh negara-negara zalim.

Beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam masalah ini dalam kaitannya dengan Imam as:

1. Imam membeli para budak baik laki-laki maupun perempuan, akan tetapi beliau tidak membiarkan seorangpun dari mereka untuk tinggal bersama beliau lebih dari satu tahun. Ini berarti bahwa beliau tidak memerlukan pengkhidmatan dari mereka. Beliau membebaskan mereka dengan beragam alasan dan dalam kesempatan yang bermacam-macam.
2. Imam as memperlakukan para sahayanya, baik budak laki-laki maupun perempuan, tidak seperti memperlakukan budak. Justru beliau memperlakukan mereka dengan perlakuan yang manusiawi yang sarat
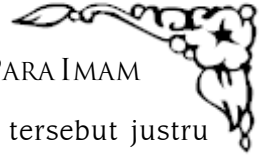
dengan nilai-nilai keluhuran. Hal tersebut justru menguatkan akhlak-akhlak yang mulia dalam diri para sahaya beliau dan menjadikan mereka mencintai Islam dan Ahlulbait as.

3. Imam as mengajari para sahayanya hukum-hukum agama dan memberikan mereka makanan ruhani berupa pengetahuan-pengetahuan keislaman. Setiap budak yang telah beliau merdekakan dijamin telah keluar dalam keadaan berbekal pengetahuan-pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupannya dan dapat dijadikan modal untuk menepis serangkaian *subuhat* (perkara-perkara yang menimbulkan keraguan dan kebimbangan) serta tak akan menyimpang dari Islam yang benar.
4. Imam as membekali orang yang beliau bebaskan dengan hal-hal yang diperlukannya sehingga menjadikan mereka siap memasuki kehidupan masyarakat dan melakukan aktifitas-aktifitas secara bebas sebagaimana individu lainnya dan tidak menjadi beban masyarakat.

Tujuan yang ingin diraih Imam as adalah meruntuhkan sistem politik yang telah diberlakukan Bani Umayah dalam memperlakukan para budak. Tindakan Imam as tersebut telah membuahkan beberapa poin keberhasilan di antaranya:

a. Beliau telah berhasil memerdekakan sejumlah besar hamba Allah, baik laki-laki maupun perempuan yang sebelumnya terbelenggu dalam perbudakan dan hal itu biasanya terjadi pada situasi-situasi tertentu dan pada saat yang sama Islam telah menetapkannya. Karena beberapa perkara yang sebagiannya dapat diketahui melalui pengkajian sejarah Islam. Hanya saja syariat
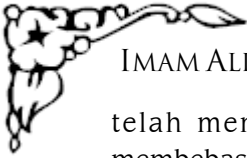
telah memberikan jalan yang beragam dalam membebaskan para budak dan memberikan mereka kemerdekaan. Dan Imam as telah memanfaatkan setiap situasi dan kondisi yang ada untuk menerapkan cara-cara yang beragam tersebut dalam membebaskan para budak. Apa yang telah dilakukan Imam as tersebut merupakan bentuk penerapan syariat Islam.

b. Para budak yang telah dibebaskan tersebut menjadi generasi pencari ilmu yang telah dididik di rumah Imam as dan ditangani oleh beliau sendiri dengan penanganan terbaik dan mereka hidup bersama beliau dengan kehidupan yang diliputi kebenaran, pemahaman, keikhlasan dan rangkaian ajaran Islam berupa pengetahuan akidah, pengetahuan syariat dan akhlak mulia. Sekelompok budak telah berhasil memelihara unsur-unsur yang disebutkan di atas dalam relung jiwa mereka, baik secara sadar maupun tidak mereka sadari. Dan mereka menularkannya kepada generasi-generasi berikutnya. Hal itu berarti terjaganya Islam Muhammadi yang mana Ahlulbait as dibebani tanggung jawab untuk memeliharanya dan menyampaikannya kepada generasi mendatang.

Tidak diragukan bahwa Imam as seandainya hendak membuka sebuah sekolah untuk memberikan pengajaran kepada sekelompok umat manusia maka sudah pasti beliau akan mendapat penentangan oleh aparat penguasa atau ada suatu upaya pengekangan atas aktifitas Imam as tersebut atau setidaknya ada pengawasan yang ketat. Sedangkan cara yang paling bebas bagi beliau untuk berkiprah dalam bidang ini adalah dengan jalan melaksanakan suatu hal yang pada

kondisi masa waktu itu hal tersebut dibenarkan dan dianggap sebagai hal yang lumrah dan wajar yaitu membeli para budak dan kemudian membebaskan mereka sebagaimana yang beliau inginkan itu.

c. Imam as berhasil menghimpun loyalitas dan kesetiaan sejumlah besar budak-budak yang telah dimerdekakan itu. Ketaatan mereka karena telah dimerdekakan masih tetap mengikat mereka dengan Imam as. Bukan hal aneh kalau kemudian antara budak yang telah dibebaskan dengan kerabat orang yang membebaskan mereka terjalin suatu ikatan secara alami baik dalam bentuk ikatan emosional, ideologi, maupun politik.

Catatan Kaki

1) Ahlulbait Tanawwu' Adwar wa Wahdatu Hadaf:117-122, cetakan Darut-Ta'aruf.

2) Bahtsun Hawla al-Wilayah:15, cetakan Darut-Ta'aruf.

3) Ibid.:59.

4) Bahtsun Hawla al-Wilayah:57-58.

5) Ibid.:60-61.

6) Lihat *Ahlulbait Tanawwu' Adwar wa Wahdatu Hadaf*:127-129.

7) Ahlulbait Tanawwu' Adwar wa Wahdatu Hadaf:122.

8) Ibid.:57.

9) Ahlulbait Tanawwu' Adwar wa Wahdatu Hadaf:131/132, 147-148

10) Ahlulbait Tanawwu' Adwar wa Wahdatu Hadaf:144.

11) Ahlulbait Tanawwu' Adwar wa Wahdatu Hadaf:79-80.

12) Hayatul Imam Zainil Abidin, Dirasatun wa Tahlilun:665.

13) Al-Aghani:1/55, 4/400, 5/111.

14) Al-Aghani:8/224.

15) Al-'Aqd al-Farid:3/233.

16) Al-'Aqd al-Farid:3/235.

17) Lihat *al-Aghani*:2/226, 3/307, 4/222, 6/21, 7/316 & 332, 8/227, 10/57; *Asy-Syi'r wal-Ghana' fil Madinah wal Makkah*:250.

18) *Hayat al-Imam Zainil Abidin, Dirasatun wa Tahlilun*:672-673.

19) QS. at-Taubah:111.

20) Man La Yahdhuruhu al-Faqih:2/141; *Manaqib Ali Abi Thalib* : 4/173 dengan sedikit perbedaan konteks kalimat.

21) Wafayat al-A'yan, Ibnu Khalkan:6/96; *Al-Irsyad,* Mufid:2/150-151 dinukil dari Muhammad bin Ismail bin Ja'far Shadiq.

22) Pelarangan hadis—baik dalam bentuk pencatatan maupun periwayatan—telah dimulai langsung sejak wafatnya Rasulullah saw.

23) Al-Mahasin:221, hadis ke-133.

24) *Tafsir al-Burhan*:3/156.

25) *Bihar al-Anwar*:46/107.

26) *Ibid.*:70, Bab 5, hadis ke-45.

27) *Al-I*h*tijaj*:312-319.

28) *At-Tauhid,* Shaduq:366.

29) *Kasyf al-Ghummah*:2/89.

30) *Jihad al-Imam as-Sajjad*:107.

31) *Amal ash-Shaduq*:112 317.

32) *Tarikh Dimsyiq,* hadis ke-21.

33) *Kifayah al-Atsar*:236-237.

34) *Nuzhat an-Nazhir*:45.

35) *Ikmal ad-Din*:324, Bab 31, hadis ke-9.

36) *Nusy'at asy-Syi'ah wat-Tasyayyu',* Sayyid Muhammad Baqir Shadr.

37) Kami telah menyinggung peristiwa para jemaah haji yang memberi jalan Imam untuk menyentuh batu hajar. Hal yang tidak dilakukan kepada Hisyam bin Abdul Malik, padahal ia adalah seorang gubernur.

38) *Mukhtashar Tarikh Dimsyiq*:17/21.

39) *Jihad al-Imam as-Sajjad*:145.

40) Lihat *Tanqih al-Maqal*:2251.

41) *Tarikh Dimsyiq*:41/410; *Mukhtashar Ibnu Manzhur*:17/255.

42) *Hayat al-Imam Zain al-Abidin*:187. Dinukil dari penafsiran Imam Hasan Askari.

43) *Al-Khishal*:488.

44) *Nihayah al-Irb*:2/620; *Sayr A'lam an-Nubla:*4/238.

45) *Al-Khishal*:2/260

46) *Bihar al-Anwar*:46/58.

47) *Bihar al-Anwar*:46/108.

48) *Hayat al-Imam Zain al-Abidin*:190.

49) *Wasa'il asy-Syiah*:4/685.

50) *Ibid.*

51) *Tahdzib al-Ahkam*:2/286, hadis ke-1146.

52) *Bihar al-Anwar*:46:108.
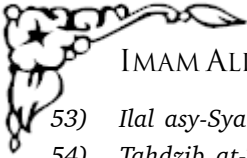
53) *Ilal asy-Syara'yi'* :88; *Bihar al-Anwar*:46/61.

54) *Tahdzib at-Tahdzib*:7/306; *Nur al-Abshar*:136; *Al-Ithaf bi Hibbi al-Asyraf*:49, dan sumber-sumber lainnya.

55) *Bihar al-Anwar*:46/61; *Al-Khishal*:487.

56) *Al-Khishal*:488.

57) *Wasa'il asy-Syiah*:4/981.

58) *Wasa'il asy-Syiah*:4/1079.

59) *Da'awat al-Quthb ar-Rawandi*:34.

60) Dinukil dari *Shafwah ash-Shafwah*:2/53; *Kasyf al-Ghummah*:2/263.

61) *Ash-Shahifah al-Kamilah as-Sajjadiyyah*, doa-32.

62) *Al-Irsyad*:272; *Raudhah al-Wa'izhin*:1/237.

63) *Bihar al-Anwar*:46/99.

64) *Ibid.*

65) *Manaqib Ali Abi Thalib*:4/161-162.

66) *Da'awat ar-Rawandi*:4.

67) *Furu' al-Kafi*:4/88.

68) *Ash-Shahifah al-Kamilah as-Sajjadiyah*, doa no. 44

69) *Bihar al-Anwar*:46/72.

70) QS. an-Nur:22.

71) *Bihar al-Anwar*:46/103-105.

72) Lihat *Mafatih al-Jinan* (Doa ini lebih dekal sebagai doa Abu Hamzah ats-Tsumali)

73) Lihat *Shahifah Sajjadiyah* (Doa ketika meninggalkan bulan suci Ramdhan)

74) *Wasa'il asy-Syi'ah*:8/5.

75) *Furu' al-Kafi* :4/252.

76) *Man la Yahdhuruhu al-Faqih*:2/208, hadis ke-2168.

77) *Bihar al-Anwar*:99/386 dengan sedikit perbedaan redaksi.

78) *Al-Fashl al-Muhimmah*:189.

79) *Hayat al-Imam Zain al-Abidin*:227.

80) *Nihayah al-Irb*:21/326.

81) QS. al-Mu'minun:101.

82) QS. al-Anbiya:28.

83) QS. al-A'raf:56.

84) Bihar al-Anwar:46/101.

85) Manaqib Ali Abi Thalib:4/163, 164; *Bihar al-Anwar*:46/ 81.

86) Makna *Badi'us-Samawati wal-Ardh* adalah mengadakan keduanya (langit dan bumi) tanpa didahului adanya sesuatu yg seperti keduanya, atau bisa juga maknanya bahwa langit dan bumi adalah dua hal yang sangat menakjubkan yakni yang tidak ada padanannya.

87) Doa ke-47 dari *ash-Shahifah al-Kamilah as-Sajjadiyah.*

88) Doa ke-48 dari *ash-Shahifah al-Kamilah as-Sajjadiyah.*

89) QS. al-Furqan:77.

90) Falah as-Sa'il, Ibnu Thawus:26, dicetak oleh Maktab al-I'lam al-Islami untuk hawzah di Qom al-Muqaddasah.

91) Doa kelima dari *ash-Shahifah al-Kamilah*

92) Munajat ar-Rajin

93) Munajat asy-Syakirin.

94) Munajat al-Muthi'in.

95) Munajat al-Muridin.

96) Munajat al-Muftaqirin

97) *Munajat al-'Arifin.*

98) *Munajat adz-Dzakirin.*

99) Nafs al-Mahmum, Muhaddits Qummi:408.

100) Silahkan merujuk kepada pasal khusus tentang pusaka peninggalannya.

101) Jihad al-Imam as-Sajjad:224-225.

102) Kasyf al-Ghummah:2/7/12.

103) A'yan asy-Syi'ah:1/636, tentang: *Siratu Ali bin Husain as, Bukauhu 'ala Abihi*:3/138

104) Ibid.

105) Bihar al-Anwar:46/108, dunukil dari *Manaqib Ali Abi Thalib*:4/179,180 dan *Hilayat al-Awliya'* : 3 / 138.

106) Lihat *Tsawab al-A'mal*:83.
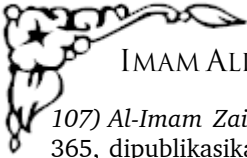
107) Al-Imam Zainal 'Abidin as, Sayyid Musawi Mukarram:360-365, dipublikasikan oleh Dar asy-Syibasatari publisher. Di dalam kitab tersebut terdapat beberapa penggalan kalimat yang diambil dari referensi-referensi lainnya.

108) Jihad al-Imam as-Sajjad:220.

109) Bihar al-Anwar:46/79, Bab V, hadis 75.

110) Naqsy al-Khawatim, Sayyid Ja'far Murtadha:11.

111) Mukhtashar Tarikh Dimsyiq:17/284.

BAB 5

PASAL 1
Sebagian Warisan Imam Ali bin Husain as

Tidak pernah disebutkan di dalam sejarah bahwa para Imam Ahlulbait as pernah belajar kepada seseorang atau berguru kepada seorang cendikia. Ilmu yang mereka miliki tidak lain bersumber dari warisan ayah-ayah dan kakek-kakek mereka yang mulia dan berpangkal kepada Nabi Muhammad saw. Mereka adalah orang-orang istimewa dengan ilmu yang sangat luas yang sebagian kecil darinya bisa dilihat di tengah-tengah umat yang berada dalam naungan mereka dan sebagian dari yang dapat dilihat itu telah sampai kepada kita melalui laporan dari para perawi.

Para sejarahwan juga telah bersepakat bahwa para Imam Maksum as adalah orang yang paling luas ilmunya dan menguasai lebih dari satu bidang ilmu.

Kepemimpinan bagi umat Islam dan manusia pada umumnya yang haus akan petunjuk Ilahi menuntut
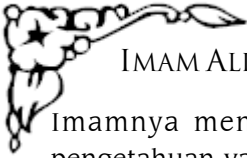
Imamnya menguasai secara komperhensif seluruh pengetahuan yang berkaitan dengan aspek implementasi kepemimpinan itu sendiri dan zona tanggung jawabnya. Para Imam Ahlulbait as telah mewujudkan dua hal ini secara praktis yang dicatat secara sangat jelas oleh sejarah. Hal tersebut menjadikan pihak-pihak yang berseberangan dengan jalan Ahlulbait as merasa cemburu dan geram, terutama para khalifah yang memandang Ahlulbait as sebagai saingan mereka yang tidak ada tandingannya karena superioritas mereka baik dalam ilmu pengetahuan maupun amal perbuatan. Kecemburuan ini berujung pada upaya untuk menguji kelayakan para Imam as lebih dari satu bidang dan di banyak tempat. Rangakaian ujian yang diterima para Imam as telah dicatat dalam lembaran sejarah Islam dan telah masuk ke dalam sumber-sumber laporan sejarah. Hal tersebut tak meninggalkan keraguan sedikitpun atas kelayakan dan otoritas para Imam Ahlulbait as dalam mengemban tanggung jawab kepemimpinan Ilahiah dengan melihat apa yang mereka tegaskan dan realisasikan secara nyata kepada umat sesuai dengan eksistensi mereka selaku tempat rujukan ilmu pengetahuan dalam beragama bagi setiap orang yang mencoba menguji mereka dan yang ingin mengetahui konsistensi aktivitas mereka.

Telah disebutkan dalam sejumlah nash hadis yang mulia bahwa seorang mukmin memandang dengan cahaya Allah Swt. Ini adalah ungkapan lain dari apa yang dinyatakan di dalam firman-Nya, *dan bertakwalah kalian kepada Allah niscaya Dia akan mengajari kalian*.[1] Maka menurut Syi'ah Imamiyah dalam kaitannya dengan Imam-imam mereka, seorang Syi'ah harus meyakini bahwa mereka adalah orang-orang yang mendapat ilham langsung dari Tuhan dan memperoleh pengajaran Rabbaniyah. Rasulullah saw telah

mewariskan ilmu, adab dan kesempurnaannya kepada mereka. Merekalah penghuni rumah wahyu dan risalah. Dengan demikian mereka adalah pribadi yang paling layak dibanding selain mereka dikarenakan kepewarisan mereka atas ilmu dan kesempurnaaan Ilahi yang keduanya adalah unsur yang telah mengkristal dalam kepribadian Rasul dan pribadi setiap Imam Ahlulbait as yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah saw berdasarkan perintah dari Allah untuk mengemban tugas dan tanggung jawab maha besar tersebut. Allah swt telah berfirman, *Dan tidaklah (ia) Muhammad berbicara dari hawa nafsunya*.(2) Pembicaaraan yang beliau sampaikan tidak lain berasal dari wahyu yang telah diterimanya.

Para ulama yang telah belajar dari para Imam Ahlulbait as dan meriwayatkan sejumlah besar pengetahuan mereka merupakan sebuah bukti atas keluasan ilmu para imam dan keistimewaan ilmu yang mereka miliki atas ilmu dari selain mereka yang disebut sebagai kaum cedik cendikia.

Kita bisa mengklasifikasikan sebagian hadis dari Imam Ali Zainal Abidin as ke dalam beberapa disiplin ilmu pengetahuan agama mencakup ilmu al-Quran, hadis, fikih, akhlak, sirah, sejarah dan akidah, di samping apa yang telah dituangkan dalam doa-doa, wasiat-wasiat dan debat beliau dalam bidang ilmu jiwa, ilmu sosial, pendidikan, irfan (gnosis), administrasi, ekonomi dan lain sabagainya yang terhimpun dalam ilmu-ilmu alam dan humaniora. Berikut ini kami paparkan secara ringkas gambaran tentang makrifat dan pengetahuan beliau yang direkam oleh sejarah.

Tentang al-Quran

Al-Quran al-Karim adalah wahyu Tuhan yang murni dan mukjizat kekal yang diperuntukkan bagi kenabian penghulu
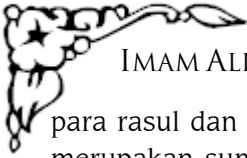
para rasul dan syariat penutup para nabi. Al-Quran juga merupakan sumber mata air yang melimpah bagi setiap disiplin ilmu. Berkaitan dengan itu Rasulullah saw bersabda, *"Sesungguhnya telah aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka yang sangat berharga salah satunya lebih besar dari yang lainnya yaitu Kitabullah, yang merupakan tali membentang dari langit hingga bumi, dan itrah Ahlulbaitku. Ketahuilah bahwa keduanya tidak akan terpisah hingga mereka mendatangiku di telaga Haudh, maka perhatikanlah bagaimana kalian memperlakukan keduanya sepeninggalku."*[3]

Imam Ali Zainal Abidin as, sebagaimana ayah dan kakek-kakek beliau yang mulia sangat mencintai dan menaruh minat yang besar —dalam bentuk yang sangat menakjubkan— kepada al-Quran dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya.

Hal itu dapat terlihat dalam perilaku beliau sehari-hari serta dalam doa dan perhatian kepadanya, baik dalam bentuk bacaan, perenungan, tafsiran, pengajaran maupun tindakan sehingga tidak meninggalkan keraguan sedikitpun bahwa Imam as adalah al-Quran yang berbicara dan manifestasi hidup bagi setiap ayat al-Quran yang memukau dan mukjizat Tuhan yang kekal.

Berikut ini kami paparkan beberapa hal yang menunjukkan besarnya perhatian Imam as terhadap al-Quran melalui doa beliau ketika mengkhatamkan al-Quran di samping apa yang pernah kita sebutkan dalam pembahasan yang lalu.

Dalam doa tersebut Imam as berkata:

Ya Allah

Engkau menolongku mengkhatamkan kitab-Mu
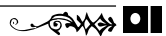
yang Kau turunkan sebagai cahaya

dan Kau jadikan pemelihara setiap kitab yang sudah Kau turunkan

Kau lebihkan dia di atas semua pembicaraan

yang sudah Kau kisahkan

pemisah yang dengan itu Kau pisahkan

antara halal-Mu dan haram-Mu

bacaan yang dengannya itu Kau jelaskan

syari'at hukum-hukum-Mu

kitab yang Engkau uraikan sejelas-jelasnya

dan wahyu yang Kau turunkan kepada Nabi-Mu

shalawat kepada Muhammad dan keluarganya

dan Kau jadikan dia

cahaya yang dengan mengikutinya

kami mendapat bimbingan

dari kegelapan, kesesatan dan kebodohan

obat bagi dia yang berusaha mendengarkan

dengan pemahaman yang membenarkan

timbangan keadilan

yang 'lidah'nya tidak akan bergeser dari kebenaran

cahaya petunjuk yang buktinya tidak padam

bagi semua orang yang menyaksikan

tanda keselamatan yang tidak akan sesat

siapapun yang mengikuti petunjuknya

Tangan-tangan kebinasaan tidak akan sampai

kepada orang yang bergantung pada tali

perlindungannya
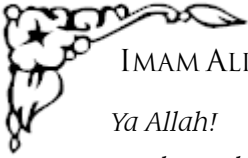
Ya Allah!

Engkau telah menolong kami membacanya

Telah Kau mudahkan kekakuan lidah kami

dengan keindahan kalimatnya

Jadikan kami orang yang menjaganya

dengan penjagaan yang sebenarnya

beribadah kepada-Mu dengan penuh kepasrahan

pada yang *muhkam* dari ayat-ayatnya

dan berlindung untuk mengakui

yang *mutasyabih*

dan yang paling jelas dari keterangannya

Ya Allah !

Kau turunkan kepada Nabi-Mu Muhammad saw

secara keseluruhan

Kau ilhamkan pengetahuan tentang keajaibannya

untuk menyempurnakan

Kau wariskan kepada kami ilmunya

untuk ditafsirkan

Kau lebihkan kami di atas dia

yang jahil akan ilmunya

Kau berikan kepada kami kekuatan

untuk mengangkat kami

di atas orang yang tidak mampu memikulnya

Ya Allah !

Kau jadikan hati kami pembawa al-Quran

dan Kau kenalkan kami dengan kasih-Mu

kepada kemuliaan dan keutamaannya

sampaikan shalawat kepada Muhammad

yang menyampaikannya

dan keluarganya yang menyimpan perbendaharaanya

Jadikan kami termasuk orang yang percaya

bahwa al-Quran berasal dari sisi-Mu

sehingga kami tidak ragu

dalam membenarkannya

dan tidak menggoncangkan kami

dari upaya mengikuti jalannya.(4)

Al-Quran al-Karim merupakan mukjizat Islam yang terbesar. Lewat doa beliau ini, putra kenabian (yakni Imam Ali Zainal Abidin as) telah mengungkapkan sebagian dari ajaran dan cahaya penerangan beliau dalam bidang yang satu ini, di antaranya adalah:

1. Sesungguhnya Allah Swt telah menurunkan al-Quran al-Karim sebagai cahaya yang menerangi orang-orang yang tersesat dan menunjuki orang-orang yang berada dalam kebingungan, serta menjelaskan tujuan yang semestinya diraih.
2. Sesungguhnya Allah Swt telah menjadikan al-Quran al-Hakim sebagai kitab yang mengontrol dan mengawasi seluruh kitab yang telah diturunkan kepada para nabi-Nya [sebelum Nabi Muhammad saw]. Hal itu menyingkapkan tentang telah terjadinya perubahan dan distorsi atas kitab-kitab tersebut yang dilakukan oleh orang-orang yang menyimpangkannya dan para penyeru kesesatan.
3. Sesungguhnya Allah Swt telah melebihkan kitab-Nya atas semua bentuk kefasihan pembicaraan yang di
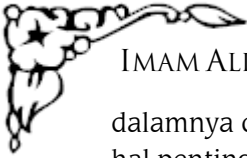
dalamnya dipaparkan kisah-kisah para nabi dan hal-hal penting yang berkaitan dengan mereka. Al-Quran al-Hakim secara tematik dan menyeluruh telah menyebutkan tentang keadaan dan urusan-urusan mereka serta mengungkapkan pelajaran-pelajaran penting yang bisa dipetik darinya.

4. Sebagi sebuah pedoman hidup dan undang-undang yang bersifat general bagi kehidupan manusia, *adz-Dzikr al-Hakim* (al-Quran) menjadi pemisah antara yang halal dan yang haram. Ia mengungkapkan hukum-hukum syariat serta menguraikan semua yang diperlukan oleh manusia dengan uraian yang sangat jelas, yang tiada kesamaram sedikitpun di dalamnya.
5. Sesungguhnya Allah Swt telah menjadikan al-Quran sebagai kitab-Nya, sebagai cahaya yang dengan cahaya itu orang yang berada dalam kegelapan kesesatan dan kebodohan dapat beroleh petunjuk. Demikian juga ia dapat menjadi penyembuh bagi penyakit-penyakit dan gangguan-gangguan kejiwaan. Hal itu tentunya bagi mereka yang mengimani dan membenarkannya.
6. Al-Quran adalah sebuah timbangan keadilan, dan sedikitpun tak terdapat di dalamnya penyimpangan dari alur kebenaran atau sikap mengikuti hawa nafsu. barangsiapa yang berpegang teguh padanya maka ia telah menempuh jalan yang lurus yang tiada kekacauan dan kebengkokan sedikitpun di dalamnya hingga ia pasti akan mendapat keselamatan.
7. Imam as memohon kepada Allah Azza Wajalla agar menganugerahinya kesanggupan memelihara kitab-Nya dan tunduk kepada ayat-ayat *muhkam*-nya serta meneguhkan ayat-ayat *mutasyabih*-nya.

8. Sesungguhnya Allah Swt telah memberikan kepada Nabi-Nya (Muhammad saw) kemampuan untuk memahami hal-hal menakjubkan yang terdapat di dalam al-Quran dan Allah juga mengajarkan tafsirnya kepadanya. Sebagaimana Allah Swt juga memberikan sanjungan kepada para Imam dari *'itrah* Rasul saw yang telah Dia angkat derajat mereka dan tinggikan kedudukan mereka dan kemudian Allah jadikan mereka sebagai perbendaharaan ilmu-Nya dan para penunjuk kepada kitab-Nya.

Sebagian Contoh Tafsir Imam Zainal Abidin as

Imam Zainal Abidin as termasuk dalam kelompok penafsir al-Quran yang paling cemerlang. Para ulama tafsir menjadi saksi atas kecemerlangan penafsirannya. Para ahli sejarah menyebutkan bahwa beliau memiliki 'madrasah' (mazhab) tafsir al-Qur'an.(5) Putra beliau Zaid asy-Syahid mengambil langsung tafsir al-Quran dari beliau. Demikian juga putra beliau Abu Ja'far Muhammad al-Baqir as yang Ziyad Ibnu Munzhir(6) pemimpin spiritual sekte al-Jarudiyah meriwayatkan hadis dari beliau. Berikut beberapa contoh dari penafsiran beliau atas kitabullah yang mulia.

1. Imam Muhammad Baqir meriwayatkan dari ayahnya Imam Ali Zainal Abidin as tentang penafsiran ayat al-Quran yang berbunyi, *Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu,*(7) bahwa Allah Swt telah menjadikan bumi dalam komposisi yang harmonis dengan karakteristik penciptaan manusia, dan sesuai dengan struktur badan manusia. Dia Swt tidak menjadikannya sangat panas sehingga akan membakar kalian. Tidak juga Dia Swt menjadikannya sangat dingin sehingga akan membekukan tubuh-tubuh

kalian. Allah Swt tidak menciptakannya dengan aroma yang teramat wangi sehingga akan menjadikan pusing kepala kalian dan tidak pula ia menciptakannya dengan aroma yang teramat busuk sehingga akan membinasakan (mematikan) kalian. Dia tidak menciptakan bumi dengan kadar cair yang ekstrim sehingga bumi akan menenggelamkan kalian. Tidak juga ia menciptakannya dalam keadaan yang teramat padat sehingga menjadikan kalian tidak bisa membangun bangunan dan tempat tinggal serta kuburan bagi orang yang telah mati. Akan tetapi Allah telah menjadikan bumi dataran-dataran dengan tingkat kekerasan yang menjadikan kalian tidak binasa. Di atasnya bangunan-bangunan yang telah kalian bangun dapat kalian atur dengan baik.

Dia juga telah menjadikan di bumi hal-hal yang menjadikan rumah-rumah dan kubur-kubur kalian dapat tetap pada posisinya dan mudah diatur, serta manfaat-manfaat lainnya yang tak terhitung banyaknya. maka karena itulah Allah menjadikan bumi sebagai hamparan buat kalian.

Kemudian Allah Swt berfirman, *dan langit sebagai atap,* yaitu atap yang berada di atas kepala kalian yang senantiasa terjaga [tidak jatuh menimpa kalian]. Darinya Allah Swt mengatur gerakan dan kerja matahari, bulan, dan bintang-bintang untuk kemaslahatan kalian.

Kemudian Dia berfirman, *dan Dia menurunkan air dari langit,* yaitu air hujan yang diturunkanNya dari atas hingga sampai ke puncak-puncak gunung, anak-anak bukit dan lembah-lembah. Kemudian ia memilah-milah air hujan itu menjadi gerimis (*rudzadz*), hujan

deras (*wabil*) dan hujan kecil yang turun dalam jangka waktu yang panjang (*hathal*) agar diserap oleh bumi tempat kalian tinggal. Allah Swt tidak menurunkan hujan sekaligus sehingga akan menyebabkan rusaknya tanah, pepohonan, ladang-ladang dan buah-buahan dari tanaman yang kalian tanam.

Lantas Dia berfirman, *lalu Dia 'keluarkan' dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu,* yakni dari apa-apa yang dikeluarkan oleh bumi sebagai rezeki untuk kalian, *karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah,* yakni: apapun yang kalian serupakan dengan-Nya berupa patung-patung yang tak berakal, tak bisa mendengar, tak bisa melihat, dan tak sanggup untuk berbuat sesuatu apapun. *Sedangkan kamu mengetahui,* bahwa patung-patung itu tak sanggup sedikitpun untuk memberikan kenikmatan-kenikmatan yang agung yang telah dianugerahkan oleh Allah *tabaraka wata'ala* kepada kalian." [8]

Mutiara sabda-sabda yang bersumber dari Imam Ali Zainal Abidin ini merupakan dalil paling indah dan kokoh yang mengacu kepada persoalan keesaan Tuhan. Sabda-sabda ini memberikan gambaran sempurna dan mencerahkan tentang bagaimana Allah menciptakan bumi. Dia telah menciptakannya dalam pola yang paling indah dan menakjubkan dimana bumi tidak terlalu padat dan keras agar manusia dengan mudah dapat melangsungkan kehidupan di atasnya dan agar manusia dapat memperoleh manfaat dari kebaikan-kebaikan dan buah-buah yang dihasilkannya dalam jumlah yang tak terhitung. Bumi dengan segala hal-hal menakjubkan berupa gunung-gunung,
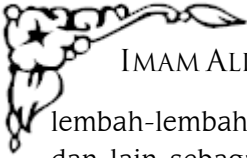
lembah-lembah, tambang-tambang, lautan, sungai-sungai dan lain sebagainya merupakan dalil paling agung dan terpercaya dalam membuktikan eksistensi Pencipta alam yang Maha Agung dan Maha Bijaksana.

Imam as juga membuktikan keagungan Allah melalui penciptaan langit dan apa-apa yang ada di dalamnya berupa matahari, bulan dan benda-benda langit lainnya yang dengannya bumi dapat beroleh bekal berupa sinar yang dipancarkan oleh benda-benda langit itu.

Sesungguhnya sinar matahari memiliki pengaruh yang sangat vital bagi terciptanya kehidupan tumbuh-tumbuhan. Sebagaimana sinar bulan mempunyai pengaruh kuat bagi pasang surut lautan di bumi. Demikian juga dengan pengaruh sinar-sinar yang dipancarkan oleh benda-benda langit lainnya. Pengaruh yang ditimbulkan oleh berbagai sinar dari benda-benda langit tersebut begitu sempurna dalam melahirkan kehidupan untuk semua eksistensi tetumbuhan dan binatang-binatang di muka bumi. Fenomena-fenomena alam semacam ini yang belum sebelumnya, kecuali pada zaman modern saat ini, tetapi telah disinggung lebih dulu oleh Imam Zainal Abidin as dalam penjelasan tafsrinya di atas. Sungguh tidak diragukan lagi bahwa beliau, ayah dan kakek-kakek beliau serta anak keturunan beliau yang maksum adalah pelopor-pelopor awal yang telah mengangkat bendera ilmu pengetahuan dan berandil besar dalam membentuk peradaban manusia.

Imam as memberikan sebuah gambaran yang khas dan menarik tentang hujan. Beliau menjelskan bahwa hujan berjatuhan secara teratur dan dalam waktu-waktu tertentu. Hal tersebut berperan besar dalam menghidupkan bumi dan mengeluarkan buah-buahan dari pohonnya. Kalau

seandainya hujan turun terus menerus dan sekaligus niscaya ia akan menghancurkan ladang dan anak cucu Adam.

Setelah Imam membuat rangkaian dalil-dalil yang bersifat inderawi tentang eksistensi Pencipta yang Mahabijaksana, Imam as kemudian menyeru kita untuk beribadah kepada-Nya dan mengesakan-Nya serta membuang patung-patung dan hal-hal yang diasumsikan sebagai sekutu Allah Swt karena hal tersebut hanya akan berakibat kepada kemerosotan intelektual dan stagnasi kesadaran, mengingat patung-patung dan hal-hal yang diasumsikan sebagai sekutu Allah itu tidak dapat memberi manfaat dan tidak memiliki kekuasaan apapun untuk menata alam semesta dan mengatur segala urusannya.

2. Imam Zainal Abidin as menafsirkan ayat yang berbunyi, *Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam* silm *secara total,*[9] dengan perkataan beliau, "*As-Silm* adalah wilayah Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib."[10] Tak diragukan sedikitpun bahwa wilayah Amirul Mukminin dan pintu kota ilmu Nabi saw adalah *silm* (kedamaian) yang sesungguhnya yang melaluinya manusia akan memperoleh keamanan, ketentraman dan ketenangan. Kalau seandainya kaum Muslim berpegang kepada wilayah ini (yakni wilayah Amirul Mukminin) setelah wafatnya Rassulullah saw niscaya mereka tidak akan didera oleh polemik-polemik dalam kehidupan berpolitik maupun kehidupan sosial mereka.
3. Imam Ja'far Shadiq melaporkan dari kakeknya Imam Ali Zainal Abidin as ketika beliau menafsirkan ayat yang berbunyi, *Dan Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan Dia mengambil sedekah-sedekah*
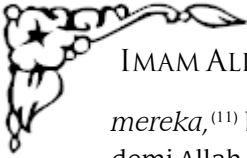
mereka,[11] bahwa beliau menjelaskan, "Aku menjamin demi Allah Swt bahwa sedekah sebelum diterima oleh tangan hamba, ia diterima lebih dulu di tangan Tuhan." Dan beliau juga menjelaskan, "Tiada sesuatupun melainkan seorang malaikat diwakilkan untuknya kecuali sedekah, karena ia diterima langsung oleh tangan Allah Swt."[12]

4. Ada yang bertanya kepada Imam as tentang *haqq ma'lum* yang disebutkan dalam ayat, *dan orang-orang yang di dalam harta mereka terdapat* haqq ma'lûm *bagi para peminta dan orang yang berkekurangan*,[13] maka Imam menjawab, "*Al-haqq al-ma'lum* pada ayat di atas adalah sesuatu yang dikeluarkan dari harta benda yang bukan termasuk zakat dan sedekah yang diwajibkan." Lalu orang itu bertanya kepada Imam as, "Bagaimana bentuk praktiknya?" Maka Imam as menjawab, "Dengannya (dengan *al-haqq al-ma'lum*) itu ia menjalin silaturahmi, dengannya ia menguatkan orang yang tak berdaya dan menanggung kepayahannya, atau ia menyambung tali silaturahim kepada saudaranya yang seagama, atau orang yang menggantikan posisi saudaranya yang seiman itu." Orang itu tampak tersentak oleh pengetahuan Imam as. Maka iapun kemudian berkata, "Allah Maha Mengetahui siapa orang yang dikehendaki-Nya untuk Dia letakkan risalahnya."[14]

5. Imam menafsirkan ayat, *maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik,* [15] yaitu memaafkan tanpa diselingi hardikan.[16].

Imam as dan Hadis

Hadis yang mulia mempunyai peran yang sangat besar dalam ilmu-ilmu keislaman. Kebanyakan fikih Islam di bangun di atasnya. Hadis dipaparkan secara tematik dan komprehensif untuk menguraikan hukum syariat yang terdapat di dalam al-Quran. Hadislah yang berperan dalam merinci berbagai macam status hukum yang terdiri atas *wujub* (wajib), *haram* (haram), *istihbab* (dianjurkan), *karahah* (dibenci), dan *ibahah* (diperbolehkan). Sebagaiman hadis juga berperan dalam mengurai bagian-bagian, syarat-syarat, larangan-larangan dan semua hal lainnya yang perlu diperhatikan dalam penerapan hukum syariat. Hadis harus diletakkan dalam posisi dikompromikan dengan keumuman dan ke-*muthlaq*-an ayat-ayat al-Quran, sehingga hadislah yang mengkhususkan dan me-*muqayyad*-kan hukum-hukum syariat yang dikandungnya. Selain itu hadis juga banyak yang menyinggung tentang etika bersuluk dan kaidah-kaidah moralitas. Hadis telah memberikan program-program yang memadai bagi kebahagiaan manusia dan dalam membangun kepribadiannya.

Imam Zainal Abidin as di masa Tabi'in adalah salah seorang perawi hadis yang paling agung dan penting. Terlebih lagi keberadaan beliau sebagai salah satu sumber yang dijadikan rujukan dalam menjelaskan hukum-hukum dan pengetahuan-pengetahuan Ilahiah berdasarkan keyakinan kaum Syi'ah Imamiyah dengan berdasar kepada landasan pemikiran bahwa hadis-hadis para Imam as pada dasarnya adalah hadis-hadis Rasul saw itu sendiri. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Rasulullah saw telah mengajari aku seribu pintu ilmu dan beliau membukakan untuk setiap pintu seribu pintu lainnya."[17]

Sejarah menguatkan fakta ini dengan telah diriwayatkan dari Amirul Mukminin berbagai pengetahuan dan makrifat. Para sahabat telah juga telah mengakui keutamaan Ali bin Abi Thalib dan status *marji'iyyah 'ilmiyah* (tempat rujukan dan bertanya umat atas seluruh problematika umat) beliau beserta para Imam dari anak keturunan beliau. Hal tersebut tidak aneh karena Allah Swt telah menjadikan mereka sebagai pintu hidayah dan bahtera-bahtera keselamatan sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis shahih Rasul saw, ketika beliau bersabda, "*Perumpamaan Ahlulbaitku untuk kalian adalah seperti bahtera Nabi Nuh, barangsiapa yang menaikinya maka ia akan selamat dan barang siapa yang tidak mau menaikinya maka ia akan tenggelam*."(18)

Nas-nas hadis yang sampai kepada kita dari Imam Zainal Abidin as sebagiannya menerangkan bahwa hadis-hadis tersebut berasal dari Rasulullah saw atau dari kakek beliau Amirul Mukminin kw, terlebih lagi hadis-hadis yang beliau riwayatkan adalah hadis-hadis yang beliau nukil dari ayah beliau Imam Husain as.

Para imam hadis memberikan perhatian yang sangat besar kepada hadis-hadis yang beliau sampaikan dan mendudukkan beliau sebagai pionir dalam bidang keilmuan pada masa tabi'in. Kalau bukan karena 'madrasah' keilmuan beliau dan upaya beliau dalam mencerdaskan umat, niscaya tidak akan lahir pemuka dan tokoh-tokoh agama pada zaman ketika 'air bah' kebejatan telah meluap dan syahwat telah menjadi komoditi sangat laris, serta umat Islam diarahkan kembali lagi ke masa jahiliah.

Prinsip-Prinsip Akidah dan Pembahasan Teologi

Imam as pada masa hidupnya merupakan satu-satunya orang yang dapat menjawab semua pertanyaan yang berkaitan dengan persoalan-persoalan pelik akidah, terlebih ketika umat Islam telah bergesekan dengan arus pemikiran yang menyelinap dan menyusup yang berusaha untuk mengguncang akidah murni umat Islam. Misalnya pembahasan *qada' - qadar* dan *jabr –ikhtiyar* yang tanda-tandanya telah muncul pada masa hidup Amirul Mukminin kw dan terus mengalami perkembangan dan penyebaran sebagai sebuah fenomena intelektual yang menuntut adanya sikap waspada dan mengharuskan dicarikan solusinya.

Imam Ali bin Husain as benar-benar menonjol dalam lapangan ilmu pengetahuan sedemikian hingga beliau menjadi mercusuar yang telah disinggung sebelumnya. Umat Islam seluruhnya mempercayai hal ini, sampai-sampai az-Zuhri berkata tentang beliau, "Aku tidak melihat seorang keturunan Bani Hasyim yang lebih utama dan lebih fakih dari Ali bin Husain as."

Bahkan para penguasa Bani Umayyah—yang biasanya tidak mau mengakui keutamaan orang yang menyaingi mereka dalam masalah khilafah dan kekuasaan— di masa Imam as juga mengakui kenyataan ini. Sampai-sampai Abdul Malik bin Marwan berkata tentang Imam Zainal Abidin as, "Sungguh Anda benar-benar telah dianugerahi ilmu, agama dan kewara'an yang tidak diberikan kepada orang sebelum Anda kecuali para pendahulu (ayah dan kakek-kakek Anda) yang telah mendahului Anda." Umar bin Abdul Aziz menggambarkan beliau sebagai lentera dunia (*Siraj ad-Dunya*) dan keindahan Islam (*Jamal al-Islam*).
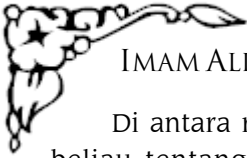
Di antara riwayat yang mengacu kepada penjelasan beliau tentang qada' dan qadar adalah laporan yang menceritakan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada beliau, "Semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusan Anda, apakah dengan qadar manusia mengalami apa yang dialaminya atau dengan amal perbuatannya?"

Imam as menjawab, "Sesungguhnya kedudukan qadar dan amal perbuatan adalah seperti kedudukan ruh terhadap jasad. Ruh tanpa jasad tidak akan dapat dipersepsi dan jasad tanpa ruh tak lebih sebuah gambar tanpa gerak padanya. Maka apabila keduanya berkumpul jadilah keduanya kuat dan efektif. Demikian juga dengan amal perbuatan dan qadar. Kalau seandainya qadar tidak terealisasi melalui tindakan amal perbuatan niscaya Pencipta (*Khaliq*) tak akan dapat dibedakan dari *makhluq*-Nya. Dan qadar akan menjadi sesuatu yang tidak dapat dipersepsi. Kalau seandainya amal perbuatan tidak diselaraskan dengan qadar maka amal perbuatan tidak akan terealisasi. Keduanya harus digabungkan. Allah Swt menolong hamba-hambanya yang saleh dalam masalah tersebut."

Kemudian Imam as berkata, "Ketahuilah sesungguhnya orang yang paling zalim adalah orang yang melihat kezaliman sebagai keadilan dan tindakan adil orang yang memperoleh petunjuk ia pandang sebagai kezaliman. Ketahuilah bahwa sesungguhnya seorang hamba mempunyai empat mata, dua mata berfungsi untuk melihat urusan akhiratnya, dua mata lainya berfungsi untuk melihat urusan dunianya. Jika Allah *Azza Wajalla* menghendaki kebaikan bagi seorang hamba maka ia akan membukakan kedua mata hamba yang ada di dalam hatinya sehingga hamba itu akan melihat aib dirinya. Dan apabila Allah menghendaki selain

kebaikan untuk hamba itu niscaya Dia akan meninggalkan hati hamba itu beserta apa yang ada di dalamnya." Kemudian Imam as berpaling kepada orang yang bertanya tentang qadar seraya berkata, "Ini berasal dari-Nya dan ini juga berasal dari-Nya." [19]

Imam as juga memberikan penjelasan tentang kemustahilan Allah untuk disifati dengan atribut-atribut keterbatasan yang merupakan sifat makhluk.

"Allah tidak dapat disifati dengan keterbatasan. Mahaagung Allah Tuhan kita dari pensifatan. Bagaimana mungkin akan disifati dengan keterbatasan sesuatau yang tidak terbatas. Ia tak dapat digapai oleh pandangan-pandangan namun Dialah menggapai pandangan-pandangan itu. Dan Dia Mahalembut dan Maha Mengetahui."[20]

Imam Ali Zainal Abidin as Menetapkan Imam Sesudah Beliau dan Menyampaikan Berita al-Mahdi.

1. Imam Ali Zainal Abidin meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah al-Anshari, sebuah hadis yang cukup panjang yang di dalamnya disebutkan bahwa Rasulullah saw menunjuk ke arah cucu beliau Imam Husain seraya berkata kepada Jabir, "Dari keturunan anak ini akan lahir seorang laki-laki di akhir zaman yang akan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana sebelumnya ia telah dipenuhi oleh kezaliman dan kesewenang-wenangan....".[21]
2. Imam as juga mengatakan tentang al-Mahdi, "Sesungguhnya Islam akan dimenangkan oleh Allah Swt atas semua agama ketika munculnya *al-Qa'im* (al-Mahdi).[22]
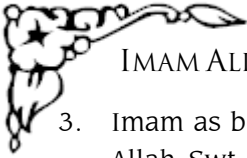
3. Imam as berkata, "Jika *al-Qa'im* telah muncul maka Allah Swt akan menghilangkan kesulitan dari tiap mukmin dan Dia akan mengembalikan kekuatannya."[23]
4. Beliau as menyebutkan bahwa kasus-kasus yang dialami para nabi akan terjadi juga pada diri *al-Qa'im* dari keluarga Muhammad saw: Dari Adam adalah umur panjang, dari Ibrahim adalah kelahiran yang tidak diketahui dan keterkucilan dari manusia, dari Musa ketakutan dan kegaiban, dan dari Isa perbedaan pandangan manusia tentangnya, dari Ayyub adanya jalan keluar setelah musibah dan dari Muhammad saw adalah keluar dengan pedang.[24]
5. Imam as berkata tentang ketidakjelasan kelahiran Imam Mahdi dalam pandangan manusia, "*Al-Qa'im* dari kami. Kelahirannya tidak diketahui manusia sehingga orang-orang berkata bahwa ia belum dilahirkan. Lantas bagaimana ia akan muncul nanti dan tiada seorangpun yang merasa berkewajiban untuk membaiatnya."[25]
6. Di laporkan dari Abu Hamzah ats-Tsumali dari Abu Khalid al-Kabili [26] bahwa ia berkata, "Aku menemui junjunganku Ali bin Husain Zainal Abidin as dan aku bertanya kepadanya, "Wahai putra Rasulullah beritahukan aku tentang orang-orang yang Allah telah wajibkan manusia untuk mentaati dan mencintai mereka dan mewajibkan makhluk-Nya untuk patuh dan meneladani mereka setelah Rasulullah."

Maka Imam as berkata kepadaku, "Wahai Abu Kankar (yakni Abu Khalid al-Kabili) sesungguhnya Ulil Amri yang Allah jadikan sebagai Imam bagi manusia dan Allah wajibkan mentaati mereka adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib yang berakhir kepada kami," kemudian Imam as diam.
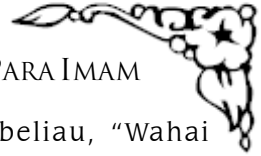
Kemudian aku berkata kepada beliau, "Wahai junjunganku telah dilaporkan kepada kami dari Amirul Mukminin bahwa ia berkata, 'Bumi tidak akan pernah kosong dari hujjah Allah atas hamba-hamba-Nya,' maka siapakah hujjah dan Imam setelah Anda?"

Imam as menjawab, "Putraku (Muhammad) dan di Taurat namanya Baqir si pembelah ilmu. Dia adalah hujjah Allah dan Imam setelah aku dan setelah Muhammad adalah putranya yang bernama Ja'far dan penduduk langit menamainya ash-Shadiq."

Aku berkata kepada Imam, "Wahai junjunganku, bagaimana ia dinamai *Shadiq* (yang jujur dan tulus) sedangkan kalian semua adalah orang-orang yang tulus?"

Kemudian Imam as berkata kepadanya, "Ayahku melaporkan kepadaku dari kakekku bahwa Rasulullah saw bersabda, 'Jika telah lahir putraku Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib maka mereka menamainya ash-Shadiq. Hal itu dikarenakan generasi kelima dari anak keturunan beliau yang juga bernama Ja'far mengaku sebagai Imam dengan mendustai Allah. Di sisi Allah dia adalah Ja'far al-Kadzdzab yang telah mengada-adakan kedustaan kepada Allah, yang mengklaim sesuatu yang padahal ia tidak layak untuknya. Ia menentang ayahnya (Imam Hasan Askari) dan dengki kepada saudaranya, hal itu telah mengungkapkan rahasia Allah tentang kegaiban Waliyullah (al-Mahdi),' kemudian Ali bin Husain as menangis sesunggukkan, kemudian beliau berkata, 'Seakan-akan aku berhadapan dengan Ja'far al-Kadzdzab. Kulihat ia membawa *taghut* di zamanya untuk memeriksa dan mencari tahu tentang Waliyullah (al-Mahdi), yang digaibkan dalam penjagaan Allah. Kemudian ia
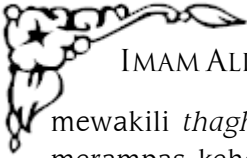
mewakili *thaghut* penguasa jahat di zamannya untuk merampas kehormatan ayahnya karena kebodohannya tentang kelahiran al-Mahdi dan karena keinginan kuatnya untuk membunuhnya jika ia mampu. Itu semua dikarenakan ketamakannya untuk memperoleh warisan ayahnya, sehingga ia mengambilnya tanpa hak.'"

Kemudian Abu Khalid berkata, "Lalu aku berkata kepada Imam as, "Wahai putra Rasulullah, apakah peristiwa itu akan benar-benar terjadi?"

Imam as menjawab, "Ya, demi Tuhanku sesungguhnya peristiwa itu telah ditentukan buat kami dalam sebuah lembaran yang di dalamnya disebutkan ujian-ujian yang akan menimpa kami setelah kepergian Rasulullah saw."

Kemudian Abu Khalid berkata, "Kembali aku bertanya kepada beliau, 'Wahai putra Rasulullah apa yang akan terjadi kemudian?"

Imam as menjawab, "Kemudian kegaiban yang dialami oleh waliyullah keduabelas dari jajaran washi para rasul dan para Imam sesudah beliau terus berlanjut untuk masa yang panjang. Wahai Abu Khalid! Sesungguhnya orang-orang yang hidup pada zaman kegaibannya dan dengan penuh keyakinan menyatakan keimamahanya serta menanti kemunculannya adalah sebaik-baiknya penduduk, karena Allah Swt telah memberikan mereka akal, pemahaman dan makrifat yang menjadikan sesuatu yang gaib dalam pandangan mereka menjadi sesuatu yang tampak (tersaksikan). Allah telah menjadikan mereka pada zaman tersebut seperti kedudukan orang yang berjihad dengan pedangnya bersama Rasulullah itulah orang-orang mukhlis yang sebenarnya dan Syi'ah Ahlululbait as kami yang sesungguhnya dan penyeru agama Allah baik secara
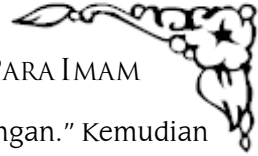
sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan." Kemudian Imam berkata, "Menanti kemunculan al-Mahdi adalah jalan keluar yang paling agung. (*intizhar al-faraj min afdhalil-faraj*). [27]

Imam Ali dalam sorotan Ilmu fikih dan Syariat

Forum diskusi dan kajian yang dibina oleh Imam Ali Zainal Abidin as adalah forum yang mengkaji beragam disiplin ilmu pengetahuan Islam. Pada forum tersebut Imam as memberikan limpahan ilmu yang beliau miliki dan juga ilmu ayah dan datuk-datuk beliau yang suci. Di dalamnya Imam as juga memberi pelajaran dan pelatihan ilmu fikih dan proses penyimpulan hukum syariat kepada sejumlah murid yang beliau anggap memiliki bakat dan kecakapan intelektual yang memadai. Dari forum-forum kajian ini telah lahir sejumlah besar ulama fikih yang cukup ternama.

Dengan jalan ini, Imam as berhasil menghimpun sejumlah besar para *qurra'* (ahli dalam bacaan al-Quran) dan orang-orang yang memiliki pemahaman luas tentang al-Quran dan Sunnah, sampai-sampai Sa'id Ibnu Musayyab berkata, "Sesungguhnya para *Qurra'* tidak pergi ke Mekkah kecuali Imam Ali bin Husain as juga keluar, maka kalau beliau keluar barulah kami juga keluar ke Mekkah dengan diikuti ribuan orang yang berkendaraan."

Ilmu fikih dalam pengertian *'uruf*-nya saat ini adalah ilmu yang membahas hukum-hukum perbuatan bagi *mukallaf* (orang yang telah wajib melaksanakan perintah-perintah syariat, *penj.*) dengan merujuk pada sumber-sumber syariat Islam. Dan dalam hal ini Imam as adalah satu-satunya tempat rujukan di masanya dalam memberikan detail dan rincian hukum-hukum syariat dan dalam
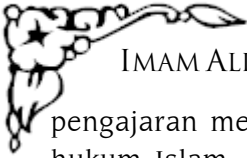
pengajaran metode penyimpulan dari sumber-sumber hukum Islam. Di samping itu beliau juga merupakan pembimbing yang tak tertandingi di masanya yang melaluinya telah lahir para fakih Madinah. Institut yang beliau bentuk merupakan sebuah batu loncatan dan titik tolak bagi 'madrasah-madrasah' fikih yang muncul di kemudian hari.

Zuhri, dalam kaitannya dengan hal ini, menyatakan, "Aku belum pernah melihat seorang dari Bani Hasyim yang lebih utama dan lebih fakih dari Ali Zainal Abidin."(28) Sedangkan asy-Syafi' menganggap beliau sebagai orang paling fakihnya orang Madinah.

Para ahli sejarah menuturkan, "Zuhri adalah orang yang mengakui keutamaan dan kefakihan Imam Ali bin Husain as. Ia termasuk orang yang merujuk kepada Imam as dalam masalah-masalah penting hukum syariat yang tidak dipahaminya. Telah diriwayatkan bahwa ia bermimpi seakan-akan tangannya berlumuran darah. Seseorang memberikan takwil atas mimipinya itu bahwa ia telah melakukan pembunuhan keliru. Dalam mimpinya itu ia adalah salah seorang kaki tangan Bani Umayah. Dalam mimpinya seakan-akan ia memberi sanksi hukuman kepada seorang laki-laki. Tanpa disengaja laki-laki itu mati ketika menjalani sanksi hukuman. Hal itu menyebabkan dirinya gusar dan takut kepada Allah Swt.

Saking takutnya, ia pun lari dan masuk ke dalam sebuah gua. Di sana ia berkonsentrasi beribadah kepada Allah Swt. Secara kebetulan, Imam as hendak melaksanakan ibadah haji ke Baitullah dan melalui gua tempat Zuhri bersembunyi. Kemudian seseorang bertanya kepada Imam as, "Apakah Anda ingin bertemu Zuhri?"

Imam as mengiyakannya. Kemudian beliau masuk ke dalam gua tersebut. Di dalam gua beliau mendapati Zuhri sangat ketakutan dan tampak berputus asa dari rahmat Allah Swt. Kemudian Imam as berkata kepadanya, "Aku mengkhawatirkan rasa putus asamu (dari rahmat Allah), tetapi aku tidak begitu mengkhawatirkan dosa yang telah kau perbuat. Sekarang keluarkanlah *diyat* (denda) dan berikanlah kepada kelurga laki-laki tersebut. Kembalilah engkau kepada keluargamu dan ajaran-ajaran agamamu."

Zuhri merasa gembira dan berkata kepadanya, "Tuanku, engaku telah membuat aku senang. Sungguh Allah Maha Mengetahui ketika menciptakan risalahnya pada orang yang diinginkan-Nya."(29)

Suatu kali Zuhri dengan ditemani sekelompok ahli fikih datang mengunjungi Imam Ali Zainal Abidin as. Lalu Imam as bertanya kepada Zuhri tentang masalah serius yang ingin mereka tanyakan. Maka Zuhri berkata kepada Imam as, "Kami sedang mengkaji tentang puasa. Saya beserta sahabat-sahabat saya ini telah ber-*ijma'* (sepakat dalam berpendapat) bahwa tidak ada puasa yang hukumnya 'wajib' kecuali puasa bulan Ramadhan. Maka Imam as menyesali minimnya pengetahuan mereka tentang masalah syariat dan hukum-hukum Islam. Lalu Imam menjelaskan kepada mereka tentang macam-macam puasa:

"Yang benar tidak sebagaimana yang kau katakan [hai Zuhri!]. Sesungguhnya puasa itu ada empat puluh macam. Sepuluh di antaranya adalah 'wajib' seperti wajibnya puasa bulan Ramadhan. Sepuluh lagi darinya adalah 'haram' untuk dikerjakan. Empat belas darinya adalah puasa yang boleh dipilih (*khiyar*), jika ia menghendaki ia puasa dan jika tidak ingin ia dapat meninggalkannya. Lalu puasa "izin" yang

terdiri atas tiga bagian. Dan sisanya adalah puasa *ta'addub*, puasa *ibahah*, dan [terakhir] puasa dalam kaitannya dengan orang yang sedang dalam perjalanan atau orang yang sedang sakit."

Zuhri dan para ahli fikih lainnya tertegun atas keluasan ilmu dan penguasaan sempurna Imam as atas hukum–hukum agama. Zuhri kemudian meminta Imam untuk menjelaskan dan menguraikan secara rinci macam-macam puasa yang disebutkan tadi. Maka Imam pun menguraikannya secara rinci kepadanya:

"Adapun yang termasuk dalam kategori puasa wajib adalah puasa Ramadhan, puasa dua bulan berturut-turut bagi orang yang secara sengaja 'membatalkan' satu hari puasa bulan Ramadhan, dan puasa dua bulan bagi orang yang membunuh secara keliru sedangkan ia tidak mempunyai budak [untuk dimerdekakan]. Tentang hal ini Allah swt berfirman, *dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin secara keliru (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu)*—hingga bagian ayat yang berbunyi—*dan barang siapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut.*[30]

Lalu puasa dua bulan berturut-turut sebagai *kaffarah* (tebusan) *zhihar* [31] untuk orang yang tidak mempunyai budak untuk dimerdekakan. Allah Swt berfirman, *Orang-orang yang men-*zhihar *isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu*

kerjakan • Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak untuk dimerdekakan), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur.[32]

Berikutnya adalah puasa tiga hari. Allah Swt berfirman, "*Barang siapa yang tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya adalah puasa selama tiga hari*.[33] Jumlah tiga hari puasa tersebut harus dilakukan dengan berturut-turut dan bukan secara terpisah-pisah.

Kemudian puasa karena adanya luka atau gangguan dalam mencukur rambut (yaitu gangguan di kepala). Allah Swt berfirman, *Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya ber-*fidyah*, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban*.[34] Dan orang yang mengalami hal tersebut boleh memilih antara berpuasa tiga hari atau bersedekah atau berkorban dengan hewan korban.

Berikutnya adalah puasa karena tidak mendapatkan hewan korban dalam haji tamattu'. tentang hal ini Allah swt befirman, *maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak mendapatkan (binatang kurban atau tidak mampu), maka wajib baginya berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna.*[35]

Berikutnya puasa karena membunuh hewan buruan ketika melakukan Ihram. Alah Swt berfirman, *Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka balasan untuknya [atas tindakannya itu] ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara*
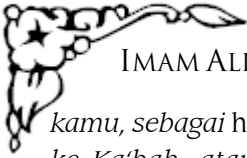
kamu, sebagai hadyan *(hewan korban) yang di bawa sampai ke Ka'bah, atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu.*[36]

Kemudian Imam as berkata, "Tahukah engkau bagaimana puasa dapar menjadi ganti yang setimpal atas perbuatan tersebut, wahai Zuhri?"

Zuhri menjawab menjawab, "Saya tidak tahu."

Maka Imam kemudian menjelaskan, "Caranya adalah dengan menghargakan hewan buruan tersebut dengan harga sepantasnya. Kemudian dengan uang itu dibelikan gandum senilai uang hasil pencairan dari binatang buruan. Kemudian gandum tersebut ditimbang dan dibagi-bagi ke dalam beberapa *sha'*. Kemudian si pelaku melakukan puasa untuk setiap *sha'*-nya dua hari. (dengan kata lain puasa yang mesti dilakukan olehnya adalah dua kali jumlah gandum tersebut dalam takaran *sha', penj.*) .

Selain dari yang disebutkan di atas puasa yang wajib adalah puasa nazar dan puasa *i'tikaf*. [37]

Sedangkan puasa yang diharamkan adalah puasa pada hari raya Idul Fitri, pada hari raya Idul Adha, dan tiga pada hari-hari *tasyriq*,[38] serta puasa pada hari yang masih diragukan antara apakah kita diperintahkan atau dilarang untuk berpuasa saat itu.

Kemudian Zuhri berpaling ke arah Imam as dan berkata, "Semoga aku menjadi tebusanmu. Bila seseorang belum sempat melakukan puasa Sya'ban sama sekali, maka bagaimana ia melakukan puasa pada hari 'meragukan' itu?" Imam menjawab, "Hendaknya pada hari 'meragukan' itu ia meniatkan puasa bulan Sya'ban. Apabila ternyata hari itu
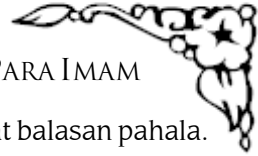
adalah bulan Ramadhan maka ia mendapat balasan pahala. Dan kalau ternyata hari itu masih bulan Sya'ban maka hal tersebut tidak memberikan madharat kepadanya."

Zuhri mengajukan *isykal* (keberatan) kepada Imam as, "Bagaimana mungkin puasa *tathawwu'* (sunnah) yang dilakukan menggantikan puasa wajib akan mendapat pahala?" Imam as menjawab, "Kalau seandainya seseorang melakukan puasa *tathawwu'* (puasa sunnah) di hari bulan Ramadhan dan dia tidak mengerti dan tidak mengetahui bahwa hari itu adalah hari bulan Ramadhan, namun kemudian setelah menjalankannya ia baru mengetahui dan menyadarinya maka ia tetap mendapat balasan pahala karena kewajiban [berpuasa] hanya jatuh pada hari bersangkutan."

Kemudian Imam as kembali melanjutkan penjelasannya tentang jenis-jenis puasa:

"Yang termasuk puasa yang diharamkan adalah:

a. puasa *wishal* (39)
b. puasa 'diam' (tidak bicara) (40)
c. puasa bernazar untuk melakukan maksiat, dan
d. puasa *dahr*.

Sedangkan puasa yang pelakunya boleh memilih [antara berpuasa dan tidak berpuasa] adalah:

a. puasa pada hari Jum'at, hari Kamis dan hari Senin.
b. puasa pada hari-hari 'putih' (*bidh*) (41)
c. puasa enam hari di bulan Syawal setelah bulan Ramadhan.
d. puasa pada hari Arafah
e. Puasa atau ber-*imsak* pada hari Asyura

Setiap dari puasa yang disebutkan itu, pelakunya boleh memilih antara menjalankan puasa atau tidak.

Sedangkan yang termasuk puasa yang dilakukan dengan adanya izin adalah:

a. Seorang istri tidak boleh menjalankan puasa sunnah tanpa seizin suaminya
b. Seorang budak atau sahaya tidak boleh malakukan puasa sunnah kecuali seizin tuannya, dan
c. Seorang tamu tidak boleh menjalankan puasa sunah kecuali dengan seizin tuan rumah (orang atau kelompok yang menerima keberadaannya sebagai tamu). Tentang hal ini Rasulullah saw bersabda, 'Barangsiapa yang singgah di suatu kaum, maka ia tidak boleh berpuasa sunah kecuali seizin kaum tempat mereka singgah.'

Sedangkan yang termasuk puasa *ta'dib* (pembelajaran dan pendidikan) adalah seorang anak kecil yang diperintahkan untuk berpuasa jika ia telah mendekati masa akil baligh, dan puasa itu dimaksud untuk mendidiknya dan bukan sebagai kewajiban atasnya. Demikian juga barangsiapa yang membatalkan puasa di siang hari karena adanya penyakit yang menimpanya, kemudian setelah itu ia menjadi kuat lagi untuk menjalankan puasa, maka ia diperintahkan agar tetap menahan diri dari makan dan minum hingga waktu Magrib. Hal itu sebagai suatu pendidikan untuknya dan bukan kewajiban. Demikian juga halnya dengan musafir (orang yang melakukan perjalanan) jika ia makan di awal waktu siang dan kemudian ia sampai kepada keluarganya ketika masih siang, maka ia diperintahkan untuk menahan diri dari makan dan minum selama sisa waktu yang ada sebagai bentuk pendidikan untuknya dan bukan suatu kewajiban.
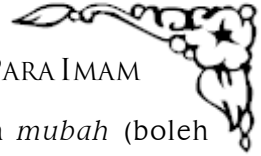
Sedangkan yang termasuk puasa *mubah* (boleh dilakukan, boleh tidak, *peny.*) adalah ketika seseorang makan dan minum atau mengeluarkan muntah tanpa disengaja atau karena lupa maka ia diperbolehkan untuk melanjutkan puasanya dan puasanya itu tetap mendapatkan balasan pahala.

Adapun puasa orang yang melakukan perjalanan dan orang yang sakit maka ada perbedaan pendapat tentangnya. Sekelompok berpendapat: orang tersebut [yakni yang dalam keadaan bepergian atau sakit] tetap harus menjalankan puasa. Kelompok lainnya berpandangan bahwa orang tersebut tidak boleh berpuasa. Dan kelompok ketiga berpendapat lain lagi, mereka mengatakan bahwa jika ia mau ia boleh tidak berpuasa dan jika ia ingin berpuasa maka tak masalah ia berpuasa. Sedangkan kami berpandangan bahwa barangsiapa dalam dua keadaan tersebut (yaitu dalam keadaan bepergian dan keadaan sakit) maka ia harus meninggalkan puasa. Maka apabila orang tersebut bersikeras untuk tetap berpuasa, ia harus melakukan *qadha'* atasnya karena Allah Swt telah berfirman, *Maka barangsiapa yang dalam keadaan sakit atau sedang dalam perjalanan maka (ia menggantinya pada) beberapa hari yang lain....*" [42]

Kemudian berakhirlah pembahasan fikih ini yang disampaikan oleh Imam as kepada para ulama dan fukaha tersebut. Kejadian ini menyingkapkan keluasan pengetahuan Imam tentang hukum-hukum syariat dan dan cabang-cabang fikih. Beliau telah membuat penjelasan secara gamblang tentang detail dan cabang-cabang masalah puasa yang ternyata luput dari pemahaman para ulama. Layak untuk disebutkan bahwa para ahli fikih dari mazhab Imamiyah menjadikan riwayat yang cukup panjang ini sebagai sandaran fatwa-fatwa mereka berkaitan dengan hukum-hukum puasa.

Hakikat Ilmiah Dalam Doa-Doa *as-Sajjadiyah*

Meskipun sebenarnya keberadaan doa-doa dalam *Shahifah Sajjadiyah* dimaksudkan untuk mendidik dan mengarahan seluruh gerak dan aktifitas individual dan sosial umat manusia, akan tetapi doa-doa tersebut juga mengandung sejumlah hakikat-hakikat ilmiah yang menegaskan penguasaan dan kemeliputan ilmu-ilmu Imam as atas hakikat-hakikat ilmiah dan ketinggian makam intelektual beliau —sebagaimana halnya khotbah-khotbah Amirul Mukminin kw dan doa Arafah Imam Husain as yang juga mengandung cukup banyak pengetahuan-pengetahuan ilmiah– yang berkaitan dengan susunan fisik manusia dan cara penciptaanya atau cara penciptaan beragam bentuk makhluk lainnya, baik yang merupakan makhluk bumi maupun makhluk langit.

Beliau berkata [dalam *Shahifah Sajjadiyah*], "Mahasuci Dia Yang Mengetahui takaran langit-langit, Maha Suci Dia Yang Mengetahui takaran bumi-bumi, Maha Suci Dia Yang Mengetahui takaran matahari dan bulan, Maha Suci Dia Yang Mengetahui takaran kegelapan dan cahaya, Maha Suci Dia Yang Mengetahui takaran bayangan dan udara."(43)

Semua ini dinyatakan oleh Imam pada sebuah zaman saat konsep-konsep semacam ini tidak pernah dipaparkan oleh kalangan yang dianggap sebagai ilmuwan atau saintis, baik di dunia Islam maupun di luar Islam.

Imam juga mensinyalir tentang adanya kuman dan bakteri dalam air dan makanan di dalam doa beliau untuk *ahlits-tsughur* ketika beliau mendoakan musuh-usuhnya, "Ya Allah! Masukkanlah kuman ke dalam minuman mereka dan penyakit-penyakit ke dalam makanan mereka." (44)
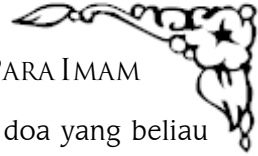
Akan Anda dapati di dalam banyak doa yang beliau ajarkan isyarat-isyarat yang jelas tentang hakikat-hakikat ilmiah seperti tersebut di atas.

Sastra Imam Ali Zainal Abidin.

Imam Sajjad as adalah orang memiliki spesifikasi dan keahlian dalam banyak bidang yang —dari segi kuantitas— tentunya berada pada urutan setelah Imam Ali. Akan tetapi segi kualitas beliau mempunyai ciri khas tersendiri. Segi terdepan dan utama darinya adalah sastra berdoa, sejenis sastra yang banyak memuat karakteristik pemikiran dan estetika tersendiri yang menjadikan beliau berbeda dengan yang lainnya.(45)

Dalam sastra khas yang diterapkannya Imam as banyak mengarahkannya kepada sebuah bentuk kritik atas situasi dan kondisi yang menyimpang pada masa itu. Sastra yang diterapkanya juga bertujuan untuk membangun jatidiri Islami pada diri setiap muslim, baik dalam konteks individual maupun sosial. Tentang hal tersebut kita dapat mengatakan bahwa sastra Imam as merupakan bentuk manifestasi dari aktifitas Islami yang senantiasa berada dalam posisi berseberangan dengan sastra duniawi yang mulai menyimpang bersamaan dengan penyimpangan yang dilakukan penguasa yang zalim.(46)

Di dalam *Shahifah Sajjadiyah al-Jami'ah* disebutkan, sebagaimana yang dinukil dari Ashmu'i, ia melaporkan, "Suatu malam aku berthawaf mengelilingi Ka'bah. Tiba-tiba aku melihat seorang pemuda tampan dengan dua kuncir rambut di kepalanya tengah bergelantungan di tirai Ka'bah sambil berkata:
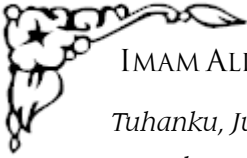
Tuhanku, Junjunganku, Pelindungku...!

Mata banyak telah tertidur,

Bintang gemintang langit-Mu telah tenggelam

Tetapi Engkau Maharaja Yang Hidup dan terjajaga

Tuhanku!

Raja-raja telah menutup pintu-pintunya

Dan tirai telah membungkus mereka

Tetapi pintu-Mu terbuka buat para peminta

Aku datang kepada-Mu

agar Engkau memandangiku dengan kasih sayang-Mu

Wahai Yang Paling Pengasih dari semua yang Mengasihi

Kemudian beliau menyenandungkan untaian syair:

Wahai Yang menjawab seruan

yang terhempas dalam kegelapan

Wahai Yang Menghilangkan bencana dan nestapa

juga kemalangan

Telah tertidur mata para pengunjung-Mu

seluruhnya tanpa terkecuali

Dan hanya Engkau sendiri kini yang Tegak Berdiri

dan tak pernah Tidur

Aku menyeru-Mu, wahai Tuhanku

sebagaimana yang Engkau titahkan

Maka kasihanilah tangisanku ini

dengan hak rumah Ka'bah dan tanah suci-Mu

Jikalau maaf-Mu tidak diperkenankan
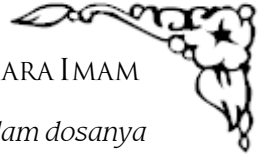
untuk orang yang melampau batas dalam dosanya

Maka siapakah yang akan melimpahkan kenikmatan pada orang-orang yang bermaksiat

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Thawus al-Yamani berkaitan dengan hal ini, ia berkata, "Di tengah malam aku melihat seorang lelaki bergelantungan di tirai-tirai Ka'bah dan ia berucap:

Wahai yang diharapkan dalam setiap keperluan

Ku adukan pada-Mu kemalanganku, maka dengarkanlah pengaduanku

Wahai harapanku Engkaulah yang dapat menghilangkan kesusahanku

Maka ampunilah semua dosa-dosaku dan tunaikanlah hajatku

Bekalku teramat sedikit, tak kulihat ia dapat menyampaikanku kepada-Mu

Apakah bekalku yang kutangisi? Ataukah jauhnya jarak perjalananku?

Telah kupersembahkan kepada-Mu amal-amal yang buruk nan hina

Tak ada makhluk di bumi ini yang jahat seperti kejahatanku

Akankah Engkau bakar diriku di api neraka-Mu, wahai puncak harapanku?

Maka dimanakah harapanku dari-Mu dan dimanakah ketakutanku?

Kemudian Thawus berkata, "Kuperhatikan lelaki itu adalah Ali bin Husain as."
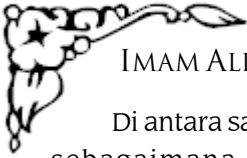
Di antara sastra beliau tersusun dalam sebuah nazham, sebagaimana yang disebutkan oleh Ahmad Fahmi Muhammad di dalam kitab *Al-Imam Zain al-abidina 'an fadhli Ahlil-Baiti wa Makanatihim*" :

> *Sungguh Kamilah pemandu telaga Haudh*
>
> *Kamilah pelindung dan pemberi minum orang-orang yang mendatanginya*
>
> > *Tiada 'kan berjaya orang yang berjaya melainkan karena kami*
> >
> > *Tiada kan merugi orang yang bekalnya adalah kecintaan pada kami*
>
> *Barangsiapa yang membuat senang kami*
>
> *Niscaya ia akan beroleh kesenangan*
>
> *Barangsiapa yang berlaku buruk kepada kami*
>
> *Niscaya akan buruk pula kelahirannya*
>
> > *Barangsiapa yang merampas hak kami*
> >
> > *Maka pada hari kiamat nanti janji siksa untuknya.*

Kecakapan Imam Zainal Abidin as dalam berargumentasi

Seni berdebat dan kecakapan beradu argumentasi (*ihtijaj*) merupakan salah satu seni dan disiplin ilmu penting dan bernilai karena ia menuntut si pelakunya harus memiliki kemampuan keilmuan dan pengetahuan detail atas subjek yang diperdebatkan.

Ahlulbait as diistimewakan dengan memiliki kemampuan semacam ini. Melalui keahlian ini mereka dapat membungkam musuh-musuh mereka dan sekaligus menegaskan otoritas keilmuan mereka, sedemikian rupa hingga tidak meninggalkan keraguan sedikitpun bahwa

mereka adalah orang-orang yang memang telah memperoleh bantuan dan pengukuhan langsung dari Tuhan. Sebagimana yang dinyatakan musuh-musuh mereka dalam ungkapan mereka, "*innahum ahlu baitin qad zuqqul- 'ilma zaqqa(n)*" (ini adalah sebuah ungkapan yang mengandung pengertian bahwa Ahlulbiat as adalah orang-orang yang telah menyelami samudera ilmu dan makrifat, *penj.*)

Allamah Thabrasi telah mengumpulkan sejumlah perdebatan argumentatif empat belas manusia maksum, yakni Rasulullah saw, az-Zahra as dan dua belas Imam as dalam kitabnya yang telah banyak dikenal ***al-Ihtijaj***. dan berikut ini kami paparkan beberapa sebagian dari debat argumentatif Imam Zainal Abidin as.

1. Seorang laki-laki warga kota Bashrah datang menemui Ali bin Husain dan berkata, "Wahai Ali bin Husain! Sesungguhnya kakekmu Ali bin Abi Thalib telah membunuh orang-orang mukmin." Mendengar pernyataan orang itu bercucuranlah air mata Ali bin Husain hingga membasahi seluruh telapak tangan beliau. Kemudian beliau memukul telapak tangannya dengan tongkat, seraya berkata, "Wahai saudara warga Bashrah, tidak demikian. Demi Allah sungguh Ali kw tidak pernah sekalipun membunuh orang mukmin ataupun membunuh seorang Muslim. Kaum-kaum [yang dibunuhnya] itu tidak memeluk Islam [dengan sepenuh hati mereka]. Mereka itu berpura-pura memeluk Islam namun sebenarnya mereka hanyalah orang-orang yang menutupi kekufurannya dan [berpura-pura] menjadi seorang muslim. Maka manakala mereka mendapatkan orang-orang yang dapat menolong mereka dalam kekufurannya maka
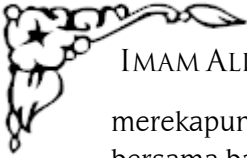
merekapun akan menampakkannya. Telah diketahui bersama bahwa orang-orang yang memerangi Ali bin Abi Thalib dalam perang Jamal, perang Shiffin dan perang Nahrawan telah dilaknat oleh Nabi saw. Sungguh merugi orang-orang yang berbuat dusta."(47)

2. Dilaporkan dari Abu Hamzah ats-Tsumali bahwa dia berkata, "Suatu kali salah seorang hakim dari kota Kufah datang kepada Imam Ali bin Husain as dan ia mengajukan pertanyaan kepada beliau, "Semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusan Anda, tolong beritahukan aku tentang firman Allah Swt yang berbunyi, *Dan Kami jadikan antara mereka dan negri-negri yang Kami limpahkan berkah kepadanya, beberapa negri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negri-negri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di negri-negri itu pada malam dan siang hari dengan aman*. (48)

    Imam bertanya kepadanya, "Bagaimana pandangan orang-orang sebelum kamu tentang kata "negri" (*qaryah*) pada ayat tersebut?"

    Dia menjawab, "Mereka berpendapat bahwa yang dimaksud oleh ayat itu adalah kota Mekkah."

    "Apakah engkau pernah mengetahui ada tempat yang kasus pencuriannya lebih banyak dari yang terjadi di kota Mekkah?" kembali ia bertanya kepadanya.

    "Kalau begitu apa yang dimaksud dengan ayat tersebut," tanyanya kepada Imam as.

    "Yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah manusia (*ar-rijal*)." jawab Imam kepadanya.

    "Di bagian manakah dari ayat al-Quran yang menyebutkan dan membuktikan hal itu?" tanyanya.
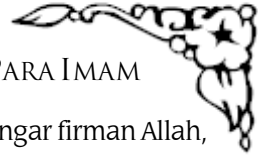
"Tidak pernahkah engkau mendengar firman Allah, *Dan betapa negri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya,* (49) dan ayat, *Dan negri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim....,* (50) juga ayat yang berbunyi, *Dan tanyalah negri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar*.(51) Apakah yang ditanya adalah "negri" (*al-qaryah*), "manusia" (*ar-rijal*) atau kafilah (*al-'ir*)?" papar Imam kepadanya.

Kemudian si perawi (Abu Hamzah ats-Tsumali) berkata, "Maka Imampun membacakan ayat-ayat yang semakna dengan ayat di atas."

"Kujadikan diriku sebagai tebusan tuan, siapakah yang dimaksud dengan ayat tersebut?" tanyanya kepada Imam as.

"Kamilah yang dimaksud dengan kata 'mereka' (*hum*) pada ayat tersebut," tegas Imam as.

"Tidak pernahkah engkau mendengar ayat, *Berjalanlah kalian di negri-negri itu pada malam dan siang hari dengan aman*? (52) Yang dimaksud dengan " dengan aman" [pada ayat di atas] adalah aman (terjaga) dari perbuatan menyimpang dan penyelewengan." Kata Imam menjelaskan.

3. Dilaporkan bahwa Imam Ali Zainal Abidin as berpapasan dengan Hasan Bashri yang saat itu tengah memberikan nasehat kepada orang-orang di Mina. Kemudian Imam as berhenti didekatnya seraya berkata kepadanya, "Tahanlah sejenak [nasehat Anda]! Aku hendak bertanya kepadamu tentang keadaan yang ada pada dirimu saat ini. Apakah engkau ridha dengan
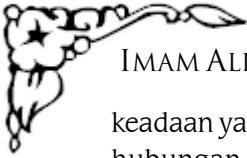
keadaan yang saat ini ada pada dirimu sekaitan dengan hubungan antara engkau dan Allah Swt, jika esok keadaan itu tetap seperti sekarang?"

"Tidak," jawabnya.

"Apakah engkau berniat agar terjadi perubahan pada keadaanmu yang tidak engkau sukai saat ini menjadi keadaan lain yang engkau sukai?" tanya Imam kepadanya.

Tampak Hasan Bashri terdiam untuk waktu yang cukup lama dan kemudian ia berkata kepada Imam as, "Sebenarnya aku menyampaikannya dengan tidak sebenarnya."

"Apakah engkau berharap setelah Muhammad saw ada nabi lain yang memiliki banyak keunggulan (ketimbang Nabi Muhammad saw)?" kembali Imam as bertanya kepadanya.

"Tidak," jawabnya

"Apakah engkau mengharapkan sebuah tempat (*dar*) selain dari tempat yang saat ini engkau tinggali, agar engkau bisa mendatanginya dan berbuat banyak di dalamnya?" tanya Imam as kepadanya.

" Tidak," jawabnya lagi.

"Apakah kamu mengira orang yang memiliki akal waras akan merasa rela dengan keadaan seperti ini? Engkau tengah berada dalam sebuah keadaan yang engkau sendiri tidak menyukainya dan tidak juga berniat agar engkau dapat pindah ke keadaan lainnya yang engkau sukai dengan sebenarnya. Engkau juga tidak mengharapkan ada nabi lain setelah Muhammad saw atau suatu tempat selain tempat yang saat ini

engkau berada di dalamnya, untuk engkau datangi dan berbuat lebih banyak hal di dalamnya, dan kemudian engkau bisa memberi wejangan kepada manusia?" kata Imam as mengakhiri pembicaraannya.

Kemudian si perawi berkata, "Dan ketika Imam as pergi dari hadapannya maka Hasan Bashri bertanya kepada hadirin, "Siapakah orang tadi?"

"Dia adalah Ali bin Husain as," jawab orang-orang kepadanya.

"[Kalau begitu dia memang] yang menghuni rumah ilmu (*ahlu baiti 'ilm*)."

Setelah itu Hasan Bashri tidak pernah lagi terlihat memberi wejangan kepada orang-orang. (53)

4. Abu Hamzah ats-Tsumali melaporkan, "Aku mendengar Ali bin Husain bertutur kepada seorang laki-laki Qurays yang isinya, 'Ketika Allah menerima tobat Adam, ia pun lalu menyetubuhi Hawa. Adam tidak pernah menyetubuhi Hawa semenjak ia dan Hawa diciptakan kecuali di bumi dan hal itu terjadi setelah Allah menerima tobatnya."

   Kemudian beliau kembali bertutur, "Adam as adalah orang yang menghormati Ka'bah dan karena kemuliaan Ka'bah itu ia menghormati apapun yang berada di sekitarnya. Maka apabila ia hendak menyetubuhi Hawa, ia keluar dari tanah Haram bersama dengan Hawa dan ia menyetubuhi Hawa di luar tanah Haram. Kemudian setelah itu mereka berdua mandi sebagai bentuk pengagungan kepada tanah suci Haram. Setelah itu barulah ia kembali ke halaman Masjidil Haram.'

Kemudian Imam as menjelaskan, 'Allah Swt menganugerahkan Adam melalui Hawa sepuluh anak laki-laki dan sepuluh anak perempuan. Setiap kali persalinan Adam mendapatkan dua orang anak, seorang laki-laki dan seorang lagi perempuan. Pada persalinan yang pertama Hawa melahirkan Habil bersama saudara kembar perempuannya bernama Iklima.

Pada persalinan yang kedua hawa melahirkan Qabil dan saudara kembar perempuannya bernama Luzza, seorang anak perempuan Adam yang paling cantik.'

Ketika mereka berdua (Qabil dan Habil) mengetahui hal tersebut maka Adam as merasa khawatir akan timbulnya fitnah. Maka iapun memanggil mereka (anak-anaknya) seraya berkata, 'Aku hendak menikahkan engkau wahai Habil dengan Luzza, sedangkan engkau wahai Qabil aku nikahkan dengan Iklima.'

Qabil protes, 'Aku tidak ridha atas hal ini. Ayah, apakah engkau akan menikahkan aku dengan saudara perempuan Habil yang buruk dan engkau menikahkan Habil dengan saudaraku yang cantik.'

Adam as menjawab, "Aku akan mengundi kalian berdua. Apabila anak panah Qabil mengenai Luzza dan apabila anak panah Habil mengani Iklima maka aku akan mengawinkan masing-masing dari kalian dengan saudara perempuan yang anak panah kalian kena kepadanya.'

Keduanya pun setuju atas hal tersebut dan undian pun segera dilakukan.
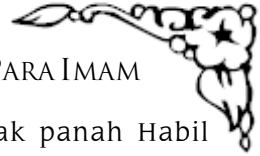
Imam as berkata, 'Maka anak panah Habil mengenai Luzza saudara Qabil dan anak panah Qabil mengenai Iklima saudara Habil. Maka Adam pun mengawinkan kedua anak lelakinya itu dengan saudara perempuan yang anak panah mereka mengenai kepadanya sesuai ketetapan Allah.'

Kemudian Imam berkata, 'Kemudian setelah itu Allah mengharamkan pernikahan dengan saudara perempuan sendiri,' Imam menjelaskan.'

Si perawi berkata, 'Kemudian laki-laki Quraisy itu bertanya, 'Apakah kedua pasangan tersebut mendapatkan anak?'

Imam berkata, 'Ya.'

Kemudian si perawi berkata, 'Maka laki-laki Quraisy itu kemudian berkata kepada Imam as, 'Hal seperti ini adalah seperti perbuatan kaum Majusi saat ini.'

Si Perawi berkata, "Maka Imampun berkata kepadanya, 'Sesungguhnya orang-orang Majusi melakukan perbuatan seperti ini setelah adanya pengharaman dari Allah Swt.'

Kemudian Imam mengakhiri menjelaskan pembicaraan dengannya sembari menjelaskan, 'Janganlah engkau memungkiri kenyataan ini. Perbuatan seperti itu adalah bagian dari syariat Allah yang dulu pernah berlaku. Bukankah Allah telah menciptakan istri Adam dari [bagian] diri adam itu sendiri dan kemudian Dia menghalalkan Hawa [untuk dikawini] oleh Adam. Itu adalah salah satu dari syariat yang ditetapkan-Nya. Dan setelah itu Allah mengharamkannya.'" (54)
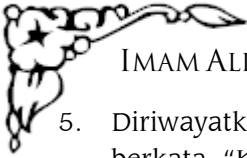
5. Diriwayatkan oleh Abu Ja'far Muhammad Baqir as, ia berkata, "Ketika Imam Husain bin Ali as terbunuh di Karbala ia menulis surat kepada Ali bin Husain as yang isinya meminta beliau bertemu empat mata dengannya.

    Setelah keduanya bertemu Muhammad bin Hanafiah membuka pembicaraan, "Wahai kemenakanku, telah engkau ketahui bahwa Rasulullah saw telah menjadikan *wishayah* dan imamah pasca beliau untuk Ali bin Abi Thalib kw, kemudian untuk Hasan dan kemudian untuk Husain as dan kini ayahmu telah terbunuh dan telah disalatkan, ia tidak pernah berwasiat sedangkan aku adalah pamanmu dan saudara kandung ayahmu. Dari sisi usia dan kesenioran, aku lebih berhak atas Imamah tersebut jika dibandingkan usiamu yang masih belia. Maka janganlah engkau menyaingiku dalm hal *wishayah* dan imamah ini, dan jangan pula engkau menentangku."

    Maka Imam Ali bin Husain, berkata, "Takutlah kepada Allah dan janganlah Anda mengklaim apa-apa yang bukan menjadi hak Anda. Kunasehati Anda, agar Anda tidak termasuk orang-orang yang tidak mengetahui. Wahai paman, sesungguhnya ayahku, semoga shalawat Allah tercurah kepadanya, telah berwasiat kepadaku sebelum berangkat menuju Irak. Ia telah menetapkan hal tersebut kepadaku sesaat sebelum kesyahidannya. Ini adalah wasiat Rasulullah saw. Janganlah Anda mengganggu dan mengungkit-ungkit hal ini karena khawatir Anda mengalami pendek usia dan urusan Anda akan tercerai berai dan berantakan. Sesungguhnya Allah Swt tidak ingin menjadikan *wishayah* dan imamah ini kecuali pada jalur keturunan Imam Husain. Apabila Anda ingin

mengetahui yang sebenarnya, maka mari kita bertolak ke Hajar Aswad. Di sana kita melakukan *tahkim* (arbitrasi) dengan-Nya, dan kita bertanya kepada-Nya tentang masalah ini." Kemudian Imam Muhammad Baqir berkata, "Kebetulan pembicaraan antara keduanya terjadi pada waktu itu mereka tengah berada di Mekkah. Maka keduanya bertolak menuju Hajar Aswad, dan sesampainya di sana Ali bin Husain as berkata kepada pamannya Muhammad bin Hanafiah, "Sekarang mulailah untuk berdoa kepada Allah dan memohonlah kepada-Nya agar Dia menjadikan batu ini dapat berbicara dengan Anda kemudian bertanyalah kepadanya (Hajar Aswad)."

Maka Muhammad bin Hanafiah kemudian berdoa dan memohon kepada Allah. Setelah itu ia menyeru Hajar Aswad namun Hajar Aswad tidak menyahutinya. Maka Ali bin Husain as berkata kepada Muhammad bin Hanafiah, "Sungguh jika Anda, wahai paman, memang benar-benar seorang *washi* dan imam maka Hajar Aswad pasti akan menjawab seruanmu." Lantas Muhammad berkata kepada Ali bin Husain as, "Sekarang giliranmu untuk berdoa, wahai kemenakanku."

Maka Ali bin Husain as pun berdoa kepada Allah sebagaimana yang diinginkannya kemudian berkata, "Aku bertanya kepadamu [wahai Hajar Aswad] demi Zat yang telah menjadikan engkau sebagai tempat perjanjian para nabi dan perjanjian para washi perjanjian seluruh manusia agar engkau memberitahukan kepada kami dengan bahasa Arab yang jelas siapakah washi dan imam setelah Husain bin Ali?."
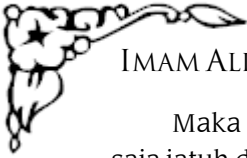
Maka Hajar Aswad pun bergerak hingga hampir saja jatuh dari tempatnya. Kemudian Allah menjadikan Hajar Aswad dapat berbicara dengan bahasa Arab dengan jelas, dan berkata, "Ya Allah, sesungguhnya kewashihan dan keimamahan setelah Husain bin Ali berada di tangan Ali bin Husain as bin Ali bin Abi Thalib, putra Fatimah putri dari Rasulullah saw."

Maka Muhammad pun menghambur dan pergi meninggalkan Ali bin Husain as .[55]

Imam Ja'far Shadiq melaporkan dari ayahnya, dan dari kakeknya Ali bin Husain as, dia berkata, "Kami adalah para imam kaum Muslim. Kami adalah hujjah-hujjah Allah untuk alam semesta. Kami adalah penghulu kaum mukmin. Kami adalah para pemandu *al-Ghurr al-Muhajjalin*. Kami adalah junjungan orang-orang yang beriman. Kami adalah pengaman penduduk bumi sebagaimana bintang gemintang adalah pengaman penduduk langit. Kamilah orang-orang yang karenanya langit tertahan hingga tidak sampai jatuh menimpa bumi kecuali dengan izin-Nya dan karenanya pula bumi tidak mengguncangkan penghuninya. Karena kamilah pertolongan-pertolongan dari langit diturunkan dan rahmat ditebarkan serta berkah-berkah dari bumi dapat dikeluarkan buat [semua manusia]. Kalau seandainya apa-apa yang ada di bumi ini [keberadaannya] bukan karena kami maka bumi akan menenggelamkan penghuninya."

Kemudian beliau as melanjutkan, "Sejak Allah menciptakan Adam as, bumi ini tidak akan kosong dari hujjah Allah, baik ia [hujjah Allah tersebut] tampak dan dikenal ataupun gaib dan terhijab. Bumi Allah tidak
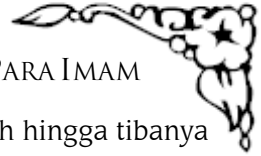
akan pernah kosong dari hujjah Allah hingga tibanya hari Kiamat. Kalau tidak karena hal itu niscaya Allah tidak akan pernah disembah."[56]

Untaian Kalimat hikmah dan nasehat Imam yang menakjubkan.

Telah kita ketahui bersama bahwa Imam Zainal Abidin as tidak meningalkan kota kakeknya Rasul saw. Beliau tinggal menetap di sana dan sibuk mendidik umat dalam bidang pemikiran dan moralitas. Setiap hari Jum'at beliau memberi wejangan dan mewanti-wanti umat akan bahaya dunia beserta tali-tali perangkap dan tipu dayanya. Di antara ucapan beliau yang berisi peringatan akan bahaya dunia dan nasehat untuk bersikap zuhud [57] terhadapnya adalah:

1. "Semoga Allah menjaga kami dan kalian semua dari tipu daya orang-orang yang zalim, kejahatan orang-orang yang dengki dan dari penindasan para dikatator. Wahai orang-orang yang beriman hendaknya jangan sampai kalian terkena fitnah dari para *thaghut* beserta para pengikutnya, orang-orang yang berhasrat besar kepada dunia, sangat condong kepadanya, yang termakan oleh rayuannya. Mereka 'menghampiri' dunia besarta harta perhiasannya yang akan segera punah dan kering kerontang, dan tanamannya yang esok pasti 'kan layu dan rusak. Waspadalah kalian atas apa-apa yang Allah perintahkan kalian untuk mewaspadainya. Palingkanlah hasrat kalian dari apa-apa yang Allah perintahkan kalian untuk bersikap zuhud kepadanya. Jangan pula kalian condong kepada apa yang ada di dalam dunia layaknya orang yang mempersiapkan dunia sebagai tempat tinggal dan kampung untuk menetap. Demi Allah sungguh telah ada untuk kalian
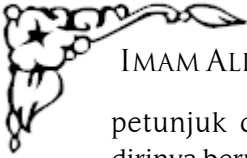
petunjuk dalam dunia itu sendiri tentang realitas dirinya berupa perhiasannya, pergantian hari-harinya, perubahan masa-masanya dan perumpamaan-perumpamaannya serta senda guraunya dengan para penghuninya. Ia akan melenyapkan yang indah dan menghilangkan yang mulia. Kelak ia akan melemparkan banyak sekali dari umat manusia ke dalam neraka. Maka cukuplah ini sebagai pelajaran, ujian dan pencegah bagi orang-orang yang waspada."

2. Wasiat beliau agar bertakwa dan kembali kepada Allah Swt serta mewanti-wanti agar jangan membantu kezaliman.

   "Bertakwalah kalian kepada Allah dan bersegeralah untuk memperbaiki diri, menaati Allah, dan taat kepada orang-orang yang dalam urusan tersebut (yakni dalam ketaatan kepada Allah) kalian ber-*tawalli* kepadanya. Semoga ada di antara kalian yang menyesali atas ketidakpatuhannya kepada Allah dan atas kelalaiannya dalam memenuhi apa yang menjadi hak Allah. Maka mohon ampunlah kalian kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Dia akan menerima tobat kalian dan akan memaafkan kesalahan-kesalahan kalian. Dia Maha mengetahui apa yang kalian perbuat. Berhati-hatilah kalian dari berteman dengan orang yang suka bermaksiat, membantu orang-orang yang zalim dan berdekatan dengan orang-orang yang fasik. Waspadailah fitnah yang mungkin dimunculkannya dan menjauhlah kalian dari lingkungan mereka."

3. Ber-*wilayah* kepada wali-wali Allah.

   "Ketahuilah oleh kalian bahwa barangsiapa yang menentang para wali Allah dan beragama dengan selain

agama Allah serta mengedepankan urusannya lebih dari apa yang menjadi urusan wali Allah, maka tempatnya adalah neraka yang membara. Neraka itu akan memakan badan-badan yang telah kehilangan akal-akalnya itu. Mereka terkalahkan oleh kesengsaraan di dalamnya. Mereka itu mati dan tak merasakan lagi panasnya api. Wahai orang-orang yang berakal pikiran (*ulul-albab*), ambillah pelajaran darinya dan pujilah Dia atas petunjuk yang telah diberikannya kepada kalian. Ketahuilah bahwa kalian tidak akan bisa keluar dari kekuasaan Allah menuju kekuasaan selain-Nya. Sungguh Allah akan melihat amal perbuatan kalian dan kalianpun akan dikumpulkan di hadirat-Nya. Maka berusahalah untuk memperoleh manfaat dari nasehat yang diberikan kepada kalian ini dan berperilakulah kalian dengan prilaku orang-orang yang saleh."

4. "Sesungguhnya tanda orang zuhud di dunia dan menginginkan akhirat adalah sanggup meninggalkan teman bermain dan teman akrabnya serta setiap teman yang tidak menginginkan apa yang mereka inginkan (yakni akhirat, *penj.*). Ketahuilah oleh kalian bahwa orang yang berbuat demi meraih pahala akhirat adalah orang yang zahid [tidak terikat] atas kembang dunia yang sifatnya sementara. Ia telah bersiap-siap untuk menyongsong kematiannya, ia menganjurkan orang untuk beramal sebelum habisnya batas waktu dan sebelum turunnya apa yang memang mau tidak mau harus ditemui [yakni malaikat pencabut nyawa]. Ia lebih mengedepankan sikap berhati-hati sebelum tibanya waktu [pertanggung jawaban]. Sesungguhnya Allah Swt telah berfirman, (*Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada*
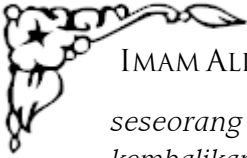
seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.[58] Hendaklah setiap dari kalian memposisikan dirinya di dunia ini layaknya orang yang dikembalikan ke dunia, yang menyesali atas sedikitnya amal saleh yang diperbuatnya pada hari ketika ia sangat membutuhkan amal saleh itu."

5. "Ketahuilah wahai sekalian hamba Allah, sesungguhnya barangsiapa takut serangan dari penguasa dunia pada malam hari atas dirinya maka ia pasti akan menjauhkan diri dari tempat tidur, menghindarkan diri dari tidur, dan menahan diri dari sebagian makanan dan minuman. Kenapa kalian ini? Celakah kalian, wahai anak Adam, kenapa kalian tidak merasa takut kepada sergapan Penguasa Yang memiliki segala keperkasaan, yang siksaannya teramat pedih, dan sergapannya untuk orang-orang yang bermaksiat dan pendosa adalah bersamaan dengan hilir mudiknya kematian di malam dan siang hari. Itulah sergapan yang tiada jalan keselamatan darinya, tiada tempat berlindung darinya, dan tiada tempat berlari untuk menghindar darinya. Takutlah kalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman dari sergapan-Nya sebagaimana takutnya orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya Allah Swt telah berfirman, *Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan) kedudukan-Ku dan yang takut pada ancaman-Ku*. [59] Maka berhati-hatilah kalian kepada bujuk rayu kehidupan dunia beserta tipu daya dan kejahatan-kejahatannya. Senantiasalah kalian mengingat akan bahaya yang diakibatkan oleh kecondongan kepadanya. Sesungguhnya hiasan dunia

adalah fitnah (rayuan kepada kehancuran) dan kecintaan kepadanya adalah kekeliruan fatal."

6. Bertakwalah kalian, wahai hamba Allah. Berfikirlah dan berbuatlah sesuai dengan apa yang menjadi tujuan penciptaanmu, karena Allah tidak menciptakan kamu dengan main-main dan tidak meninggalkanmu untuk kesia-siaan. Dia telah mengenalkan diri-Nya kepadamu dan mengutus Rasul-Nya kepadamu. Dia juga telah menurunkan sebuah kitab untuk kalian yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang yang halal dan yang haram, juga tentang hujjah-hujjah-Nya dan [pelajaran berupa] perumpamaan-perumapamaan-Nya. Takutlah kalian kepada Allah karena Tuhanmu telah menyampaikan hujjah-Nya kepada kalian, *Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir, Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan*. [60] Ini adalah hujjah-Nya atas diri kalian. Bertakwalah kalian kepada Allah semampu kalian. Karena sesungguhnya tiada kekuatan melainkan dengan izin-Nya. Dan tiada tempat bertawakkal melainkan hanya kepada-Nya. Semoga shalawat-Nya tercurah kepada Nabi-Nya, Muhammad, beserta keluarganya."

7. "Sesungguhnya dunia telah pergi meninggalkan kalian dan akhirat tengah berjalan mendatangi kalian. Setiap dari keduanya (yakni dunia dan akhirat) mempunyai 'anak'. Jadilah kalian anak-anak akhirat dan jangan sekali-kali menjadi anak-anak dunia. Jadilah kalian orang-orang yang zuhud di dunia dan berhasrat pada alam akhirat. Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang hati mereka terpaut pada akhirat dan balasan pahalanya. Mereka adalah orang-orang yang
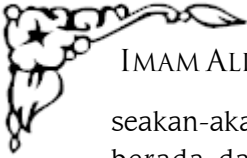
seakan-akan melihat langsung penghuni surga sedang berada dalam surga kekal abadi dengan segala kenikmatannya dan melihat penghuni neraka sedang berada di neraka dalam keadaan disiksa. Orang-orang merasa aman dari kejahatan mereka. Hati mereka diliputi kesedihan [karena kekhawatiran akan dosa-dosa]. Jiwa mereka suci terpelihara. Kebutuhan mereka sedikit. Mereka bersabar dalam hari-hari yang pendek (di dunia) demi kesenangan yang panjang (di akhirat). Adapun di malam hari, mereka berdiri melaksanakan salat malam. Air mata mereka bercucuran di pipi mereka. Mereka berdoa dengan sepenuh hati kepada Allah Swt. Mereka berusaha untuk membebaskan budak-budak. Adapun di waktu siang hari, mereka adalah penyabar dan alim ulama dan orang-orang yang berbakti yang bertakwa. Mereka seperti anak panah (karena kurusnya). Rasa takut dalam beribadah telah menguruskan badan mereka. Bila ada orang yang melihat mereka, niscaya dia akan mengatakan, 'Mereka adalah orang-orang yang sakit,' padahal mereka bukanlah orang-orang yang sakit. Atau dia mengatakan, 'Mereka adalah orang-orang yang linglung." Demi hidupku, mereka ini telah dilinglungkan oleh perkara yang agung dalam mengingat neraka dan apa-apa yang ada padanya."

Mutiara-mutiara Sabda Imam [61]

1) Seluruh kebaikan terdapat dalam menjaga diri
2) Rela atas ketentuan Allah yang tidak disenangi merupakan derajat keyakinan yang paling tinggi
3) Barangsiapa yang mulia jiwanya maka dunia akan tampak remeh dalam pandangannya
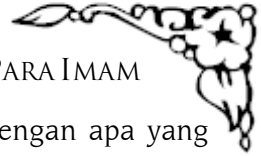
4) Barang siapa yang merasa puas dengan apa yang dibagikan Allah kepadanya maka ia adalah orang yang paling kaya [yakni paling berkecukupan]
5) Tidak ada amal apapun yang bisa dianggap 'sedikit' selama pelaksanaannya disertai dengan ketakwaan. Bagaimana akan disebut 'sedikit' sesuatu yang diterima oleh Allah.
6) Imam as pernah ditanya, "Siapakah orang yang paling mulia?" Imam menjawab, "Orang yang tidak memandang dunia bernilai."
7) Seseorang berucap di hadapan beliau, "Ya Allah, jadikanlah aku tidak butuh kepada semua manusia." Mendengar itu Imam as menegurnya, "Itu tidak benar. Setiap manusia butuh kepada manusia lainnya. Akan tetapi ucapan yang benar adalah, 'Ya Allah, jadikan aku tidak butuh kepada hamba-hamba-Mu yang jahat!'"
8) Takutlah kalian dari berlaku dusta, yang besar maupun kecil, baik dengan sungguh-sungguh maupun bersenda gurau. Karena sesungguhnya ketika seseorang telah berani berdusta dalam skala kecil maka ia akan berani berdusta dalam skala yang lebih besar
9) Cukuplah bukti bahwa Allah menolongmu dengan engkau melihat musuhmu melakukan kemaksiatan terhadap dirimu.
10) Seseorang bertanya kepada Imam as, "Apakah zuhud itu?" Imam menjawab, "*Zuhud* itu ada sepuluh bagian, dan setinggi-tinggi derajat *zuhud* sama dengan serendah-rendah derajat *wara'*, setinggi-tinggi derajat *wara'* sama dengan serendah-rendahnya derajat *yaqin,* setinggi-tinggi derajat *yaqin* sama dengan serendah-rendahnya derajat *ridha.* Ketahuilah, sesungguhnya
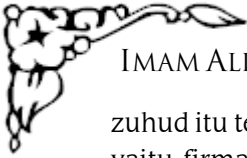
zuhud itu terdapat dalam suatu ayat dalam Kitabullah, yaitu firman-Nya, *Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.*[62]

11) Mengemis kepada manusia akan menyebabkan hidup menjadi tak bernilai, menghilangkan rasa malu dan mengurangi kewibawaan. Itulah bentuk kefakiran yang nyata. Mengemis kepada manusia (yakni kepada selain-Nya) bukan kekayaan yang sebenarnya.

12) Yang paling Allah cintai di antara kalian adalah yang paling baik amalannya. Sedang amal yang paling mulia adalah yang paling ikhlas nilainya. Dan yang paling selamat dari siksa Allah adalah orang yang paling takut kepada-Nya. Sedang yang paling dekat kepada Allah adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan orang yang paling diridhai Allah adalah orang yang mengurusi keperluan keluarganya. Sedang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.

13) Hati-hatilah berteman dengan pembohong karena dia laksana fatamorgana, mendekatkan sesuatu yang jauh kepadamu dan menjauhkan darimu sesuatu yang dekat. Hati-hatilah berteman dengan orang fasik, sebab dia akan menjualmu dengan sesuap makanan atau dengan yang lebih sedikit dari itu. Hati-hatilah bersahabat dengan orang yang kikir karena dia tidak akan membantumu dengan hartanya saat engkau sangat membutuhkannya. Hati-hatilah berteman dengan seorang yang dungu karena dia bisa mencelakakanmu saat ingin berbuat baik untukmu. Berhati-hatilah bergaul dengan orang yang suka memutuskan tali

silaturahim, karena aku dapati orang seperti itu terlaknat di dalam al-Quran.

14) Sesungguhnya kesempurnaan pengenalan seseorang terhadap agamanya adalah ketika meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya, tidak banyak berdebat, bersifat ramah, penyabar dan baik perangainya.

15) Wahai anak Adam, sesungguhnya engkau akan selalu dalam kebaikan sepanjang engkau mempunyai 'penasehat' untuk dirimu sendiri, sepanjang engkau senantiasa memperhitungkan keinginan-keinginanmu, sepanjang takut kepada-Nya menjadi syiarmu dan kehati-hatian sebagai selimutmu. Wahai anak Adam sesungguhnya engkau akan mengalami kematian, akan dibangkitkan dan akan berdiri di hadapan Allah Swt, maka persiapkanlah jawaban untuk-Nya.

16) Tak akan bernilai keungulan keturunan, baik untuk bangsa Quraiys maupun bangsa Arab, melainkan dengan kerendahan hati. Tak akan bernilai kemuliaan kecuali dengan takwa. Tak akan bernilai amal perbuatan kecuali dengan niat. Tak akan bernilai ibadah melainkan dengan *tafaqquh* (kafahaman). Ketahuilah, sesungguhnya orang yang paling dibenci oleh Allah adalah yang mengaku pengikut seorang Imam (Ahlulbait as) namun ia tidak mengikuti perbuatan-perbuatan salehnya.

17) Dalam kaitannya dengan doa yang dipanjatkannya, seorang mukmin berada dalam tiga keadaan dan tidak lepas dari tiga keadaan: doanya disimpan untuknya atau disegerakan ijabahnya atau ia dihindarkan dari bencana yang hendak menimpanya.
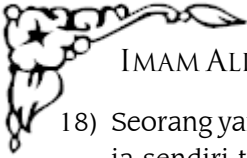
18) Seorang yang munafik bisanya hanya melarang namun ia sendiri tidak bisa mencegah dirinya dari apa yang dilarangnya. Ia hanya bisa memerintah namun tidak bisa mengamalkannya. Jika tengah melakukan salat ia merasa keberatan, jika rukuk ia menderum, jika sujud ia mematuk (yakni seperti unggas yang mematuk dengan paruhnya). Ketika memasuki tengah hari maka yang menjadi pusat perhatiannya adalah makan, ia tidak menjalankan puasa. Ketika memasuki waktu pagi maka yang menjadi keinginannya adalah tidur dan ia tidak pernah bergadang [untuk beribadah]. Orang mukmin, amalnya akan disertai kesabaran, duduknya untuk menimba ilmu, diamnya demi keselamatan, akan merahasiakan apa yang diamanahkan kepadanya sekalipun kepada teman dekatnya, tidak akan menyembunyikan kesaksian bagi orang yang jauh, tidak berbuat kebaikan karena riya' dan tidak meninggalkanya karena malu. Jika dipuji, ia takut dari pujian. Segera memohon ampun ke hadirat Allah terhadap apa-apa yang tidak mereka ketahui (tentang kepribadiannya). Dan tidak tidak berpengaruh baginya kejahilan orang yang jahil.

19) Berapa banyak orang yang terpedaya karena indahnya pujian terhadapnya. Dan berapa banyak yang tertipu karena kesalahannya yang selalu ditutupi. Serta berapa banyak yang terpedaya oleh banyaknya kebaikan (Allah) atasnya.

20) Bisa jadi seseorang yang tertipu berada dalam senda gurau dan tertawa. Ia makan dan minum namun ia tidak mengetahui bahwa sangat mungkin kemarahan Allah telah lebih dulu menimpanya yang akan melemparkannya ke nerakan jahanam.

21) Tiga karakter (yang jika ada pada seorang mukmin akan membawa) keberuntungan: Mencegah lisannya agar tidak mengganggu manusia atau tidak menggunjing mereka; Menyibukkan dirinya untuk sesuatu yang bermanfaat (baginya) di dunia maupun di akhirat; Serta selalu menangisi segala kesalahan-kesalahannya.

22) Tiga karakter yang apabila ada pada seorang mukmin maka dia dalam lindungan Allah dan akan dinaungi di bawah naungan Arsy-Nya di hari kiamat serta akan merasakan ketenangan di hari ketakutan. Yaitu:

a) Orang yang memberikan sesuatu yang dia sendiri membutuhkannya.

b) Orang yang tidak menggerakkan dan menghentikan langkah kaki atau tangannya kecuali ia mengetahui apakah berjalan di jalan Allah atau di jalan kemaksiatan kepada-Nya.

c) Orang yang tidak mencela orang lain hingga dia membersihkan kepribadianya dari sifat tercela itu.

23) Tidak ada sesuatu yang lebih Allah cintai (dari seorang hamba) setelah pengenalan (makrifah) kepada-Nya lebih dari penjagaan terhadap perut dan kemaluannya. Tiada sesuatu yang dicintai Allah lebih dari "permohonan" hamba kepada-Nya.

24) Lakukan kebaikan kepada setiap orang yang memintanya dari Anda. Jika ia memang orang yang layak atas perbuatan baikmu maka engkau telah tepat sasaran. Bila ternyata ia orang yang tak patut menerimanya maka engkaulah yang patut [untuk melakukannya]. Dan bila seseorang mencaci makimu dan kemudian ia meminta maaf kepadamu maka terimalah permohonan maafnya.
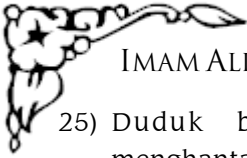
25) Duduk bersama orang-orang saleh akan menghantarkan kepada kebaikan, sopan santun para ulama adalah bonus bagi akal pikiran, menaati *waliyul-amr* adalah sempurnanya kemuliaan, memberikan petunjuk kepada orang yang meminta petunjuk (*mustasyir*) merupakan pemenuhan atas "hak memperoleh kenikmatan" (*haqq an-ni'mah*) yang ada padanya. Mencegah timbulnya gangguan merupakan bagian dari sempurnanya keberakalan seseorang, dan padanya terdapat ketenangan fisik baik cepat atau lambat.

26) Adalah Imam Ali bin Husain as yang ketika membaca ayat, *Dan jika kamu hendak menghitung nikmat Allah niscaya kamu tidak akan dapat menghitungnya,*[63] beliau berucap, "Mahasuci Dia yang tidak menjadikan pada satu makhluk pun kemampuan mengenali nikmat yang dianugerahkan-Nya kecuali pengetahuan atas keterbatasannya dalam mengenali kenikmatan itu. Sebagaimana Dia tidak menjadikan pada seorang makhluk pun kesanggupan untuk mengenali diri-Nya lebih dari pengetahuan bahwa ia (makhluk) yang tak sanggup mempersepsi-Nya. Dia *Azza Wajalla* 'mensyukuri' pengenalan orang-orang yang mengetahui akan keterbatasannya dalam mengenali-Nya. Dan Dia Swt menjadikan pengenalan (kesadaran) mereka akan keterbatasan pengenalannya sebagai sebuah sikap 'syukur' kepada-Nya. Sebagaimana pengetahuan orang-orang yang mengetahui bahwa mereka tidak mengetahui-Nya sebagai suatu bentuk keimanan, karena ia (orang yang tersebut) tahu bahwa Dia Swt menetapkan batas kemampuan untuk hamba-hamba-Nya yang tidak mungkin hamba-hamba-Nya itu melampauinya."
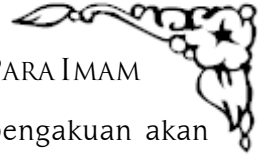
27) Mahasuci Zat yang menjadikan pengakuan akan nikmat-Nya sebagai pujian atas-Nya. Mahasuci Zat yang menjadikan pengakuan akan ketakberdayaan untuk mensyukuri-Nya sebagai syukur atas-Nya.

Risalat al-Huquq

Risalat al-Huquq berisi sistematika bentuk-bentuk hubungan antar personal dan hubungan sosial manusia dalam kehidupan yang dijalaninya. Sistematika yang dirancang dalam *Risalat al-Huquq* dapat merealisasikan hubungan yang sehat dan harmonis bagi individu dan masyarakat. Ia juga memuat unsur-unsur yang dapat menciptakan ketenangan, peningkatan kualitas insani dan kemakmuran.

Imam yang bijak bestari ini memberikan perhatian kepada manusia dengan sangat mendalam dan komprehensif. Beliau mempelajari seluruh faktor kehidupan manusia dan hubungannya dengan Penciptanya, dirinya, keluarganya, masyarakatnya, penguasanya dan pengajarnya,[(64)] serta semua bentuk hubungan yang dianggap remeh atau sederhana sekalipun.

Dapat dikatakan bahwa sistematisasi hubungan-hubungan sosial manusia yang dibangun di atas pondasi penentuan hak-hak secara detail merupakan sumbangsih awal dalam tatanan masyarakat Islam. Ia merupakan sebuah bangunan yang diterima oleh nalar sehat bagi penentapan aturan-aturan syariat Islam secara umum. Orang yang memahami secara mendalam untaian risalah hak-hak ini dan mempelajari secara detail hak-hak sang Pencipta, hak-hak makhluk-Nya, sebagiannya atas sebagian lainnya, akan menjadi mudah baginya memahami rahasia-rahasia
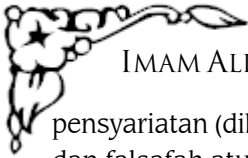
pensyariatan (diberlakukannya hukum-hukum syariat) Islam dan falsafah aturan-aturan yang dibawa oleh syariat Islam dalam menata kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.

Keadilan sosial, ekonomi dan administrasi pemerintahan tidak akan dapat terelisir bilamana sistematika hak-hak secara detail tidak diterapkan. Ini yang pertama. Yang kedua, menata hukum-hukum dan aturan-aturan syariat dengan menjadikan hak-hak telah tersistematisasi tersebut sebagai landasannya. Dan sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Imam as telah mendahului semua ulama dan ahli hukum dan perundang-undangan dalam dunia Islam, bahkan dalam dunia manusia sekalipun dalam bidang ini yang semua prinsip-prinsip moralitas, pendidikan dan tatanan sosial beranjak dari asas-asasnya.

Imam Ali Zainal Abidin as telah menulis risalah yang agung ini dan mendiktekannya kepada sebagian sahabatnya. Kemudian rangkaian risalah tersebut diriwayatkan oleh seorang alim besar dan *Tsiqat al-Islam* (kepercayaan umat Islam), Tsabit bin Abi Shafiyah, yang lebih dikenal dengan sebutan Abu Hamzah ats-Tsumali, murid Imam Sajjad. Sebagaimana ia juga dilaporkan oleh seorang ahli hadis, Shaduq, dalam kitabnya *al-Khishal*, juga dilaporkan oleh *Tsiqat al-Islam* Kulaini dalam kitab *al-Kafi*. Selain oleh mereka, risalah ini juga dilaporkan oleh Hasan bin Ali bin Husain bin Syu'bah al-Harrani dalam kitabnya *Tuhaf al-'Uqul* yang merupakan salah satu sumber rujukan klasik yang terpercaya.

Imam Ali Zainal Abidin as sebelum menjelaskan rangkaian hak-hak tersebut, beliau terlebih dulu menyinggung bahwa terdapat serangkaian hak-hak yang

mencakup banyak subyek yang harus ditunaikan oleh manusia. Oleh karena itu, manusia harus mengenalinya terlebih dahulu.

Kemudian Imam as menjelaskan hak terbesar yang harus ditunaikan manusia yaitu yang berkaitan dengan hak Allah Swt dalam hubungannya dengan hamba-Nya. Kemudian bercabang rangkaian hak yang mesti ditunaikan dari Allah kepada diri manusia itu. Maka beliaupun kemudian menjelaskan bentuk-bentuk hubungan manusia dengan dirinya sendiri dari kacamata Ilahiah. Kemudian percabangan hak-hak tersebut berakhir pada bentuk-bentuk hubungan antara manusia dengan lingkungannya yang mencakup relasi antara kepemimpinan dan subyek yang dipimpin dan antara penguasa dan rakyatnya sembari menjelaskan macam-macam pemimpin dan orang-orang yang dipimpin serta tingkatan-tingkatannya. Kemudian setelah itu Imam as menjelaskan semua relasi dan hubungan yang terjalin antar famili, keluarga dan anggota-anggotanya. Setelah itu Imam as menjelaskan hubungan manusia dengan pihak-pihak yang telah menjadi bagian dari keluarganya meliputi budak-budak, baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian setelah itu semua pihak yang juga menyandang hak seperti *mu'adzdzin* (orang yang mengumandangkan azan salat), imam salat, teman duduk, rekan, rival, musuh, orang yang meminta pandangan, orang yang memberi pandangan, orang yang meminta nasehat, orang yang memberi nasehat, orang yang meminta, orang yang dimintai, anak yang lebih kecil usianya, orang yang lebih besar usianya... hingga berakhir pada hak orang lain dalam ikatan agama. Kemudian hak-hak orang-orang yang terpaut karena ikatan ke'manusia'an dan tatanan politik yang berlaku meskipun ia bukan orang yang satu agama dengannya.
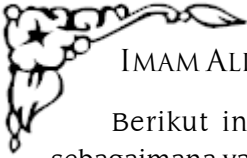
Berikut ini kami paparkan teks *Risalatul Huquq* sebagaimana yang tertera di kitab *al-Khishal.*[65]

Pemaparan Global *Risalatul Huquq*

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah Swt mempunyai serangkaian hak-hak yang meliputi dirimu dalam setiap gerakmu, setiap diammu, atau dalam setiap kondisi yang kau berada di dalamnya, atau dalam setiap posisi yang kau duduki, atau terhadap setiap anggota badanmu yang kau pergunakan tiap hari, atau terhadap setiap perangkat yang kau manfaatkan. Hal terbesar Allah *Azza Wajalla* atas dirimu adalah hak yang Dia wajibkan atas dirimu untuk diri-Nya yang merupakan asal muasal bagi hak-hak lainnya atasmu. Kemudian hak-hak yang Dia wajibkan atasmu untuk dirimu dari ujung kepalamu hingga telapak kakimu menurut beragamanya anggota badanmu. Allah *Azza Wajalla* menjadikan lidahmu berhak atas dirimu, pendengaranmu berhak atas dirimu, pandanganmu berhak atas dirimu, tanganmu berhak atas dirimu, kakimu berhak atas dirimu, perutmu berhak atas dirimu, dan kemaluanmu berhak atas dirimu. Dengan perantaraan anggota badan yang tujuh ini engkau dapat merealisasikan tindakan-tindakanmu. Kemudian Allah *Azza Wajalla* amal-amal perbuatanmu punya serangkaian hak atasmu. Dia menjadikan salat berhak atas dirimu, puasa berhak atas dirimu, sedekah berhak atas dirimu, hewan kurbanmu berhak atas dirimu, dan perbuatan-perbuatanmu berhak atas dirimu.

Kemudian rangkaian hak-hak yang mesti kau tunaikan keluar dari dirimu kepada selainmu yang memang menyandang hak-hak yang sifatnya 'wajib' untuk kau penuhi. Yang paling wajib darinya adalah hak pemimpin

(imam)mu, kemudian hak orang yang kau pimpin. Kemudian hak orang yang mempunyai hubungan kekerabatan denganmu. Dari hak-hak ini muncul cabang hak-hak lainnya. Hak pemimpinmu ada tiga. Yang paling wajib untuk kau tunaikan darinya adalah hak orang yang berkuasa atasmu karena status kekuasaan, kemudian hak orang yang mengendalikan (pembimbing) dalam keilmuan, kemudian hak orang yang memimpinmu karena status kepemilikannya. Setiap orang yang mengendalikan dan melatihmu adalah pemimpin (buat dirimu).

Hak orang yang dipimpin ada tiga. Yang paling wajib untuk kau tunaikan adalah hak orang yang kau pimpin karena kekuasaanmu. Kemudian hak orang yang kau pimpin dalam perkara ilmu. Karena sesungguhnya orang yang bodoh (tidak mengetahui) berposisi sebagai yang dipimpin oleh orang yang berilmu. Kemudian hak orang yang kau pimpin karena status kepemilikanmu atas mereka yang mencakup istri dan hamba-hamba sahayamu. Hak-hak orang yang berada dalam jumlah banyak sesuai dengan kadar kedekatannya dalam status kefamilian. Hak yang paling wajib untuk kau tunaikan dalam konteks ini adalah hak ibumu, kemudian hak bapakmu, kemudian hak anakmu, kemudian hak saudaramu, kemudian hak orang-orang kepadamu sesuai dengan kadar kedekatannya dan juga sesuai kadar keutamaannya kepadamu, kemudian hak orang membebaskanmu dari perbudakan, kemudian hak orang yang engkau bebaskan dari perbudakan, kemudian hak orang yang mempunyai kebaikan (jasa) atasmu, kemudian hak *muadzdzin*, kemudian hak imammu dalam salat, kemudian hak orang yang duduk bersamamu, kemudian hak tetanggamu, kemudian hak sahabatmu, kemudian hak rekanmu, kemudian hak hartamu, kemudian hak orang yang
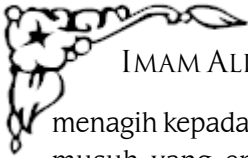
menagih kepadamu, kemudian hak temanmu, kemudian hak musuh yang engkau dakwa, kemudian hak orang yang meminta pandangan kepadamu, kemudian hak orang yang memberikan pandangan kepadamu, kemudian hak orang yang meminta nasihat kepadamu, kemudian hak orang yang memberikan nasihat kepadamu, kemudian hak orang yang lebih tua darimu, kemudian hak orang yang lebih muda darimu, kemudian hak orang yang meminta kepadamu, kemudian hak orang kamu mintai. Kemudian hak orang yang keburukannya menimpa kepadamu baik dengan perkataan ataupun perbuatan, baik dengan sengaja maupun tidak sengaja. Kemudian hak orang yang seagama denganmu dan kemudian hak orang *dzimmi* (orang kafir yang berada dalam lindungan negara Islam, *peny.*) atasmu. Selanjutnya adalah hak-hak yang mesti kau tunaikan sesuai dengan kondisi dan sebab-sebab yang berlaku.

Beruntunglah orang yang telah ditolong oleh Allah Swt dalam memenuhi kewajibannya dalam menunaikan hak-hak orang atas dirinya dan ia diberikan taufik oleh Allah Swt untuk melaksanakannya.

Rincian hak-hak

Hak Allah

Hak Allah Swt yang paling besar atasmu adalah engkau menyembah-Nya dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Jika engkau melakukan itu dengan ikhlas maka Allah Swt mewajibkan atas dirinya untuk mencukupkan urusan dunia dan akhiratmu.

Hak diri

Hak dirimu atasmu adalah engkau menggunakannya untuk taat kepada Allah *Azza Wajalla*.

Hak anggota badan:

1. Hak lisanmu adalah engkau memuliakannya dengan meninggalkan ucapan-ucapan yang tidak sopan, membiasakan untuk menuturkan ucapan-ucapan yang baik, meninggalkan ucapan-ucapan yang tidak ada gunanya, berbuat baik kepada manusia dan mengatakan perkataan-perkataan yang baik kepada mereka.
2. Hak telingamu adalah engkau menyucikannya (memeliharanya) dari mendengar perkataan-perkataan *ghibah* (gunjingan) dan perkataan lainnya yang tidak boleh didengar.
3. Hak matamu adalah engkau menundukkan pandanganmu dari hal-hal yang diharamkan bagimu untuk memandangnya.
4. Hak tanganmu adalah engkau tidak mengulurkannya kepada hal-hal yang diharamkannya atasmu.
5. Hak kakimu adalah engkau tidak melangkahkannya ke tempat-tempat yang diharamkan atasmu. Karena di atas keduannya engkau akan berdiri di atas *shirat*. Perhatikanlah supaya engkau tidak tergelincir dan jatuh ke dalam neraka.
6. Hak perutmu ialah hendaknya engkau tidak menjadikannya sebagai tempat penimbunan makanan-makanan haram dan tidak makan terlalu kenyang.
7. Hak kemaluanmu ialah engkau menjagannya dari perbuatan zina dan menjaganya untuk tidak dilihat orang lain.

Hak-hak amal perbuatan

1. Hak salat ialah engkau harus mengetahui bahwa salat adalah jalan menuju Allah *Azza Wajalla*. Sesungguhnya

ketika engkau sedang salat engkau sedang berada di hadapan Allah *Azza Wajalla*. Jika engkau mengetahui yang demikian itu maka engkau harus berdiri sebagaimana layaknya seorang yang hina, rendah, berharap, memohon, takut, cemas, miskin, dan memelas di hadapan Zat Mahaagung yang memiliki ketenangan dan kewibawaan. Engkau juga harus mengerjakan salat dengan sepenuh hati dan mendirikannya dengan memenuhi segala hak dan batasannya.

2. Hak haji ialah engkau harus mengetahuii bahwa haji adalah menemui Tuhanmu, lari dari dosa-dosamu menuju Tuhanmu, di dalamnya diterima tobatmu dan terlaksana kewajiban yang telah Allah wajibkan atasmu.
3. Hak puasa ialah engkau mengetahui bahwa puasa adalah hijab yang Allah Swt letakkan atas lisanmu, pendengaranmu, penglihatanmu, perutmu dan kemaluanmu untuk menghijabimu (melindungimu) dari api neraka. Jika engkau meninggalkannya, engkau telah merobek tirai yang diberikan Allah kepadamu.
4. Hak sedekah ialah engkau mengetahui bahwa sedekah adalah simpananmu di sisi Tuhanmu (kelak), deposito yang tidak memerlukan saksi. Engkau lebih percaya kepada simpanan yang engkau titipkan secara sembunyi-sembunyi dibandingkan simpanan yang engkau titipkan secara terang-terangan. Sedekah menolak bala dan penyakit di dunia dan menolak api neraka di akhirat.
5. Hak [mengeluarkan] hewan korban adalah engkau menginginkan (keridhaan) Allah semata darinya (yakni dari hewan kurban tersebut). Engkau tidak

mengharapkan makhluk darinya dan engkau tidak mengingikan sesuatu darinya kecuali keridhaan Allah dan keselamatan ruhmu pada hari engkau berjumpa dengannya.

Hak para pemimpin

1. Hak penguasa ialah engkau mengetahui bahwa dirimu dijadikan sebagai cobaan baginya dan engkau diuji dari kekuasaan yang Allah berikan kepadanya. Engkau tidak boleh diam terhadap kezalimannya, karena kalau begitu engkau menjerumuskan dirimu ke jurang kehancuran dan menjadi sekutu baginya dalam melakukan hal-hal buruk padamu.
2. Hak orang yang membimbingmu dalam hal ilmu (gurumu) ialah engkau menghormatinya, mengagungkan majelisnya, mendengarkan dengan penuh perhatian, menerimanya, tidak meninggikan suaramu di hadapnnya, tidak menjawab pertanyaan yang ditujukan kepadanya sampai dia menjawabnya, tidak berbicara dengan siapa saja ketika sedang berada di majelisnya, tidak menggunjing orang di sisinya, membelanya jika ada orang di sisimu yang menyebutnya dengan sesuatu yang jelek, menutupi kekurangan-kekurangannya, menampakkan keutamaan-keutamaanya, tidak duduk sebagai musuh dan tidak menjauhinya. Jika engkau telah melakukan yang demikian itu maka para malaikat akan bersaksi bahwa engkau mengikutinya dan mempelajari ilmu Allah bukan karena manusia.
3. Hak orang yang memiliki dirimu ialah engkau mentaatinya dan tidak membangkangnya kecuali pada hal-hal yang dibenci oleh Allah Swt. Karena tidak ada

ketaatan kepada makhluk dalam hal bermaksiat kepada Allah Swt.

Hak orang yang dipimpin

1. Hak orang yang kau pimpin karena kekuasaanmu (yakni rakyat, *Penj.*) ialah engkau harus mengetahui bahwa mereka menjadi rakyatmu karena lemahnya mereka dan kuatnya dirimu. Oleh karena itu, kamu harus berlaku adil terhadap mereka dan harus menjadi seperti seorang bapak yang penuh kasih kepada mereka. Engkau harus memaafkan ketidaktahuan mereka jangan engkau cepat-cepat menghukum mereka. Engkau harus bersyukur kepada Allah atas kekuatan yang telah diberikannya kepadamu.
2. Adapun hak orang yang engkau bimbing dengan ilmumu adalah hendaknya engkau mengetahui bahwa Allah *Azza Wajalla* telah menjadikan engkau seorang yang bernilai bagi mereka dikarenakan ilmu yang dianugrahkan kepadamu. Dia Swt telah membukakan khazanah-khazanah ilmun-Nya untukmu. Maka hendaknya engkau mengajarkan manusia (orang lain) ilmu yang telah Allah Swt limpahkan kepadamu itu dengan sebaik-baiknya. Janganlah engkau bersikap kasar kepada orang yang kau ajari dan jangan pula engkau membentaknya. Dengan begitu semoga Allah Swt menambahkan anugrah-Nya kepadamu. Ketika engkau tidak mau mengajari orang lain ilmu yang pernah kau peroleh atau engkau bersikap kasar pada mereka ketika mereka mencari ilmu kepadamu, maka Allah *Azza Wajalla* berhak untuk melenyapkan ilmu dan keagungan yang telah diberikan kepadamu, sebagaimana Dia juga berhak untuk menjatuhkan martabatmu dalam hati manusia.
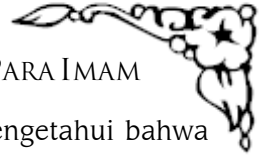
3. Hak istrimu ialah engkau harus mengetahui bahwa Allah Swt telah menjadikkannya sebagai sarana ketentraman dan ketenangan untukmu. Engkau harus tahu bahwa yang demikian itu adalah nikmat yang Allah Swt berikan kepadamu. Oleh karena itu, engkau harus memuliakannya dan berlaku lembut kepadanya. Walaupun hakmu atasnya lebih wajib, namun engkau harus mengasihinya karena ia adalah kawanmu. Engkau harus memberinya makanan, minuman dan pakaian. Jika ia tidak tahu maka engkau harus memaafkannya.
4. Hak orang yang kau miliki (yakni budak)-mu atasmu ialah engkau harus mengetahui bahwa ia makhluk Allah Swt dari bapak dan ibumu (bapak Adam dan ibu Siti Hawa), dan berasal dari daging dan darahmu. Engkau tidak memilikinya karena tidak satupun dari anggota tubuhnya yang engkau ciptakan. Engkau juga bukan yang memberikan rezeki kepadanya. Allahlah yang telah mencukupkan kamu, kemudian menunduk-kannya untukmu, membuatmu tenang atasnya dan menitipkannya kepadamu. Maka berbuat baiklah kepadanya sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Jika kamu tidak menyukainya maka gantilah ia dan janganlah menyiksa hamba Allah. Sesungguhnya tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Swt.

Hak keluargamu

1. Hak ibumu atasmu ialah engkau harus mengetahhui bahwa ia telah mengandungmu, sesuatu yang tidak dilakukan seorangpun kepadamu. Ia telah memberimu buah hatinya, sesuatu yang tidak diberikan seorangpun kepadamu. Ia tidak membiarkanmu lapar, tapi ia
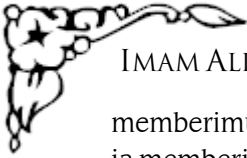
memberimu makan, ia tidak membiarkanmu haus, tapi ia memberi minum, ia tidak membiarkanmu telanjang, tapi ia memberikanmu pakaian. Ia senantiasa berkorban dan menaungimu. Ia meninggalkan tidur hanya semata-mata untukmu, ia menjagamu dari udara panas dan dingin. Sungguh engkau tidak akan mampu berterima kasih kepadanya kecuali dengan taufik dan pertolongan Allah Swt.

2. Hak bapakmu atasmu ialah engkau harus mengetahui bahwa ia itu asalmu. Jika tidak ada dia maka kamu pun tiada. Apa saja yang kamu kagumi dari dirimu maka ketahuilah sesungguhnya bapakkmu adalah asal kenikmatan yang ada pada dirimu. Oleh karena itu, pujilah Allah dan berterimakasihlah kepada-Nya atas yang demikian itu. Sungguh, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Swt.
3. Hak anakmu atasmu ialah engkau harus mengetahui bahwa ia berasal darimu, dan bergabung denganmu di dunia dengan segala kebaikan dan keburukannya. Sesungguhnya engkau bertanggung jawab mendidiknya dengan akhlak yang baik, memperkenalkan Tuhan kepadanya dan menolongnya untuk taat dan tunduk kepada Tuhannya. Berbuatlah dalam urusannya sebagaimana perbuatan orang yang mengetahui bahwa ia akan mendapat pahala jika berbuat baik kepadanya dan akan mendapat siksa jika berbuat buruk kepadanya.
4. Hak saudaramu atasmu ialah engkau harus mengetahui bahwa ia adalah tanganmu, kemuliaanmu dan kekuatanmu. Maka, jangan jadikan dia sebagai senjata dalam bermaksiat kepada Allah dan alat untuk berbuat

lalim kepada makhluk Allah. Janganlah engkau tidak menolongnya menghadapi musuh-musuhnya, dan jangan pula engkau abaikan untuk memberi nasehat kepadanya. Jika ia taat kepada Allah, itu berguna baginya. Namun, jika ia tidak taat kepada-Nya maka biarlah Allah yang akan menjagamu darinya. Sungguh, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Swt.

5. Hak orang yang membebaskanmu dari perbudakan ialah engkau harus mengetahui bahwa ia telah mengeluarkan hartanya untukmu. Dia telah mengeluarkanmu dari kehinaan perbudakan kepada kemuliaan kebebasan. Dia telah membebaskanmu dari tawanan kepemilikan, melepaskanmu dari belenggu perbudakan dan mengeluarkanmu dari penjara. Dia telah membuatmu memiliki dirimu sendiri dan menjadi hamba dari Tuhanmu semata. Ketahuilah, sesungguhnya dia adalah makhluk yang paling utama bagimu, dalam hidup dan matimu. Menolongnya dan memenuhi apa yang dibutuhkannya dari dirimu adalah wajib bagimu. Sungguh, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Swt.
6. Hak orang yang engkau bebaskan dari perbudakan ialah engkau harus mengetahui bahwa Allah Swt telah menjadikan pembebasanmu untuknya sebagai alat baginya dan sebagai hijab bagimu dari api neraka. Balasan yang cepat di dunia ialah engkau memperoleh warisannya, jika dia tidak mempunyai kerabat yang bisa mengganti harta yang telah engkau keluarkan. Sementara balasan jangka panjang adalah surga.

Hak manusia secara umum dan subyek-subyek lainnya

1. Hak orang yang mempunyai kebaikan (jasa) atasmu ialah engkau harus berterima kasih kepadanya, menyebut keutamaanya, berkata kepadanya dengan kata-kata yang baik dan mengkhususkan doa untuknya manakala engkau sedang berduaan dengan Allah Swt. Jika engkau telah melakukan itu maka engkau telah berterima kasih kepadanya secara sembunyi-sembunyi maupun secara teraang-terangan. Jika suatu hari engkau dapat membalasnya maka balaslah kebaikannya.
2. Hak *muadzdzin* (orang yang mengumandangkan azan salat) ialah engkau harus mengetahui bahwa dia adalah orang yang mengingatkanmu kepada Tuhanmu dan orang yang menyerumu untuk menunaikan kewajiban yang Allah Swt tetapkan. Oleh karena itu, berterimakasihlah kepadanya atas kebaikan yang telah dilakukannya kepadamu.
3. Hak imam dalam salat ialah engkau harus mengetahui bahwa dia berkedudukan sebagai perantara antara kamu dengan Tuhanmu *Azza Wajalla*. Dia berbicara tentangmu sementara kamu tidak berbicara tentangnya. Dia berdoa untukmu sementara kamu tidak berdoa untuknya. Dia menyelamatkanmu dari kedudukan yang mengerikan di sisi Allah. Jika dia kurang maka kamu tidak ikut serta dan jika dia sempurna maka kamu ikut serta dan dia tidak mempunyai kelebihan atasmu. Dia menjaga dirimu dengan dirinya dan menjaga salatmu dengan salatnya. Oleh karena itu, berterimakasihlah kepadanya atas yang demikian itu.

4. Hak orang yang duduk denganmu ialah engkau harus berlaku lembut kepadanya, berlaku jujur kepadanya dalam berbicara, dan tidak berdiri dari tempat dudukmu kecuali dengan ijinnya, sementara dia sendiri dapat berdiri tanpa izinmu. Engkau melupakan kesalahan-kesalahannya, menjaga kebaikan-kebaikannya dan tidak mendengar tentangnya kecuali yang baik-baik.
5. Hak tetanggamu ialah engkau menjaganya tatkala ia tidak ada, memuliakannya tatkala dia ada, dan menolongnya tatkala dia dilalimi. Jangan kau mencari-cari aibnya. Jika engkau mengetahui keburukan darinya maka engkau harus menutupinya. Jika engkau mengetahui bahwa dia akan menerima nasehatmu, maka nasehatilah dia manakala engkau sedang berdua dengannya. Jangan kau meninggalkannya di saat ia sulit. Engkau harus memaafkan dosa dan kesalahannya dan mempergaulinya dengan baik. Sungguh, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Swt.
6. Hak sahabatmu ialah engkau harus bersahabat dengannnya dengan ramah dan adil. Engkau harus memuliakannya sebagaimana ia memuliakanmu dan jangan kau biarkan ia mendahuluimu (dalam melakukan kebaikan) sehingga kamu harus membalasnya. Engkau harus mencintainya sebagaimana dia mencintaimu dan mencegahnya dari berkeinginan melakukan maksiat terhadap Allah Swt. Jadilah engkau rahmat baginya dan jangan menjadi azab baginya. Sungguh, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Swt.
7. Hak rekanmu ialah engkau mencukupinya jika ia tidak
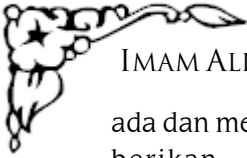
ada dan menghormatinya jika dia ada. Jangan engkau berikan keputusan tanpa memperhatikan keputusannya. Jangan engkau bekerja dengan hanya berdasarkan pendapatmu, tanpa meminta pandangannya. Engkau harus menjaga hartanya. Engkau jangan mengkhianatinya, baik dalam urusan yang besar maupun urusan yang kecil. Karena sesungguhnya tangan Allah bersama dua orang yang berserikat selama keduanya tidak saling mengkhianati. Sesungguhnya tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah Swt.

8. Hak hartamu ialah engkau tidak mengambilnya kecuali dari yang halal dan tidak mengeluarkannya kecuali untuk yang halal. Jangan sampai hartamu memberikan pengaruh yang tidak terpuji kepada dirimu. Gunakanlah dia dalam ketaatan kepada Tuhanmu. Jangan engkau kikir dengannya, karena engakau bias merugi dan menyesal. Sungguh, tidak ada ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Swt.
9. Hak orang yang menagih kepadamu ialah jika engkau dapat membayarnya maka bayarlah, namun jika tidak maka puaskanlah dia dengan kata-kata yang baik dan tolaklah dengan penolakan yang halus.
10. Hak teman ialah engkau tidak menipunya dan bertakwalah kepada Allah Swt dalam urusannya.
11. Hak musuh yang mendakwamu ialah jika dakwaannya atasmu itu benar maka engkau harus mengakuinya, tidak melaliminya, dan memenuhi hak-haknya. Namun jika dakwaanya atasmu itu salah maka engkau harus berlaku lembut kepadanya, tidak menyelesaikan urusanya kecuali dengan kelembutan dan tidak
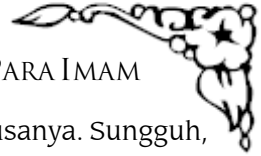
membuat Tuhanmu marah dalam urusanya. Sungguh, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Swt.

12. Hak musuh yang engkau dakwa ialah jika engkau benar dalam dakwaanmu maka engkau harus baik dalam memperlakukannya dan tidak mengingkari hak-haknya. Namun, jika engkau salah dalam dakwaanmu maka engkau harus takut kepada Allah *Azza Wajalla*, bertobat kepada-Nya dan menarik dakwaanmu.
13. Hak orang yang meminta pandangan kepadamu ialah jika engkau mengetahui pendapat yang baik maka engkau harus menunjukkan kepadanya. Namun, jika engkau tidak mengetahui maka engkau harus menunjukkannya kepada orang yang mengetahui.
14. Hak orang yang memberikan pandangan kepadamu ialah engkau tidak menuntutnya manakala pendapatnya tidak sesuai dengan pendapatmu, dan jika pendapatnya sesuai denganmu maka pujilah Allah *Azza Wajalla*.
15. Hak orang yang meminta nasehat ialah engkau memberinya nasehat dan upayakanlah jalan yang engkau tempuh adalah kasih sayang dan kelembutan kepadanya.
16. Hak orang yang memberikan nasehat ialah engkau harus merendahkan diri di hadapannya dan mendengarkan ucapan-ucapannya. Jika nasehat yang diberikannya itu benar maka pujilah Allah *Azza Wajalla*. Jika tidak maka berlaku kasihlah kepadanya dan jangan engkau menuntutnya.
17. Hak orang yaang lebih tua ialah engkau harus menghormatinya karena dia lebih tua dan memuliakannya karena ia lebih dahulu masuk ke dalam
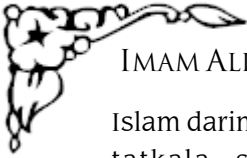
Islam darimu. Engkau jangan berhadapan dengannya tatkala sedang bermusuhan. Engkau tidak mendahuluinya ketika di jalan. Tidak menganggapnya bodoh. Jika dia berlaku bodoh atasmu, maka tanggunglah (bersabarlah) dan hormati dia, semata-mata karena Islam dan kehormatannya.

18. Hak orang yang lebih muda adalah engaku mengasihaninya dalam mengajarnya, memaafkan kesalahannya, menutupi kekurangannya, berlaku lembut kepadanya, dan membantunya.
19. Hak orang yang meminta adalah engkau memberinya sesuai kebutuhannya.
20. Hak orang yang Anda mintai adalah jika dia memberi maka terimalah pemberiannya dengan rasa syukur dan kenalilah keutamaannya. Namun jika dia tidak memberi maka terimalah uzurnya.
21. Hak orang yang membahagiakanmu dengan sesuatu karena Allah adalah pertama-tama Anda harus memuji Allah Swt dan kemudian berterimakasih kepadanya.
22. Hak orang yang menyakitimu ialah Anda harus memaafkannya. Jika Anda tahu bahwa maaf yang engkau berikan membahayakan maka Anda berhak membela diri. Allah Swt berfirman, *Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka.*[66]
23. Hak orang yang seagama denganmu ialah menyebarkan keselamatan dan kasih sayang kepada mereka. Bersyukur manakala mereka melakukan kebaikan. Menahan sesuatu yang akan menyakitkan mereka. Mencintai untuk mereka apa-apa yang kamu cintai untuk dirimu sendiri. Membenci untuk mereka apa-

apa yang kamu benci untuk dirimu sendiri. Menjadikan orang yang tua dari mereka dengan kedudukan selayaknya bapakmu, orang yang muda dari mereka dengan kedudukan sebagai saudaramu, ibu-ibu dari mereka dengan kedudukan sebagai ibumu dan anak-anak dari mereka dengan kedudukan sebagai anakmu.

24. Hak orang *dzimmi* ialah Anda menerima dari mereka apa-apa yang Allah Swt terima dari mereka. Dan jangan engkau berbuat lalim kepada mereka atas apa-apa yang mereka telah penuhi untuk Allah.

Sejumlah ulama dan pakar perundang-undangan [67] telah memberikan syarah (komentar)-nya atas untaian risalah yang tak ada duanya ini ke dalam berbagai bahasa dan beragam tingkatan. Jika Anda menginginkan rinciannya dan memperoleh penerangan dari pancaran cahayanya–lebih dari yang kami singgung—silahkan merujuk kepada kitab-kitab yang mengomentarinya tersebut.

PASAL 3

Dalam Wacana *Shahifah Sajjadiyyah*

Al-Quran al-Karim telah membuat rancangan bagi revolusi pembelajaran dalam skala maha besar. Ayat-ayat pertama al-Quran memberikan kabar gembira kepada kita tentang gerakan terbesar dalam dunia ilmu dan pengetahuan. Ayat-ayat pertama itu berisi perintah yang sangat pasti dan mendorong untuk membaca dan memberikan isyarat tentang nikmat pengajaran Tuhan serta memberikan perhatian yang besar terhadap fenomena pena dan penulisan [sebagai sarana] dalam pengajaran dan pencatatan data-data ilmu pengetahuan, serta transfer serta pengembangannya juga peningkatan kualitas manusia

melalui melalui kesempurnaan cakrawala pemahaman dan berkembangnya ilmu pengetahuan.

Rasulullah saw, meskipun beliau dikenal sebagai seorang yang *ummi* (tidak bisa baca-tulis), akan tetapi beliau sangat menganjurkan dan mendorong umat manusia agar menuntut ilmu, menyebarluaskannya, serta mendokumentasikannya berdasarkan inspirasi dari Tuhan. Kendati demikian para penguasa sepeninggal Nabi saw mengeluarkan ketetapan dan keputusan untuk melarang pencatatan hadis Rasulullah saw. Tindakan mereka ini merupakan pukulan sangat keras bagi peradaban Islam yang berinduk kepada hadis-hadis Nabi saw.

Para Imam Ahlulbait as telah mengetahui sejak dini akibat kompleks yang akan dimunculkan dari pelarangan penulisan hadis, serta kemunduran yang akan menimpa umat Islam bahkan umat manusia. Beranjak dari hal ini para Imam as segera melakukan dokumentasi (pencatatan) hadis dan menyemangati para sahabat mereka agar juga melakukan tindakan serupa, kendatipun hal itu mendapatkan tantangan dan penentangan dari para penguasa waktu itu. Hal ini karena menjaga dan mempertahankan syariat dianggap sebagai salah satu tujuan yang dengan sendirinya menjadikan para Imam maksum sebagai pemelihara syariat dan pelindungnya.

Para Imam suci as adalah para pelopor dan perintis awal yang telah menggariskan perjalanan peradaban dan intelektual umat. Untuk itu mereka memancarkan sumber-sumber mata air ilmu dan hikmah dengan berdasar kepada al-Kitab yang bertabur hikmah dan petunjuk Rasulullah saw. Aktifitas para Imam as dalam mencerdaskan umat tidak hanya dalam aspek tertentu, tetapi mereka menangani bermacam-macam disiplin ilmu pengetahuan.

Imam Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib merupakan orang yang merintis kebangkitan keilmuan dan pembuka pintu-pintu beragam ilmu rasional (*'aqliyah*) dan tekstual (*naqliyah*) sekaligus sebagai peletak batu pertama bagi landasan dan asas-asasnya. Realitas ini diakui oleh banyak ulama besar. Sayyid Hasan Shadr menyusun sebuah kitab bertajuk *Ta'sis asy-Syiah li 'Ulum al-Islam* yang menetapkan kebenaran klaim ini dengan pendekatan historis.

Di antara orang yang juga mengakui hal tersebut adalah Ustadz Abbas Mahmud Aqqad dalam kitabnya *'Abqariyyat al-Imam 'Ali*, ia berkata, "Sesungguhnya Imam Amirul Mukminin Ali as telah membedah tiga puluh dua disiplin ilmu pengetahuan. Dan beliaulah peletak kaidah-kaidah dan dasar-dasarnya."

Allamah Ibnu Syahar Asyub menyatakan di dalam kitabnya *Ma'alim al-'Ulama`*, "Sebenarnya orang pertama yang menyusun [pengetahuan-pengetahuan] secara sistematis adalah Imam Amirul Mukminin kw, kemudian Salman Farisi, kemudian Abu Dzarr al-Ghifari, kemudian Ashbagh bin Nabbatah, kemudian Ubaidah bin Abi Rafi', kemudian barulah disusun dalam sebuah naskah yang utuh."

Shahifah Sajjadiyyah merupakan bagian dari perbendaharaan Islam dan salah satu sumber acuan dalam ilmu *balaghah* (sastra), *tarbiyah* (pendidikan), akhlak, dan etika dalam Islam. Atas dasar inilah ia disebut sebagai "Injil Ahlulbait" dan "Zabur keluarga Muhammad".[68]

Keistimewaan-keistimewaan *Shahifah Sajjadiyyah*

1. Ia merupakan manifestasi dari keterlepasan sepenuhnya dari belenggu alam materi dan perpisahan total dari selain Allah serta berpegang teguh kepada-

Nya. Semua ini merupakan perkara paling berharga dalam kehidupan manusia.

2. Ia mengungkapkan kesempurnaan pengenalan Imam as kepada Allah Swt dan kedalaman Iman beliau kepada-Nya.

3. *Shahifah Sajjadiyyah* memiliki ciri khas tersendiri dibanding doa-doa para maksumin lainnya seperti berungkalinya disebutkan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya. Hal ini karena berdasarkan kemungkinan paling kuat menyebutkan bahwa doa-doa ini disusun tak lama setelah peristiwa Karbala yang dirancang oleh Yazid. Yazid, ayahnya, kakeknya, dan Bani Umayah yang ada dibelakangnya berusaha untuk memadamkan cahaya Muhammadi.

Besar kemungkinan, Imam menghendaki, melalui doa-doa ini, menjernihkan dan menguatkan prinsip-prinsip Islam dalam jiwa-jiwa umat waktu itu untuk menghadapi upaya-upaya Bani Umayah dalam menghancurkan sendi-sendi keberagamaan mereka.

4. *Shahifah Sajjadiyyah* membuka pintu harapan akan rahmat Allah yang luas buat insan 'Muslim' (yang berserah diri kepada-Nya)

5. Sebagaimana *Shahifah Sajjadiyyah* juga membuka pintu penting dalam ber'dialog' dengan Allah Swt. Di dalamnya mengandung bermacam-macam alasan kokoh untuk memancing maaf dan ampunan Allah, seperti dalam ucapan beliau, "Tuhanku, Jika maaf-Mu hanya untuk para kekasih-Mu dan orang-orang yang taat kepada-Mu, lantas kepada siapa para pendosa akan berlari mencari perlindungan? Dan bila Engkau hanya memuliakan orang-orang yang menepati janji

[penghambaannya] kepada-Mu lalu kepada siapa orang-orang yang buruk [amal perbuatannya] ini mencari pertolongan?"

Demikian juga ungkapan beliau dalam doa, "Tuhanku, sesungguhnya aku adalah orang yang hina dina sedangkan nilai diriku terlalu rendah. Sungguh siksa yang Kau timpakan kepadaku tak akan memberi nilai tambah bagi kerajaan-Mu walaupun hanya seukuran atom."

6. *Shahifah Sajjadiyyah* berisi program-progran moral, spiritual, suluk, yang sangat penting dalam mendidik umat manusia. Ia juga memberikan gambaran tentang prinsip-prinsip kebajikan jiwa dan kesempurnaan-kesempurnaan maknawi.
7. *Shahifah Sajjadiyah* mengandung hakikat-hakikat ilmiah yang belum dikenal pada masa itu. Masalah ini telah kami singgung sebagiannya.(69)
8. Di samping itu *Shahifah Sajjadiyyah* mempunyai andil dalam memerangi kerusakan individual, sosial dan politik pada masa ketika politik Bani Umayah menebarkan perusakan dan penelanjangan moral di tengah-tengah umat Islam. Dalam kondisi seperti inilah *Shahifah Sajjadiyyah* menjadi sarana terbaik dalam mereformasi kondisi teramat bobrok saat dimana Bani Umayah menggunakan politik tangan besi dan teror.
9. Terlepas dari semua itu *Shahifah Sajjadiyyah* menjadi salah satu sumber acuan dalam hal sastra dan kefasihan serta sumber mata air melimpah bagi kesusastraan Islam yang konstruktif. *Shahifah Sajjadiyyah* dalam sisi ini tak berbeda dengan *Nahj al-Balaghah*.
10. Imam Ali Zainal Abidin as merancang doa-doa—yang beliau susun dalam *Shahifah Sajjadiyyah* dan doa-doa
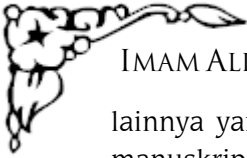
lainnya yang belakangan terhimpun dalam sebuah manuskrip bernama *ash-Shahifah al-Jami li 'Ahlilbait as*— seabgai pedoman yang sempurna bagi kehidupan manusia. Imam as tidak membiarkan satu aspek pun dari apa-apa yang diperlukan oleh umat Islam melainkan beliau pasti menyinggungnya dan memberikan solusi atasnya dengan metode yang khas dan efisien.

Peran historis *Shahifah Sajjadiyyah*

Telah kami katakan sebelumnya bahwa kaum Muslim pada masa Imam Zainal Abidin as menghadapi dua bahaya besar di luar medan politik dan militer. Maka sejak awal diperlukan usaha keras untuk melawannya. Bahaya tersebut adalah:

1. Bahaya yang disebabkan oleh sikap terbuka umat Islam dalam menerima peradaban, tradisi, dan kondisi-kondisi sosial yang beragam sebagai akibat dari interaksi mereka dengan bangsa-bangsa yang masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong. Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu aksi intelektual yang dapat menguatkan dan mengukuhkan pemikiran orisinal umat Islam dan pribadi mereka yang secara spesifik tercirikan sebagai pribadi yang senantiasa mempraktikkan aturan-aturan syariat yang bersumber dari al-Kitab dan Sunah. Oleh karena itu, sangat diperlukan sebuah gerakan intelektual yang serius yang dapat membuka cakrawala intelektualitas umat dalam wilayah yang disebut di atas agar mereka dapat membawa obor penerang al-Kitab dan Sunah dengan jiwa yang penuh semangat dan berorientasi ke depan serta sebagai pelaksana yang tulus yang dapat

memberikan solusi atas kondisi-kondisi terkini yang mereka hadapi.

Keadaan ini megharuskan adanya upaya untuk mengukuhkan kepribadian Islami dan menanam benih-benih kerja keras. Inilah yang dilakukan Imam Ali bin Husain as saat beliau memulai aksinya dengan menggelar forum-forum ilmiah di masjid Rasulullah saw.

2. Sedangkan bahaya kedua adalah bahaya yang disebabkan oleh gelombang hedonisme yang melanda msyarakat Islam selama rentang waktu yang cukup panjang. Hal ini karena gaya hidup hedonis telah menyebabkan masyarakat manapun terlena dalam kesenangan-kesenangan duniawi dan sikap berlebihan dalam menikmati hiasan-hiasan kehidupan dunia yang terbatas ini. Selain itu, hal tersebut juga berdampak pada padamnya perasaan yang bergelora terhadap nilai-nilai moral dan ikatan ruhani dengan Allah Swt dan hari akhir serta secara otomatis juga pada semua hal yang merupakan tujuan-tujuan besar manusia yang terkandung dalam ikatan ruhani yang disebut di atas. Inilah yang secara faktual terjadi kala itu. Hal ini akan tampak sangat jelas bila bila kita memperhatikan, walau sekilas, apa yang ditulis oleh Abul-Faraj Ishbahani di dalam kitabnya *al-Aghani* berkaitan dengan persoalan ini.

Imam Ali bin Husain as telah merasakan bahaya ini sehingga beliau mulai merancang solusi baginya. Beliau menjadikan doa sebagai pondasi bagi solusi tersebut. Dan *Shahifah Sajjadiyyah* adalah salah satu dari solusi tersebut. Karena anugrah kefasihan bahasa yang sulit tertandingi dan keunggulan dalam metode pengungkapan makna dalam
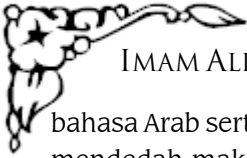
bahasa Arab serta ilmu Ilahiah menjadikan Imam as mampu mendedah makna-makna paling menakjubkan dan detail dalam menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhannya dan pencapaian manusia kepada-Nya serta keterikatan manusia pada asal dan tempat kembalinya sekaligus memanifestasikan apa yang beliau ungkapkan di dalamnya berupa nilai-nilai moral (akhlaki) beserta aspek-aspek yang menyangkut hak-hak dan kewajiban.

Saya (yakni penulis) berpandangan bahwa Imam Ali bin Husain as, melalui doa dan dengan serangkaian anugrah dan pemberian dari-Nya, telah berhasil menyebarkan atmosfer ruhaniah di tengah-tengah masyarakat Islam yang berandil besar dalam memantapkan dan mengukuhkan manusia Muslim manakala mereka digoda oleh keindahan duniawi yang menipu, sukses dalam mengikatkan kalbu umat kepada Tuhannya ketika bumi hendak mendorongnya kepada keindahan-keindahan yang menipu tersebut, serta mengukuhkan apa yang secara alami telah tumbuh pada diri mereka berupa nilai-nilai spiritual, agar dengan itu semua manusia Muslim dapat aman dan terbebas dari keindahan yang menipu itu pada masa berlimpahnya harta benda, sebagaimana juga agar ia aman dan terbebas darinya pada masa ketika ia harus mengalami krisis dunia yang parah.

Demikianlah, kita telah mengetahui bahwa *Shahifah Sajjadiyyah* mengungkapkan sebuah aktifitas sosial yang bernilai agung yang kemunculannya merupakan kemestian yang tak terhindarkan dari sebuah fase kehidupan yang dialami Imam Sajjad as, di samping keberadaannya sebagai sebuah pusaka Rabbani yang tak tertandingi, yang merupakan sumber inspirasi dan obor hidayah sepanjang

masa, sekaligus sebagai 'madrasah' akhlak dan pembersihan jiwa. Kemanusiaan akan senantiasa membutuhkan pusakan keluarga Muhammd ini. Dan rasa kebutuhan itu akan semakin meningkat seiring dengan makin aktifnya setan dalam merayu dan makin gencarnya dunia dalam menipu.[70]

Jalur Periwayatan (*Sanad*) *Shahifah Sajjadiyyah*

Rangkaian periwayatan *Shahifah Sajjadiyyah* berujung kepada Imam Abu Ja'far Muhammad Baqir as dan saudaranya Syahid Zaid bin Ali bin Husain as. Mata rantai periwatan itu disebutkan dalam mukaddimah *Shahifah Sajjadiyyah*. Rangkaian *sanad* ini telah mencapai posisi *mutawatir*. Para ulama dalam kurun waktu tersebut menerima jalur periwayatan *Shahifah Sajjadiyyah* secara berkesinambungan dari satu *sanad* (sandaran periwayatan) ke *sanad* lainnya.

Sayyid Muhsin Amin Amili menyebutkan, "Ke-*baligh*-an (kemampuan sebuah ungkapan kalimat untuk sampai kepada sasaran makna yang dikehendaki) dan kefasihan untaian kata-kata yang termuat di dalam *Shahifah Sajjadiyyah* yang tak tertandingi dan ketinggian kandungannya serta hal-hal lainnya yang termuat dalam *Shahifah Sajjadiyyah* berupa perendahan diri di hadapan Allah Swt, pujian untuk-Nya, beserta metode mengagumkan dalam memohon maaf-Nya dan kedermawanan-Nya serta bertawassul kepada-Nya, merupakan bukti paling kuat atas kebenaran penisbatan dan klaim di atas (yakni tentang status kemutawatiran *sanad-sanad* dalam *Shahifah Sajjadiyyah, penj.*). Sesunggunya *Shahifah Sajjadiyyah* ini merupakan mutiara dari lautan-Nya, batu permata dari tambang-Nya, dan buah dari pohon-Nya. Di samping popularitasnya (yakni *Shahifah Sajjadiyyah*) yang tak mungkin diragukan
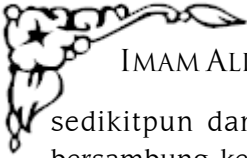
sedikitpun dan keberagaman *sanad-sanad*-nya yang bersambung kepada sumbernya–semoga shalawat Allah tercurah kepada beliau, ayah dan kakek-kakek beliau, serta anak-cucu beliau yang suci."

Para perawi telah melaporkan doa-doa *Shahifah Sajjadiyyah* dengan *sanad* yang beragam yang bersambung kepada Imam Zainal Abidin as. Sebuah manuskrip *Shahifah Sajjadiyyah* dipegang oleh Zaid asy-Syahid kemudian berpindah kepada anak-anaknya. Setelah itu kepada anak-anak Abdullah bin Hasan al-Mutsanna sebagaimana disebutkan pada bagian halaman-halaman pertama dari manuskrip tersebut.

Di samping itu Muhammad Baqir juga memegang satu manuskrip *Shahifah Sajjadiyyah*. Orang-orang, terlebih para ulama, memberikan perhatian dalam meriwayatkannya dan menjaga kalimat-kalimat beserta naskahnya. Mereka juga secara rutin membaca doa-doanya di malam dan siang hari, pagi dan sore hari.[71]

Syarah *Shahifah Sajjadiyyah*

Para ulama dengan serius dan tekun mempelajari dan mengomentari *Shahifah Sajjadiyyah* serta menjelaskan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya. Untuk itu telah disusun sejumlah kitab yang sangat bernilai yang masing-masing namanya disebutkan oleh tokoh para Muhaqqiq Syekh Agha Bazrak Thahrani dalam ensiklopedianya yang terkenal *adz-Dzari'ah ila Tashanif asy-Syi'ah*. Dan setelah dihitung ternyata jumlahnya mencapai 66 syarah (komentar).

Atribut *al-Kamilah* untuk *Shahifah Sajjadiyyah*

1. Sebagian ulama berpandangan bahwa sebab penamaan *Shahifah Sajjadiyyah* sebagai *al-Kamilah* (yang paripurna atau utuh) adalah karena di tangan para penganut sekte Zaidiyah terdapat naskah yang tidak utuh atau belum sempurna dari edisi *Shahifah Sajjadiyyah*. Karena itulah naskah yang telah terkompilasi saat ini dinamakan *ash-Shahifah al-Kamilah* (naskah yang komplit).[72]
2. Yang lainnya berpendapat bahwa sebab penamaannya sebagai *ash-Shahifah al-Kamilah* adalah karena ia merupakan sebuah bunga rampai komplit yang tertata dalam bentuk untaian doa dan munajat kebutuhan-kebutuhan hamba kepada Tuhannya di banyak momen dan untuk keperluan-keperluan yang paling sering daraskan manusia. [73]

Shahifah Sajjadiyyah al-Jami'ah

Penghimpun *Shahifah Sajjadiyyah* berkata, "Dari naskah *Shahifah Sajjadiyyah* yang beredar dapat diketahui bahwa doa yang terdapat di dalamnya berjumlah 75 doa, hanya saja jumlah doa yang ada di *Shahifah Sajjadiyyah* saat ini berdasarkan riwayat dari Ahmad Muthahhari adalah 54 doa.

Telah disusun lembaran-lembaran lainnya dan dikumpulkan doa-doanya. Pada sebagian lembaran-lembaran itu disebutkan doa-doa yang tertinggal (yang belum disebutkan dalam *Shahifah Sajjadiyyah*)."

Kemudian ia menyebutkan lima lainnya. Beranjak dari kenyataan ini maka Yayasan Imam Mahdi segera menghimpun dan menata doa-doa tersebut dalam suatu
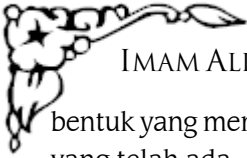
bentuk yang menjaga urutan doa dalam *Shahifah Sajjadiyyah* yang telah ada.

Ia juga mengatakan, "Ketika *Shahifah al-Kamilah* dianggap sebagai salah satu dari dokumen yang mempunyai nilai kemutawatiran karena adanya pengakuan dan periwayatan setiap generasi dan masa maka disusunlah 'pohon' *sanad-sanad*-nya dalam bentuk pohon silsilah dengan menyebutkan biografi dari mayoritas perawi berdasarkan data yang terdapat dalam *Shahifah al-Kamilah*. Kemudian dibuatlah indeks yang cukup sistematis sehingga menambah keindahan dan kesempurnaan *Shahifah Sajjadiyyah* yang telah ada."

Untuk membuktikan bahwa *Shahifah Sajjadiyyah* merupakan bunga rampai komplit yang mengatur kebutuhan-kebutuhan hamba kepada Allah [dalam bentuk doa-doa], maka ada baiknya kita memperhatikan sekilas indeks tematik dari *ash-Shahifah al-Jamiah* berikut ini [74]

Topik-topik umum *ash-Shahifah al-Jamiah*

1. Doa Imam as ketika memuji, memuja dan mengesakan Allah Swt yang berjumlah delapan doa
2. Doa Imam as dalam menyampaikan shalawat, berjumlah empat belas doa
3. Doa Imam as untuk dirinya dan orang-orang khususnya.
4. Doa Imam as pada pagi dan sore, berjumlah delapan doa.
5. Doa Imam as atas perkara-perkara penting, ketika dilanda kemalangan dan kesulitan serta memohon perlindungan dari hal-hal yang dibenci, berjumlah enam doa

6. Doa Imam as untuk menyampaikan pengakuan dan memohonkan ampunan Allah, berjumlah sembilan doa
7. Doa Imam as menyampaikan permohonan kepada Allah swt, berjumlah lima doa
8. Doa Imam as ketika dimusuhi, berjumlah dua doa
9. Doa Imam as ketika sakit atau dalam kesusahan atau kesulitan, berjumlah tiga doa
10. Doa Imam as ketika memohonkan penghapusan dari dosa-dosanya dan merendah dalam memohonkan maaf atas kesalahannya
11. Doa Imam as ketika memohon perlindungan dari tipu daya setan
12. Doa Imam as menghadapi yang dikuatirkan dan ditakutinya, berjumlah dua doa
13. Doa Imam as ketika memohon hujan setelah kemarau panjang, berjumlah dua doa
14. Doa Imam as untuk memperoleh akhlak yang mulia dan perilaku yang diridhai Allah Swt, berjumlah dua doa
15. Doa Imam as ketika berdukacita dan dalam kesulitan, berjumlah empat doa
16. Doa Imam as ketika memohonkan kesejahteraan, berjumlah dua doa
17. Doa Imam as untuk kedua orangtuanya, anaknya, tetangganya, para wali, para mata-mata musuh dan orang-orang tertentu
18. Doa kutukan Imam
19. Doa Imam as ketika berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt, berjumlah dua doa.
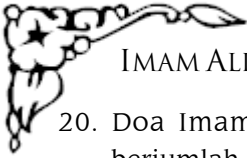
20. Doa Imam as ketika merintih kepada Allah Swt, berjumlah dua doa
21. Doa Imam as memohon rejeki dan membayar utang, berjumlah empat doa
22. Doa Imam as ketika bertobat, berjumlah dua doa
23. Doa Imam as sesudah salat malam, berjumlah lima belas doa
24. Doa Imam as dalam istikharah, berjumlah tiga doa
25. Doa Imam as ketika mendapat ujian
26. Doa Imam as ketika agar merasa puas dengan keadaan dirinya
27. Doa Imam as ketika melihat tanda-tanda kebesaran Allah
28. Doa Imam as ketika melihat bulan sabit
29. Doa Imam as ketika bersyukur, berumlah 2 doa
30. Doa Imam as memohon maaf atas perbuatan jelek pada manusia dan kekurangan dalam memenuhi hak-hak mereka, berjumlah dua doa
31. Doa Imam as memohonkan rahmat Allah swt dan ketika disebutkan berita kematian, berjumlah tujuh doa
32. Doa Imam as memohonkan penutup aib dan perlindungan
33. Doa Imam as ketika ketika selesai membaca al-Quran
34. Doa Imam as pada bulan yang tiga (*asyhur al-hurum*), berjumlah tiga puluh empat doa
35. Doa Imam as pada hari-hari yang diberkati, berjumlah delapan doa
36. Doa Imam as ketika melawan tipuan musuh dan menolak kejahatan mereka, berjumlah sepuluh doa
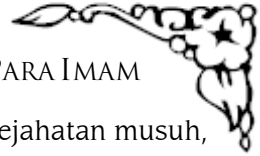
37. Doa Imam as agar terpelihara dari kejahatan musuh, berjumlah dua doa
38. Doa Imam as ketika merendah dan menghinakan diri di hadapan Tuhan, berjumlah delapan doa
39. Doa Imam as untuk menghilangkan kecemasan dan agar tertolak musibah, berjumlah sebelas doa
40. Doa Imam as ketika bermunajat, berjumlah tiga puluh sembilan doa
41. Doa Imam as agar segera mendapat ijabah dan ketika berqunut, berjumlah tiga doa
42. Doa Imam as dalam keadaan sujud, berjumlah sepuluh doa
43. Doa-doa harian Imam as, berjumlah tiga puluh enam doa
44. Doa-doa ziarah, berjumlah dua doa
45. Doa-doa Imam as ketika meminta keperlan dunia dan akhirat, berjumlah tiga doa
46. Doa-doa Imam as ketika makan, berjumlah tiga doa
47. Doa-doa Imam diawal dan diakhir memberi nasihat, berjumlah dua doa
48. Doa-doa Imam as ketika keluar dari rumah atau ketika menuju tempat tidur
49. Doa Imam as ketika melakukan arbirtrasi (tahkim) dengan Hajar Aswad bersama Muhammad bin Hanafiah.

Doa Imam as yang di dalamnya terdapat *Ismul A'dzam* (nama Allah yang teragung).

PASAL 4

'Madrasah' Imam Zainal Abidin as

Kondisi kebuntuan pemikiran dan aktifitas ilmiah yang menimpa umat Islam akibat dominasi Bani Umayah atas pemerintahan telah menuntut dilakukannya gerakan pemikiran dan ijtihad yang akan mampu membuka cakrawala intelektual umat Islam agar mereka dapat membawa 'obor' al-Kitab dan Sunah yang dilandasi jiwa aktivis pekerja keras dan memiliki visi yang tajam. Inilah yang dilakukan oleh Imam Ali Zainal Abidin as. Melihat keadaan umat yang seperti itu beliau segera membentuk fondasi 'madrasah' (mazhab) keilmuan dan menciptakan gerakan pemikiran yang beliau mulai dengan menggelar forum-forum ilmiah di masjid Rasulullah saw juga dengan menyampaikan khotbah-khotbah Jum'at mingguan.

Imam as memberikan pengajaran berbagai bentuk disiplin ilmu pengetahuan Islam berupa tafsir, hadis, fikih, akidah, dan akhlak. Beliau melimpahkan kepada mereka pengetahuan-pengetahuan yang bersumber dari ayah dan kakek-kakek beliau as dan melatih orang-orang khusus yang memiliki kecakapan lebih dalam bidang fikih dan ijtihad.

Dari forum yang beliau adakan tersebut berhasil dicetak para ahli fikih umat Islam yang jumlahnya cukup banyak. Forum ini merupakan batu loncatan bagi munculnya mazhab-mazhab fikih selanjutnya dan tokoh-tokoh dalam bidang ilmu pengetahuan agama.[75]

Dari hadis-hadis ilmu beliau tampak bahwa beliau memang telah merancang gerakan keilmuan ini dengan perencanaan yang sangat brilian dan meskipun beliau didera kesusahan dan kepedihan tragedi Thuff yang memilukan dan

semua peristiwa susulan yang menyakitkan mendera beliau di dunia Islam tetapi beliau tetap total mengajar umat. Semua itu membuktikan bahwa beliau adalah orang yang memuji keutamaan ilmu dan sangat mendorong orang-orang yang memiliki kesiapan untuk belajar agar menuntut ilmu baik dengan ucapan maupun perbuatan dan tak jarang dengan pemuliaan. Sebagaimana kita dapati juga beliau memberi gambaran etika dalam belajar dan menuntut ilmu. Beliau juga menerangkan hak-hak orang mengajar dan orang yang belajar. Beliau mendorong mereka agar siap menanggung beban ini dengan menjelaskan pahala orang yang belajar dan mengajar. Dengan cara seperti itu beliau berhasil menghimpun sejumlah besar para penuntul ilmu pengetahuan agama yang biasa dikenal dengan sebutan *qurra* dengan pertimbangan bahwa pembacaan al-Quran, hafalan, dan pengajaran tafsirnya merupakan poros bagi proses belajar mengajar waktu itu. Adapun hadis, sirah, dan fikih pada waktu itu tidak dicatat dikarenakan adanya pelarangan yang diberlakukan penguasa setelah wafatnya Rasul saw.

Dengan semua ini, kita dapati bahwa para fukaha dan ulama memberi sambutan kepada Imam as dengan sambutan yang tidak ada tandingannya pada periode beliau. Para *qurra'* hampir tidak pernah berpisah dengan beliau baik ketika diam maupun ketika beliau tengah dalam perjalanan. Sampai-sampai Ibnu Musayyab menceritakan sekaitan masalah tersebut, "Para *qurra'* tidak mau keluar menuju Mekkah [untuk berhaji] kecuali bila Ali bin Husain as juga keluar keluar menuju Mekkah. Apabila beliau keluar menuju Mekkah maka sekitar seribu orang berkendaraan akan ikut bersama beliau." (76)
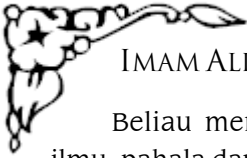
Beliau mengungkapkan pujian tentang keutamaan ilmu, pahala dan nilai pentingnya sebagai berikut:

1. Seandainya manusia mengetahui keutamaan yang ada pada pencari ilmu niscaya mereka akan menuntutnya meskipun harus dengan menumpahkan darah dan menyelam ke dalam lautan yang dalam, sesungguhnya Allah Swt telah mewahyukan kepada Daniel, "Sesungguhnya hamba yang paling aku benci adalah hamba yang jahil dan meremehkan apa yang menjadi hak orang-orang yang berilmu dan tidak mau meneladani mereka. Sesungguhnya hamba-Ku yang paling Aku sukai adalah yang bertakwa, yang berusaha meraih pahala yang banyak, yang selalu berinteraksi dengan orang-orang yang alim, yang mengikuti orang-orang yang penyabar (*halim*), yang banyak mengambil pelajaran dari orang-orang bijak.[77]
2. Seorang penuntut ilmu, jika ia keluar dari rumahnya, maka tanah basah maupun kering yang diinjaknya dari bumi yang 'tujuh' akan bertasbih untuknya.[78]
3. Beliau memuliakan orang-orang yang menuntut ilmu dan mengangkat kedudukan mereka beliau serta memberi sambutan kepada mereka dengan ucapan beliau, "Selamat datang wahai wasiat Rasulullah saw." Jika beliau melihat kepada para pemuda yang tengah menuntut ilmu maka beliau akan mendekatkan mereka kepada dirinya seraya berkata, "Selamat datang pada kalian. Kalian adalah tempat penyimpanan ilmu. Hampir saja kalian dianggap 'kecil' di tengah kaum, padahal kalian adalah orang-orang yang besar dalam pandangan selain mereka [kaum kalian]." [79]

Telah kita lihat apa yang disebutkan di dalam *Risalat*

al-Huquq tentang keutamaan orang yang berilmu dan hak-haknya atas orang yang belajar kepadanya berupa penghormatan kepadanya dan pengagungan terhadap majelisnya, mendengarkan dengan baik pelajaran yang disampaikannya, mendatanginya, tidak mengeraskan suara dihadapannya, membelanya, menutupi aIbnuya, menampakkan keutamaan-keutamaannya, dan tidak berteman dengan musuh-musuhnya serta tidak memusuhi orang-orang yang memiliki hubungan khusus dengannya.

Tak bisa diabaikan juga penekanan beliau agar tidak menyembunyikan ilmu dan tidak melakukan pemaksaan terhadap orang-orang belajar kepadanya (pelajar), memantapkan apa yang diajarkannya kepada si pelajar dan tidak mengharapkan balasan materi atas pelajaran-pelajaraan yang disampaikannya.

Semua ini mengisyaratkan tentang langkah jelas yang ditempuh Imam dalam menciptakan gerakan pencerahan umat secara luas dan membentuk fondasi dasar bagi kelompok umat yang cerdas dan berwawasan yang kelak diharapkan mampu menghadapi alur-alur pemikiran menyimpang dan program-program yang dicanangkan oleh Bani Umayah yang menghambat kondisi peningkatan kesadaran umat Islam.

Madrasah yang dibentuk dan dibina oleh Imam Ali Zainal Abidin as dan sejumlah ulama ahli fikih dan ahli tafsir telah menerangi langit dunia Islam. Kepada mereka bermuara keutamaan-keutamaan dalam mendorong 'roda' yang menjalankan kehidupan keilmuan pada masa yang menakutkan itu dan masa-masa setelahnya.

Berikut kami sebutkan nama-nama tokoh cemerlang tersebut :
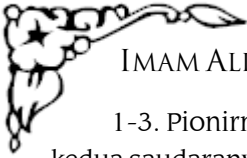
1-3. Pionirnya adalah Abu Ja'far Muhammad Baqir dan kedua saudaranya yang bernama Zaid dan Husain. Keduanya adalah putra Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib.

4. Abban bin Taghallub bin Ribbah, Abu Said al-Bakri al-Jariri. Ia adalah dilahirkan di Irak dan tumbuh besar di Irak. Ia seorang yang cerdas dan terdepan dalam semua disiplin ilmu meliputi ilmu al-Quran, ilmu hadis, etika, bahasa dan lain-lain. Ia belajar langsung kepada tiga Imam as, yaitu Imam Sajad, Imam Muhammad Baqir dan Imam Ja'far Shadiq. Imam Muhammad Baqir pernah berkata kepadanya, "Duduklah engkau di masjid Madinah dan berilah fatwa kepada orang-orang karena aku suka ada di antara Syi'ahku dihormati orang-orang seperti Engkau." Abban telah menyusun karya tulis dalam menafsirkan aspek-aspek gharib al-Quran dan tentang keutamaan Ahlulbait as, sebagaimana ia juga telah meriwayatkan lebih kurang tigapuluh ribu hadis dari para Imam tempatnya meraih ilmu. (80)

5. Isma'il bin Abdul Khalik. Ia adalah salah seorang sahabat terkemuka para imam dan salah seorang ahli fikih. Ia berkesempatan berjumpa dengan Imam Ja'far Shadiq dan ia meriwayatkan hadis darinya dan juga dari Imam Muhammad Baqir dan Imam Sajad. (81)

6. Tsabit bin Abi Shafiyah. Ia adalah Abu Hamzah ats-Tsumali, seorang alim yang agung, wara' dan bertakwa. Ia adalah orang yang terdidik dalam adab dan akhlak Ahlulbait as dan ia memikul ilmu-ilmu dan pengetahuan-pengetahuan mereka as. Para penulis riwayat hidupnya sepakat tentang otoritasnya. Ia seperti Salman al-Farisi pada zamannya. Para Syi'Ah Ahlulbait as yang berada di Kufah merujuk kepadanya dalam persoalan fikih Ahlulbait as dikarenakan keluasan ilmuanya.
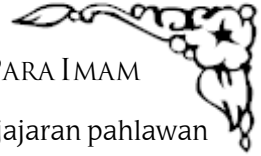
7. Rasyid al-Hijri. Ia termasuk dalam jajaran pahlawan Islam dan tokoh terkemuka dalam medan jihad. Ia disalib oleh Bani Umayah lantaran akidahnya dan kesetiaanya kepada Ahlulbait as.

8. Zaid bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Ia adalah orang yang mengurusi sedekah-sedekah Rasulullah saw. Ia adalah orang yang mulia, berbudi pekerti, berjiwa bersih dan suka berbuat kebajikan kepada orang,

9. Sa'id bin Jubair, Abu Muhmmad seorang budak bani Walibah. Ia adalah seorang warga Kufah termasuk salah seorang tabiin, tinggal di Mekkah, salah seorang tokoh pejuang, salah seorang ulama terkemuka di zamannya, dalam bidang tafsir, fikih dan ilmu-ilmu lainnya. Ia mati syahid karena perintah al-Hajjaj pada bulan Sya'ban tahun 95 Hijriyah.

10. Sa'id bin Musyyab al-Makhzumi. Ia termasuk pemuka kalangan tabiin. Imam Zainal Abidin as pernah mengungkapkan tentang dirinya, "Sesungguhnya ia adalah orang yang paling berilmu dikarenakan senioritasnya dalam masalah hadis-hadis dan riwayat. Dan ia adalah orang yang paling fasih di zamannya." Ia adalah orang yang sangat mengagungkan Imam.(82)

Orang-orang tersebut adalah sebagian dari murid-murid Imam dan para periwayat hadis dari beliau. Imam telah membina dan mendidik para hamba sahaya dengan pola yang tak ada tandingannya. Setiap budak yang dibebaskan oleh Imam as dapat dianggap sebagai orang yang telah dididik langsung oleh Imam as. Warisan peninggalan Imam as tidak terbatas hanya pada apa yang beliau tulis dan pada riwayat-riwayat yang dinukil dari beliau. Akan tetapi warisan beliau juga mencakup setiap aktifitas
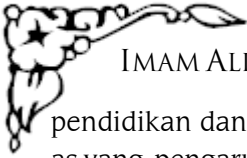
pendidikan dan pembelajaran yang bersumber dari Imam as yang pengaruhnya terus dirasakan di masyarakat Islam. Ia juga menjelma dalam perilaku, pemikiran dan gagasan-gagasan para budak yang telah beliau dididik.

Barangsiapa yang membuat senang kami
Niscaya ia akan beroleh kesenangan
Barangsiapa yang berlaku buruk kepada kami
Niscaya akan buruk pula kelahirannya
Barangsiapa yang merampas hak kami
Maka pada hari kiamat nanti janji siksa untuknya.

Imam Ali Zainal Abidin as

Catatan Kaki

1) QS. al-Baqarah: 282.

2) QS. An-Najm:3-4.

3) Silahkah merujuk pada sumber-sumber, sanad-sanad dan riwayat-riwayat hadis mulia dan mutawattir oleh kedua kelompok (Ahlussunah dan Syi'ah) dari edisi IV sampai edisi IX majalah *Risalah ats-Tsaqalayn*, tentang hadis *Tsaqalayn*, cetakan Dar at-Taqrib bainal Madzahib al-Islamiyah, Mesir:9.

4) Ash-Shahifah as-Sajjadiyah: doa beliau ketika mengkhatamkan bacaan al-Quran.

5) Hayat al-Imam Zain al-Abidin:2/23

6) Hayat al-Imam al-Baqir as:1/11, dinukil dari *al-Fahrasat,* Syekh Thusi:98.

7) QS. Al-Baqarah:22.

8) 'Uyun Akhbar ar-Ridha:2/125-126, cetakan Mu'assasah al-A'lami, Beirut.

9) QS. al-Baqarah:208.

10) Tafsir al-Burhan:1/129.

11) QS. at-Taubah:105.

12) Tafsir al-Burhan:1/441; *Tafsir ash-Shafi* : 2/ 372-373

13) QS. al-Ma'arij:25-25.

14) La'ali al-Akhbar:3/3; *Wasa'il asy-Syi'ah*:6/69.

15) QS. al-Hajr:85.

16) Wasail asy-Syi'ah : 5/519.

17) Bihar al-Anwar : 22/ 470

18) Ibid.:23/119

19) At-Tawhid, Syekh Shaduq:366-367, Ja'miah al-Mudarrisin hawzah ilmiah Qum al-Muqaddasah.

20) Hayat al-Imam Zain al-Abidin:304.

21) Mu'jam Ahadits al-Imam al-Mahdi aj:3/190.

22) Ibid. 3/191.

23) Ibid. 3/192.

24) Ibid. 3/194.
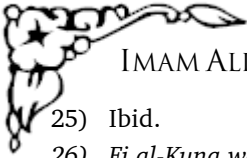
25) Ibid.

26) Fi al-Kuna wal-Alqab, Syekh Abbas Qummi:1/60. Ia berkata, “Fadhl bin Syadzan berkata, ‘Pada zaman Ali bin Husain as pada awal masa kepemimpinannya atas umat beliau hanya ada lima orang (pengikut) saja, yaitu Sa’id bin Jubair, Sa’id bin Musayyab, Muhammad bin Jubair bin Muth‘Imam, Yahya bin Ummi Thawil, Abu Khalid al-Kabili. Ia (yang disebut terakhir) bernama Wardan dan gelarnya adalah Kankar.’ Kemudian ia berkata, ‘Dan berdasarkan berita dari *al-Hawariyyin* disebutkan bahwa ia adalah termasuk pengikut setia Imam Ali bin Husain as dan ia telah menyaksikan langsung sejumlah besar dalil-dalil Imam as.’”

27) Al-Ihtijaj:2/45-50, *Ihtijajat al-Imam Ali Zainal Abidin as*.

28) Lihat biografi Imam Zainal Abidin as dalam *Tarikh Dimsyiq* yang diedit Muhamaad Baqir al-Mahmudi:hal. 27.

29) Tarikh Dimsyiq:36/16; *Bihar al-Anwar*:46/7.

30) QS. an-Nisa:92.

31) Zhihar adalah ucapan seorang laki-laki berkata kepada istrinya, “Engkau bagiku seperti punggung ibuku.”

32) QS. al-Mujadalah:3-4.

33) QS. al-Maidah:41.

34) QS. al-Baqarah:96.

35) QS. al-Baqarah:196.

36) QS. al-Maidah:95; *Al-Muqni‘ah,* Syekh Mufid:363.

37) I’tikaf diwajibkan setelah berlalunya dua hari tepatnya pada hari ketiga. Demikian juga halnya dengan wajIbnuya nazar dan yang sejenisnya dengannya.

38) Hari *Tasyriq* adalah hari ke-11, ke-12, dan ke-13 setelah hari *an-Nahr* (penyembelihan korban).

39) Puasa *wishal* (bersambung) adalah tidak makan siang dan malam (sepanjang satu hari penuh). Keharaman puasa ini adalah keharaman yang bersifat syar’i.

40) Puasa “diam” adalah seseorang tidak melakukan pembicaraan apapun pada hari bersangkutan. Berbicara bagi seorang yang berpuasa pada syariat sebelum Islam adalah sesuatu yang wajib, sebaimana hal tersebut dinyatakan oleh al-Quran ketika menceritakan Maryam, *Sesungguhnya aku telah bernazar*
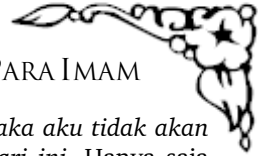
berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini. Hanya saja ketika datang syariat Islam kewajiban tersebut dihapuskan.

41) Hari *Bidh* adalah hari ke-13, hari ke-14 dan hari ke-15. Malam hari dari hari-hari ini disebut *bidh* (putih) karena bulan pada malam-malam tersebut muncul dari awal hingga akhir malam. Hal ini dinyatakn di dalan *Majma' al-Bahrain* (lema: ba'-ya'-ain).

42) Lihat *Furu' al-Kafi*:1/185; *Al-Khishal*:501-504; *Tafsir al-Qummi*:172-175; *Al-Muqni'ah*:58; *At-Tahdzib*:1/435.

43) Doa ke-2 dari *Shahifah Tsaniyah* yang dihimpun oleh Hurr al-Amili.

44) Doa beliau untuk *Ahli Tsagur salam Shahifah Sajjadiyah Jami'ah*

45) Tarikh al-Adab al-Arabi fi dhau'i al-Manhaj al-Islami:353.

46) Ibid.

47) Al-Ihtijaj, Thabrasi, bag. *Ihtijajat al-Imam Zainil Abidin as*.

48) QS. Saba:18.

49) QS. ath-Thalaq:8.

50) QS. al-Kahfi:59.

51) QS. Yusuf:82.

52) Al-Ihtijaj, Thabrasi, bag. *Ihtijajat al-Imam Zainil Abidin as*.

53) Al-Ihtijaj, Thabrasi, bag. *Ihtijajat al-Imam Zainil Abidin as.*

54) Al-Ihtijaj, Thabrasi, bag. *Ihtijajat al-Imam Zainil Abidin as*.

55) Al-Ihtijaj, Thabrasi, bag. *Ihtijajat al-Imam Zainil Abidin as*.

56) Al-Ihtijaj, Thabrasi, bag. *Ihtijajat al-Imam Zainil Abidin as*.

57) Tuhaf al-Uqul, Ibnu Syu'bah al-Harrani:172-174, cetakan Mu'assasah al-A'lami, Beirut.

58) QS. al-Mu'minun:99-100.

59) QS. Ibrahim:14.

60) QS. al-Balad:8-10.

61) Semua yang diungkapkan di bawah tema ini dinukil dari *Tuhaf al-'Uqul*:200-205

62) QS.al-Hadid:77.
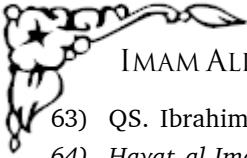
63) QS. Ibrahim:34.

64) Hayat al-Imam Zain al-Abidin:477.

65) Al-Khishal:564, cet. Mu'assasah an-Nasyr al-Islami.

66) QS. asy-Syura:41.

67) Di antaranya adalah Allamah Sayyid Hasan al-Qabanci. Ia telah memberikan syarah yang panjang dalam dua jilid besar kitab yang beliau beri judul *Syarh Risalah al-Huquq*

68) Hayat al-Imam Zain al-Abidin:373-374.

69) Lihat pasal *Min 'Ulum al-Imam*, *Haqaiqu 'Ilmiyah fi al-'Ad'iyati as-Sajjadiyyah.*

70) Dinukil dari pendahuluan yag diberikan Sayyid asy-Syahid Muhammmad Baqir ash-Shadr dalam *as-Shahifah al-Kamilah as-Sajjadiyyah*

71) Hayat al-Imam Zain al-Abidin:375; dan lihat juga pada jalur-jalur sanad dalam periwayatan *Ash-Shahifah as-Sajjadiyah* yang dicetak di Mu'assasah al-Imam al-Mahdi yang diawasi oleh Sayyid al-Abthahi

72) Hayat al-Imam Zain al-Abidin: 190.

73) Hayat al-Imam Zain al-Abidin, Sayyid Ja'far Syahidi:191.

74) Silahkan merujuk pada pendahuluan *Ash-Shahifah as-Sajjadiyahal-Jami'ah.*

75) Rujuk mukaddimah buku Sayyid asy-Syahid Muhammmad Baqir Shadr, *as-Shahifah as-Sajjadiyah*

76) Rujuk mukaddimah buku Sayyid asy-Syahid Muhammmad Baqir Shadr, *as-Shahifah as-Sajjadiyah*

*77) Ushul al-Kafi:*1/35.

*78) Hayat al-Imam Zain al-Abidin:*23.

*79) Ad-Darru an-Nazhim:*173.

80) Rujuk biografi lengkap *Hayat al-Imam Zain al-Abidin:* 522-267.

81) Ibid. 569.

82) Rujuk pembahasan lengkap mengenai riwayat hadis Imam dan murid-muridnya dalam *Hayat al-Imam Zain al-Abidin:* 517-587.